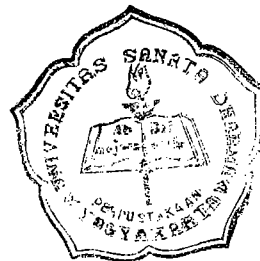


**KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA
MODERN SAAT INI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia
Program Studi Sastra Indonesia



Oleh

Fransiska Domas Ngatini

NIM : 94 4114 007

NIRM : 94 0051120101130007

**JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999**

KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA
MODERN SAAT INI

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia
Program Studi Sastra Indonesia

Oleh

Fransiska Domas Ngatini

NIM : 94 4114 007

NIRM : 94 0051120101130007

JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999

Skripsi

**KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA
MODERN SAAT INI**

Oleh

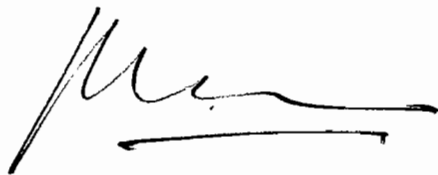
Fransiska Domas Ngatini

NIM : 94 4114 007

NIRM : 94 0051120101130007

Telah disetujui oleh

Pembimbing



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

tanggal 8 Oktober 1999

Skripsi

**KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA
MODERN SAAT INI**

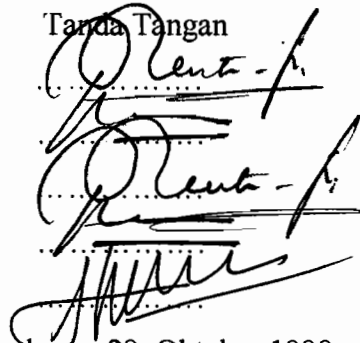
Dipersiapkan dan ditulis oleh
Fransiska Domas Ngatini
NIM : 94 4114 007
NIRM : 94 0051120101130007

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 29 Oktober 1999
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap
Ketua	: Drs. F.X. Santosa, M.S.
Sekretaris	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum.
Anggota	: Drs. F X. Santosa, M.S.
	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum
	: Dr. Alex Sudewa

Tanda Tangan



Yogyakarta, 29 Oktober 1999

Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma

Ketua




Dr. A. Aryanto, M.A.

Renungan

Bumi terus berputar, waktu pun berlalu cepat
kebahagiaan datang dan hilang dalam sekejap mata
Satu per satu mereka muncul di hidupku
Godaan dan tantangan selalu menghadang jalanku
Kekecewaan dan kemarahan memberati langkahku
Hingga kurasakan betapa sulitnya
Meraih cita dan impianku
Doa dan novena yang tak putus-putus
Kupanjatkan kepada-Nya untuk menyertaiku
Tapi semua sia-sia
Dan aku terpuruk dalam keputusan
Letih, kesal, marah, dan kecewa bergumul jadi satu
Kurasakan jauhnya tangan Tuhan dariku
Dalam kegelapan dan keputusan
Aku termangu ditemani kesendirian dan kekecewaan
Kemudian samar kulihat senyum-Mu
Senyum kepedihan-Mu atas sikapku saat ini
Kurasakan tatapan tajam mata-Mu menghujam kalbuku
Aku tersentak atas pengampunan-Mu dan tersadar dari mimpi burukku
Aku menangis menyadari kekhilafanku selama ini
Ku sia-siakan kesempatan emas itu
Ku bertekad meraih kembali kehidupanku yang hilang
Dan seketika itu juga kurasakan dekapan lembut kasih-Mu padaku
Ku tahu Engkau tidak pernah meninggalkanku
Kuraih tongkat-Mu dan kembali berjalan mengikuti langkah-Mu
Karna ku tahu pasti hidup adalah pengorbanan dan pengorbanan
Dan juga perjuangan demi perjuangan untuk meraih pintu-Mu.

Persembahan

Kau ajari aku betapa indahny melihat warna-warni dunia dengan mata cinta dan kasih. Kurasakan belaian lembut kasih dan sayang mu menyertai setiap langkahku. Kehangatan dan kedamaian mu selalu melindungiku. Aku jadi enggan beranjak dari sisi mu. Jangan biarkan rasa cinta kita berakhir oleh apa pun juga. Biarkan aku selalu merasakan getar cinta yang ada saat bersama mu selamanya. Kupersembahkan karya kecil ini bagi kalian yang selalu mencintai, membimbing, dan mendampingi selama ini.

Ibu V. Samilah

Ibunda tercinta sumber hidup dan pelita harapanku.

Bpk. A.E. Tukidjo

Bapak terkasih yang selalu mendorongku untuk maju.

B. Natalia Cekliningsih

Kakak semata wayang yang selalu mengajariku.

(Alm.) Andi Wijaya

Spirit hidup dan tempatku berbagi kehidupan ini.

Shienny Leo, Lily Yuliani, Selvie Handayani, dan Midiyan Arrisandy

Tempatku belajar memahami perbedaan adalah sesuatu yang indah dalam persahabatan dan hidup kita.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan, atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai akhir perjuangan saya untuk meraih gelar Sarjana Sastra Indonesia sejak tahun 1994.

Karya penelitian saya ini mengangkat objek penelitian dalam dunia sastra Indonesia modern tahun 50-an yang hampir terlupakan oleh kalangan peneliti sastra dan dunia sastra. Dengan berbekal sedikit keberanian dan setumpuk pertanyaan dalam diri saya maka lahirlah karya penelitian sastra yang dikaitkan dengan sejarah sastra Indonesia modern. Saya memilih judul penelitian *Krisis Kesastraan Indonesia Modern Tahun-Tahun 50-an dan Relevansinya dengan Sejarah Sastra Indonesia Modern Saat Ini*.

Tak lupa ucapan terima kasih yang sangat mendalam dan penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Bapak Drs. B. Rahmanto, M.Hum. seorang pembimbing, pengamat sastra, dan kritikus yang mendorong, membimbing penulis dengan sabar dan kritis, serta banyak memberi kebebasan, masukan, dan saran serta koreksi sehingga hasil penelitian ini menjadi lebih baik dan dapat di pandang sebagai karya penelitian ilmiah ilmu sastra. Bapak Drs. F.X. Santosa, M.S. selaku Ketua Jurusan sekaligus Kaprodi Sastra Indonesia yang dengan sabar mendampingi dan membimbing saya sejak awal kuliah hingga kini tanpa mengenal lelah, keluh dan kesah. Bapak Drs. A. Aryanto, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Romo Dr. M. Sastrapratedja, S.J. selaku rektor yang telah membantu kelancaran studi saya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bapak Drs. Endo Senggono, selaku Kepala Pusat Dokumentasi H.B. Jassin beserta staffnya yang telah dengan sabar membantu, memberi masukan, dan melayani saya di tengah kebingungan saya mencari data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Kepala Perpustakaan Nasional Jakarta beserta staf-nya, khususnya Bapak Sitompul dan Ibu Tety, yang membantu saya melengkapi data-data yang kurang jelas. Bapak Ibu Dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan membuka cakrawala pengetahuan sastra bagi saya.

Ibu tercinta, Ibu V. Samilah, yang telah dengan setia dan penuh cinta selalu memberikan kebebasan untuk memilih, selalu memberi yang terbaik, mengasahi tanpa lelah, dan terutama atas pengorbanan yang tiada duanya selama ini. Bapak tersayang, Bapak A.E. Tukidjo, yang selalu mendorong saya setiap harinya hanya untuk berdoa, belajar, dan bekerja tanpa lelah. Kakak seorang, B. Natalia Cekliningsih, yang terkadang menjadi teman, musuh tetapi juga saudara yang kusayangi dan harus kulindungi selain Ibu dan Bapak.

Abang tercinta, (alm) Bang Andi, yang selalu setia dan penuh kasih mendampingi saya berbagi suka dan duka dalam kehidupan hingga akhir hayatnya. Sahabat sekaligus saudara, Shienny, Lily, Selvie, dan Ko Mimid yang membantuku untuk mengenal arti indahnya persahabatan yang tulus serta membantuku untuk kembali bangkit meraih kepercayaan diri dan masa depan dalam keputusan ini.

Sahabat dan teman, Rina Item, Fajie, dan John yang selalu mengingatkanku untuk bergembira bersama. Teman-teman Jurusan Sastra Indonesia teman seperjuangan di jurusan. Dan juga karyawan karyawan sekretariat Sastra yang selalu membantu saya.

Oik, Yos, Intan, Aji, Diky, Indah, Irvan, Tata, Nisa, Brian, Cintiya, Serra, Deon, Adit, dan Denis beserta orang tua masing-masing yang selalu memberi perhatian dan kepercayaan yang besar kepada saya.

Saya menyadari dalam penulisan skripsi ini tentu saja masih banyak kekurangannya dan kekurangsempurnannya. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun agar karya penulisan ini lebih sempurna.

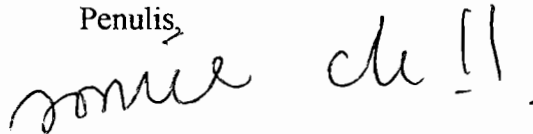
Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya, Fransiska Domas Ngatini, dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul *KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA MODERN SAAT INI* tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Oktober 1999

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'fransiska domas ngatini', followed by a stylized flourish.

Fransiska Domas Ngatini

ABSTRAK

KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN DAN RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH SASTRA INDONESIA MODERN SAAT INI

Oleh

Fransisca Domas Ngatini
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Adanya peristiwa sastra pada waktu tertentu merupakan bagian dari sejarah sastra. Hanya saja terkadang kita melupakan bahwa sebenarnya telah terjadi perubahan ataupun penambahan sejarah sastra. Begitu pula yang terjadi setelah Indonesia merdeka. Kalangan sastrawan mengalami kemunduran berkarya secara kualitas walaupun produksi kesastraan masih tetap banyak. Peristiwa inilah yang menimbulkan polemik di antara kalangan peminat dan pengamat dunia sastra bahkan sastrawan sendiri. Hanya saja, pengarang-pengarang yang terlibat polemik itu tidak menyadari dan memberikan gambaran secara tegas bahwa pada masa sesudah kemerdekaan itu telah terjadi polemik krisis sastra yang merupakan bagian dari perjalanan sejarah kesastraan Indonesia modern. Oleh sebab itulah maka topik ini dikaji lebih dalam oleh penulis untuk peruntukan kembali peristiwa sastra itu dan menyajikannya kepada pembaca.

Kajian ini membahas peristiwa krisis sastra tersebut sebagai bagian dari sejarah sastra Indonesia modern ditinjau secara deskriptif. Sesuai dengan latar belakang dan pokok permasalahannya, maka data dianalisis secara deskriptif, yaitu metode analisis data yang bertujuan memaparkan semua hasil penelitian dari data yang di dapat dengan jelas.

Kajian ini akhirnya memberikan informasi bagi pembacanya mengenai peristiwa sastra yang terjadi setelah kemerdekaan. Peristiwa sastra ini merupakan krisis sastra Indonesia modern karena produksi kesastraan menurun secara kualitas walaupun secara kuantitas justru meningkat. Perlu diketahui bahwa peningkatan yang tajam produksi kesastraan yang tidak diiringi meningkatnya mutu karya sastra ditengarai sebagai krisis sastra.

ABSTRACT

THE MODERN INDONESIAN LITERARY CRISIS IN 1950'S AND ITS RELEVANCE WITH THE MODERN INDONESIAN LITERARY HISTORY AT THIS MOMENT

By

Fransiska Domas Ngatini

Sanata Dharma University

Yogyakarta

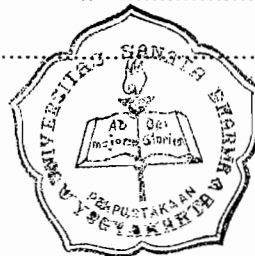
The existence of literary event at certain time is a part of literary history. It is only that sometimes, actually a change off or an addition to literay history occurs. It is like what happened after the independence of Indonesia. The quality of the literary work made by the scholars declines although the production of the literary works remains a lot. The situation stimulates the occurrence of the long-terms conflict between the readers and the observers of the literary work, even among the scholars themselves. It is only that authors who care involved in the long-term conflict do not realize and give a clear description that after the independence of Indonesia there has been a long-term conflict of literary crisis which has been a part of the modern literary history. Thus, the writer studies this topic more deeply to investigate the literary event and to present it to the readers.

The study deals with literary crisis as a part of this history of the modern Indonesian literary history which is seen descriptively. Based on the background and the essence of the problem, the data is analyzed descriptively, that is a method of analyzing the data that is aimed to present all the result of the research which is gained from the data clearly.

This study , eventually, gives information for the readers about the literary event which was happened after the independence of Indonesia literary crisis because the quality of the literary work declines although the quantity rises. It is necessary to know that the increase of literary product without the incese of the literary work at the sometime is indicated as a literary crisis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN RENUNGAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Landasan Teori	9
1.7 Metode Penelitian	11
1.7.1 Metode Penelitian	11
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data	13
1.7.3 Populasi Penelitian	13
1.8 Sistematika Penyajian	14



BAB II KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN

50-AN DAN RELEVANSINYA	15
2.1 Krisis Sastra Tahun	15
2.2 Penyebab Krisis Kesastraan	25
2.2.1 Sejarah Politik dan Mentalitas Bangsa Indonesia Sebelum Merdeka ...	25
2.2.2 Kurangnya Kesadaran Pemimpin Indonesia	27
2.2.3 Kurangnya Perhatian Pemerintah dan Kaum Muda Terhadap Kebudayaan.....	32
2.3 Polemik Sastra Antara Tahun 1946-1957	35
2.4 Relevansi Krisis Sastra Tahun 50-an dengan Dunia Sastra Saat ini	

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan	53
3.2 Saran	56

DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	60
LAMPIRAN 1.....	61
LAMPIRAN 2.....	66
LAMPIRAN 3.....	71
LAMPIRAN 4.....	76
LAMPIRAN 5.....	82
LAMPIRAN 6.....	86
LAMPIRAN 7.....	91
LAMPIRAN 8.....	92
LAMPIRAN 9.....	94
LAMPIRAN 10.....	97
LAMPIRAN 11.....	108
LAMPIRAN 12.....	113
LAMPIRAN 13.....	114
LAMPIRAN 14.....	116

LAMPIRAN 15.....	121
LAMPIRAN 16.....	122
LAMPIRAN 17.....	124
LAMPIRAN 18.....	127
LAMPIRAN 19.....	130
LAMPIRAN 20.....	133
LAMPIRAN 21.....	135
LAMPIRAN 22.....	137
LAMPIRAN 23.....	140
LAMPIRAN 24.....	144
LAMPIRAN 25.....	154
LAMPIRAN 26.....	157
LAMPIRAN 27.....	160
LAMPIRAN 28.....	172
LAMPIRAN 29.....	173
LAMPIRAN 30.....	177
LAMPIRAN 31.....	180
LAMPIRAN 32.....	181
LAMPIRAN 33.....	182
LAMPIRAN 34.....	184
LAMPIRAN 35.....	188
RIWAYAT HIDUP PENGARANG	192

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setelah Chairil Anwar meninggal, para seniman seangkatan Chairil Anwar mengalami kelesuan dalam menulis. Sementara itu, situasi negara pun mengalami kesulitan dalam mengarahkan rakyatnya untuk mengisi kemerdekaan itu. Kesulitan yang muncul dalam zaman peralihan itu membawa dampak adanya krisis akhlak, krisis ekonomi, krisis sastra dan berbagai krisis lainnya.¹

Simposium tentang sastra Indonesia diadakan pada tahun 1953 di Amsterdam. Tokoh-tokoh kesastraan Indonesia seperti Asrul Sani dan Sutan Takdir Alisyahbana hadir dan berbicara di depan simposium tersebut. Dalam simposium ini untuk pertama kalinya dibicarakan tentang kelesuan para pengarang Indonesia dalam menghasilkan karya sastra atau lazim disebut *impasse* (kemacetan berkarya). Dalam simposium ini, juga disebutkan bahwa krisis sastra (*impasse*) di Indonesia terjadi sebagai akibat dari gagalnya revolusi Indonesia.

Sutan Takdir Alisyahbana dalam pidatonya menyebutkan kelesuan kesastraan Indonesia modern pada saat itu disebabkan pengarang-pengarang Indonesia dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai pengalaman apa pun. Mereka telah meninggalkan tradisi barat dan tradisi timur tetapi mereka belum menemukan dunianya yang baru. Dengan kata lain, para pengarang mengalami kehampaan jiwa sehingga tidak mampu menciptakan karya sastra.

¹ Ayip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung : Bina Tjipta, 1968, hlm 137-138.

Sedangkan Asrul Sani yang juga hadir dan berbicara dalam simposium ini berpendapat bahwa dalam kesastraan Indonesia ada *impasse* tetapi *impasse* itu hanya sementara. *Impasse* ini terjadi akibat dari putusnya hubungan pengarang dengan hidup pedesaan dan belum sampainya hidup kekota-kotaan dalam nilai-nilai yang benar.² Artinya kegiatan pengarang selama ini hanya bertumpu pada kehidupan kota dan hubungannya dengan barat tetapi kehidupan pedesaan dan pegunungan diabaikan sehingga terjadi kesenjangan dalam karya sastra.

Akan tetapi, persoalan krisis sastra ini baru menjadi bahan pembicaraan yang ramai bahkan menjadi polemik setelah dibicarakan dalam *Konfrontasi*. Soedjatmoko dalam sebuah artikel yang berjudul "Mengapa Konfrontasi" di *Konfrontasi* menyebutkan secara tegas bahwa sastra Indonesia sedang mengalami krisis.³ Krisis yang diakibatkan dari tidak adanya kesadaran sebagian bangsa Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman. Pendapat Soedjatmoko mengenai krisis ini tercermin dalam kutipan berikut :

Untuk sebagian besar perubahan-perubahan ini terjadi di luar kesadaran daripada elite yang memimpin di lapangan politik dan kebudayaan. Makanya tidak ada kesadaran pada mereka yang cukup untuk menanyakan pada dirinya sendiri sampai di mana perubahan-perubahan ini membayangkan penyelesaian-penyelesaian untuk masalah-masalah kita. Akibatnya sudah semestinya kemunduran daripada kehidupan kebudayaan kita.⁴

Karangan Soedjatmoko ini mendapat reaksi yang hebat dari kalangan sastrawan sendiri.

² H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essei III*, Jakarta, Balai Pustaka, 1985, hlm. 4.

³ Soedjatmoko, "Mengapa Konfrontasi", *Konfrontasi*, Jakarta, Ed. I, Juli-Agustus 1954, hlm. 3.

⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

Pada artikel yang sama pengamat sastra lain yang membicarakan krisis yang terjadi pada saat itu adalah Boejoeng Saleh. Boejoeng dalam “Kewajiban Yang Tak Boleh Ditunda” di *Siasat* menyampaikan pendapatnya mengenai krisis yang terjadi saat itu merupakan krisis sosial. Pendapat Boejoeng diungkapkan sebagai berikut

Krisis itu timbul sebagai akibat kita membiarkan bibit virulensi di dalam tubuh negara dan masyarakat kita. Bibit virulensi oleh pengambilan sistem sosial yang tidak cocok dengan kebutuhan objektif Indonesia kini, sistem sosial yang sedang krisis.⁵

Boejoeng tidak menyetujui adanya krisis kesastraan seperti yang diungkapkan oleh Soedjatmoko. Boejoeng berpendapat bahwa kesastraan Indonesia baru saja dimulai dan perlu banyak pembenahan. Pendapat Boejoeng ini diungkapkan sebagai berikut

Pertama-tama hendak saya sampaikan kabar gembira kepadanya ialah, bahwa beberapa bukti banyak terdapat roman-roman yang dikarang oleh sasterawan-sasterawan kita. Tidak benar jika dikatakannya tidak ada ditulis roman.⁶

Sitor Situmorang, seorang pengamat sastra yang lain mengkritik dengan keras karangan Soedjatmoko di majalah *Konfrontasi*. Sitor bahkan menuduh majalah *Konfrontasi* hanya mempertentangkan kebudayaan barat dan timur seperti majalah pendahulunya, *Pujangga Baru*. Dalam artikelnya yang berjudul “Konfrontasi Mencari Dasar” di *Mimbar Indonesia*, Sitor lebih menekankan kritiknya terhadap maksud diterbitkannya *Konfrontasi*. Ia menganggap *Konfrontasi* tidak memberikan jalan keluar dari krisis yang terjadi tetapi justru

⁵ Boejoeng Saleh, “Kewajiban Yang Tak Boleh Ditunda”, *Siasat*, Jakarta, 29 Agustus 1954, No. 377, Tahun ke-8, hlm. 25.

⁶ *Ibid.*

memberikan tempat untuk semakin luasnya krisis kepercayaan yang terjadi saat itu.⁷

Adanya berbagai pendapat yang dilontarkan para sastrawan mengenai ada tidaknya krisis sastra ini menarik minat penulis untuk mengetahui dan mengungkap lebih jauh krisis sastra yang terjadi. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada peneliti yang meneliti masalah krisis sastra ini sehingga penulis memilihnya sebagai bahan skripsi.

Selain itu penelitian karya sastra yang selama ini ada lebih mengarah kepada kritik sastra, karya sastra menjadi objek penelitian, sedangkan penelitian sastra melalui teori sastra dan sejarah sastra tidak begitu banyak dilakukan, kalau pun ada sepengetahuan penulis masih sedikit.

Penulis dalam skripsi ini ingin mengungkapkan lebih jauh mengenai apa dan bagaimana sebenarnya kelesuan itu dapat terjadi pada masa setelah kemerdekaan. Penulis mencoba menelusuri dan merumuskan kembali krisis yang terjadi saat itu. Penulis beranggapan bahwa kelesuan sastra yang terjadi saat itu mendapat tanggapan tetapi tidak mengungkap dan menyelesaikan permasalahan yang ada.

Adanya krisis sastra ini berkaitan pula dengan masalah angkatan sebagai mana diketahui masalah angkatan dalam dunia sastra sangat peka. Pada waktu itu tidak diketahui secara pasti sastrawan dan angkatan mana yang terlibat dalam polemik kesastran ini. Di samping itu, krisis yang dialami negara saat itu

⁷ Situmorang, Sitor, "Konfrontasi Mencari Dasar", *Mimbar Indonesia*, Jakarta, 11 September 1954, No. 37, Tahun ke-8, hlm. 18

membawa pengaruh yang luas di segala bidang termasuk sastra. Akibat dari krisis sosial ini sastrawan tidak lagi menciptakan karya sastra.

Alasan-alasan inilah yang menarik minat penulis untuk mengangkat topik krisis sastra tahun 50-an sebagai bahan dalam penulisan skripsi dengan judul “ *Krisis Kesastraan Indonesia Modern Tahun-tahun 50-an dan Relevansinya dengan Sejarah Sastra Indonesia Saat Ini* ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana situasi krisis sastra tahun 50-an ?
- 1.2.2 Apa penyebab terjadinya krisis sastra ?
- 1.2.3 Siapakah tokoh-tokoh yang terlibat dalam polemik dan apa pendapat mereka ?
- 1.2.4 Bagaimana relevansinya dengan dunia sastra saat ini ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang akan dicapai sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan krisis sastra yang terjadi tahun 50-an.
- 1.3.2 Memaparkan penyebab terjadinya krisis sastra tahun 50-an.
- 1.3.3 Menyebutkan tokoh dan angkatan yang terlibat dalam polemik ini.
- 1.3.4 Memaparkan relevansinya dengan dunia sastra Indonesia saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari masalah-masalah tersebut diharapkan dapat :

- 1.4.1 Memperkaya dunia sastra dalam hal studi sejarah sastra Indonesia.
- 1.4.2 Menambah wawasan bagi mahasiswa dalam menelaah sastra di luar karya sastra.
- 1.4.3 Menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai tokoh dan angkatan yang terlibat dalam polemik krisis sastra.
- 1.4.4 Memperjelas hubungan antara dunia sastra lama dengan saat ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Polemik kesastraan yang terjadi tahun 50-an disebabkan adanya kelesuan dunia sastra Indonesia. Para pengarang tidak lagi menghasilkan karya-karya sastra yang hebat dan besar. Berbagai pendapat dan tanggapan bermunculan sehingga menimbulkan polemik kesastraan di kalangan sastrawan. Pendapat-pendapat itu antara lain dipaparkan di bawah ini.

H.B. Jassin dalam simposium sastra yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra UI di Jakarta pada bulan Desember 1954, mengemukakan sebuah prasaran yang berisi penolakan Jassin atas sebutan adanya krisis sastra maupun *impasse* dalam kehidupan sastra Indonesia. Jassin berpendapat bahwa tidak ada krisis dalam kesastraan atau apa pun namanya, adalah hal yang wajar untuk negara yang masih muda dalam mencari perimbangan nilai-nilai baru dan tata hidup

yang baru.⁸ Dengan didukung bukti-bukti yang lengkap dari dokumentasinya, Jassin berpendapat bahwa ketegangan tidak sama dengan krisis. Ketegangan yang ada timbul akibat pergolakan sewajarnya dalam suatu masyarakat yang sedang mencari identitas diri dan nilai-nilai baru dalam hidup mereka yang baru.

Selain itu Jassin berpendapat bahwa ketegangan yang terjadi ini dapat menyuburkan kesastraan karena kesastraan adalah bentuk dari pengalaman dalam ketegangan-ketegangan untuk menghadapi persoalan-persoalan. Lebih lanjut Jassin menegaskan bahwa kesastraan mempunyai kedudukan yang otonom atau mandiri.

Nugroho Notosusanto dalam tulisannya yang berjudul "Situasi 1954" di *Kompas* mencoba mencari latar belakang timbulnya penamaan *impasse* sastra Indonesia. Krisis sastra Indonesia dianggap sebagai mite (dongengan) saja. Hal ini didasarkan atas asal usul timbulnya nama mite itu adalah sikap pesimisme yang berjangkit di kalangan orang-orang tertentu pada masa sesudah kemerdekaan.

Lebih lanjut Nugroho menjelaskan, kemungkinan golongan Angkatan 45 yang pada tahun 1945 mengalami zaman keemasan tetapi sesudah tahun 1950 mengalami kemunduran, dan mereka berpegang pada zaman keemasan yang sudah lampau sambil menjelek-jelekkan zaman sekarang di mana muncul tokoh-tokoh baru.⁹

⁸ H.B. Jassin, "Kesusasteraan Indonesia Modern Tidak Ada Krisis", Pidato Simposium Sastra UI, 5 Desember 1954, hlm.24.

⁹ Nugroho Notosusanto, "Situasi 1954", *Kompas*, Jakarta, Juli 1954, No.7, Tahun ke-4, hlm.46-50.

Sitor Situmorang dalam sebuah tulisannya yang berjudul “Krisis H.B. Jassin” di *Mimbar Indonesia* mengemukakan pendapatnya bahwa saat ini yang ada bukanlah krisis ukuran menilai sastra. Sitor berkesimpulan bahwa krisis yang terjadi adalah krisis dalam diri Jassin sendiri karena ukurannya dalam meneliti sastra tidak matang meskipun Jassin merupakan kritikus yang terkemuka bahkan satu-satunya pula.¹⁰

Jassin sendiri dalam “Selamat Tinggal Tahun 52” di *Zenith* berpendapat bahwa untuk menjaga kemurnian ciptaannya seorang pengarang harus menjaga kejernihan pikiran dan hatinya dengan masyarakat dan sekelilingnya sehingga kekacauan dan kekeruhan yang ada dalam diri pengarang tidak akan membiarkan kreativitasnya.¹¹

Untuk itu adalah wajar apabila seorang pengarang berhenti sejenak untuk menggali dan menyegarkan ide kembali. Dengan kata lain, Jassin ingin mengatakan bahwa tidak ada kelesuan dalam dunia kesastraan Indonesia modern.

Boejoeng Saleh dalam tanggapannya terhadap Soedjatmoko menyatakan kesetujuannya terhadap pendapat Soedjatmoko mengenai krisis sosial. Hanya saja, penyebab krisis sosial itu adalah adanya jurang atau jarak antara kebutuhan objektif rakyat Indonesia dengan kenyataan sosial yang terdapat kini. Sedangkan mengenai krisis sastra, Boejoeng tidak menyetujui adanya krisis sastra. Pendapat

¹⁰ Sitor Situmorang, “Krisis H.B. Jassin”, *Mimbar Indonesia*, Jakarta, 15 Januari 1955, No.3, Tahun ke-2, hlm.22.

¹¹ H.B. Jassin, “Selamat Tinggal 1952”, *Zenith*, Jakarta, Januari 1953, No. 2, Tahun ke-3, hlm. 66-77.

Boejoeng ini dituangkannya dalam sebuah artikel yang berjudul “Kewajiban Yang Tak Boleh Ditunda” di *Siasat*.¹²

Masih mengenai pendapat seputar masalah krisis sastra, Dr. Ir. Udin yang dikutip oleh H.B. Jassin berpendapat bahwa di waktu revolusi para seniman mempunyai satu tujuan bersama melawan Belanda. Mereka ikut dalam revolusi dan di masa revolusi itulah mereka memberikan hasil-hasil yang paling baik. Sesudah penyerahan kedaulatan, fungsi sebagai seniman revolusi hilang dan mereka pun kehilangan tujuan yang nyata maka terjadilah kemunduran kualitatif dan kuantitatif dalam hasil-hasil mereka.¹³

1.6 Landasan Teori

Penelitian sastra atau studi sastra adalah penyelidikan tentang segala peristiwa-peristiwa dan kesenian yang berwujud bahasa.¹⁴ Sedangkan Wellek membedakan studi sastra berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan studi sastra melalui 3 jenis wilayah yaitu teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra.¹⁵

Teori sastra adalah studi prinsip, kategori dan kriteria tentang sastra. Andre Hardjana menyebutkan teori sastra merupakan suatu penyelidikan yang

¹² Boejoeng Saleh, “Kewajiban Yang Tak Boleh Ditunda”, *Siasat*, Jakarta, 29 Agustus 1954, No. 377, Tahun ke-8, hlm. 25-26.

¹³ H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik Dan Essei III*, Jakarta : Balai Pustaka, 1985, hlm. 3.

¹⁴ Andre Hardjana, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm.36.

¹⁵ Rene Wellek, *Teori Kesusasteraan*, Jakarta : Gramedia, 1990, hlm.39.

menghasilkan pengertian-pengertian, hakikat sastra, prinsip-prinsip sastra, latar belakang sastra, dan jenis-jenis sastra.¹⁶

Sedangkan kritik sastra adalah studi karya-karya sastra secara konkret. Dalam kritik sastra, pembaca atau kritikus menimbang sebuah karya bernilai atau tidak dengan memberikan penafsiran, penjelasan, dan uraian mengenai karya tersebut.

Sementara itu sejarah sastra adalah penyelidikan sastra yang menghasilkan suatu gambaran dan susunan tentang perkembangan sastra sejak awal timbulnya di masa lalu hingga sekarang.¹⁷

Melalui sejarah sastra pembaca dapat melihat munculnya angkatan sastra baru dan tenggelamnya angkatan sastra yang lama. Selain itu dapat dilihat bagaimana aliran-aliran yang ada saling bertentangan dalam suatu kurun waktu tertentu ataupun peristiwa-peristiwa sastra yang lain.

Selama ini penelitian di bidang sejarah sastra masih sangat sedikit karena sejarah sastra yang ada selama ini lebih cenderung kepada sejarah sosial. Sementara sejarawan menempatkan sastra sebagai dokumen untuk sejarah nasional dan sosial.¹⁸

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sejarah tidak bersifat tetap, suatu saat tentunya akan mengalami perubahan tetapi suatu peristiwa zaman tertentu dapat diabadikan sebagai sejarah.

¹⁶ Andre Hardjana, *op.cit.*, hlm. 36.

¹⁷ Andre Hardjana, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm.36.

¹⁸ Rene Wellek, *Teori Kesusastraan*, Jakarta : Gramedia, 1990, hlm.339.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 343.

Begitu pula dalam sastra, situasi sastra dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam sastra selalu terjadi pengaturan kembali susunan karya sastra yang tidak dapat dimengerti dan tidak mungkin tidak bermakna. Adanya peristiwa baru dalam susunan karya sastra merupakan bagian dari perkembangan sastra.¹⁹

Menurut Teeuw penelitian sejarah sastra dapat dilakukan dengan empat cara sebagai berikut

1. Sejarah sastra dianggap bagian dari sejarah umum sehingga karya sastra dan penulisnya ditempatkan dalam rangka yang disediakan sejarah umum.
2. Penelitian sejarah sastra diambilkan dari kerangka karya agung atau tokoh agung.
3. Penelitian sejarah sastra ini memusatkan perhatian pada motif atau tema yang terdapat dalam karya sepanjang zaman.
4. Penelitian sejarah sastra yang memperhatikan asal usul karya sastra daripada struktur dan fungsinya.²⁰

Penelitian terhadap masalah sejarah sastra di dalam skripsi penulis ini melalui kesejarahan bahan-bahan dengan penelusuran sumber-sumber.²¹ Penelusuran kembali mengenai polemik kesastraan yang terjadi pada tahun 50-an dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber yang berasal dari majalah dan koran yang terbit pada tahun 50-an.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.343.

²⁰ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1984, hlm. 311-318.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut menjawab persoalan yang dihadapi. Metode ini diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan dalam proses penelitian. Dalam metode dituntut keteraturan dan keistimewaan demi mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan.²²

Penulis dalam menyampaikan hasil analisis menggunakan metode deskripsi. Deskripsi atau disebut juga pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang berkaitan dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari obyek yang sedang dibicarakan.²³ Dengan metode deskripsi, penulis dapat memaparkan semua hasil penelitian dengan jelas dan dapat menjawab pertanyaan dalam penulisan skripsi ini.

Lebih lanjut Keraf menyebutkan dua macam deskripsi berdasarkan tujuannya, yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi teknis.²⁴ Dalam deskripsi sugestif penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca sehingga pembaca mempunyai kesan atau interpretasi terhadap obyek.

Sedangkan deskripsi teknis bertujuan memberikan identifikasi atau informasi mengenai obyeknya sehingga pembaca dapat mengenalnya bila berhadapan dengan obyek tadi. Agar sesuai dengan tujuan penelitian skripsi

²¹ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, loc. cit.

²² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 1990, hlm. 24.

²³ Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982, hlm.93.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 94.

penulis maka penulis memakai metode deskripsi teknis untuk penulisan skripsi ini.

1.7.2 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik riset pustaka. Teknik ini berkaitan dengan cara menyampaikan data yang berupa artikel-artikel dari berbagai majalah sastra yang terbit tahun 50-an. Untuk mendukung cara kerja teknik riset pustaka, penulis menggunakan teknik catat, yaitu mencatat data-data yang berkaitan dengan pengolahan hasil riset pustaka dalam sebuah kartu data. Setelah pencatatan data pada kartu data dilanjutkan dengan klasifikasi data. Kemudian kartu data ini dipakai untuk menjawab permasalahan yang ada.²⁵

1.7.3 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah artikel-artikel mengenai krisis sastra yang terjadi tahun 50-an di berbagai majalah yang terbit tahun 50-an. Misalnya majalah *Konfrontasi*, *Siasat*, *Zenith*, *Mimbar Indonesia*, *Basis*, *Indonesia*, *Pewart*, *Kompas*, dan *Pujangga Baru*. Majalah-majalah tersebut memuat berbagai pendapat dan tanggapan di seputar topik skripsi penulis.

²⁵ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta : Duta Wacana Press, 1993, hlm. 133.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bab. Masing-masing bab berisi uraian yang secara garis besar dapat diuraikan berikut ini. Bab I Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II berjudul Krisis Kesastraan Indonesia Modern Tahun-tahun 50-an dan Relevansinya meliputi sejarah perkembangan sastra pada tahun-tahun 50-an , angkatan yang mendominasi tahun-tahun 50-an, ciri-ciri angkatan tersebut, timbulnya krisis kesastraan tahun-tahun 50-an serta penyebab terjadinya krisis tersebut. Analisa data dan pembahasan hal-hal tersebut diatas berdasarkan perumusan masalah yang ada. Dan mendasarkan pada teknik analisa data yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan teori yang ada. Bab III Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran penulis yang sekiranya bermanfaat bagi dunia sastra dan pembaca sastra.

BAB II

KRISIS KESASTRAAN INDONESIA MODERN TAHUN-TAHUN 50-AN DAN RELEVANSINYA

Dalam bab ini, penulis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan di seputar krisis sastra. Bab ini akan memaparkan suatu peristiwa sastra yang pernah terjadi pada tahun-tahun 50-an, yaitu mengenai krisis sastra. Diakui atau tidak krisis ini menjadi polemik yang berkepanjangan sejak proklamasi hingga pertengahan dasawarsa tahun 50-an. Hanya saja, peristiwa ini luput dari pengamatan masyarakat, kecuali peminat sastra, karena bersamaan dengan kacaunya keadaan negara setelah kemerdekaan.

Kurangnya perhatian masyarakat terhadap sastra dan krisis negara menyebabkan krisis sastra ini lambat laun hilang dengan sendirinya. Krisis sastra berakhir tanpa ada penjelasan yang jelas dan penyelesaian yang tepat mengenai ada tidaknya krisis itu.

Di bawah ini penulis mencoba menelusuri kembali peristiwa itu dan memaparkannya kembali tentang krisis sastra tahun 50-an, penyebab terjadinya krisis itu, tokoh-tokoh yang terlibat dalam polemik, dan relevansi peristiwa tersebut dengan dunia sastra saat ini.

2.1 Krisis Sastra Tahun 50-an

Kesastran atau sastra suatu bangsa dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan, begitu juga halnya kesastran Indonesia. Kesastraan Indonesia

mempunyai sejarah sendiri yang berakar pada sejarah sastra lama.

Sejarah perkembangan sastra Indonesia lama berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu adalah bahasa yang dipakai bangsa Indonesia sejak dahulu. Sastra Melayu muncul akibat orang ingin memberi penerangan yang berhubungan dengan kebenaran kepada masyarakat umum. Maka muncullah bentuk-bentuk dongeng, hikayat, dan pantun yang kelak digolongkan ke dalam sastra lama.²⁶

Seiring dengan perkembangan zaman (adanya penjajahan bangsa Eropa) sedikit demi sedikit bentuk-bentuk sastra lama mulai ditinggalkan dan diganti dengan yang baru. Awal abad XX merupakan masa peralihan sastra lama ke sastra baru. Dunia kesastraan Indonesia tidak hanya berisi hikayat, dongeng atau pantun saja, tetapi ada buku-buku terjemahan barat yang bersifat mendidik, pantun yang diperbaharui baik isi maupun bentuknya, juga terbitnya novel-novel. Walaupun sastra lama sudah ditinggalkan, bukan berarti sastra lama itu mati tetapi secara kuantitas sudah menurun produksinya.²⁷

Pada tahun 1908 pemerintah Hindia Belanda membentuk suatu panitia yang bertugas memilihkan buku-buku yang baik bagi penduduk pribumi. Panitia ini yang kemudian pada tahun 1917 berubah menjadi Balai Pustaka, mengumpulkan cerita rakyat, menerjemahkan karya sastra barat dan menerbitkannya untuk penduduk pribumi. Selain itu, Balai Pustaka memberikan kesempatan kepada penduduk pribumi untuk menulis sebuah karangan dan dapat

²⁶ IR, Poedjawijatna, "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru I", *Basis*, Yogyakarta, Februari 1954, No. 5, Th. III, hlm. 155-159.

²⁷ IR, Poedjawijatna, "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru II", *Basis*, Yogyakarta, Maret 1954, No. 6, Th. III, hlm. 198.

diterbitkan oleh Balai Pustaka.²⁸

Kesempatan emas yang diberikan Balai Pustaka tidak disia-siakan oleh pengarang Indonesia sehingga muncullah karangan yang menjadi hasil karya asli pengarang Indonesia tanpa mengambil dari cerita rakyat ataupun hasil terjemahan kesastraan barat. Dengan tema yang diambil dari kehidupan nyata, adat, *Siti Nurbaya* menjadi sangat terkenal dan sesudah itu mengalirlah roman-roman Indonesia yang mempunyai kemiripan dengan *Siti Nurbaya* mengenai temanya.

Tahun 1920 adalah puncak peralihan sastra lama ke sastra baru dengan terbitnya *Siti Nurbaya* ini yang dikarang oleh Merari Siregar. Roman ini mengisahkan pertentangan antara golongan muda dengan golongan tua dengan tema-nya kawin paksa. Roman ini dijadikan tonggak sastra Indonesia modern karena roman ini mempunyai sifat yang berlainan dengan roman yang sudah pernah diterbitkan.

Sebenarnya sebelum *Siti Nurbaya* terbit roman modern pertama yang berlainan dengan buku-buku terbitan Balai Pustaka adalah *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Akan tetapi ide cerita roman ini belum banyak diminati oleh pengarang lainnya, seperti setelah *Siti Nurbaya* terbit. Oleh sebab itu *Azab dan Sengsara* menjadi dasar bangunan baru yang akan merupakan kesastraan baru Indonesia sedangkan *Siti Nurbaya* merupakan puncak sastra zaman peralihan.²⁹

²⁸ IR, Poedjawijatna, "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru I", *Basis*, Yogyakarta, Februari 1954, No. 5, Th. III, hlm. 155-159.

²⁹ IR, Poedjawijatna, "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru II", *Basis*, Yogyakarta, Februari 1954, No. 5, Th. III, hlm. 155-159.

Roman-roman yang terbit setelah *Siti Nurbaya* berada dalam masa peralihan dari kesastraan lama ke kesastraan baru. Roman Indonesia telah dipengaruhi oleh kesastraan dan kebudayaan lama. Tahun-tahun setelah terbitnya *Siti Nurbaya* dianggap sebagai masa dimulainya kesastraan Indonesia modern.

Apalagi sejak zaman Angkatan Pujangga Baru pengaruh dari kebudayaan barat mulai nampak. Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45 adalah contoh-contoh angkatan yang berkiblat ke barat. Setiap angkatan mempunyai visi sendiri-sendiri tetapi tidak dapat dipungkiri lagi bahwa angkatan-angkatan sebelum kemerdekaan berorientasi kepada kemerdekaan. Kaum muda mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan suatu angkatan.

Angkatan muda seperti kita ketahui selalu mempunyai ide dan semangat yang tinggi untuk bergejolak. Oleh itulah adanya pergantian generasi maka angkatan sastra yang sudah lama akan digantikan angkatan dari generasi yang baru begitu seterusnya maka akan timbul ciri-ciri angkatan yang baru lagi. Akan tetapi perlu diketahui bahwa rangkaian periode sastra itu saling tumpang tindih.

Tiap zaman akan melahirkan senimannya sendiri yang mewakili zamannya. Suasana dalam masyarakat akan banyak mempengaruhinya terhadap jalan pikiran manusia yang hidup di zaman itu. Jalan pikiran dan perasaan yang melahirkan kesenian yang selaras dengan udara masyarakat dewasa itu.

Masyarakat lama yang penuh dengan aturan (adat) yang tidak tergoyahkan dapat melahirkan bentuk puisi yang tetap coraknya seperti pantun dan gurindam. Perubahan besar dalam sejarah cara berpikir manusia Indonesia terjadi untuk

pertama kalinya ketika Islam masuk ke Indonesia, disusul datangnya bangsa barat ke negeri kita.

Bangsa kita mulai berkenalan dengan kebudayaan mereka yang membawa dasar baru dalam cara berpikir. Individualisme, rasionalisme, dan materialisme mulai dikenal bangsa Indonesia dan sejak awal abad XX lahirlah angkatan baru dengan cita-citanya yang baru pula.

Perubahan bentuk dan isi puisi dari angkatan baru ini berbeda dengan bentuk dan isi puisi-puisi lama. Keindahan akan kemerdekaan bangsa terbayang dalam khayalan para penyair yang mereka tampilkan dalam ciptaan-ciptaan mereka.

Sejak saat itu maka dimulailah kesastraan Indonesia modern. Kesastraan yang diliputi ide-ide baru dari sastrawan baru yang berorientasi ke barat. Kesastraan lama memang sudah ditinggalkan akan tetapi bukan berarti hilang sama sekali. Akibatnya terjadilah perlawanan paham kuno dan baru dalam kesastraan kita.

Karangan-karangan yang terbit saat itu mulai menggambarkan realitas manusia yang ada walaupun dengan tujuan yang lama yaitu menggambarkan keindahan, masa inilah yang disebut zaman peralihan.³⁰

Pertentangan antara paham kuno dan baru semakin tajam pada masa sebelum kemerdekaan atau revolusi. Revolusi yang dikobarkan oleh para pemimpin negara untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Para pengarang masa

³⁰ IR, Poedjawijatna, "Peralihan Kesusastraan Indonesia dari Lama ke Baru II", *Basis*, Yogyakarta, Maret 1954, No. 6, Th. III, hlm. 198.

revolusi ini mempunyai semangat untuk menulis karangan yang bertemakan kebebasan individu.

Sama halnya di lapangan politik masa sebelum kemerdekaan ini dapat dikatakan masa-masa perjuangan untuk tercapainya kemerdekaan. Rakyat dan negara mempunyai visi yang jelas, yaitu untuk mencapai kemerdekaan. Begitu pula dengan para sastrawan mereka mempunyai visi yang jelas maka lahirlah Angkatan 45.

Angkatan 45 melakukan revolusi dalam bidang sastra yang lebih mendalam, yakni bidang spiritual kreatif. Angkatan 45 mulai membebaskan diri dari kaidah sastra lama dan mulai menyatu dengan pergolakan bangsa pada masanya di dalam setiap karangannya. Dan sastrawan angkatan 45 yang berpengaruh besar pada masa ini adalah Idrus dan Chairil Anwar.³¹

Setelah Chairil Anwar meninggal dunia, lingkungan kebudayaan 45 mulai kehilangan vitalitas (daya hidup). Sementara itu dalam kehidupan bernegarapun kabut suram mulai nampak. Ternyata mengisi kemerdekaan tidak semudah yang diangankan ketika masih dijajah dan ketika masih diperjuangkan. Kesulitan-kesulitan mulai muncul dan mempengaruhi bidang-bidang politik, ekonomi, budaya, dan sosial.

Kesastraan pun tidak lepas dari pengaruh kehidupan sosial, politik, dan budaya. Sastrawan kemerdekaan atau Angkatan 45 mulai mundur dalam berkarya terutama sejak Chairil Anwar meninggal. Asrul Sani dan Rivai Apin yang aktif menulis esai atau hasil sastra yang lain sudah jarang sekali menulis.

³¹ *Pewarta*, Jakarta, Juni 1958, No. 5, Th. VIII, hlm. 56-61.

Sedikit demi sedikit kehidupan sastra yang dulu sebelum kemerdekaan hidup dan berkembang tetapi setelah kemerdekaan mengalami kemunduran. Roman-roman besar sudah jarang dihasilkan oleh sastrawan-sastrawan Indonesia modern. Kemunduran kesastraan Indonesia modern menjadi sorotan dari kalangan sastrawan yang akhirnya menimbulkan polemik berkepanjangan.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tiap kebudayaan yang hendak diwariskan kepada suatu angkatan, tidak dapat diterima secara pasif, apabila kebudayaan itu mau segar bertugas serta hidup terus dengan subur. Akan tetapi jika tidak ada kegiatan mencipta yang memberi kehidupan baru kepada kebudayaan maka kebudayaan itu akan merana.³²

Suatu kesastraan dapat maju dan berkembang karena adanya daya khayal dan daya cipta yang dimiliki pengarang.³³ Pengarang menganggap bahwa dunia ini adalah barang mati yang perlu diperbaiki dan dipoles agar menjadi lebih baik. Untuk itulah maka diperlukan daya khayal pengarang, tetapi daya khayal saja tidak cukup sehingga diperlukan daya cipta pengarang. Jika hanya terdapat daya khayal saja maka akan menurunkan derajat manusia.

Situasi nasional yang tidak mendukung sastrawan mencipta lagi tidak hanya berhenti sampai di sini, tetapi berkelanjutan sehingga mempengaruhi segala bidang. Akibat ketidaksiapan kita dalam mengisi kemerdekaan menyebabkan kita mengalami krisis moral hingga krisis ekonomi serta krisis kebudayaan.

³² Achdiat K. Mihadja, *Polemik Kebudayaan*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1948, hlm. 7.

³³ Pramoedaya, A.T, "Daya Khayal dan Daya Cipta Dalam Kesusasteraan", *Siasat*, Januari 1953, No. 295, Th. VII, hlm. 17.

Hasil karya pengarang setelah kemerdekaan mengalami penurunan yang tajam. Adanya nilai-nilai baru dan masalah yang timbul pada masa kemerdekaan menyebabkan mundurnya daya cipta pengarang yang sebagian besar dari golongan tua. Sastrawan golongan tua tidak dapat lagi menciptakan roman-roman besar seperti di masa revolusi.

M. Balfas dalam tulisannya "Apa Sebab Kurang Roman?" berpendapat adanya kesulitan untuk mencari perimbangan nilai-nilai baru dan kehidupan baru serta kekacauan baru pula menyebabkan sastrawan lebih mementingkan kelangsungan hidupnya daripada menulis sebuah roman atau karya sastra yang lain.³⁴

Selain masalah hidup sastrawan ini, S.M. Ardan berpendapat bahwa angkatan sesudah kemerdekaan hanya mampu mencipta sajak dan cerita tanpa adanya kritik atau esai. Padahal suatu angkatan dinyatakan ada apabila ada kegiatan karang-mengarang dan kegiatan penulisan esai.³⁵ Lebih lanjut Ardan menegaskan karya cipta yang banyak tanpa disertai esai tidak mewakili suatu angkatan.

H.S. Gazalba dalam tulisannya "Ada Krisis dalam Kesusastraan Indonesia Modern" menilai bahwa mundurnya kualitas karang-mengarang ini disebabkan keinginan sastrawan untuk melaju kepada kesastraan modern. Akan tetapi mereka lupa bahwa manusia Indonesia belum siap menerima modernitas sesudah

³⁴ M. Balfas, "Apa Sebab Kurang Roman?", *Siasat*, Jakarta, 14 Desember 1952, No. 291, Th. VI, hlm. 17.

³⁵ S.M. Ardan, "Kegiatan Tanpa Essay", *Mimbar Indonesia*, Jakarta, 4 Februari 1956, No. 8, Th. X, hlm. 2.

kemerdekaan.³⁶

Ketidaksiapan manusia Indonesia ini tercermin dari cara berpikir rakyat Indonesia yang masih diliputi perasaan dan kejiwaan sedangkan sastra modern disusun berdasarkan logika. Pendapat Gazalba ini didukung oleh Sutan Takdir Alisyahbana.

Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat cara berpikir masyarakat Indonesia masih statis. Hal ini disebabkan ada 2 golongan dalam masyarakat Indonesia yaitu golongan tua yang mempertahankan nilai-nilai budaya lama tanpa mengindahkan budaya baru yang masuk dan golongan muda yang terlalu mengagungkan budaya baru (barat) sehingga lupa budaya sendiri.³⁷

Golongan tua yang banyak mendominasi generasi pasca kemerdekaan mempunyai cara berpikir yang statis. Cara berpikir statis ini membuat perhatian masyarakat terhadap alam dan mentalitas bangsa menjadi berkurang. Akibatnya bangsa Indonesia semakin terpuruk dalam krisis dan kekacauan revolusi masyarakat sendiri. Kaum seniman dan sastrawan hanya mampu merealisasi tiruan-tiruan alam dan masyarakat dalam daya khayalnya tanpa bisa menciptakan sebenarnya.

Krisis yang terjadi di Indonesia setelah pasca kemerdekaan sangat kompleks dan meliputi segala bidang ini merupakan satu kesatuan yang tidak

³⁶ H.S Gazalba, "Ada Krisis Dalam Kesusasteraan Indonesia Modern", *Siasat*, Jakarta, 23 Januari 1955, No. 398, Th. Ke-9, hlm. 2.

³⁷ Sutan Takdir Alisyahbana, "Cara Berpikir Yang Statis Membawa Kita ke Jalan Buntu", *Pujangga Baru*, Januari 1951, No. 7, Th. XII, hlm. 209-213.

dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lain. Krisis Indonesia ini sebenarnya berawal dari masuknya kebudayaan Barat. Kebudayaan barat bertentangan dengan kebudayaan asli dan kebudayaan Indonesia-Hindu atau kebudayaan Islam.

Kebudayaan Barat berdasarkan ilmu dan logika sedangkan kebudayaan Indonesia yang telah berakulturasi itu berdasarkan perasaan yang lebih banyak memainkan peranan. Akibatnya pikiran masyarakat Indonesia menjadi tumpul dan tidak dapat berpikir secara logika. Dengan kata lain, ketiga kebudayaan sebelum datangnya barat tidak menumbuhkan cara berpikir secara logis sehingga dapat berakulturasi dengan baik.

Akulturasi yang baik tidak terjadi pada saat itu apabila kebudayaan Indonesia dapat menerima kebudayaan barat dengan baik. Penyebabnya adalah Indonesia tidak aktif dan kreatif dalam berakulturasi dengan kebudayaan barat akibatnya terjadilah krisis nasional yang berkepanjangan. Puncak krisis ini terjadi pada masa pasca kemerdekaan. Krisis yang terjadi di segala bidang ini terjadi akibat dari ketidaksiapan manusia Indonesia dalam menghadapi nilai-nilai baru dan tatanan hidup yang baru.

Termasuk para sastrawan yang sebagian besar dari golongan tua tidak siap menghadapi krisis ini sehingga mereka lebih mementingkan hidup daripada mengarang. Akibat menurunnya produksi karang-mengarang ini maka terjadi krisis kesastraan Indonesia pasca kemerdekaan.

2.2 Penyebab Krisis Kesastraan

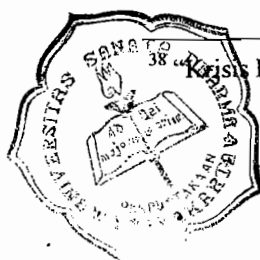
Krisis yang terjadi pada bangsa Indonesia pasca kemerdekaan disebabkan karena ketidaksiapan bangsa Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman. Adanya perubahan zaman dari bangsa yang terjajah menjadi bangsa yang merdeka membawa masalah dan tantangan baru.

Bangsa Indonesia mengalami kesulitan dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang telah dicapainya. Kesulitan itu merupakan kekurangan bangsa Indonesia sehingga menimbulkan krisis. Bangsa Indonesia yang baru merdeka merasa tidak siap menghadapi tantangan zaman kemerdekaan. Ketidaksiapan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya.

2.2.1 Sejarah Politik dan Mentalitas Bangsa Indonesia Sebelum Merdeka

Faktor yang pertama ini akibat dari penjajahan bangsa barat terutama Belanda selama bertahun-tahun bahkan ratusan tahun menjadikan bangsa Indonesia kerdil dalam pemikiran. Bangsa penjajah berusaha membentuk jiwa manusia menjadi sempit pikirannya dengan berbagai cara, seperti adu domba, tidak diijinkannya pribumi menempuh pendidikan, penguasaan ekonomi dan sebagainya.³⁸

Cara-cara yang dilakukan bangsa penjajah kepada bangsa Indonesia bertujuan agar bangsa Indonesia menjadi bodoh sehingga tidak lagi berpikir mengenai kemerdekaan negaranya. Akibat adanya kekerdilan pemikiran



³⁸ "Krisis Indonesia Dewasa Ini", *Indonesia*, Desember 1954, No. 12, Th. V, hlm. 692-694.

manusia Indonesia menyebabkan pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan menjadi statis. Pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan yang statis ini tidak disadari oleh pemerintah maupun rakyat sehingga sudah menjadi bagian dari hidup setiap individu Indonesia.

Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat adanya cara berpikir statis karena ada 2 golongan dalam masyarakat kita yaitu golongan tua dan golongan muda. Golongan tua dianggap selalu mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lama tanpa mengindahkan budaya baru (barat) yang masuk, sedangkan golongan muda terlalu memuja budaya barat sehingga lupa kebudayaan sendiri.³⁹

Baik golongan tua maupun golongan muda masing-masing mempunyai kesalahan. Golongan tua mempunyai kesalahan yang terletak pada cara berpikir mereka yang masih primitif, sesuai dengan zaman dahulu, tidak bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman. Golongan tua tidak menghendaki perubahan sehingga mereka tidak berpikiran maju, sedangkan pemujaan yang berlebihan terhadap budaya barat oleh golongan muda mengakibatkan mereka menggunakan ukuran dan pedoman barat dalam hidup mereka di Indonesia.

³⁹ Sutan Takdir Alisyahbana, "Cara Berpikir Yang Statis Membawa Kita ke Jalan Buntu", *Pujangga Baru*, Januari 1951, No. 7, Th. XII, hlm. 209-213

Lebih lanjut Sutan Takdir Alisyahbana mengatakan kurangnya perhatian masyarakat Indonesia terhadap alam dan mentalitas bangsa membuat bangsa kita semakin terpuruk dalam krisis dan kekacauan.

Selain Takdir, Pramoedya Ananta Toer menegaskan bahwa cara berpikir seseorang yang dilingkupi kefanatikan dapat menumbuhkan kesesatan pemahaman tentang Tuhan, apabila hal ini terjadi pada diri seseorang maka orang itu akan berpikiran sempit dan picik sehingga ia akan mengalami krisis kepercayaan. Dan krisis kepercayaan inilah yang saat ini terjadi pada bangsa Indonesia yang baru saja merdeka.⁴⁰

Setelah Indonesia merdeka cara berpikir statis dan sempit ini masih berurat akar dalam diri setiap individu bangsa Indonesia. Padahal memperbaiki segala segi kehidupan dan menghadapi akulturasi kebudayaan bangsa barat dengan sadar dapat menjauhkan negara dari krisis. Hanya saja hal ini tidak tercapai karena tidak adanya kesadaran pemimpin-pemimpin Indonesia untuk memimpin rakyatnya mengisi kemerdekaan untuk menghadapi akulturasi dengan baik.

2.2.2 Kurangnya Kesadaran Pemimpin Indonesia

Tidak adanya kesadaran pemimpin untuk memberi contoh bagi rakyatnya dalam mengisi kemerdekaan menjadi faktor kedua penyebab krisis di negara yang baru saja meraih kemerdekaan ini. Pemimpin-pemimpin Indonesia hanya memusatkan pikiran mereka mengenai bagaimana memimpin revolusi mencapai kemerdekaan. Tetapi mereka melupakan segala

konsekuensi yang terjadi setelah kedaulatan diberikan kepada bangsa Indonesia.⁴⁰

Kesalahan para pemimpin Indonesia pada saat revolusi selesai ialah dinyatakannya bahwa bangsa Indonesia telah menang dan revolusi selesai. Akibatnya terjadi perubahan fisik dan mental bangsa Indonesia. Rakyat pada saat revolusi mempunyai visi dan semangat yang jelas untuk mencapai kemerdekaan, tetapi setelah kemerdekaan tercapai semangat dan visi mereka menjadi berubah.

Rakyat Indonesia tidak mempunyai semangat seperti pada saat revolusi karena mereka tidak mengerti bagaimana mengisi kemerdekaan. Ketidaksanggupan mengisi kemerdekaan menimbulkan berbagai macam kekacauan yang menjadi pemicu timbulnya krisis di negara Indonesia.

Soedjatmoko berpendapat bahwa krisis yang terjadi adalah krisis kepemimpinan. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan pemimpin nasional untuk menyesuaikan diri pada keadaan yang baru dan mempersiapkan rakyatnya mengisi kemerdekaan menjadi penyebab timbulnya krisis nasional. Revolusi yang jelas visi dan tujuannya mampu membangkitkan semangat dan kepercayaan rakyat Indonesia. Kepercayaan dan kesanggupan akan diri sendiri yang dihasilkan oleh dan revolusi berhasil menguasai setiap manusia Indonesia.⁴¹

⁴⁰ Pramoedya Ananta Toer, "Masalah Tuhan dalam Kesusastaan.", *Pujangga Baru*, April 1952, No. 10, Th XII, hlm. 373-377.

⁴¹ "Krisis Indonesia Dewasa Ini.", *Indonesia*, Desember 1954, No. 12, Th. V, hlm. 695.

⁴² Soedjatmoko, "Mengapa Konfrontasi ?", *Konfrontasi*, Juli 1954, Ed. I, hlm. 3 -12

Lebih lanjut Soedjatmoko menjelaskan saat kemerdekaan para pemimpin nasional tidak menyadari bahwa perjuangan untuk mencapai kemerdekaan berbeda dengan perjuangan untuk mengisi kemerdekaan. Perbedaan perjuangan yang tidak dijelaskan oleh para pemimpin ini menyebabkan masyarakat Indonesia tidak siap menghadapi perubahan zaman.

Hilangnya semangat dan kesadaran rakyat Indonesia setelah kemerdekaan menyebabkan krisis nasional di berbagai bidang. Sebenarnya manusia Indonesia dapat mengatasi kekacauan yang terjadi agar tidak berlanjut. Akan tetapi karena keterlambatan dari pemimpin nasional menyebabkan krisis ini berkembang ke segala bidang, ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Krisis nasional yang berdampak pula di lapangan kebudayaan terutama kesastraan. Kesastraan pasca kemerdekaan mengalami kemunduran karena menurunnya produksi kesastraan yang berkualitas.

Kesastraan Indonesia akan terus menerus diisi oleh sastrawan Indonesia. Selama bangsa Indonesia ada maka selama ini pula terjadi proses kebudayaan dan kesastraan. Hanya saja, setelah kemerdekaan kesastraan yang dihasilkan mengalami penurunan kualitas. Sastrawan tidak lagi mampu menciptakan karya-karya besar dan mengandung nilai sastra tinggi.

Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat bahwa kurangnya perhatian masyarakat kita terhadap alam dan mentalitas bangsa membuat bangsa semakin terpuruk dalam krisis dan kekacauan revolusi masyarakat kita.

Kaum seniman hanya mampu mereaksi tiruan-tiruan atas alam dan masyarakat dalam daya khayalannya tanpa bisa menciptakan yang sebenarnya akibatnya pengarang mengalami kehampaan jiwa sehingga menyebabkan terjadinya kelesuan karya sastra.⁴³

Lebih lanjut Takdir menjelaskan bahwa para sastrawan Indonesia dianggap terlalu banyak berorientasi ke barat dan kurang perhatian dalam mengatasi masalah-masalah sendiri. Awal tahun 50-an daerah Eropa sedang dilanda krisis dan pesimisme Eropa termasuk bidang sastra. Dan sastrawan Indonesia mengikuti krisis seperti yang terjadi di Eropa. Padahal krisis yang terjadi di Indonesia berbeda dengan krisis yang dialami bangsa barat.

Adanya krisis di Eropa ini juga dibenarkan oleh Pramoedya Ananta Toer yang mengutip dari majalah *The Times*. Pramoedya menyebutkan bahwa penyebab krisis kesastraan modern adalah adanya visi pengarang di negara sang pengarang memaksa mereka untuk memikirkan kebutuhan pokok hidup mereka dan meninggalkan dunia mengarang. Krisis sastra di Eropa terjadi di negara-negara seperti Perancis, Inggris dan Amerika dengan latar belakang yang mirip yaitu kekacauan dalam negeri.⁴⁴

Pramoedya sendiri mempunyai pendapat yang berbeda dengan Takdir mengenai penyebab kelesuan atau krisis sastra yang terjadi saat ini. Pramoedya berpendapat bahwa kelesuan yang terjadi akibat dari

⁴³ Sutan Takdir Alisyahbana, "Cara Berpikir Yang Statis Membawa Kita ke Jalan Buntu", *Pujangga Baru*, Januari 1951, No. 7, Th. XII, hlm. 209-213

⁴⁴ Pramoedya Ananta Toer, "Kesusastran Merana.", *Mimbar Indonesia*, 7 Maret 1953, Ed. 10, hlm. 20 - 21.

ketidaksungguhan sastrawan dalam memperlakukan sastra. Ketidaksungguhan para sastrawan ini tidak dapat menghasilkan buah renungan yang mendalam sehingga sastrawan tidak dapat membedakan kejadian dan masalah.⁴⁵

Lebih lanjut Pramoedya menjelaskan kejadian adalah gerak lahir sedangkan masalah adalah gerak kerohanian. Kejadian mengakibatkan ketegangan dan masalah menimbulkan dunia pikiran dan dunia filsafat. Hanya saja, pengetahuan yang luas tidak dimiliki pengarang sehingga menimbulkan kesulitan pengarang dalam mencipta.

Pramoedya juga mempunyai pandangan tentang kesastraan. Suatu kesastraan dapat maju dan berkembang karena adanya daya khayal dan daya cipta yang dimiliki oleh pengarang.⁴⁶ Seorang sastrawan menganggap dunia ini adalah barang mati yang terpisah-pisah dan perlu disatukan dalam satu tempat.

Seorang sastrawan menggunakan daya khayalnya untuk mewujudkan dunia kenyataan menjadi lebih hidup dan lebih indah. Akan tetapi daya khayal saja tidak cukup, bahkan akan menurunkan derajat manusia apabila tidak disertai daya cipta sastrawan tersebut. Kemampuan mencipta dari seseorang sastrawan sangat penting untuk melahirkan kesastraan.

⁴⁵ Pramoedya Ananta Toer, "Kejadian dan Masalah", *Siasat*, Januari 1953, No. 295, Th. VII, hlm 18.

⁴⁶ Pramoedya Ananta Toer, "Daya Khayal dan Daya Cipta dalam Kesusastran", *Siasat*, Januari, 1953, No. 295, Th. VI, hlm. 17.

Kemampuan sastrawan mencipta tahun 50-an dirasakan berkurang oleh Pramoedya karena situasi negara yang kurang menguntungkan bagi pengarang, keadaan negara yang dilanda krisis ekonomi menyebabkan pengarang mengalami kesulitan hidup. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terasa mendesak lebih diutamakan pengarang daripada tuntutan mencipta.

Akibat pengarang berhenti mencipta adalah kelesuan di dunia sastra dan Pramoedya menegaskan bahwa kelesuan yang terjadi di dunia sastra tidak perlu disesali oleh kalangan sastra. Pramoedya menganggap bahwa kelesuan ini adalah usaha persiapan dan perjuangan para sastrawan menjadi hidup yang lebih baik.

2.2.3 Kurangnya Perhatian Pemerintah dan Kaum Muda Terhadap Kebudayaan

Selain akibat dari krisis yang terjadi di negara kita, ada beberapa penyebab lain yang menambah semakin merosotnya produksi kesastraan Indonesia modern.

Zain Lubis, seorang pengarang P.P. dan K. berpendapat kelesuan sastra yang terjadi ini tidak bisa dipisahkan dari kinerja P.P. dan K. sebagai lembaga yang bertugas mengurus kebudayaan. Menurut Zain, selama ini Kantor P.P. dan K. tidak memperhatikan kebudayaan, terutama dunia kesastraan.⁴⁷

⁴⁷ Zain Lubis, "Inilah Kesusasteraan Indonesia", *Siasat*, 26 April 1953, No. 308, Th. VII, hlm 2.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap sastra dibuktikan Zain ketika UNESCO meminta pemerintah Indonesia agar mengirimkan hasil kesastraan lama atau baru. Pemerintah menolak tawaran itu dengan menyatakan bahwa tidak ada pengarang-pengarang Indonesia.

Kurangnya perhatian dari pemerintah dengan instansi yang terkait terhadap kebudayaan juga diperhatikan oleh Manthiqo. Manthiqo berpendapat bahwa pemerintah hanya menekankan segi bahasa dan penggunaannya. Pemerintah melalui kantor P.P. dan K. hanya memperhatikan dan mengurus pelajaran-pelajaran di sekolah. Kegiatan pujangga-pujangga muda tidak mendapat perhatian sehingga tidak berkembang sebagaimana mestinya.⁴⁸

Kegiatan yang diadakan suatu sastrawan berhubungan dengan suatu angkatan tertentu. Setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan generasi Angkatan 45 mulai mengalami kemunduran. Awal tahun 50-an dan sesudahnya kegiatan Angkatan 45 mulai mengalami kemunduran. Sastrawan-sastrawan yang biasanya menciptakan karya-karya besar setelah kemerdekaan tidak lagi menciptakan karya-karya lagi.

Pramoedya juga berpendapat suatu angkatan merupakan satu ikatan jiwa, kesatuan semangat dalam rangkuman tempat, masa dan lingkungan yang sama. Dengan kata lain angkatan tetap ada, baik diakui atau tidak.⁴⁹

⁴⁸ Manthiqo, "Kesusasteraan Kurang Perhatian", *Siasat*, Juni 1953, No. 314, Th. VII, hlm. 17.

⁴⁹ Pramoedya Ananta Toer, "Tentang Angkatan", *Pujangga Baru*, Oktober 1952, No. 4, Th. XIV hlm. 108-112.

Adanya pertentangan antara satu dan lain anggota suatu angkatan pada hakikatnya adalah proses saling mengisi seperti yang terjadi dalam sejarah manusia, dan seniman berperan sebagai juru bahasa dari segala peristiwa sejarah itu sedangkan kesenian adalah bahasa yang dituangkan sastrawan dalam ciptaannya. Sastrawan yang hidup dalam kurun waktu tertentu mempunyai ide dan semangat yang sama dan dituangkan dalam bentuk karya sastra memunculkan suatu angkatan.

Tiap masa membawa angkatan tertentu, suatu angkatan menjadi bernama atau tidak tergantung pada banyak sedikitnya, kuat lembeknya kontras-kontras yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Daya hidup suatu angkatan merupakan sumber kekuatannya, sedangkan kelemahan yang dimiliki dan tidak disadari oleh angkatan merupakan sumber kematian angkatan itu. Suatu angkatan tidak akan mati apabila sastrawan angkatan tersebut dapat terus menyumbangkan hasilnya kepada sejarah.

S.M. Ardan mempunyai pendapat yang sama dengan Pramoedya tentang angkatan. Ardan menekankan suatu kegiatan yang dilakukan oleh para sastrawan tertentu menimbulkan lahirnya angkatan baru. Agar suatu angkatan tetap ada maka kegiatan para sastrawan tersebut harus tetap dilakukan, sebaliknya jika kegiatan sastrawan angkatan tersebut berhenti maka yang terjadi adalah hilangnya angkatan tersebut.⁵⁰

⁵⁰ SM. Ardan, "Kegiatan Melahirkan Angkatan Serta Menentukan Usianya.", *Merdeka*, 17 Maret 1956, No. 17, hlm. 25

Daya mencipta tidak dimiliki lagi oleh kalangan sastrawan setelah kemerdekaan dicapai, masa revolusi kemerdekaan menghasilkan Angkatan 45 dengan Chairil Anwar di bidang puisi dan Idrus di bidang prosa. Karya-karya Chairil yang revolusioner mampu membangkitkan semangat mencipta sastrawan yang lain sehingga menghasilkan karya-karya yang revolusioner pula. Sastrawan-sastrawan yang seangkatan dengan Chairil dan Idrus dikenal dengan nama Angkatan 45.

Pada masa revolusi kaum politisi mengimpikan dan memperjuangkan kemerdekaan politik tetapi Chairil dan Idrus mengimpikan dan membangun suatu hasil baru dalam kesastraan yang berdasarkan jiwa yang telah merdeka dan dibebaskan. Sedangkan kemerdekaan dan kebebasan yang mereka dapatkan adalah hasil daripada pekerjaan mereka sendiri.

Revolusi yang dilancarkan oleh Chairil dan Idrus adalah revolusi batin dan jiwa sedangkan revolusi yang dilancarkan oleh kaum politisi dan seluruh bangsa Indonesia adalah revolusi fisik, revolusi yang mengubah tatanan dan wajah bangsa Indonesia.⁵¹

Setelah revolusi fisik selesai maka selesailah sudah perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Dan Angkatan 45 mempunyai kelemahan yaitu ketidaksiapan sastrawannya dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Selama ini Angkatan 45 hanya mempunyai kekuatan dan semangat untuk menciptakan karya berdasarkan revolusi fisik.

⁵¹ Pramoedya Ananta Toer, "45 Dalam Sejarah Kesusasteraan Indonesia", *Pewart*, Juni 1958, No. 5, Th. VIII, hlm. 58.

Adanya perubahan suasana dari revolusi fisik menjadi kebebasan menyebabkan orang tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan ini menjadi kehilangan keseimbangan. Revolusi dahulu telah membuat mereka menjadi satu dan bergerak ke arah tujuan yang satu pula telah bergeser.

Pergeseran kehidupan membawa sastrawan Angkatan 45 menjadi berhenti berkarya. Seiring dengan alam pikiran nasional yang telah bergeser lebih maju lagi sehingga Angkatan 45 mulai melemah.

Demikianlah seiring dengan kelesuan sastrawan Angkatan 45 mulai melemah daya ciptanya sehingga berakibat terjadinya krisis sastra. Krisis yang terjadi akibat ketidaksiapan bangsa yang baru saja merdeka setelah sekian lama terjajah.

2.3 Polemik Sastra Antara Tahun 1950 - 1957

Krisis negara yang terjadi setelah Indonesia merdeka mempengaruhi berbagai bidang dan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya mengalami kemunduran. Hal ini akibat bangsa Indonesia yang baru saja meraih kemerdekaan tidak menyiapkan diri sebaik-baiknya untuk mengisi kemerdekaan itu.

Ketidaksiapan untuk mengisi kemerdekaan juga melanda para sastrawan. Krisis nasional menyebabkan daya khayal dan daya cipta sastrawan melemah akibatnya terjadi pula krisis sastra. Krisis sastra yang terjadi pasca Angkatan 45 yang berlangsung setelah kemerdekaan hingga tahun-tahun 50-an menghasilkan polemik sastra dan memunculkan berbagai

pendapat yang mendukung maupun menolak adanya krisis sastra. Berikut ini dirangkum berbagai pendapat dari kalangan sastrawan dan pengamat sastra pada masa itu yang menyebabkan polemik itu.

Sutan Takdir Alisyahbana menyatakan bahwa adanya cara berpikir masyarakat yang masih bersifat statis setelah kemerdekaan memberikan dampak yang buruk terhadap kehidupan bernegara. Dampak yang paling dirasakan adanya krisis nasional, krisis di segala bidang termasuk sastra.

Seniman dan sastrawan yang sebagian besar berasal dari angkatan lama adalah golongan tua yang terlalu mempertahankan budaya lama. Sedangkan sastrawan muda adalah golongan muda yang terlalu memuja-muja budaya barat. Tidak adanya pertemuan yang menjembatani kedua golongan ini menyebabkan para sastrawan mengalami kehampaan jiwa sehingga tidak dapat menciptakan karya sastra lagi, akibatnya timbul krisis sastra.

Slamet Mulyana menyetujui adanya krisis sastra pasca kemerdekaan, krisis sastra terjadi akibat dari sikap orang-orang yang selama ini tidak menguasai seluk beluk kesastraan secara sungguh-sungguh. Sikap orang untuk menjauhi sastra lama merupakan kesalahan besar yang mengakibatkan kemunduran sastra modern dewasa ini.⁵²

Asrul Sani dalam sebuah simposium tentang sastra Indonesia tentang Amsterdam pada tahun 1953 berpendapat bahwa kesastraan Indonesia mengalami kelesuan, tetapi kelesuan ini bersifat sementara.

⁵² Slamet Muljana, "Menghidupkan Kembali Kesusastraan", *Mimbar Indonesia*, 17 Agustus 1951, No. 32, Th. V, hlm. 50-61.

Kelesuan ini terjadi akibat dari putusnya hubungan dengan gaya hidup pedesaan dan belum sampainya gaya hidup kota dalam nilai-nilai yang benar.

M. Balfas berpendapat adanya nilai-nilai baru dan masalah baru yang ditimbulkan kemerdekaan mengakibatkan mundurnya daya cipta pengarang. Krisis nasional mengakibatkan seniman lebih mementingkan kelangsungan hidupnya daripada mengarang. Dengan kata lain, Balfas menyetujui adanya krisis sastra.

Manthiqo dan Zain Lubis, dua orang yang bekerja di kantor P.P.dan K. mengemukakan pendapatnya mengenai kelesuan sastra yang sedang terjadi. Mereka berpendapat kelesuan sastra yang terjadi karena kantor P.P.dan K. sebagai kantor penanggungjawab kebudayaan, melalaikan tugasnya dalam membina dan memperhatikan kebudayaan serta kesastraan.

Pramoedya Ananta Toer, seorang sastrawan yang produktif mencipta, berpendapat bahwa kelesuan sastra terjadi akibat kondisi negara yang tidak menguntungkan sastrawan untuk mencipta dengan baik. Akibat tuntutan hidup yang terus mendesak sastrawan lebih mementingkan kebutuhan hidup dari pada mencipta

Lebih lanjut Pramoedya menegaskan bahwa kelesuan ini tidak perlu disesali oleh banyak orang, karena kelesuan ini adalah usaha persiapan dan perjuangan sastrawan menjadi lebih baik.

Kurangnya perhatian dan rendahnya minat kaum muda terhadap kebudayaan dan kesastraan menyebabkan timbulnya pesimisme yang

berdampak adanya krisis sastra. Demikian pendapat G. Siagian mengenai krisis sastra.⁵³

Irwin Daulay menyatakan persetujuannya tentang krisis sastra. Menurut Irwin, krisis sastra terjadi karena para pengarang besar mengalami kemunduran kualitas karangan. Dan mundurnya kualitas karangan pengarang akibat pengaruh Jassin sebagai kritikus terkemuka. Dengan kata lain, para sastrawan itu hanya mengarang untuk memenuhi kriteria Jassin padahal ketika Jassin sedang menilai sebuah karangan Jassin kurang tegas dalam mempertahankan pendapat-pendapatnya.⁵⁴

Subagio Sastrowardaya berpendapat mundurnya kesastraan disebabkan berkurangnya minat masyarakat terhadap karya sastra. Penurunan yang tajam dan berkurangnya pemakaian bahasa secara baik dalam kesastraan menjadi penyebab kelesuan sastra masa itu.⁵⁵

Soedjatmoko berpendapat bahwa krisis sastra yang terjadi saat ini akibat adanya krisis sosial yang diakibatkan oleh ketidaksiapan bangsa Indonesia mengisi kemerdekaan. Revolusi kemerdekaan mempunyai tujuan yang jelas sehingga mampu membangkitkan semangat pengarang untuk mencipta. Akan tetapi pasca kemerdekaan keadaan menjadi berubah.

⁵³ G. Siagian, "Angkatan Muda dan Kebudayaan", *Siasat*, 5 Juli 1953, No. 317, Th. VII, hlm. 15.

⁵⁴ Irwin Daulay, "Impasse dalam Kesusastaan Kita Cara Sekarang", *Siasat*, Juli 1953, No. 319, Th. VII, hlm. 15.

⁵⁵ Subagio Sastrowardaya, "Kehidupan Kesusastraan Perlu Dipelihara", *Siasat*, Februari 1954, No. 351, Th. VII, hlm. 20-25.

Berbagai masalah timbul dan menyebabkan kekacauan tatanan kehidupan bangsa maka timbullah krisis sosial.⁵⁶

HS. Gazalba berpendapat bahwa krisis sastra saat ini merupakan penjelmaan dari krisis yang dialami manusia Indonesia pasca kemerdekaan. Setelah kemerdekaan dicapai Indonesia, sastrawan kita ingin melaju menuju kesastraan modern tetapi mereka lupa bahwa manusia Indonesia belum siap menerima modernitas.⁵⁷

S.M Ardan memberikan pendapatnya tentang krisis sastra. Menurut Ardan, angkatan pasca 50 hanya mencipta sajak-sajak dan cerita tanpa diikuti oleh esai dan kritik, padahal esai dan kritik diperlukan untuk menyatakan suatu angkatan itu ada atau tidak. Oleh sebab itu timbullah krisis sastra.⁵⁸

Pramoedya A.T mengutip pendapat Udin yang mengatakan bahwa krisis sastra terjadi karena sastrawan yang ada saat ini adalah para sastrawan revolusi. Artinya sastrawan itu mempunyai satu tujuan yang sama dengan masa mereka hidup, yaitu masa revolusi. Mereka ikut berkecimpung dalam revolusi dan dimasa revolusi itulah mereka memberikan hasil-hasil yang paling baik. Akan tetapi setelah revolusi selesai para sastrawan itu kehilangan tujuan yang nyata, maka terjadilah kemunduran kuantitatif dan kualitatif dalam hasil-hasil karya mereka.⁵⁹

⁵⁶ Soedjatmoko, "Mengapa Konfrontasi", *Konfrontasi*, Juli 1954, Ed. I, hlm. 3-12.

⁵⁷ HS. Gazalba, "Ada Krisis Dalam Kesusastran Indonesia Modern", *Siasat*, 23 Januari 1955, No. 3, Th. X, hlm. 22-23

⁵⁸ S.M. Ardan, "Kegiatan Tanpa Essay", *Mimbar Indonesia*, 4 Februari 1956, No. 8, Th. X, hlm. 27.

⁵⁹ Pramoedya AT, "Lesu; Kelesuan; Krisis; Impesse", *Siasat*, 1 Mei 1957, No. 515, Th. XI, hlm. 34-36

Berbagai pendapat yang mengatakan telah terjadi krisis kesastraan pasca kemerdekaan mengundang reaksi dari kalangan sastrawan yang tidak setuju dengan krisis sastra. Tanggapan yang dilontarkan mereka yang tidak setuju dengan krisis sastra, antara lain diungkapkan oleh H.B. Jassin, Sitor Situmorang, Boejoeng Saleh, Luthfie Rachman dan Nugroho Notosusanto.

HB. Jassin berpendapat tidak ada krisis dalam kesastraan Indonesia modern. Adanya kekacauan masyarakat pasca kemerdekaan tidak mempengaruhi sastrawan dalam mencipta karya sastra. Lebih lanjut, Jassin menegaskan bahwa hasil-hasil kesastraan tetap ada hingga tahun 1952 walaupun sebagian besar berupa puisi dan cerpen.⁶⁰

Luthfie Rachman sependapat dengan Jassin mengenai tidak ada krisis sastra pasca kemerdekaan, bahkan sebaliknya akibat berakhirnya revolusi maka pertumbuhan kesastraan banyak melahirkan tunas-tunas sastrawan baru. Sastrawan-sastrawan baru ini menurut Luthfie mencoba memberikan gambaran corak tentang arah tujuan yang baru.⁶¹

Sitor Situmorang mengatakan bahwa kesastraan Indonesia modern saat ini tidak mengalami krisis sastra. Kesastraan menurut Sitor hadir sebagai pelengkap kebutuhan manusia. Kurangnya pengalaman pengarang dewasa ini berpengaruh pada karangan mereka.⁶²

⁶⁰ HB. Jassin, "Selamat Tinggal Tahun 52", *Zenith*, Januari 1953, No. 2, Th. XI, hlm. 66-77.

⁶¹ Luthfie Racman, "Perkembangan Dan Gejala Dalam Kesusastraan", *Pujangga Baru*, Februari 1953, No. 8, Th. XIV, hlm. 3-4.

⁶² Sitor Situmorang, "Pengarang Dan Intelektuil di Indoneisa", *Mimbar Indonesia*, 12 Desember 1953, Ed. 50, hlm. 26-27.

Ia juga menjelaskan bahwa kesastraan besar karena mempunyai nilai yang mengandung pengalaman yang sewajarnya dari pengarang, artinya pengarang harus mampu menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi menjadi keseluruhan pengalaman sehingga pembaca mampu menempatkan diri di dalam pengalamannya itu.⁶³ Dan yang menentukan besar atau tidaknya suatu karya, bukanlah pengarang melainkan pembacanya. Pembaca yang mampu menganalisa dan menguji karya tersebut.

Lebih lanjut Sitor menegaskan bahwa adanya penurunan produksi ciptaan sastrawan pasca kemerdekaan tidak dapat dianggap krisis. Hal ini disebabkan penilaian terhadap ada atau tidaknya, besar atau tidaknya suatu karya sastra dilakukan oleh seorang kritikus. Adanya ukuran dari kritikus inilah yang menimbulkan krisis penghargaan tetapi bukan krisis sastra.

Sitor menganggap Jassin sebagai satu-satunya kritikus terkemuka saat ini di Indonesia tidak mempunyai ukuran menilai sastra secara tepat dan benar, akibatnya timbul kekacauan dalam menilai sastra menjadi krisis penghargaan. Oleh sebab itu, Sitor berkesimpulan bahwa krisis yang terjadi adalah krisis dalam diri Jassin sendiri.⁶⁴

Boejoeng Saleh berpendapat tidak ada krisis dalam kesastraan Indonesia modern dewasa ini. Saat ini kesastraan Indonesia modern baru saja

⁶³ Sitor Situmorang, "Catatan Antara Polemik", *Mimbar Indonesia*, 30 Januari 1954, No. 5, Th. VIII, hlm. 22-23.

⁶⁴ Sitor Situmorang, "Krisis HB. Jassin", *Mimbar Indonesia*, 15 Januari 1955, No. 12, Th. II, hlm. 22.

dimulai dan dianggap masih muda sehingga masih diperlukan pembenahan kembali.⁶⁵

Nugroho Notokusanto menyatakan bahwa setelah kemerdekaan tidak ada krisis kesastran ataupun kelesuan sastra. Hanya saja di dalam masyarakat tersebar isu kelesuan sastra dan Nugroho mencari latar belakang timbulnya mite kelesuan itu.⁶⁶

Ada 3 penyebab timbulnya mite kelesuan menurut Nugroho. Penyebab pertama adalah adanya pesimistis yang terjangkit di kalangan tertentu pada masa kemerdekaan. Kedua, golongan Angkatan 45 yang pada tahun 1945 mengalami zaman keemasan tetapi pada tahun 50-an mengalami kemunduran sehingga mereka tidak siap menghadapi perubahan zaman. Dan yang ketiga adalah orientasi sastra Indonesia modern sejak timbulnya hingga periode 50-an selalu berorientasi ke barat. Sehingga ketika saat itu sastra barat mengalami kelesuan maka sastra Indonesia modern juga menirunya.

Demikianlah berbagai pendapat para sastrawan sendiri dan pengamat sastra dalam menghadapi kemunduran sastra. Berbagai pendapat itu diungkapkan oleh sastrawan dan pengamat sastra melalui koran, majalah sastra ataupun berbagai pertemuan sastra lainnya. Polemik ini menurut penulis terjadi setelah kemerdekaan diraih dan berkepanjangan hingga tahun 50-an, tepatnya dalam kurun waktu 1946 hingga 1957.

⁶⁵ Boejoeng Saleh, "Kewajiban Yang Tak Boleh Ditunda", *Siasat*, 29 Agustus 1954, No. 377, Th. VIII, hlm. 25-26.

⁶⁶ Nugroho Notokusanto, "Situasi 1954 : Mite Kelesuan", *Kompas*, Juli 1954, No. 7, Th. IV, hlm 46-50.

Polemik ini terjadi akibat dari mundurnya hasil-hasil kesastraan selama kurun waktu tersebut. Berkurangnya hasil-hasil kesastraan ini dipengaruhi oleh situasi kondisi negara Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa tahun 1945 bangsa Indonesia baru saja merdeka dan masa-masa setelah kemerdekaan adalah masa-masa sulit dalam sejarah bangsa.

Secara fisik bangsa Indonesia sudah dapat menerima kemerdekaan dan menegakkan kedaulatan bangsa dan negara. Akan tetapi secara mental bangsa Indonesia mengalami ketidakmampuan untuk menghadapi perubahan zaman dan tata kehidupan akibat kemerdekaan yang diraihinya.

Penjajahan bangsa barat terutama Belanda di bumi pertiwi ini tidak memberikan kemajuan bagi bangsa Indonesia. Bahkan sebaliknya, penjajahan Belanda membawa penderitaan bagi bangsa Indonesia.

Penjajahan Belanda akhirnya digantikan oleh penjajahan Jepang tetapi Jepang ternyata memerintah Indonesia dengan lebih kejam daripada Belanda. Kegiatan yang diadakan para pemuda Indonesia diawasi dengan ketat dan harus mendapat izin dari pihak Jepang. Jepang juga mempunyai suatu badan sensor kebudayaan yang bertugas menyeleksi dengan ketat hasil karya sastrawan Indonesia. Akibat sensor yang sangat ketat dari Jepang ini menyebabkan para pengarang harus membuat karya sesuai dengan keinginan Jepang. Karya-karya yang terbit pada masa penjajahan Jepang bersifat simbolis untuk menghindari sensor Jepang.

Di samping keinginan untuk tetap berkarya dengan pengawasan pemerintah Jepang yang ketat dan semangat revolusi yang didengung-

dengungkan oleh para pemimpin Indonesia menyebabkan hasil-hasil kesastraan masa revolusi bersifat revolusioner pula. Chairil Anwar dan Idrus merupakan pelopor hasil kesastraan bersifat revolusioner. Para pengarang yang sealaran dan seangkatan dengan keduanya disebut Angkatan 45.

Setelah kemerdekaan diraih pada tahun 1945 dan meninggalnya Chairil Anwar pada tahun 1946, hasil-hasil kesastraan Angkatan 45 mulai mengalami kemunduran. Sastrawan-sastrawan yang tergabung di dalam Angkatan 45 tidak lagi menulis dengan giat. Mereka seolah-olah kehilangan pegangan karena tidak adanya semangat revolusi yang menyebabkan jiwa mereka bergejolak untuk menghasilkan karya sastra terbaik dan meninggalnya Chairil Anwar membawa pergi pula semangat mereka untuk mencipta karya sastra yang baik secara kualitas.

Kelesuan sastrawan Angkatan 45 dalam menulis ini menjadi sorotan yang tajam dari sastrawan yang lain dan pengamat sastra pada masa itu. Dan kelesuan sastrawan ini berkembang menjadi semakin nyata pada awal tahun 1950. Produksi kesastraan mulai berkurang hanya puisi dan cerpen yang muncul dalam majalah-majalah sastra.

Produksi kesastraan secara kualitas dianggap menurun pula oleh penulis walaupun produksi kesastraan banyak. Penurunan kualitas ini disebabkan hasil-hasil sastra yang ada hanyalah berupa puisi dan cerpen sedangkan esai dan roman tidak ada. Padahal esai dan kritik diperlukan untuk menyatakan suatu angkatan itu ada atau tidak.

Setelah melalui penurunan produksi secara kualitas dan polemik yang berkepanjangan hingga pertengahan dasawarsa 50-an (1957) akhirnya masalah krisis kesastraan ini berlalu tanpa ada kata penjelasan. Sejauh pengamatan penulis, masa setelah tahun 1957 tidak ada lagi perdebatan ataupun pembicaraan mengenai krisis ini.

Walaupun berbagai krisis masih melingkupi negara tetapi krisis ini tidak berdampak bagi kesastraan Indonesia bahkan krisis yang diakibatkan oleh politik ini kemudian memberi inspirasi bagi sejumlah sastrawan untuk menghasilkan karya-karya sastra. Sastrawan bercermin dari peristiwa politik yang terjadi sehingga lahir karya-karya perjuangan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Kemudian muncullah golongan angkatan yang disebut Angkatan 66.

Dari uraian diatas penulis berpendapat bahwa sebenarnya pada tahun 1946 atau setelah kemerdekaan hingga tahun 1957 telah terjadi krisis kesastraan Indonesia modern yang mengakibatkan polemik. Polemik krisis sastra ini terjadi akibat ketidaksiapan dan ketidakmampuan mental setiap individu Indonesia dalam mengisi kemerdekaan.

Ketidaksiapan mental setiap individu Indonesia karena penjajahan bangsa lain terutama Belanda menyebabkan bangsa Indonesia bodoh dan kerdil dalam pemikiran. Setelah Indonesia merdeka setiap individu Indonesia harus menyesuaikan diri pada perubahan zaman dan mereka membutuhkan waktu untuk penyesuaian itu. Oleh sebab inilah maka timbul berbagai macam krisis termasuk krisis sastra. Adanya krisis sastra ini menurut penulis adalah wajar karena merupakan masa transisi suatu angkatan.

2.4 Relevansi Krisis Sastra Tahun 50-an dengan Sejarah Sastra Indonesia Modern Saat Ini

Sejak terbentuknya negara Indonesia pada masa kemerdekaan maka terjadilah transformasi budaya. Transformasi budaya adalah suatu transformasi yang disebabkan nilai-nilai revolusi kemerdekaan. Nilai-nilai itu adalah anti kolonialisme, anti feodalisme dan heroisme, demokrasi, nasionalisme, dan idealisme. Nilai-nilai itu semua merupakan nilai-nilai baru yang membentuk wawasan modern Indonesia.

Sebelum adanya transformasi budaya dalam masyarakat bangsa Indonesia dahulu, kesastraan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Mereka yang menguasai kesastraan dianggap tinggi kedudukannya dan dikenal sebagai pujangga. Seorang pujangga merupakan orang yang berilmu tinggi sekaligus terpelajar karena banyak membaca sastra. Seorang pujangga juga mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat bahkan seorang pujangga dapat dianggap sebagai sumber kebenaran apabila pujangga tersebut diangkat menjadi pujangga kraton. Akibatnya karya-karya sang pujangga kraton sering menjadi pengesahan kekuasaan dari seorang raja.

Meskipun jumlah orang yang dapat menulis dan membaca pada masa kerajaan-kerajaan sangat terbatas namun pengaruh para pujangga tidak hanya terbatas di lingkungan kraton saja. Berbagai bentuk kesenian yang

mempergunakan kata-kata melanjutkan kata-kata para pujangga sehingga menjadi perbendaharaan kehidupan rohani seluruh bangsa.⁶⁷

Kegemaran akan kata-kata yang bertuah dan indah-indah menyebabkan kesastran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup bangsa Indonesia. Sejak sekolah-sekolah didirikan pada akhir abad ke-19 maka bahasa dan kesastran daerah serta Melayu diajarkan dengan intensif.

Akibat didirikannya sekolah-sekolah maka kesastran Indonesia pun mengalami perkembangan. Karya-karya sastra baik yang bersifat kedaerahan atau tidak mulai bermunculan. Kesastraan Melayu berkembang pesat setelah bahasa Melayu diakui dan dijadikan bahasa Indonesia melalui peristiwa Sumpah Pemuda.

Perkembangan kesastran Indonesia modern mencapai puncaknya pada masa revolusi kemerdekaan. Sastrawan-sastrawan didukung semangat revolusi yang sedang dikobarkan mampu menghasilkan karya-karya yang berbeda dengan pendahulunya. Karya-karya yang bersifat revolusioner tercipta dari sastrawan yang hidup pada masa revolusi.

Hanya saja setelah kedaulatan diberikan kepada bangsa Indonesia, sastrawan Indonesia mengalami kemunduran dalam mencipta. Akibatnya terjadi krisis sastra yang berkepanjangan hingga pertengahan tahun 50-an.

Seiring dengan bertambahnya waktu, polemik krisis sastra tahun 50-an berakhir dengan sendirinya tanpa ada kepastian dan kejelasan. Hingga akhirnya muncul sastrawan-sastrawan baru yang muncul awal tahun 66.

⁶⁷ Ayip Rosidi, "Kesusasteraan di Indonesia : Dimensi Rohani Yang Hilang", Tantangan

Masyarakat Indonesia yang sudah dapat menyesuaikan diri dengan alam kemerdekaan dan berbagai masalahnya kembali terpuruk ke dalam krisis moral, kepercayaan, dan material. Penyelewengan Pancasila yang dilakukan oleh kaum elite politik membawa bangsa Indonesia pada waktu itu menuju gerbang kehancuran negara atau krisis negara.

Setelah orde lama diganti dengan orde baru dengan runtuhnya komunisme di Indonesia maka orde baru mampu mengangkat kembali kesastraan Indonesia modern. Selama orde baru produksi kesastraan mulai meningkat karena pemerintah mulai memperhatikan kesastraan. Hasil-hasil kesastraan tidak hanya diperkenalkan di sekolah-sekolah sebagai buku-buku perpustakaan saja. Akan tetapi juga dimasukkan kedalam kurikulum pelajaran sebagai bahan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Seiring dengan kemajuan pembangunan bangsa dan negara selama orde baru maka semakin banyak pula masalah yang ditimbulkan pembangunan. Seperti yang sudah-sudah, kesastraan tidak luput dari masalah. Kurangnya minat kaum muda terhadap dunia sastra saat ini dipandang penulis sebagai akibat pesatnya pembangunan dan akibat semakin banyaknya budaya barat yang masuk ke Indonesia tanpa ada sensor yang ketat.

Pesatnya laju pembangunan yang menitikberatkan pada pembangunan fisik, teknologi dan ekonomi saat ini membawa bangsa

Indonesia terutama generasi mudanya semakin jauh dari dunia sastra. Padahal seperti yang kita ketahui generasi muda adalah harapan bangsa.

Generasi muda saat ini lebih mementingkan teknologi dan ekonomi. Hal ini terbukti dengan semakin menurunnya minat kaum muda untuk mengambil jurusan bahasa dan sastra Indonesia di perguruan tinggi. Sedangkan di sisi lain, minat generasi muda dalam bidang-bidang ekonomi dan teknologi semakin meningkat dari tahun ke tahun bahkan menyebabkan surplus pengangguran di bidang tersebut.

Berkurangnya minat kaum muda terhadap dunia sastra dapat menimbulkan masalah yang serius jika tidak cepat ditangani dengan usaha-usaha dari pemerintah dan masyarakat sendiri. Situasi ini biar bagaimana pun merupakan bagian dari kehidupan kesastraan Indonesia modern saat ini. Situasi ini pula yang muncul pada tahun 50-an dan menimbulkan polemik kesastraan Indonesia modern.

Pada waktu itu antara kurun waktu tahun 1946 hingga tahun 1957 telah terjadi polemik kesastraan Indonesia modern. Polemik ini disebabkan oleh perubahan zaman dan turunnya minat sastrawan muda untuk menghasilkan karya-karya yang terbaik.

Walaupun saat ini kesastraan Indonesia modern tidak sampai menjadi krisis sastra karena produksi kesastraan masih berjalan dengan kualitas yang masih dipertanyakan pula. Hanya pengarang-pengarang yang sudah mempunyai nama sajalah yang saat ini masih aktif menghasilkan karya-karya sastra yang bermutu tinggi. Sedangkan pengarang dari generasi



muda masih sangat sedikit. Apabila situasi ini tetap dibiarkan maka kesastran Indonesia akan mati secara perlahan-lahan.

Untuk saat ini, adanya krisis sastra tahun 50-an merupakan bagian-bagian dari sejarah kesastran Indonesia modern dan dapat dijadikan cermin bagi perkembangan sastra Indonesia modern. Karya-karya besar yang dihasilkan sastrawan muda sudah jarang muncul dalam khasanah sastra Indonesia modern. Kurangnya peranan kaum muda dalam bidang kebudayaan dan kesastran sangat menonjol dewasa ini. Padahal kaum muda sangat penting sebagai penerus bangsa.

Generasi muda saat ini adalah generasi yang kritis dan mempunyai kedudukan yang strategis dalam pembangunan bangsa. Achdiat berpendapat bahwa akibat dari kekritisian dan kedudukan generasi muda yang strategis itu maka diperebutkan dan dimasukkan ke dalam kotak-kotak tertentu oleh para penguasa.⁶⁸ Para penguasa memiliki harapan agar generasi muda itu muncul sebagai pendukung para pembinanya.

Para penguasa memilih generasi muda karena orang-orang dianggap cerdas, tangil, ambisius, dan penuh impian sehingga mudah direkrut untuk mempertahankan tradisi lama yang terkadang rentan bahaya. Akan tetapi akibat laju pertumbuhan penduduk, terutama usia produktif, maka terjadilah banyak pengangguran.

Adanya pengangguran jelas tidak memperkaya nilai kebudayaan karena akan memacetkan kreativitas dan menimbulkan kemiskinan harta dan

budi pekerti. Oleh sebab itulah diperlukan pembenahan kualitas sumber daya manusia agar dapat mendatangkan penghasilan tetapi juga memberikan eksistensi dan harga diri.

Selain memecahkan masalah pengangguran kaum muda, hendaknya pemerintah juga memperhatikan kesastraan sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah. Mata pelajaran sastra yang ada sekarang ini hanya merupakan bagian kecil dari mata pelajaran bahasa.

Ayip Rosidi berpendapat bahwa bangsa Indonesia tidak pernah menganggap pendidikan, pengajaran kesenian dan kesastraan sebagai sesuatu yang serius. Karena itu hendaklah mengherankan kalau anak-anak kita kehilangan dimensi rohani dalam menilai sesuatu.⁶⁹

Keadaan yang seperti diatas jika dibiarkan terus menerus akan menjadi masalah yang besar bahkan dapat pula memunculkan krisis sastra kembali seperti yang pernah terjadi. Bahkan mungkin dapat menimbulkan matinya kesastraan Indonesia modern secara perlahan-lahan.

⁶⁸ Akhadiat, "generasi Muda dan Cipta Budaya", *Kongres Kebudayaan Nasional 1991: Daya Cipta dan Perkembangan Budaya*, 1993, hlm. 5.

⁶⁹ Ayip Rosidi, "Kesusastraan di Indonesia : Dimensi Rohani Yang Hilang", *Tantangan Kemanusiaan Universal*, 1992, hlm. 457.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dalam dunia studi sastra, terkadang kita lupa bahwa di samping kritik sastra dan teori sastra, ada pula sejarah sastra yang dapat membantu kita mengetahui perkembangan sastra kita dari awal hingga saat ini. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dapat diabadikan sebagai bagian sejarah perkembangan kesastraan kita, baik peristiwa besar maupun peristiwa kecil. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sejarah tidak bersifat tetap, suatu saat tentunya akan mengalami perubahan juga. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis pada bab II maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Setelah kemerdekaan diraih oleh bangsa Indonesia maka terjadilah perubahan pada sebagian besar individu Indonesia, baik secara fisik maupun mental. Terutama dari segi mental bangsa Indonesia belum siap menghadapi dan mengisi zaman kemerdekaan. Bangsa Indonesia hanya siap berjuang untuk merebut kemerdekaan dan untuk itulah revolusi dikobarkan oleh pemimpin-pemimpin Indonesia pada waktu itu.

Terbukti semangat revolusi itu dapat membangkitkan setiap individu bangsa Indonesia untuk berkarya yang terbaik bagi bangsanya. Begitu pula sastrawan-sastrawan Indonesia pada masa itu dapat menghasilkan karya-karya terbaiknya dengan dipelopori Chairil Anwar di bidang puisi dan Idrus di bidang prosa.

Ketidaksiapan mental individu Indonesia dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman membawa dampak yang buruk bagi kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga menyebabkan krisis di segala bidang, termasuk sastra.

Sastrawan seangkatan Chairil dan Idrus juga mengalami kelesuan dalam menulis akibat dari krisis negara. Para sastrawan tidak mampu menghasilkan karya-karya yang berkualitas tinggi karena mereka terpaksa menghentikan kegiatan karang mengarang mereka untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup mereka di tengah krisis yang melanda negara kita saat itu.

Sastrawan tidak lagi dapat menciptakan karya-karya yang berkualitas mereka hanya menulis berdasarkan kewajiban mereka sebagai pengarang saja. Akibatnya produksi kesastraan menurun sehingga menimbulkan krisis kesastraan Indonesia modern antara kurun waktu 1946-1957. Krisis sastra ini menjadi polemik kesastraan Indonesia modern. Walaupun produksi kesastraan masih banyak tetapi kualitas produksi sastra mengalami kemunduran sehingga wajar jika menyebabkan krisis sastra.

Setelah bangsa Indonesia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang sudah merdeka maka krisis sastra ini mulai reda dan akhirnya hilang dengan sendirinya kemudian diikuti dengan munculnya angkatan yang baru yaitu Angkatan 66.

Berdasarkan analisis data dalam bab-bab terdahulu dapat di ambil kesimpulan bahwa terjadinya krisis sastra antara tahun 1946 hingga 1957 yang menimbulkan polemik merupakan masa transisi angkatan sastra dari angkatan sebelum kemerdekaan menjadi angkatan sesudah kemerdekaan.

Seperti halnya individu Indonesia, sastrawan juga merupakan individu Indonesia mengalami krisis akibat perubahan zaman dari bangsa terjajah menjadi bangsa yang merdeka. Selama ini, sastrawan dalam mencipta berorientasi kepada kemerdekaan tetapi setelah kemerdekaan diraih mereka mengalami kesulitan. Mereka tidak mempunyai lagi visi dan tujuan yang jelas seperti pada waktu zaman revolusi untuk mengisi kemerdekaan. Akibatnya mereka mengalami kekosongan jiwa dalam mencipta.

) Ketidaksiapan sastrawan ini menimbulkan krisis kepercayaan dalam diri mereka untuk mencipta lagi sehingga mereka pun membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri lagi. Penyesuaian diri ini diperlukan agar sastrawan dapat mencipta lagi dengan baik. Oleh sebab itu krisis sastra itu sebenarnya merupakan masa penyesuaian pengarang dengan alam lingkungannya yang baru atau merupakan masa transisi angkatan pasca kemerdekaan.

Masa penyesuaian diri itu memang diperlukan oleh sastrawan agar dapat tetap menciptakan karya sastra dengan baik pula. Seorang sastrawan dapat merenungkan, menata dan menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya yang baru di dalam masa transisi itu. Tentu saja dengan masa penyesuaian diri itu pengarang dapat menyegarkan kembali pikiran dan menggali ide-ide baru sehingga dapat menghasilkan karya sastra yang tinggi kualitasnya.

Oleh sebab itulah kemerdekaan dicapai maka bangsa Indonesia mengalami perubahan dari masa penjajahan menjadi masa kemerdekaan. Adanya perubahan yang begitu cepat ini membawa dampak bagi sastrawan dalam mencipta. Agar dapat menghasilkan karya yang baik maka sastrawan memerlukan

waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Akibatnya terjadi penurunan produksi karena adanya penyesuaian itu.

Masa penyesuaian diri terhadap lingkungannya yang baru oleh sastrawan ini berlangsung dari tahun 1946 hingga tahun 1957 sehingga masa ini dianggap sebagai masa transisi angkatan pasca kemerdekaan. Walaupun terjadi krisis tetapi krisis sastra itu bukan lain adalah masa penyesuaian diri sastrawan terhadap lingkungannya yang baru. Dan krisis sastra ini merupakan bagian dari sejarah perkembangan kesastraan Indonesia modern saat ini.

3.2 Saran

Berdasarkan uraian analisis krisis sastra dan penyebabnya di atas tentu saja masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Penelitian ini tentu saja masih dapat di kaji lebih jauh terutama mengenai peranan sastrawan setelah masa kemerdekaan, keplagiatan Chairil Anwar, dan bagaimana ciri-ciri karya sastra yang terbit pada masa krisis sastra ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. 1993. "Peranan Media Massa dalam Kebudayaan Nasional ", *Kongres Kebudayaan Nasional 1991 : Daya Cipta dan Perkembangan Budaya*. Jakarta : Departemen P dan K.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1951. "Cara Berpikir yang Statis Membawa Kita ke Jalan Buntu", *Pujangga Baru*, 7, Januari.
- Ardan, S.M. 1956. "Angkatan dan Kegiatan", *Mimbar Indonesia*, 5, Februari.
- , 1956. "Kegiatan Tanpa Esai", *Mimbar Indonesia*, 8, Februari.
- , 1956. "Kegiatan Melahirkan Angkatan", *Merdeka*, 10, Maret.
- Balfas, M. 1952. "Apa Sebab Kurang Roman", *Siasat*, 291, Desember.
- Daulay, Irwin. 1953. "Impase dalam Kesusasteraan Kita Cara Sekarang", *Siasat*, 319, Juli.
- Gazalba, H.S. 1955. "Ada Krisis dalam Kesusasteraan Indonesia Modern", *Siasat*, 398, Januari.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Jassin, H.B. 1953. "Selamat Tinggal Th. 52", *Zenith*, 2, Januari.
- , 1955. "Simposium Fakultas Sastra", *Mimbar Indonesia*, 4, Januari.
- , 1985. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai III*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Keřaf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Muljana, Slamet. 1951. "Menghidupkan Kembali Kesusasteraan", *Mimbar Indonesia*, 32, Agustus.
- Manthiqo. 1953. "Kesusasteraan Kurang Perhatian", *Siasat*, 314, Juni.
- Mardalis. 1990. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mihardja, Achdiat K. 1948. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Lubis, Zain, 1953. "Inilah Kesusasteraan Indonesia", *Siasat*, 308, April.
- Notosusanto, Nugroho. 1954. "Situasi 1954 : Mite Kelesuan", *Kompas*, 7, Juli.
- Nn. 1954. "Krisis Indonesia Dewasa Ini", *Indonesia*, 12, Desember.

- Rachman, Luthfie. 1953. "Perkembangan dan Gejala dalam Kesusasteraan", *Pujangga Baru*, 8, Februari.
- Rosidi, Ayip. 1968. *Kapankah Kesusasteraan Indonesia Lahir ?* Jakarta : Bharata.
- , 1968. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Bandung : 1968.
- , 1992. "Kesusasteraan di Indonesia : Dimensi Rohani yang Hilang". dalam G. Moedjanto, B. Rahmanto, dan J. Sudarminto (ed.). *Tantangan Kemanusiaan Universal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Saleh, Roejceng. 1954. "Kewajiban yang Tak Boleh Ditunda", *Siasat*, 377, Agustus.
- Sastrowardaya. Subagio. 1954. "Kehidupan Kesusasteraan Perlu Dipelihara", *Siasat*, 351, Februari.
- Siagian, G. 1953. "Angkatan Muda dan Kebudayaan", *Siasat*, 317, Juli.
- Situmorang, Sitor. 1953. "Pertemuan di Garis Iseng", *Mimbar Indonesia*, 10, Maret.
- , 1953. "Pengarang dan Intelektuil Indonesia", *Mimbar Indonesia*, Edisi 50, Desember.
- , 1954. "Catatan Antara Polemik", *Mimbar Indonesia*, 5, Januari.
- , 1954. "Konfrontasi Mencari Dasar", *Mimbar Indonesia*, 37, September.
- Soedjatmoko, 1954. "Mengapa Konfrontasi", *Konfrontasi*, Edisi Pertama, Juli.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Poedjawijatna. I.R. 1954. *Peralihan Kesusasteraan Indonesia dari Lama ke Baru I*, Basis.
- , 1954. *Peralihan Kesusasteraan Indonesia dari Lama ke Baru II*, Basis.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya, 1952. "Masalah Tuhan dalam Kesusasteraan", *Pujangga Baru*, 10, April.
- , 1952. "Kesusasteraan sebagai Alat", *Indonesia*, 7, Juli.
- , 1952. "Definisi dan Keindahan dalam Kesusasteraan", *Indonesia*, 8, Agustus.
- , 1952. "Tentang Angkatan", *Pujangga Baru*, 4, Oktober.

- . 1953. "Kejadian dan Masalah", *Siasat*, 295, Januari.
- . 1953. "Daya Khayal dan Daya Cipta dalam Kesusasteraan", *Siasat*, 295, Januari.
- . 1953. "Offensif Kesusasteraan 1953", *Pujangga Baru*, 8, Februari.
- . 1953. "Kesusasteraan Merana", *Mimbar Indonesia*, Edisi 10, Maret.
- . 1953. "Mencari Sebab-Sebab Kemunduran Kesusasteraan Indonesia Modern Dewasa Ini", *Mimbar Indonesia*, Edisi 29, Juli.
- . 1957. "Lesu, Kelesuan, Krisis, Impasse", *Siasat*, 515, Mei.
- Wellek, Rene. 1990. *Teori Kesusasteraan*, Jakarta : Gramedia.

LAMPIRAN

Pujangga Baru, No. 7, Th XII, Januari 1951

Tjara berpikir jang statis

membawa kita kedjalan buntu

Perkembangan masjarakat dan kebudajaan bangsa kita dalam arti jang luas dewasa ini menghadapi dua bahaya. Pada suatu pihak berdiri golongan² bangsa kita jang tua jang menghendaki, supaya masjarakat dan kebudajaan kita kembali kepada nilai² kehidupan bangsa kita jang lama, jang telah memberikan kepada bangsa kita (menurut kejakinan meréka) ketenteraman dan kerukunan hidup didésa, kedamaian kehidupan rohani seperti terdapat pada ahli² batin bangsa kita dimasa jang silam, keindahan seperti kelihatan dalam ber-bagai² seni lama kita, seperti jang sekarang sering masih dikagumi orang asing, kesusilaan jang memberikan kepada kita adat istiadat dan nilai² baik buruk dalam perhubungan anak dan orang tua, suami dan isteri, dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan orang sedésa.

Pada pihak jang lain berdiri golongan muda bangsa kita, jang oléh kekagumannja melihat kemadjuan dunia Eropah dan Amérika, menetapkan segala ukuran dan pedomannja mendjadi ukuran Eropah dan Amérika. Bukan sadja dalam ilmu dan téknik, tetapi djuga dalam kehidupan se-hari² seperti penjelenggaraan rumah, makanan dan pakaian, dalam tjara bergaul, meréka berpegang mutlak kepada Eropah dan Amérika. Téori tentang ekonomi, politik dan kesenian ditelannja mentah². Dalam politik kita berhadapan dengan orang² jang sebentar² mengutjapkan kata² Marx, Lenin dan Stalin, baik ia ditengah² kaum kiaji, maupun ia di-tengah² rakjat tani didésa atau kaum buruh dikota. Dalam ékonomi kita dapati orang jang membabibuta hendak mengmekanisasi se-gala², dengan tidak peduli akan struktur désa kita dan masjarakat kita dewasa ini. Dalam seni nampak kepada kita seniman² jang bersumpah kepada Picasso, kepada Hemingway ataupun kepada Sartre dll.

Salah golongan pertama ialah bukan sadja meréka hendak menghentikan waktu dalam sedjarah bangsa kita, tetapi meréka hendak mundur kembali kesuatu saat jang telah kita tinggalkan, oléh karena tjara hidup dan berpikir jang lama itu mengakibatkan kemiskinan dan kelemahan rakjat kita di-tengah² dunia dan kebekuan kehidupan kebudajaan kita. Golongan tua bangsa kita itu tidak mempunyai perspektif sedjarah, malahan lebih lagi dari pada itu: meréka tidak insaf, bahwa jang dinamakan hidup itu ialah perubahan jang tiada berkesudahan.

Pada hakékatnja golongan ini masih memandang dunia seperti bangsa Indonésia primitif zaman dahulu. Manusia primitif itu melihat kebelakang, kemasa jang silam. Masa jang silam itu ialah masa jang paling berbahagia, ketika déwa², masih bergaul dengan manusia didunia, ketika nénék mojang jang mendirikan désa mendapat wahju membuat adat istiadat jang tiada lekang oléh panas, tiada lapuk oléh hudjan, jang tiada ber-ubah² selama air mengalir, selama gaga² hitam, dsb.

Dalam golongan ini bukan sadja terdapat meréka jang memudja ketenteraman désa dengan gotong rojongnja, ataupun meréka jang kagum akan mistik Hindu Djawa, tetapi djuga golongan Islam, jang sangat sempit mentafsirkan hadis dan kurán, sehingga meréka hendak kembali hidup dan berbuat persis seperti nabi dahulu dan kalau mungkin hendak mengembalikan dunia kepada zaman nabi.

Salah golongan kedua agak lebih sukar melihatnja, oléh karena meréka sendiri mengaku tidak kolot, malahan seperti kata meréka, melihat kemasa jang akan datang. Meréka tidak mau dikatakan statis, sebab bagi meréka bertambah tjepat masjarakat kita sekarang berubah, bertambah baik.

Salah meréka jang terbesar disini letaknja, oléh karena pengertian kemadjuan itu meréka idéntikkan dengan keadaan di Eropah dan Amérika sekarang. Pada hakékatnja kemadjuan itu meréka bekukan, meskipun dalam suatu keadaan jang belum ada dinegeri kita, meskipun dalam suatu masa jang akan datang bagi kita. Meréka tiada insaf, bahwa kemadjuan seperti jang meréka lihat di Eropah dan Amérika itu ialah hasil suatu pertumbuhan sedjarah, jang masih terus dalam pertumbuhan. Pada hakékatnja tentang soal ini salah meréka sama dengan golongan jang pertama, jaitu ke-dua²nja sama² menghentikan waktu pada suatu saat: golongan pertama dimasa jang silam, golongan jang kedua dimasa Eropah Amérika sekarang. Tetapi selain dari pada itu golongan kedua mempunyai salah jang lain pula, meréka bukan sadja tidak mempunyai perspektif sedjarah, tetapi disisi itu merékapun tidak mempunyai pengertian tentang arti alam dan masjarakat sekitar seperti terdjelma dalani kehidupan ékonomi, politik, agama, seni, péndék-nja kebudajaan sesuatu bangsa pada suatu ketika. Meréka lupa melihat Marx, Lenin dan Stalin sebagai ekponén dari zamannja dan masjarakatnja. meréka lupa melihat Picasso, melihat Hemingway, Satre atau siapapun sebagai ekponén dari pada tingkat sedjarah dan keadaan alam dan masjarakatnja. Dalam politik kelihatan golongan manusia jang tidak tahu hudjan atau panas, didésa atau dikota, dihadapan kijaji atau kaum terpeladjar, dihadapan sitani atau siburuh mentjutji maki imperialismus dan kapitalismus, mentjutji maki kaum burdjuis dan mengutjapkan kata² Marx, Lenin dan Stalin sebagai kebenaran mutlak jang tiada terikat kepada tempat dan waktu. Dalam ékonomi kita menghadapi ber-bagai² kegagalan, oléh karena kurang memperhatikan keadaan alam kita dan mentalité bangsa kita, oléh karena orang

hendak mengadakan dengan sekali gus ber-matjam² aturan dengan tidak ber-sama² dengan itu mendidik bangsa kita. Dalam seni pada pikiran saja, inilah sebabnja maka setelah membuat kemadjuan jang sangat tjepat dan mengagumkan dalam lapangan seni sastra dan seni lukis, sekarang kesenian kita tiba didjalan buntu. Setelah mentjapai tjara melihat, teknik dan soal² Picasso, Hemingway, Sartre dll., se-tinggi²nja meréka dapat mendjadi peniru, mendjadi epigon dari Picasso, Hemingway, Sartre dll.

Selain dari pada itu hal ini mempunyai suatu bahaya jang lebih besar lagi: Sedangkan Picasso, Hemingway, Sartre dll., meréaksi atas alam dan masjarakat sekitarnja, kaum seniman kita meréaksi tiru²an, atas suatu alam dan masjarakat jang ada didalam chajal. Tidakkah menghérankan, bahwa meski sekaja itu negeri kita akan tragik dan humor, akan soal² masjarakat dan djiwa oléh krisis kebudayaan kita, oléh kekatjauan revolusi masjarakat kita, kaum seniman kita mendjadi steril, mendjadi asing bagi masjarakat. Sedangkan masjarakat kita sebagai masjarakat jang muda penuh kemungkinan dan harapan, kaum penjair kita mendjadi pésimis dan lesu dan sadjak²nja bertambah lama bertambah kosong dan ter-awang².

Demikianlah sesungguhnya kita disegala lapangan sekarang tiba dalam impasse, meskipun baru setahun kita mendapat kemerdekaan kita. Kemungkinan² dan harapan² kita jang sebanjak itu se-olah² lenjap sendiri seperti embun lenjap disinari oléh matahari.

Pokok segala kesukaran kita sekarang ini ialah tjara berpikir jang statis, jang tidak diinsafi sungguh² oléh rakjat kita maupun oléh pemimpin² kita. Tjontoh jang lutju bunjinja, tetapi djelas menunjukkan tjara berpikir sebagian besar rakjat kita, ialah djawab seorang bekas tawanan Pemerintah Belanda, karena tertangkap dalam menjelundupkan barang² dengan setahu pembesar republik, atas pertanjaan waktu hendak dilepaskan oléh pembesar kita: „Apakah jang hendak engkau kerdjakan sekarang, kalau engkau sudah lepas?" Djawabnja: „Terus menjelundupkan barang², Pak!"

Pada hakékatnja bukan sadjá orang jang dizaman perdjuangan dahulu menjelundupkan barang² untuk menembus blokkade Belanda, jang belum menjesuaikan dirinja akan perubahan zaman, tetapi banjak sekali golongan² perdjuangan, pegawai negeri, golongan kebudayaan, saudagar, pertanian, jang masih belum menyesuaikan diri akan keadaan jang baru. Suatu misal pula: orang jang sekarang masih di-mana² mentjari kesalahan Belanda, mentjutji maki kebudayaan dan bahasa Belanda dan ber-bagai² hal jang lain, sama sadjá keadaannja dengan tukang penjelundup atau orang perdjuangan gerilja jang belum menyesuaikan dirinja, sehingga seluruh masjarakat kita mendapat pimpinan dan penerangan jang salah sekali.

Sekalian kesulitan ini hanja mungkin diatasi apabila kita hendak beladjar berpikir kembali dan mengubah tjara kita berpikir. Dari

berpikir statis, hendaklah kita berpikir dinamis, yaitu melihat segala sesuatu dalam perubahan, dalam tumbuh, dalam hidup dan berdasarkan itu menyesuaikan tiap² usaha dan perbuatan kita sesuai dengan perubahan, dengan tumbuh, dengan hidup disekitar kita dan didunia yang luas. Tiap² pikiran dan tiap² perbuatan itu hanya baik dalam hubungan waktu dan tempatnya.

Hal ini bukan berarti, bahwa kita tidak usah mempelajari kehidupan dan kebudayaan bangsa kita dimasa yang silam, hal ini bukan berarti, bahwa kita tidak dengan segala daya upaya kita mesti berusaha mengetahui dan menguasai kehidupan dan kebudayaan bangsa² yang modern sekarang.

Djauh sekali dari pada itu.

Jang pertama memberikan kepada kita kemungkinan mengetahui sifat² dan struktur masyarakat dan kebudayaan bangsa kita, yang hendak kita bawa maju itu. Sesungguhnya ini sering dilupakan oleh angkatan muda kita, sehingga usaha dan perjuangan mereka berlaku di-awang², djauh dari masyarakat kita yang tinggal tetap tiada bergerak. Jang kedua memperlihatkan kepada kita bermacam² kemungkinan kemajuan untuk masa yang akan datang dan selanjutnya. Hal ini sering dilupakan oleh kaum tua kita, yang zaman tenteram hidup dialam pikirannya, seperti katak hidup dilumpur dengan tiada insaf akan kemajuan dan kemakmuran yang ditjapai manusia dibagian dunia yang lain.

Jang pertama memberikan kepada kita uitgangspunt dan soal² yang harus kita selesaikan, sedangkan yang kedua seharusnya memberikan kepada kita arah tudjuan dan alat² untuk menyelesaikan soal² kita untuk mengangkat rakjat kita ketingkat manusia yang lebih tinggi, dalam zaman modern ini.

Tetapi kombinasi yang hidup antara keduanya itu hanya dapat ditjapai dengan berpikir dinamis.

Kalau kita tidak dinamis berpikir menghadapi masyarakat dan kebudayaan kita yang lama, sebaliknya daripada keluar dari rawa soal² dan kesukaran²nja yang membuat kita lemah di-tengah² dunia, kita akan lebih dalam terbenam kedalamnya. Maka lenjaplah segala harapan akan kemajuan, sedangkan dunia yang besar akan berdjalan terus.

Demikian djuga kalau kita tidak dinamis berpikir menghadapi dunia Eropah dan Amérika, maka kita akan mendjadi Don Quichot, seperti orang² yang mati²an menjerang materialismus dan intelektualismus dalam masyarakat kita, pada hal soal materialismus dan intelektualismus itu soal Eropah dan Amérika, dan soal bangsa kita ialah, bagaimana memberikan materi dan intélék kepada bangsa kita se-tjepat²nja, supaya kehidupannya agak lebih manusia di-tengah² dunia. Dilapangan ekonomi dan politik, bahaja ini tak kurang besarnya. Sebaliknya dari manusia yang hidup, yang dengan sadar menghadapi soal² dimasyarakatnya, kita mendjadi seperti golongan Komunis di negeri kita, yaitu béo dan atau Pak Turut belaka. Dan dalam seni bahaja statis menghadapi Eropah dan Amérika

itu telah kelihatan. Penjair kita demikian terpesona oléh soal² krisis Eropah dan berhubung dengan itu dengan pesimismus Eropah, sehingga krisis Eropah dan pesimismus Eropah itu dibawa² pula kedalam masjarakat kita.

Pada hal krisis bangsa kita sekarang lain tingkatnja dari krisis bangsa² Eropah dan Amérika dan karenanja lain pula soal²nja. Suatu tjontoh jang njata, orang di Eropah sekarang sering benar menjerang anggapan abad kesembilan belas di Eropah, sebagai anggapan jang telah lampau zamannja. Bagi kita barangkali banjak sekali soal² kita, jang menjerupai soal² di Eropah dalam abad kesembilan belas; soal² perindustrian, perburuhan, soal peladjaran, soal pembébasan wanita, soal² perubahan désa dan timbulnja kota. Dalam beberapa hal kita dapat kembali menjelami pengalaman Aufklärung, malahan kepada renaissance, bahkan saja mau kembali lebih djauh lagi: Alangkah baiknja, kalau kita dapat membawa suasana dan sikap hidup filsuf Junani kedalam kehidupan didésa kita.

Kita harus merebut Eropah dan Amérika dalam kebesaran usaha dan djiwanja, dalam vitaliténja, bukan dalam putus asanja dan kepitjikannja, bukan dalam dékadénsinja.

Demikianlah dengan garis besar saja kemukakan salah satu sebab impasse pertumbuhan dan perkembangan masjarakat dan kebudayaan kita terletak dalam tjara berpikir jang statis. Tentu soal ini masih banjak seluk beluknja dan tiap² bagian uraian jang singkat ini pasti dapat didalamkan dan diluaskan.

Mudah²an ada jang tertarik akan soal ini dan di Pudjangga Baru ini mudah²an dikemudian hari akan dapat dibuat analisis jang lebih dalam tentang ber-bagai² aspék dari soal ini.

S. T. A.



Menghidupkan kembali Kesusasteraan

oleh: Slamet Muljana

T IADA mungkin isi kesusasteraan itu dipisahkan dengan tudjuannya. Demikian pula tudjuannya itu tiada dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat yang mentjiptakan kesusasteraan itu; dengan kata lain: kehidupan masyarakat itu berpengaruh besar pada perjalanannya kesusasteraan. Oleh karena itu tepat benar, bila kesusasteraan itu disebut tjermin masyarakat. Meskipun bukanlah seluruh kehidupan masyarakat terbajang didalamnya, akan tetapi njata bahwa kesusasteraan itu sedikit banjak membayangkan keadaan masyarakat pada tiap-tiap waktunya. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui keadaan masyarakat pada waktu yang lampau, perlu kita meneliti kesusasteraan pada waktu yang lampau. Kebalikannya benar pula, bahwa perlu mengetahui bagaimana seluk-beluk masyarakat pada suatu saat untuk dapat memahami benar² maksud kesusasteraan pada suatu saat.

Bagaimanapun djuga kesusasteraan adalah barang mati yang hanya dapat dihidupkan kembali oleh mereka yang paham akan artinya. Bagi orang yang tahu akan artinya kesusasteraan hampir² tak ada bedanya dengan pentjiptanya sewaktu masih hidup. Ia dapat bertjeritera tentang hal beranekawarna, ia dapat mentjuraikan perasaan hatinya dengan langgam bahasa yang menaruh perhatian, ia dapat pula menjatakan kehendaknya. Semuanya itu membajang terang dalam tulisan.

Kesusasteraan Indonesia banjak telah dibukukan oleh nenek moyang kita. Kesusasteraan itu akan tinggal mati, kalau tidak dihidupkan kembali. Dan memang maksud membukukan kesusasteraan itu supaya kelak dapat dihidupkan kembali. Tetapi siapakah sekarang yang masih sanggup menghidupkannya kembali?

Bukan sembarang orang dapat menghidupkannya kembali. Meskipun ada hasrat besar akan membangkitkannya, karena pada itu sering amat kandas, tak mungkin terlaksana, karena pada pembangkitan itu terikat sjarat² yang harus dipenuhi dahulu, sedangkan sjarat² itu tertjantung dalam satu kata: kesanggupan membangkitkan.

Kesanggupan inilah yang mendjadi penghalang bagi beberapa orang. Jang ingin banjak, tetapi jang dapat sedikit sadja, karena kesanggupan itu tiada diperoleh karena keinginan sadja, akan tetapi harus disertai pula didikan jang makan waktu banjak, dan perhatian sungguh², dan sering djuga minta biaya jang tidak sedikit. Baru apabila kita mempunyai pengetahuan jang sederadjad dengan pengetahuan sipentjipta, atau paling sedikit mirip kepadanya, barulah kita ada kesanggupan akan menghidupkannya kembali. Keseimbangan pengetahuan antara sipentjipta dan sipembangkit mendjadi sjarat mutlak untuk menghidupkan kembali pengetahuan jang telah dibukukan.

Lebih utama lagi, kalau pengetahuan atau djiwa sipembangkit lebih besar dari pada sipentjipta, karena djika demikian, daja pembangkit lebih kuat. Hal ini saja rasa barang jang sudah semestinya. Kalau saja katakan setjara kasar, bagaimana mungkin kanak² jang berumur tudjuh tahun dan hanya mempunyai daja pengangkat 5 kg, dapat mengangkat batu jang beratnya 50 kg sekaligus? Perbuatan ini mustahil. Kalau harus djuga dilakukan perbuatan itu, alat² lain jang kekuatannya lebih dari pada daja pengangkat jang diperlukan atau paling sedikit sama, harus diberikan kepadanya.

Tak mengherankan, bahwa banjak amat buku² Indonesia jang pada waktu jang lampau tinggal tertutup bagi kebanyakan orang Indonesia, karena kurangnya putera² Indonesia jang sanggup membukanya serta menghidupkannya. Buku² itu menunggu timbulnya orang² jang dapat menghidupkannya kembali. Bahkan djaman sekarang masih banjak sekali buku² kuna jang bagi kebanyakan diantara kita masih merupakan barang mati. Apabila tjiptaan² itu dapat kita hidupkan kembali, se-akan² kita memanggil pentjipta² itu kembali dari kuburnya kedunia merta-pada, paling sedikit memanggil djiwanya kembali kesamping kita. Andaikata pentjipta itu masih hidup, tetapi tinggalnya djauh dari kita, maka pen-

tjipta itu se-akan² kita panggil kesamping kita, untuk menemani kita dikamar beladjar, jang mungkin pada waktu itu sunji-senjak. Tak perlu disini saja sebut, berapa djumlah buku perpustakaan Indonesia jang baru dan jang kuno, jang bagi kebanyakan diantara bangsa Indonesia sendiri masih asing atau hanja dikenal namanja sadja.

Mungkin ada jang berpendapat, bahwa soal menghidupkan lagi kesusasteraan lama itu berarti kemunduran, atau paling sedikit menghambat langkah untuk mengikuti peredaran djamana; menengok kesusasteraan lama berarti membuang tempo. Memang dalam perkembangan kebudayaan timbullah dua aliran: jang satu ingin berpegang teguh kepada jang lama, dan jang satu lagi bersempojan „madju terus“, takut ketinggalan dengan djamana, bahkan bila mungkin aliran ini mendahului perdjalanannya waktu, oleh karena itu mereka segan menengok kebelakang, se-akan² mereka ingin menjadi pudjangga dengan tak usah beladjar. Aliran itu saja pandang extreme kedua-duanja dan mengandung bahaja yakni bahaja segan berusaha, dan tinggal memudji kesusasteraan warisan, dan bagi aliran jang lain bahaja sombong karena kepuasan diri, jang dapat menjesatkan. Jang satu bersifat terlampau kolot, jang lain terlalu madju. Biasanja pengikut²nja

raan buncanlah se-mata² seni-sastra sadja, tetapi pengetahuan² lainpun masuk djuga dalam ruangan kesusasteraan.

Bagi beberapa orang pengertian kesusasteraan hanja diartikan djuga dalam ruangan kesusasteraan.

Bagi beberapa orang pengertian kesusasteraan hanja diartikan seni-sastra sadja, jang meliputi dongeng², tjeritera, sjair-seanteronja. Menurut pandangan saja paham ini terlalu sempit. Semua hal jang berhubungan dengan sastra adalah kesusasteraan. Demikianlah filsafat, ilmu tehnik, ilmu falak, ilmu pertanian, ketabiban d.l.l. bila dibukukan, masuk ruangan kesusasteraan. Inilah kesusasteraan tertulis dalam arti luas. Hal jang berhubungan dengan sastra, tidak semuanya tertulis. Ada jang hanja diutjapkan sadja turun-temurun bertahur², tiada pernah mengenal tulisan. Itupun kesusasteraan pula. Oleh karena itu paham kesusasteraan itu terlampau luas. Baik jang tertulis diatas batu, diatas lontar, maupun jang tertjantum diatas kertas, kulit atau daun-daunan, baik jang hanja digantungkan pada pertjakapan, semuanya itu merupakan kesusasteraan.

Tiap bangsa mempunyai kesusasteraan, karena tiap bangsa mempunyai bahasa sebagai alat pergaulan. Sebagian besar dari pada perasaannya, ditjuraikan dengan bahasa. Oleh karena itu meski hanja berupa kata-kata jang tiada pernah ditulis, pada tiap² bangsa itu terdapat kesusasteraan. Djadi bangsa Indonesiapun mempunyai kesusasteraan djuga. Sudah sewadjar²nya, bahwa kesusasteraan Indonesia itu tertjantum djuga dengan bahasa Indonesia. Memang kesusasteraan Indonesia itu tertjantum djuga dengan bahasa Indonesia, akan tetapi hal ini hanja mengenai sebagian ketjil sadja dari kesusasteraan Indonesia, sebagian besar dari perbendaharaan kesusasteraan Indonesia itu tertulis dengan bahasa² daerah dikepulauan Indonesia ini. Saja amat kesusasteraan daerah ini hingga sekarang hanja dikenal oleh sedjumlah ketjil orang Indonesia dalam daerahnja masing², sehingga merupakan gudang tertutup bagi orang bangsa Indonesia. Kuntji untuk membuka gudang perbendaharaan itu ialah pengetahuan bahasa daerah. Djika dalam tiap² lapangan basa daerah itu terdapat beberapa ahli sastra jang berusaha menterdjemahkan chasanah² bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia, sudah barang tentu kesusasteraan daerah itu segera masuk ruangan kesusasteraan Indonesia dengan njata; tak lagi timbul kesukaran karena sukarnja mempeladjar bahasa daerah. Hingga sekarang kesusasteraan daerah itu masuk ruangan kesusasteraan Indonesia, hanja disebabkan karena daerahnja masuk lingkungan Republik Indonesia dan bahasanya tergolong dalam induk bahasa Indonesia. Djalan lebih mudah jang dapat ditempuh untuk mempertjepat langkah itu yakni: putera daerah-pentjinta-sastra menterdjemahkan atau memperbaharui sastra daerahnja masing² dalam bahasa Indonesia, sehingga kesusasteraan daerah itu terbuka bagi umum.

Hingga sekarang jang dimaksud dengan kesusasteraan Indonesia tak lain dari pada buku² jang ditulis dengan bahasa Indonesia sekarang dan Melaju dahulu. Dalam perasaan se-akan² kesusasteraan daerah itu diperanak-tirikan, atau dengan kata lain tidak masuk perhatian.

(Lanjutan dihalaman 61)

memudji alirannya masing² ber-lebih-lebihan.

Dalam gerakan pudjangga Baru ada beberapa pengarang yang masih sempat menengok kesusasteraan lama seperti Amir Hamzah, Sanusi Pane dan Muh. Yamin. Hasil penilikan itu tertjat seperti terdjemahan Bhagawad Gita, Gadjah Mada, Ken Arok dan Ken Dedes, Kertadja, Sandhyakalaning Madjapahit d.l.l. Hal ini djuga disinggung oleh saudara H. B. Jassin dalam karangannya Angkatan '45, untuk membandingkan angkatan Pudjangga Baru dengan angkatan '45. Harus diakui bahwa tiap² djamannya itu dalam segala hal mempunjai alirannya masing² yang dipandang sebagai yang terbagus pada djamannya itu dan aliran² itu ada yang membawa kepuntjak kemegahan, ada yang menjeret kelembah keruntuhan. Hal ini baru diketahui, kalau akibat aliran itu telah mendjelma, tak lagi merupakan angan², karena tiap² aliran itu ber-tjita² mendjundjung deradjad kebudayaan. Rasanja tak ada aliran kesusasteraan yang dengan sengadja berpedoman akan merosotkan kedudukannya. Soal mumbul dan djatuhnya kesusasteraan sebenarnya bergantung kepada pendudukan atau pentjiptanja. Djika dalam suatu aliran terdapat tjukup satu dua orang sadja — sudah barang tentu kesusasteraan pada djamannya akan mengawan deradjadnja. Tetapi kalau dalam suatu aliran itu hanya terdapat pengaruh² biasa, meskipun djumlahnja terlampau banyak, dan puluhan djumlah Luku yang diterbitkannya, nilai kesusasteraan djamannya itu tiadalah tinggi. Nilai kesusasteraan tidaklah diukur menurut djumlah banyaknya hasil, akan tetapi menurut mutu, hasil yang ditjapainya. Andaika-

ta kesusasteraan itu saja kiaskan dengan gunung, maka tinggi gunung itu diukur dari kakinja sampai kepuntjaknja, busu² yang terlampau banyak dibawah puntjak itu memandjang dari Djawa Tengah sebelah Barat sampai Djawa Timur, tetapi tingginya kalah dengan gunung Merapi, hanya karena puntjaknja sadja. Kalau puntjaknja itu dipanggal, sama atau malah lebih rendah.

Sudah barang tentu untuk mentjapai mutu yang tinggi didalam kesusasteraan itu diperlukan didikan bakat dan mutu djiwa yang tinggi. Saja rasa paling sedikit ketiga sjarat harus dipenuhi oleh pudjangga Indonesia dalam abad kedua puluh yang ingin melajang tinggi sebagai burung brandjangan, karena pudjanggapun harus djuga berpengetahuan, harus djuga dididik.

Telah terbukti bahwa diantara hasil kesusasteraan daerah di Indonsia ada yang mutunya memang sudah sangat tinggi; ada beberapa ahli sastra bangsa asing yang memudjinya. Tetapi pendapat itu djanganlah hendaknja disandarkan kepada pudjian ahli itu sadja, karena menurut hemat saja membeo itu sering berbahaya sekali, sedangkan penjelidikan sendiri memberikan pegangan yang lebih kuat. Mungkin hasil penjelidikan yang telah mendjadi kejaman itu menjimpang dari kebenaran. Oleh karena itu dalam penjelidikan itu harus dipergunakan ukuran yang biasa dipakai dalam mengadji kesusasteraan. Alhasil tiadalah banyak bedanja keindahan sastra Indonesia lama itu dengan kesusasteraan Barat lama, yang mendjadi sumber pembaharuan sastra Barat pada abad pertengahan yang mentjapai deradjat terlampau tinggi. Tetapi dalam pembaharuan sastra Barat pada djamannya pertengahan itu terselip djuga unsur² salah yang berasal dari pihak pembbaru, yang harus dibetulkan oleh generasi baru. Kesalahan itu sedapatnja kita hindarkan.

Saja rasa disamping kesusasteraan modern dari pelbagai matjam bahasa asing dan kesusasteraan kuna yang lain², kesusasteraan Indonesia kuna ini baik djuga didjadi sumber pendidikan tjalon² pudjangga yang ingin mentjiptakan sastra Indonesia modern. Bukan untuk membuta-tiru pudjangga kuna, dan mengembangkan kesusasteraan kuna pada djamannya modern, melainkan untuk mengenal usaha²nya, yang mungkin banyak berguna bagi perkembangan kesusasteraan Indonesia. Uraian saja ini masih bersifat negatif, dibelakang mungkin saja dapat menggambarkan pendapat saja dengan tjontoh² yang dapat diperbandingkan.

Disamping buku² kuna yang telah usang, yang perlu dihidupkan kembali itu, masih banyak lagi buku² terbitan baru dan buku² yang sedang dan akan diterbitkan, karena sedjarah berdjalan terus. Sedapatnja kita mengikuti perdjalan sedjarah, tidak boleh makin lama, makin ketinggalan, karena barang siapa ketinggalan, maka ia adalah orang kolot. Demikianlah perbendaharaan kesusasteraan Indonesia itu bertambah hari bertambah banyak. Djadi barang yang harus dihidupkan kembali, makin hari makin bertimbun-timbun.

Tak perlu kita berusaha menerus menengok kebelakang, dan setiap hari hanya berusaha menghidupkan kesusasteraan kuna sadja, sehingga kita ketinggalan dengan djamannya. Kita berhak djuga mentjiptakan kesusasteraan baru seperti djuga nenek mojang kita djamannya dahulu berhak mendirikan kebudayaan baru pada waktunya masing².

MENGHIDUPKAN KEMBALI KESUSASTERAAN

(Landjutan halaman 57)

Diantara kesusasteraan daerah ada jang sudah meningkat tinggi, ada pula jang masih ada dibawah tingkatan kesusasteraan Indonesia. Tak boleh tidak pengaruh kesusasteraan daerah itu besar pula pada bentukan kesusasteraan Indonesia. Tetapi hal ini tak berarti, bahwa kesusasteraan Indonesia itu akan berupa kumpulan puntjak² kesusasteraan daerah, melainkan merupakan kesusasteraan baru pada abad 20, sebagai perwujudan kehendak masja-

rakat Indonesia pada abad 20. Pengaruh kesusasteraan daerah akan berupa sumbangan bagi bentukan kesusasteraan Indonesia, bukanlah sebagai bagian tersendiri dari kesusasteraan Indonesia. Oleh karena itu pengaruh kesusasteraan daerah itu tak akan membajang terang sebagai tiang atau sendi bagi kesusasteraan Indonesia, melainkan sebagai bahan jang telah diolah atau dimasak bertjampur dengan bahan² lain. Bagaimanapun pandainja mengolah, bagi mereka jang paham akan kesusasteraan daerah, memang pengaruh itu akan nampak djuga. Meskipun demikian, pengaruh tak lagi mendjadi milik kesusasteraan

daerah jang ditempelkan pada kesusasteraan Indonesia, melainkan sudah djadi milik kesusasteraan Indonesia sendiri sebagai pendjelmaan kesusasteraan daerah.

Sifat pengaruh mempengaruhi tak dapat dielakkan. Dan selama masih ada pergaulan, sifat pengaruh-mempengaruhi tetap berlaku. Dan pengaruh itu datangnja tidak hanya dari kesusasteraan daerah sadja, tetapi djuga dari luar. Oleh karena itu untuk dapat memahami kesusasteraan Indonesia sedalam²nja, perlu kita mengetahui sebaik²nja kesusasteraan lain² jang pernah mempengaruhi kesusasteraan Indonesia. ✱

MASALAH TUHAN DALAM KESUSASTERAAN

Oleh : Pramoedya Ananta Toer

Soal Tuhan adalah soal jang tiada habis²nja sedjak dahulu. Untuk mendapat Tuhan terlebih dahulu orang menjiapkan diri dengan ke-pertjajaan sebagai konsési. Dengan tiada ini ia akan lenjap. Ke-pertjajaan adalah pula hal jang sangat luas, jang mana dengan tiada kedjudjuran akal sifatnja sebagai ke-pertjajaan hilang- lenjap. Dan apabila ke-pertjajaan bukan buahhasil akal jang mentjari, sehingga dengannya seseorang tak perlu mentjari lagi, dan akalnja terlepas dari suatu beban tsb. untuk niengambil beban jang baru, maka ia akan berubah roman bersama sendi²nja: kefanatikan. Dan sepanjang sedjarah, orang² fanatik inilah jang didjadikan umpam ditiap médanpertempuran untuk kepentingan meréka jang berpikir, me-réka jang sanggup menggerakkan massa dan achirnja pula jang mengetjap nikmat buah amal massa jang fanatik. Dan kefanatikan itu pula jang membuat orang djadi buta akal, jang tjuma melihat satu sinar sadja, dan itu pula jang ditudjunja, hendak direguknja habis², dan sebagaimana halnja dengan laron mentjari api, dia terbakar kena apinja — kematian jang romantis. Dan kematian² jang romantis ini selalu datang dan pergi sepanjang djaman, djuga dalam buku² dalam tiap djaman.

Bagi meréka jang tidak atau tidak mau mengikuti perkembangan alam pikiran individu, mémang merasa djanggal rasanja bila membatja buku² jang antara lain dalamnja termaktub kalimat² jang se-akan² atau mémang dengan sengadja meniadakan, mengédjék atau mengingkari adanja Tuhan. Perkataan djanggal adalah terlampau lunak untuk itu. Sebaiknja perkataan itu diganti dengan marah. Dan ini adalah soal jang gampang dimaklumi. Diktator Kebiasaan jang turun-temurun itu mémang menghendaki agar semua dapat terangkum dalam kekuasaannja. Tapi sebagaimana djuga dalam segala matjam ketertiban kemasarakatan, maka dalam hal inipun ada brandal² jang menentang kediktatoran Kebiasaan. Dan sepanjang sedjarah meréka ini adalah perintis djalan baru atau dia jang terkutuk dalam pengertian jang luas atau sempit, atau dia adalah ke-dua²nja sekaligus.

Dengan kemadjuan ilmupengetahuan dan kestatisan ke-pertjajaan, maka Tuhan se-akan² mendapat tempat dua matjam dalam djiwa manusia. Tuhan disatu tempat adalah Tuhan jang dikehendaki agar di-pertjaja, dianut, dipatuhi. Tuhan ditempat lain lagi adalah Tuhan sebagai objék, sebagai sesuatu jang dikehendaki agar diurai, di-pahami.

Djadi kita mengenal Tuhan didua tempat: Jang harus dipertjajai dan Jang harus difahami. Jang Pertama adalah akibat — atau hendaknja sebagai akibat — dari jang kedua. Bila jang ada pada seseorang hanja Jang Pertama belaka, ini tidaklah mengherankan. Ini adalah suatu soal tukangsulap jang mana seluruh djawaban sudah sedia. Jang kedua adalah soal pentjarian, pengertian, perjuangan djiwa — tak ubahnja dengan seseorang jang dengan tekunja mentjari unsur² jang baru jang belum pernah dikenal orang, atau mendapatkan obat baru jang belum pernah didapatkan orang, untuk kelangsungan sedjarah kemanusiaan. Kebimbangan atau kesangsian jang séhat adalah lebih baik daripada kepertjajaan atau kejakinan jang buta, dan jang hanja baik bagi golongan jang kehilangan akalnja.

Buat meréka jang memandang Tuhan sebagai titikmati jang tak boléh di-singgung², sesungguhnya tidak perlu benar mengutuki démokrasi jang mengakui hak² azazi pada manusia, jang mana dengan hak² ini pula Sokratés (dalam démokrasi antiknja) mengédjék démokrasi jang memberinja hak untuk mengédjéknja, tapi jang djuga telah mempergunakan hak²nja untuk meruntuhkan kekuasaan sophisme, dan djadi perintis baru dalam lapangan filsafat, dan sebagai konsékwensi dari keberandalannja ia harus kehilangan njawanja sendiri. Dan dengan tiada perintis² sebagai ini, lapangan pemikiran — djuga dilapangan ketuhanan — hanja terbatas pada selingkungan kata² belaka, dan kemudian pengertian akan tersépak kian-kemari. Orang akan terdjerat dalam kekuasaan dogma² melulu. Dan sesungguhnya: kematian diselingkungan kata² belaka adalah kematian jang selamanja mengikuti dibelakang tiap perkembangan atau kemadjuan. Dan kemampuan ini selamanja mendjadi bahaya jang mengantjam kedéwasaan pikir manusia dari abad keabad.

Keberanian menghadapi jang baru sangat diperlukan dalam masa perubahan: keberanian jang terbit dari hati jang djudjur. Djuga keberanian mengadji azas² pemikiran jang sesungguhnya djadi djalan untuk mengerti, memahami. Dengan tiada keberanian ini, djalan kearah penindasan hak² azazi terbuka luas².

Kemampuan diselingkungan kata² belaka ini sesungguhnya adalah kemampuan jang dimulai dari alampikiran manusia sendiri. Hanja keberanian jang sanggup menghindarkan kemampuan ini. Orang tahu, bahwa tiap istilah ber-gésér² pengertiannja sepanjang waktu dan keadaan untuk mendapatkan kemasakannja sendiri. Tiap istilah, tiap pengertian, djuga tiap pengertian tentang Tuhan.

Kesusasteraan sebagai pentjermanan kehidupan kemasarakatan, tentu sadja mau-tak-mau mem-bawa² masalah Tuhan ini didalamnja. Dilapangan ini terdapat djuga dua tempat untuk Tuhan, jang mana seperti disebutkan diatas: Jang harus dipertjajai dan kedua Jang harus difahami. Tuhan ditempat pertama, jang dianggap sebagai pemetjah dari segala masalah, adalah jang paling biasa dalam ke-

susasteraan seperti halnya dalam kehidupan kemasarakatan. Tuhan ditempatkan kedua lambat-laun tapi pasti kini mulai merajap dalam ke-susasteraan Indonésia. Suatu hal yang mesti dan harus terdjadi. Dalam kehidupan masarakat Indonésia pun Tuhan yang harus dipertjajai, disembah dan dipohoni, dalam kebimbangan orang terhadapnja. Ia mendjadi sesuatu yang harus dipahami. Pengertian manusia terhadap sesuatu mendeka'kan di... pada sesuatu itu sendiri sekalipun sesuatu itu ada dalam berbagai nama. Dan pemudjaan selamanya memberikan kesan, bahwa ada suatu penindasan rohani yang sebenarnya tidak perlu diperkuat dalam suatu ketertiban tertentu.

Pemudjaan adalah sahabat karib kefanatikan yang biasanja bergandengan tangan dan tiap kesempatan dipergunakan meréka untuk membunuh akal: malakulmaut kemerdekaan berpikir dan kemadjuan. Ke-dua²nja akan mengakibatkan pembakaran hati meréka yang di-hinggapi bila ke-dua²nja itu tersinggung oléh barang keras atau lunak — barang yang tak dikehendaki. Tetapi keadaan dan waktu selamanya memberikan kemungkinan baru untuk tiap perkembangan, dan dalam hal ini rintangan dari pemudja² akan membangkitkan konflik kemasarakatan, yang berpangkal pada konflik pemikiran. Dan konflik² sematjam itu akan ada terus-menerus selama dalam masarakat itu sendiri masih ada semangat hidup pada anggota² masarakatnja. Djumlah tidaklah djadi faktor yang menentukan, tapi pembuatan djalan kearah keinsafan baru yang djadi pokok soal.

Tentu sadja perintisan djalan kearah keinsafan baru itu membutuhkan tundjangan dari keberanian yang berpangkal pada kedjudjuran; dan kedjudjuran yang disebabkan karena pemilikan pribadi sendiri kembali. Dengan tiada ini bahaya kematian diselingkungan kata² belaka sudah lama menerkamnja djadi kurban. Dan dalam masarakat ini telah begitu banjak meréka yang kehilangan kepribadiannja, kehilangan diri, telah menderita sakit keras dimakan kuman² kefanatikan dan pemudjaan.

Dalam kesangsian séhat yang mesti ditimbulkan oléh alampikiran yang dinamis, orang mentjari pengertian² baru yang lebih berisi, yang lebih besar dan lebih sesuai dengan kehendak djiwanja buat diisikan pada kata² abstrak yang telah dibuat mati. Dan dalam hal ini masalah Tuhan termasuk didalamnya. Dan pengertian² baru — termasuk juga tentang Tuhan — dengan sendirinja akan djauh berlainan sifatnja daripada pengertian² usang atau yang telah diusangkan yang diberikan oléh Kebiasaan.

Kalau suatu golongan telah mentjemooh Tuhan ini bukanlah karena Tuhan itu sendiri, djustru tiap orang yang berpikir kearah itu tidaklah akan mendapat penjelesaian yang memungkinkan ia berpuas-hati. Tjemoohan ini adalah tjemoohan yang dilemparkan oléh golongan kepada pengertian² yang diisikan pada nama itu oléh sang Kebiasaan. Dan bukan kedjadian baru hal demikian. Pada waktu² yang tertentu ada sadja golongan baru yang berbuat demikian.



Indonesia, No. 7, Th III, Juli 1952

Kesusasteraan sebagai Alat

Oleh: Pramudoedya Ananta Toer

TIADA BERBEDA dengan segala bentuk dan keasi, kesusasteraan pun hanya alat semata. Ia tak berbeda dengan golok, alu, sepeda, mobil, mesintulis dan sebagainya. Kesusasteraan pun alat manusia untuk mentjapai sesuatu maksud tertentu. Adakah pen-tjapaian maksud ini berhasil, ini adalah tergantung pada kadar hasil kesusasteraan itu.

Suatu hasil kesusasteraan yang telah tertjipta an telah pula disampaikan kepada masjarakat, dia punja sedjarah sendiri terlepas dari sedjarah pengarangnja, tak ubahnja seperti orang tua dengan anaknya. Barangkali inilah yang menimbulkan semiam kode, mengapa seorang pengarang tidak perlu meneriakkan maksud atau tudjuan dari hasil tjiptaannja. Dengan keterangan atas hasil pekerdjaannja, ada timbul kesan pada orang bania atas pengarang itu, bahwa ia telah menghidangkan tulisan jant belum selesai tulisan itu belum tjukup kuat untuk pergi senarian ketempat tudjuan sipengarang.

Tak adanja keterangan dari pengarang ini menjabkan sering terdjadi selisih tangkapan antara parapembatjanja mengenai maksud seseorang pengarang. Dan sesungguhnya hasil kesusasteraan bukanlah soal-soal ilmu pasti. Disamping itu watak manusia ialah memandang segala dari djurusan kepentingan dan perhatiannja. Kemudian bukanlah mengherankan bila banjak hasil kesusasteraan yang diperalat oleh orang-orang atau pun badan-badan (kekuasaan atau hukum) sedjalan dengan kepentingan an perhatian masing-masing.

Segala alat didunia ini, kesusasteraan tak terkemali, dapat dipergunakan oleh seseorang untuk mentjapai maksudnja yang tertentu. Orang dapat mempergunakannja untuk membela diri, untuk memperbaiki keadaan diri atau umum, djuga dapat untuk menjerang dan membunuh lawannja atau pula untuk membunuh dirinja sendiri. Dalam hal ini bimbingan budi dan perhitungan akal merupakan faktor yang menentrikan. Dengan Makan Kita sehari-hari Illya Ihrenburg mendjelaskan proses perekonomian modern, kebiadaban kapitalisme, dengan sesuatu maksud yang pematjanja boleh menangkap atau berpendapat masing-masing. Disamping itupun buku itu merupakan suatu permataan betapa manusia hanya boneka-boneka yang tak berdjawa ia harus turut memainkan proses perekonomian, kehilangan ketibadian dan kegiatan sendiri. Dan adakah ini penjataan dari penghukuman

Sudah djadi kemestian bahwa orang mengertikan kata² abstrak dengan kemampuan rohaninja masing². Dan buat suatu golongan masarakat jang masih banjak lagi membutuhkan kemampuan rohani ini mengertikan Tuhan sesuai dengan kebutuhannya jang ia sendiri tak mungkin dapat memenuhinja didunia ini. Meréka mengertikan Tuhan menurut nafsunja masing² jang tak dapat dipuaskan didunia ini. Dan tidaklah mengherankan mengapa kadang² Tuhan diartikan sesuatu jang maha²-kuasa, jang sanggup memuaskan segala nafsu kebinatangan meréka, nafsu jang takkan mungkin dipuaskan didunia ini dalam seluruh hidup seseorang makhluk, nafsu jang tak lagi terangkum dengan kekuatan djasmaninja terutama. Dan karena itu bukanlah hal jang mengagumkan lagi bila golongan demikian menganggap Tuhan jang dipudjanja sebagai kepala harem besar (atau sebutlah jang lebih ekstreem lagi: bordeel) dengan sorgannya jang penuh bidadari, ideal hawanafsu sedjati — sebagai komandan kempei (dengan nerakanja lengkap dengan tukangsiksa²) — sebagai diktator (karena tak ada diantara keputusannya jang diambil setjara parleméntér, jang mana seluruh kekuasaan mutlak ada padanja).

Teranglah bahwa golongan jang mengingkari Tuhan pada hakikatnya jang mengingkari pengertian jang diberikan pada nama tersebut. Pengertian seperti tersebut diatas terbit dari djiwa jang masih harus banjak lagi mengisi diri dengan kedjudjuran. Dan ini tak dapat diharapkan dapat terlaksana dari kalangan besar. Ini hanja bisa terdjadi bila seseorang telah memiliki dirinja kembali, setelah dapat merenggutkan dirinja dari pegadaian Kebiasaan.

Dalam kesusasteraan, konflik pemahaman tentang Tuhan ini telah dimulai sedjak dahulu dan tidaklah merupakan kejadian setempat, tetapi jang sesungguhnya adalah suatu pemberontakan seorang pengarang terhadap anggapan² biadab tentang Tuhan. Malahan seorang pujangga Islam Omar Kayyam diantara begitu banjak rubayyat²nja ada pula me-njinggung² anggapan biadab itu. Djuga dalam kesusasteraan Indonésia dewasa ini konflik pemahaman itu telah terbawa kedalamnja. Dan pada suatu waktu tertulis djuga oléh Hariadi S. Hartowardojo :

Aku djumpa Tuhan ditikungan. Kutjabut keris terus kutikam.

Atau djuga oléh Idrus :

Tuhan lama sudah bertukar dengan Tuhan baru.

Keingkaran terhadap pengertian Tuhan jang diakibatkan oléh hawanafsu rendah, tidaklah patut dikuatirkan. Djuga buku² kesusasteraan jang membawakan sekelumit dari kehidupan kemasarakatan sematjam itu didalamnja tak perlu benar dinamai buku² tjabul atau buku jang merusak moral, atau jang lazim diwaktu ini : hasil moral jang diarnuk krisis. Kesusasteraan sebagai sendjata jang utama untuk meréka jang tak punja kekuasaan sebagai kaum politisi, jang tidak punja uang sebagai kaum plotokrat, jang tak punja bedil seba-

gai kaum militér, jang tak punja djapamantera sebagai kaum tenung, adalah jang paling baik untuk memerangi nafsu² biadab dari massa. Dan ini bukanlah kedjahatan. Bahwa ada golongan jang bertahan pada segala matjam perbaikan memang ada dan tetap ada dalam masarakat manapun djua. Dan itu tak patut mendapat perhatian.

Dengan demikian pertanyaan mengapa dimasa ini banjak pengarang jang mentjemooahkan Tuhan dapat disimpan kembali. Dan bila seseorang telah menjadari bahwa dihadapan diri sendiri dan alam tiap manusia adalah telandjangbulat, ia tidak akan kagét pabila pada suatu waktu nama Tuhan berpindah djadi Alam atau Kebenaran, djustru jang djadi pokok soal adalah **kepertjajaan** dan **kepertjajaan** pada pendapat dan kebenaran pengertiannja bahwa dengan itu ia bisa menolong kemanusiaan atau se-tidak²nja kepribadiannja sendiri. Perpindahan atau pergantian nama ini tidaklah mengganggu rasanja, karena seseorang akan tetap sebagaimana dirinja sekalipun berganti nama seribu kali sehari.

Masalah Tuhan sesungguhnya tidaklah baru buat Indonésia. Konflik pemahaman terhadapNja sudah lama ada, djuga dalam kesusasteraan. Hamzah Fansuri terpaksa memberikan djiwanja karena ini, berhubung kuatnja diktator Kebiasaan dalam menindas hak² azazi manusia. Dan tidak dapat dilupakan ialah Sjééh Siti Djenar dimasa parawali giat menjebarkan agama Islam ditanah Djawa, dan jang harus menebus pemahamannja tentang Tuhan dengan djiwa sendiri. Lama setelah masalah ini matjét, tiba² pada tahun 1949 muntjul buku Achdiat K. Mihardja „Atheis”, jang karena keadaan masa jang menguntungkan, tidak perlu lagi mengurbankan djiwa pengarangnja, tapi tjukup menggemparkan terutama dikalangan kaum agama. Bukan menghérankan lagi bila buku ini di beberapa keluarga dianggap tabu — keluarga jang takut kehilangan djandji² muluk dari Tuhannja, Tuhan jang dianggapnja sebagai sesuatu jang kelak akan memenuhi segala nafsu kebinatangan dan kebiadabannja. Tak ubahnja dengan orang dahulu kehilangan adjimatnja, kehilangan déwa²nja jang sekarang dikeram dimusium.

(L & F Acy DUTA)

DEFINISI DAN KEINDAHAN DALAM KESUSASTERAAAN

PRAMOEDYA ANANTA TOER

Susah orang bisa didikte begitu sadja bagaimana definisi kesusasteraan, apabila ia sendiri telah bergerak dilapangan itu. Perkembangan djiwa serta penemuan-penemuan jang didapatnja dari pemikiran, ini akan berpengaruh besar pada seseorang dalam menghadapi pengertian-pengertian. Setjara klasikal orang dapat mengatakan : kesusasteraan adalah suatu keseluruhan tjipta manusia baik dalam prosa atau puisi untuk mengutjapkan sesuatu keindahan. Tetapi bila orang telah meninggalkan bangku sekolah, ia akan ragu dengan pengertian-pengertian tentang keindahan jang telah diterimanja diwaktu-waktu jang lalu. Dan lagi hanya keindahan sadjakah jang akan diutjapkan oleh kesusasteraan? Ini tidak boleh djadi.

Dalam hidup ini begini banjak perhatian manusia, dan bukan keindahan melulu. Dan apakah keindahan? inipun mengandung pengertian jang meragukan. Keindahan taklah bisa dijakinkan pada seseorang dengan kata-kata sadja, karena ia soal perseorangan. Ia adalah wujud dari ke-subjektivitet-an manusia, kalau boleh dikatakan setjara extreem. Dan sungguh, memang ada garistengah jang dinamai ukuran normal dalam mengenal keindahan. Tetapi bukanlah lagi suatu kedjudjuran bila seseorang harus mati sampai pada ukuran normal itu. Tiap orang berhak berdjalan lebih djauh dari ukuran normal itu. Orangpun ada hak melompatinja asal ada tenaga padanja jang tjukup untuk itu. Pertjobaan untuk melompati dengan tenaga jang tak tjukup sungguh suatu pertjobaan jang membahayakan, bahkan akan membingungkan diri dalam perkembangan-perkembangan selanjutnja.

Sekali lagi, dalam hidup manusia ini bukanlah keindahan melulu jang penting. Definisi tersebut diatas njata benar pantjaran dari kedjajaen djaman romantik. Dalam perkembangan kesusasteraan dewasa ini ia punja fungsi dan daerah jang lebih besar serta subur daripada keindahan melulu. Keadilan, kemanusiaan, kesusilaan bahkan kebangsaan tak djarang diutjapkan oleh kesusasteraan dengan kejakinan jang penuh diluar segala jang dinamai keindahan. Kesusasteraan bukan lagi merupakan njanjian. Memang tak djarang orang mengatakan, bahwa semua itu ter-

terhadap kapitalisme atau pembunuhan pribadi manusia, tergantung benar pada tangkapan pembatja masing-masing. Tetapi dilihat dari pentjapaian maksud jang terdekat, buku tersebut kuasa mentjerminkan masa dan lingkungan serta perhatian pengarangnja. Demikianlah maka antara alat dan maksud pentjiptanja terbentang suatu problem. Dan problem ini, pembatjanja berhak memetjahkan.

Mentjipta atau bekerdja sadja belumlah tjukup dalam hidup manusia bila maksud jang ditudju itu tak disadarinja. Kesadaran ini perlu. Dengan tiada ini seseorang pengarang gampang terdjatuh pada kesewenang-wenangan dalam menentukan atau mengenali nilai-nilai. Djuga ia akan gampang terdjatuh pada pengiaan tafsiran-tafsiran jang silang-melintang datang padanja. Achirnja ini akan menggampangkan ia kehilangan diri, terdorong kian-kemari dan djadi pabrik jang tjuma bisa berputar dan menghasilkan belaka. Ini membuat ia djadi pekerdja jang instinktif dan banjak kala djauh dari rasionil. Suatu nilai kesusasteraan jang mungkin diperolehnja membingungkan diri dan arah serta tudjuan selandjutnja jang harus ditempuh. Sedang dalam kenjataannja hasil kesusasteraan jang bernilai tidaklah begitu gampang dapat ditjapai sebagai jang disangkakannja. Dan dengan tiada kesadaran akan maksud ini, gampang sekali seseorang pengarang menghasilkan tulisan mati jang berkisar-kisar pada kedjadian belaka. Dan ini tiada djauh berbeda dengan berita sehari-hari dalam koran.

Maksud dan tudjuan dalam kesusasteraan, jang biasa dinamai tendens, njata tidak, besar-ketjil, luas daerah atau kekerdilannja tergantung pada orang-orang jang mengarangnja. Tendens jang dangkal selamanja diteriakkan keras-keras dalam kesusasteraan. Tetapi jang dalam-luas-besar terkandung dalam tiap kalimat dengan tiada perlu berteriak dan tjukup hanja dengan mejak'inkan. Tendens jang besar ini tak ubahnja keadaannja dengan nafas untuk orang hidup dengan tak usah orang itu berteriak-teriak bahwa ia bernafas.

Biasanja faktor-faktor etik dan politik memainkan peranan penting dalam hasil-hasil kesusasteraan jang dangkal. Dan tak dapat dilupakan ialah faktor-faktor erotik. Daerah kesusasteraan melingkupi seluruh lapangan hidup dan kehidupan. Suatu operasi jang tertentu disudut sempit dalam daerah jang mahaluas itulah jang menelurkan segala matjam kedangkalan ini. Dan didaerah daerah dimana faktor-faktor politik menentukan, tak djarang apa jang dinamakan kesusasteraan itu tjampur-aduk dan merupakan bahan gubal antara sastra, propaganda, antipati terhadap politik tertentu, dengan melupakan kemungkinan-kemungkinan lain. Dalam hal ini kesusasteraan jang sesungguhnya dikurbankan oleh dan untuk politik. Kesusasteraan demikian adalah kesusasteraan propaganda jang belum lagi patut mendapat nama kesusasteraan.

Kemudian didaerah dimana etik berkuasa, hanja etik jang dianggap kebenaran, hasil-hasil kesusasteraan kerdil akan merupakan buku nasihat dimana tiap lembar orang diberi adjaran apa jang harus dan tidak boleh dikerdjakan. Dalam keadaan seperti ini kesusasteraan bukan lagi merupakan alat untuk mentjapai tudjuan tertentu dari manusia, tetapi ialah jang diperalat buat tunduk pada sesuatu. Pengarang dalam keadaan seperti ini kehilangan diri dan visinja sendiri disimpannja dikantong tjelananja. Ia djadi permainan dan digerakkan oleh faktor-faktor jang kuat diluar dirinja. Dan bila faktor-faktor demikian lenjap, hasil kesusasteraan seperti itu turut lenjap pula.

Semua itu lain halnja bila memang sedjalan dengan kejakinan pengarang, dan pentjiptaan itu merupakan keharusan padanja jang harus dilahirkan. Bila demikian tentu sadja ia punja effek jang berlainan pula.

Kesusasteraan adalah perwudjudan jang tertentu dari kegiatan rohani manusia. Dan dalam hidup manusia ini ada banjak sekali perwudjudan itu. Batas antara perwudjudan jang satu dengan jang lain kadang-kadang tidak begitu djelas. Karena itu bukan barang jang mengherankan bila dalam sedjarah kuno orang dapat mengenal sedjarah jang tjampurbaur dengan tahjul serta dituliskan dalam bahasa bersandjak atau prosa. Biasa orang menamainja babad. Dan tahjul ini adalah tahjul jang harus dipertjaja dan bukan jang harus dikenal sebagai objek. Menurut Dr. Pigcaud pandangan sedjarah berhubungan sangat erat dengan pandangan hidup sesuatu bangsa. Dan pandangan kesusasteraan tiadalah djauh berbeda dengannja. Batas-batas antara perwudjudan dari kegiatan rohani jang satu dengan jang lain ini hanja bisa dikenali dengan ketadjaman perasaan dan pemikiran. Batas-batas jang kabur ini pula membuat seseorang pengarang kadang-kadang berpindah perwudjudan kepolitik, kefilmsafat, kefilm dan sebagainya — dengan dasar dan visi jang sama.

Batas-batas jang kabur ini pula jang merubah Mussolini dari romansir jang romantis kegelanggang politik, dengan nafsu, semangat, kepastian dan harapan jang sama. Sebagian dari pemimpin-pemimpin besar Tiongkok Mau Tse Tung adalah pengarang, bahkan MauTse Tung sendiri masih tetap mengarang diwaktu senggangnja. Demikian pula halnja dengan deputy premier Kuo Moyo. Mau Tun ataupun Chou Yang. Perpindahan ini banjak kala disebabkan karena perwudjudan kesusasteraan tidak memberi banjak kemungkinan padanja, dan dengan sendirinja orang mengambil alat lain untuk mentjapai maksudnja.

Perpindahan itu tak ubahnja dengan ganti pisau dengan golok untuk membelah kaju dalam hidup sehari-hari, atau dari golok kegergadji, ataupun dari gergadji kepisau untuk menjajat daging.

Disamping kesusasteraan sebagai alat, orangpun kenal akan kesusasteraan jang diperalat, tak ubahnja dengan gergadji jang dipergunakan untuk menjajat daging, diharuskan dan direntjana-

kan. Pada dasarnya yang diperalat ini bukanlah kesusasteraannya, tetapi pengarang yang diperalat, karena kesusasteraan hanya dimungkinkan oleh adanya pengarang. Dan kesusasteraan yang diperalat ini gampang orang kenali dari teriakan dan sembojan-sembojan yang djadi mode pada waktunja. Dan tiada djarang terdjadi degan tiada sadarnja orang memperkudakan diri djadi alat sesuatu, karena terlampau silau matanja oleh sukses yang murah. Sesungguhnya tidak satu faktor sadja yang memungkinkan terdjadinja kesusasteraan yang diperalat. Banjak! Tetapi biasanja yang djadi pokok-pangkal ialah tak adanya konsekwensi antara tjita, kejakinan dan keadaan hidup sebagai machluk dari darah dan daging

Dalam lapangan keagamaan, dimana orang dengan penuh chidmat bersudjut pada Tuhannja, kesenian umumnja diberi bernafas keagamaan. Malah dapat dikatakan, bahwa kesenian didjaman yang lalu adalah alat yang langsung untuk menjembah dan mengagungkan Tuhannja. Sisa-sisa dari seni sebagai bagian dari kultus dan yang telah terpental dari agama itu masih dapat orang kenali dalam bentuk-bentuk reog, kuda lumping (penjembahan pada Dewi Durga), wayang, dan yang masih terikat misalnja menjanjikan ajat-ajat kitab sutji. Tantu-tantu dalam sedjarah Djawa-Hindu adalah dikerdjakan oleh kesusasteraan dalam hal itu. Dan besarketjilnja hasil seni itu dipandang dari djurusan seni terikat benar pada semangat dan kejakinan sipentjipta pada masanja. Selamanja tjiptaan yang berseni akan tetap hidup sekalipun orang (pentjipta) atau agamanja telah lenjap. Ini dapat dibuktikan dari tjandi-tjandi dengan bangunan dan pahatannja, dengan kesusasteraannya yang terus kuasa memberi haruan murni pada pambatjanja, pada musiknja yang tetap terus, mistis dan sebagainja.

Keadaan seperti itu terdjadi djuga dalam sedjarah dunia barat didjaman pertengahan, kesenian berpusat dan diperuntukkan geredja.

Dalam djaman modern ini, kesusasteraan dan kesenian pada umumnja punja fungsi yang tertjerai dari sesuatu kemestian. Ia djadi hak tiap individu untuk mengulah, menikmati dan menggerakkannja. Dan hasil kesusasteraan yang dibuat melalui tjetakan yang dipaksakan padanja sedikit-banjak melumpuhkan pribadi pentjipta sebagai individu. Kostis Palamis, seorang perintis puis modern Junani, berpendapat bahwa kesenian disediakan untuk mereka yang mengerti. Dan kesusasteraan sebagai tjabang dari kesenian tidak luput dari pendapatnja itu. Mereka yang tidak mengerti harus mentjoba mengerti. Dengan tjetakan orang dipaksa membuat pakaian dengan ukuran-ukuran yang telah ditentukan menurut tjontoh. Orang demikian bukan lagi mentjipta tetapi menukang. Dan kesusasteraan bukan lagi djadi perwujudan djalan untuk mentjuraikan perasaan dan pemikiran, tetapi djadi alat buat menundukkan orang untuk djadi pengikut sesuatu yang patuh.

Hasil-hasil kesusasteraan jang diperalat ini dapat orang dapati kembali dalam sekian madjalah, harian atau buku jang diterbitkan dalam masa pendudukan Djepang. Djuga dalam kesusasteraan Djawa Baru (kesusasteraan jang mulai mentjium barat) jang banjak kala menjanjikan kebesaran pegawai pemerintah dengan bupati sebagai puntjak tjita jang setinggi-tingginja.

Kesusasteraan jang benar-benar diperalat atau dimobilisasikan dengan perkataan jang lebih baik mendapat bentuknja jang tegas dalam kata-kata Mao Tse Tung dalam Konperensi Pengarang dan Artis Seluruh Tiongkok beberapa waktu jang lalu: "..... literature and art should serve people, especially the workers, peasants and soldiers." Dan kalau mengingat bahwa Mao Tse Tung adalah seorang jang berkuasa disuatu daerah tertentu, dapat orang berseru: alangkah sempit batas-batas jang menentukan daerah kesusasteraan itu. Sempit buat seorang pengarang jang menghendaki daerah jang lebih luas daripada itu. Tidak sempit buat pengarang dan seniman jang daerahnja tjuma sampai disitu. Kesusasteraan jang larus melajani masarakat, tidak bedanja dengan pelajan direstoran jang harus memuaskan langganannja. Tentu ini bertentangan dengan pendapat Kostis Palemis. Kesusasteraan demikian tidak terletak diatas masarakat dan menariknja sekali, tetapi ada ditempat jang lebih bawah atau sebanjak-banjaknja sama dengan tingkatan masarakat. Ini adalah kesusasteraan jang boleh dinikmati sambil makan-angin: kenikmatan jang murah. Dengan kata-kata jang lebih sopan: ini adalah sematjam kesusasteraan jang dimabok planning. Kebebasan kesusasteraan sebagai kemutlakan, seseorang pengarang untuk mentjapai tudjuannja berganti djadi perbudakan kesusasteraan demi kepentingan politik. Titik tudjuan telah diletakkan oleh seorang tertentu (atu badan) disuatu tempat jang tertentu dan seperti kuda patjuan pengarang-pengarang harus lari menudju kesitu. Tentu sadja ini membahajakan hakikat pentjiptaan sebagai sebagai keharusan pribadi dan keharusan budi.

Mana jang baik antara kesusasteraan sebagai alat dan kesusasteraan jang diperalat, tidak bisa dipergunakan ukuran-ukuran jang telah sedia untuk menentukannja. Kedua-duanja punja kebaikan dan keburukannja. Jang pertama kuasa memelihara kedjujukan tjipta dan jang kedua membunuh kemungkinan timbulnja dekadensi tjipta jang membahajakan pergaulan masarakat. Dan didaerah kesusasteraan sebagai alat dan jang diperalat terdapat djenisnja masing-masing jang betul² melahirkan suatu hasil seni. Kedjenian ini tidaklah dilahirkan oleh politik atau ekonomi. Samasekali tidak. Djuga tidak oleh faktor-faktor lain diluar dirinja. Seorang Thucydides misalnja, dalam menghadapi hukuman mati dan penjitaan seluruh hartabenda oleh pemerintah karena sebagai strateeg Athena telah gagal dalam menangkis balatentara musuh, pada tahun 423 sbl Isa, dalam pendjara menunggu kematiannja telah kuasa mentjiptakan dasar-dasar baru buat penulisan

sejarah yang kritis dan jang hingga kini terus dipergunakan orang. Ini adalah pekerdjaan djeni. Seorang Napoleon tidaklah dilahirkan karena keturunan atau karena ia seorang Napoleon, ataupun karena nasib baik belaka. Tidak! Tetapi djeni-djeni itu mentjapai tjujuannya dengan adanya kesanggupan dan kekuasaan mengatasi keraguan dan kebimbangan masa. Demikian djuga halnya dengan seorang Sokrates, Mohammad ataupun Isa. Dan tiap orang, bila tak punya kesanggupan dan kekuatan untuk mengatasinja tinggal tetap djadi permainan kekuatan-kekuatan jang ada diluar dirinya. Dan kesusasteraan bukanlah sesuatu jang luarbiasa seperti setan atau djin ataupun Tuhan. Ia barang biasa jang dilahirkan oleh adanya berpikir mentijpta.

Luas atau sempitnja budi sesorang pengarang, menentukan pula rendah atau tinggi tjujuan jang hendak ditjapinja, serta tepat tidaknja pengambilan dan mempergunakan alat untuk pentjapaian itu yakni kesusasteraan itu.



LAMPIRAN 6

Pujangga Baru, No. 4, Th XIV, Oktober 1952

Pramoedya Ananta Toer

TENTANG ANGKATAN

PILIHRAJA (KEUZE) tiap waktu bergésér. Mobil² paling baru mengagumkan orang² mampu. Mobil dibeli. Dalam beberapa waktu kemudian mobil jang dibelinya bukan lagi satu²-nja didaérahnja. Kian lama kian banjak. Dan djuga: kian lama kian besar kedjemuan jang tadinja menimbulkan pilihrasanja itu. Achirnja: Pilihrasa jang mendorongnja mengambil mobil itu lenjap. Lenjap dari tempat jang semula dan bergésér ketempat jang lain. Pilihrasa tidakkan mati, selamanja ia ada, bergésér dari tempat ketempat, selama dalam djiwa seseorang masih ada api.

Demikian djuga terdjadinja angkatan. Angkatan — satu ikatan djiwa, kesatuan semangat dalam rangkuman tempat, masa dan lingkungan jang sama. Angkatan bukanlah djumlah orang dalam tempat, masa dan lingkungan jang sama. Ini pengertian dalam kesenian dan bukan dalam kamus. Dan angkatan ini tetap ada, baik diakui maupun tidak. Tuduhan bahwa seorang Beethoven, Mozart, Dos Passos, Heine dan sebagainya bukanlah dibesarkan karena angkatan, adalah sesungguhnya. Kesamaan tempat, masa dan lingkunganlah jang mentjéak persamaan visi, bahkan djuga idee, sekalipun tidak sama betul tetapi toh ada hubungan jang mempersenjawakan. Pertentangan antara satu dan lain anggota² angkatan itu pada hakékatnja adalah prosés isi-mengisi seperti sudah selajaknja terdjadi dalam sedjarah manusia atau gerombolan atau bangsa jang sedang hidup. Angkatan mémang ada, diakui atau tidak. Visi dan tjara berpikir orang² djaman Gilde di Barat tidaklah akan sama dengan orang² djaman kebangunan industri.

Mémang énak mengédjék orang dengan perkataan orang-natur, atau orang-sedikit-gecultiveerd seperti sapi-perah Friesland. Tetapi bukanlah bisa disangka! bahwa tiap² orang adalah segumpal alam itu sendiri. Orang bisa mengambil batu dan memahatnja djadi patung jang baik, tetapi batu ini tetap bersifat batu, sekalipun kepandaian memahat itu luarbiasa.

Masa, tempat dan lingkungan ini adalah pula alam, mentjéak orang-seorang jang ada dalam rekamannja. Visinja adalah kristalisasi dari semua itu. Dan seniman adalah djurubahasa dari semua itu. Kesenian adalah bahasanja. Tjiptaan² jang keluar daripadanja demikian djuga. Kemudian: terdjadi suatu angkatan.

Tiap masa membawa angkatannja. Dan angkatan ini bernama atau tidak, adalah tergantung pada banjak-sedikit, kuat-lembéknja kontras² jang ada dalam masjarakat itu sendiri. Penamaan pada sesuatu

masuk keindahan. Dan bila demikian halnya, dimana lagi tempatnya pengertian-pengertian itu dalam bahasa manusia?

Orang bilang, keindahan yang dimaksudkan adalah harmoni yang tumbuh dalam tjiptaan itu. Inipun tidak tepat, karena keindahan bukanlah harmoni dan harmoni pun bukan keindahan. Harmoni adalah kesewadjaran tjipta diatas bumi ini. Ini turut serta dengan semua tjiptaan — baik oleh manusia maupun oleh alam itu sendiri.

Sungguh, dalam kesusasteraan orang hanya punya satu pemilihan: keindahan atau kesusasteraan itu sendiri. Dengan keindahan sadja orang akan terkatung-katung antara segala-galanya. Ia djadi kurban pantjaindera yang tak luput dari kesalahan kerdja. Dan keindahan-keindahan itu adalah negatif, tak berdjiwa, bila tidak dialirkan kesesuatu tudjuan dalam sesuatu wujud yang tertentu. Dalam kesusasteraan ia hanya merupakan bahan, tiada berbeda dengan bahan-bahan seorang pengarang yang lain-lain lagi. Keindahan tak punya hak untuk memaksa kesusasteraan untuk meluluskan segala permintaannya. Dengan ragam-rampai kemasarakan yang begini banjak ini, keindahan hampir-hampir tak mendapat tempat yang utama seperti dahulu. Ia bukan lagi suatu vitalitet yang menentukan seperti dahulu, semasa maharadja-maharadja kuasa membangunkan istana yang indah-indah diatas kesengsaraan dan bangkai rakjatnja. Ia mendjadi hal biasa seperti beras dan air dan tanah dan udara dengan segala makhluk didalamnya.

Pemudjaan pada keindahan tak berbeda dengan segala matjam pemudjaan yang lain-lain. Ia adalah suatu pelarian, karena orang tak tahu lagi mengenali fungsi dan gunanja.

Sebaiknja kesusasteraan ini diterima sebagai adanya, terlepas dari definisi-definisi yang didiktekan. Pergaulan yang lebih erat dengannya lambatlaun akan memberikan definisinja sendiri padanja sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditemuinja dalam pergaulannya itu. Dan definisi yang diperoleh itu kemudian akan djadi pegangan dalam perkembangan-perkembangan selanjutnja.

Bitjara-bitjara tentang kesusasteraan, lebih baik motif keindahan ini disampingkan dahulu. Kesusasteraan sebagai pentjiptaan keindahan adalah definisi sempit yang dipaksakan pada sesuatu yang hidup dan bergerak. Kesusasteraan bukanlah barang mati. Ia hidup dalam alam rohani pematjanja. Terutama setelah ia mendapat perkembangan-perkembangan lebih landjut kata keindahan itu terdorong kebelakang. Realisme pahit tidaklah menjodorkan keindahan pada seseorang, tetapi kenjataan yang harus ditelan mentah-mentah. Dalam karangannya Black Boy Richard Wright orang bisa mengenali betapa takut itu mengamuk sendér dibarengi oleh keindahan setitikpun. Pematjanja akan dibuat menggigil karena kesadaran akan bahaya genocide. Keindahan yang banjak diteriakan orang tak muntjul-muntjul dalam kalimat-kalimat yang dipergunakannya. Tidak! Dan realisme sematjam ini dengan bergandengan tangan dengan naturalisme, dengan

psychologisme, dengan surrealisme dan sebutlah penamaan-penamaan lain yang timbul belakangan ini merupakan rantai yang kuat dalam kepungannya terhadap definisi tersebut diatas.

Dan sesungguhnya, keindahan dalam kesusteraan adalah soal tangkapan pembatja.

Memang, kesusteraan datang dari basa Sangkrit ke-sasteraan, yang mana su berarti lebih (dalam arti indah, baik, berfaedah) dan sastera berarti huruf, buku atau undang-undang. Dan tidaklah salah rasanja bila orang terus menganut faham, bahwa kesusteraan adalah hasil pentjiptaan keindahan yang ditulis atau yang mempergunakan kata-kata. Tetapi soal yang tak selajaknya harus dilupakan ialah: istilah selamanja bergeser-geser menurut waktu dan tempat dan orang atau gerombolan orang yang mempergunakannya. Kalau didjaman dahulu sebutan pudjangga adalah luhur dan diperuntukkan seseorang yang bidjaksana dalam segala lapangan dan menguasai lapangan seni terutama filsafat hidup, berbudi dan pengampun, sekarang ia, mendjadi sebutan biasa buat pengarang. Dan sebaliknya kata kaki atau yang berhubungan dengan itu mendjadi gelar atau sebutan yang paling mentereng, seperti: duli, sampean, tjokerde, paduka, gamparan dan sebagainya. Dan karena kesusteraan adalah sesuatu yang hidup, djadi ia punja perkembangan sendiri dan bisa menjimpang dari pengertian tadi-tadinja yang dikenakan padanja. Djadi tentang pergeseran istilah, ini tak terdjadi digelanggang kesusasteraan sadja, tetapi djuga disegala lapangan.

Sungguh benar, bahwa kesusasteraan adalah salahsatu tjabang kesenian. Malah kesusasteraan berhubungan rapat dengan tjabang-tjabang kesenian lainnja. Kadang-kadang begitu rapat hingga seorang seniman merangkap dalam berbagai tjabang seni dengan satu pengutjapan. Jean Cocteau misalnja, selain seorang pengarang yang terkenal djuga seorang sutradara yang dikenal, djuga seorang dramaturg, djuga seorang pelukis, djuga perentjana mode. Rosihan Anwar selain pengarang djuga pemain sandiwara. Trisno Sumardjo selain pengarang djuga pelukis, dan begitu pula Zaini, Sudjojono dsb. Dan seni ini tidak sadja berarti yang indah, tetapi djuga yang halus.

Seniman bukan sadja segolongan manusia yang berperasaan halus, punja perabaan tadjam terhadap keindahan, tetapi djuga terhadap keadilan, kemanusiaan, keiibaan dan lain-lain yang susah bisa teraba oleh segolongan besar manusia yang tumpul perabaannya. Njata bahwa seni bukan berarti khusus yang indah. Karena itu pula kesusasteraan sebagai tjabang ketjil dari kesenian pun membawa pengertian seperti itu.

Purisme, yakni aliran dalam kesusasteraan yang dapat dikatakan setengah reportase dari sesuatu kedjadian atau setengah pemotretan, mempergunakan bahasa sipelaku sendiri dengan tekanan-tekanan yang diberi interpungsi, dengan gerak dan ke-

adaan serta suasana yang khas, adalah tantangan yang langsung terhadap keindahan yang diharuskan. (Purisme boleh dikatakan konsekuensi yang lebih lanjut daripada realisme), dan dengan sendirinya saja hasil kesusasteraan demikian susah untuk bisa diterjemahkan dengan baik. Atau boleh dikatakan ia adalah hasil kesusasteraan yang dilokalisasikan ragam-rampainya).

Dan keindahan dalam kesusasteraan pun punya pengertian sendiri-sendiri pada tiap-tiap pengarang. Graham Greene dalam essaynya tentang James mengatakan, bahwa keindahan terakhir dari cerita-cerita terletak dalam belaskasihan: *The poetry is in the pity*. Dan Steinbeck dalam *Tortilla Flat* mengatakan, bahwa keindahan sesuatu cerita terletak demikian rupa, sehingga cerita itu sendiri tidaklah selesai, tetapi yang menjelesaikan ialah pembatjanja dengan fantasinya masing-masing. Dan banyak orang berpendapat, bahwa keindahan sesuatu cerita terletak pada fragmen-fragmennya yang mengandung penemuan-penemuan dan pemasakan-pemasakan baru dari sesuatu hal yang mengharukan. (Dan haruan ini adalah soal yang subjektif benar). Berbagai pendapat tentang estetika dalam kesusasteraan ini sesungguhnya tidaklah terletak pada teori yang dihasilkan oleh pemikiran, juga bukan suatu akibat dari kekuasaan teknik seseorang pengarang yang direntjanakan sebelumnya. Keindahan adalah soal yang empiris benar. Ia hanya dapat dikenal bila sudah ada. Pergaulan yang banyak dengan kesusasteraan dengan sendirinya saja akan membawa seseorang pada keindahan-keindahan yang bisa dikenalnya. Dengan buku penuntun orang hanya mendapat teori, dan masih susah ia dapat menghargai sajak-sajak Chairil misalnya. Ternyata benar bahwa dapatnya menghargai ini terjadi karena banyak bergaul dengan hasil-hasil persajakan. Pergaulan ini walaupun bukan satu-satunya jalan, toh salah satu jalan yang efektif benar.

Sekali lagi tentang definisi kesusasteraan ini sebaiknya diserahkan pada orang-seorang. Biarlah guru-guru dan kamus-kamus membuat definisinya sendiri-sendiri. Kebebasan untuk mendapatkan definisi sendiri mungkin bisa dapat menghindarkan seseorang dari kebakuan, dan sebaliknya memberikan dinamika untuk bergerak. Sekalipun demikian, perabaan yang tajam dalam membedakan antara hasil kesusasteraan dan tidak memang patut dipunyai. Dengan tiada ini memang membahayakan kebebasan mendapatkan definisi ini. Dan kemudian orang mendapat kejakinan atau sesuatu buku itu merupakan entertainment atau hiburan atau sesuatu buku itu merupakan hasil kesusasteraan yang mengajakan rohani pembatjanja.

Gelanggang

cahier seni dan sastra

Redaksi: Asrul Sani-Rivai Apin Sekr. red.: St. Nuraini

M. Balfas:

Apa sebab kurang roman?

Sebelum dimulai mentjaba memberi jawaban pada pertanyaan ini, perlu diberi batas jg. tentu lebih dahulu: bentuk roman tidak bisa dijadikan ukuran mutlak untuk menilai suatu angkatan kesusastraan. Belum adanya bentuk roman atau kurangnya bentuk itu, ini bukan alasan untuk menyatakan kekurangan atau kelemahannya. Pada akhir2nya orang tidak bisa menuntut suatu bentuk tertentu pada suatu angkatan. Ini urusan si seniman sendiri yang merdeka memilih bentuknya. Lagi pula siapa bisa kasih jaminan bentuk itu tidak akan hilang dari pasar kesusastraan?

Tapi soalnya menjadi lain sama sekali kalau pada kita sudah ada teras kebutuhanja.

Namun oleh kalangan tua bentuk roman itu dengan njata2 sudah dipakai sebagai alasan menjerang penulis2 tjerita-pendek atau novelle. Sebagai suatu sambutan atas

tantangan ini Pramudja Ananta Toer keluar dengan „Keluarga Gurilla“ dan paling akhir M. Lubis dengan „Djalan tak ada Ujung“. Apakah kedua buku ini yang lebih dari tjerita pendek sudah dapat memenuhi syarat roman, perbandingan untuk ini tidak bisa ditemukan pada kalangan tua itu sendiri. Ukuran harus ditjari diluar rumah kita sendiri. Sebab selagi pena menulis, ditangan kiri kita genggam pustaka luar negeri.

Baik, baik, kita bisa tolak tukang tagih bentuk roman itu sebagai kerewelan si botjah jg. tjerewet dan kita usir dia dengan kisah lama: „bahwa kita anak resah, getaran yang diterima setiap hari terlalu banjak dan semua harus mendapat bentuk. Napas kita pendek selaras sebagai anak zaman, tapi pukulan kita dalam2. Ketenangan kaum tua tidak ada lagi pada kami, dimana menulis bisa dilakukan bersama meneguk kopi susu kan-

tor. Mengarang pada kami bukan lagi barang lux.....“, tapi sekembalinja kita dikamar, kita terhenjak pada soal yang keluar dari jantung hati sendiri: Apa alasan untuk membela diri sebagai sastrawan. Tidakkah sebenarnya sudah lama kita tinggalkan lapangan ini dengan diam yang misterius?

Bukankah dari mulut kita sendiri keluar pernyataan, bahwa kita tidak lagi menjala? Dan ini berarti kita sudah kehilangan anasir pokok untuk dapat menghasilkan barang kesenian? Mana bisa kita berbitjara lagi tentang kesibukan kita, sedang diri kita sendiri diam, kawan terpaku dan yang lain pada menyingkir keluar negeri? Tidakkah lebih baik kita terima itu sebagai tantangan untuk hidup baru?

Kepertjajaan yang dahulu sangat mudah kita peroleh dari masyarakat, sehingga mudah djuga kita main radju2an, sekarang sudah berubah menjadi dua mata yang sjak dan tjuriga menusukkan tanja: bagaimana kita mengarang roman?

Apa pada kita ada suatu sistim? Atau apakah belum sampainja kita pada roman karena kekurangan pada materie beheersing (kekurangan dalam kemampuan menguasai bahan2 jg. mau diolah), kekurangan pengetahuan psychologie? Kalau dalam keadaan terlesu semuanya ini kita djawab dengan „ja“, kita lantas disuruh beli buku sekolah untuk mentjari dasar2 ilmu pengetahuan. Mana lagi kemegahan kita dahulu selagi tiap redaksi madjalah mendekati dengan seram dan takut?

Terhadap ini kita djuga sudah punja djawab jg. sudah kita klisekan: kita bukan anak-panggung jg. bertahta diselera publik. Sedang sementara itu ketjekatan tehnik wartawan sudah tjukup untuk membikin kita tidak laku lagi.

Sebab kata2 jg. kita pakai tidak tjukup kuat untuk mendukung apa yang kita inginkan.

Apa sebab kita belum mengarang roman? Kita bukan lagi penulis tjerita pendek jg. bisa mengarang roman. Kewadajiban kita sudah terpetjah belah antara mentjari nafkah dan mendjaga keketjilan diri takut dikalahkan dengan tukang zet jg. sudah mampu beli radio untuk anak bini.

Pekerdjaan kita bukan lagi menulis tjerita pendek, tapi me-rewrite karangan2 untuk medja-re-laksi.

Bung, kita tidak lagi hidup sebagai sastrawan dipermulaan revolusi. Kita sudah ikut terdjerumus dalam kelemahan masyarakat kita sendiri. * * *

Siasat, No. 295, Th VII, Januari 1953

Pramoedya Ananta Toer

Kedjadian dan Masaalah

KESULITAN UTAMA dalam dunia kesusasteraan dewasa ini sesungguhnya adalah landjutan belaka dari kesulitan yang sudah². Kesulitan ini begitu meluas antara para peminat kesusasteraan, penjelenggara, yakni para penerbit dan redaktur, serta juga diantara para pekerja kesusasteraan sendiri yakni para pengarangnya. Mula-mula kesulitan ini ditimbulkan karena kesembroan, karena memperlakukan kesusasteraan dengan tiada ketjintaan yang mendalam, sehingga dengan demikian tidak mengakibatkan buah renungan yang mendalam pula.

Penjelenggara kesusasteraan yang tidak bisa mengenali nilai takkan mungkin bisa membedakan tulisan mana yang harus disiarkan atau tidak, dan juga tidak bisa membedakan mana yang bernilai dari yang tidak. Mengenal tiap huruf belum berarti bisa membuat, dan bisa membuat belum pula berarti bisa mengerti. Dan dalam dunia kesusasteraan, mengerti tiap kata yang dibatjanja belum tentu dapat menangkap jiwa tulisan yang ditjptakan oleh pengarang. Dan untuk bisa menangkap jiwa tulisan ini seorang pembatja harus memperlengkapi dirinya dengan saling-mengerti dengan kehidupan manusia pada umumnya dan kehidupan kerohanian khususnya.

Hingga disaat ini tidak jarang terdjadi suatu madjalah memuat tulisan kesusasteraan yang bernilai disamping tulisan kesusasteraan yang samasekali tidak berarti. Bahkan kadang-kadang seorang redaktur kesusasteraan dalam kegelapannya menolak suatu hasil kesusasteraan yang bernilai tetapi yang ia tidak mengerti, dan dianggapnya pula pembatjanja pun tidak mengerti pula. Atau sebaliknya seorang redaktur kesusasteraan dalam kegelapannya menerima segala tulisan yang ia tidak mengerti, karena tulisan yang demikian adalah tinggi nilai menurut prasangkanya.

Dalam lapangan pengajaran, kesulitan² demikian tidak pula terkotjuali. Kesubjektivitan seorang guru menghantjarkan pengertian yang lebih baik dan luas tentang kesusasteraan. Hingga dewasa ini boleh dikatakan sudah lazim seorang guru kesusasteraan tidak sanggup melihat kenyataan² kesusasteraan, sehingga dengan demikian timbullah seorang guru kesusasteraan yang juga pengarang hanya mengadakan tulisan² belaka kepada murid-muridnya, dan dengan sadar atau tidak minta kepertjajaan dari murid-muridnya bahwa tjuma dirinjalah pengarang yang patut dihargai. Selain itu tidak pula jarang terdjadi seorang guru kesusasteraan hanya mengadakan buah pena pengarang² yang djadi favorite-nya, baik pengarang² angkatan lama, angkatan baru ataupun angkatan perdjuaan. Tindakan demikian sungguh² mengakibatkan kerusakan pada keseluruhan dunia kesusasteraan.

Pernah pula terdjadi seorang pengarang lama menulis dalam sebuah madjalah, bahwa ia tidak mengerti tulisan pengarang² sekarang, dan waktu anaknya disuruhnya menulis dengan bahasa dan maksud yang kotjar-katjir (yang menurut pendapatnya demikian tulisan pengarang² sekarang), tulisan itu diterima dan dimuat oleh sebuah madjalah, sedang tulisannya sendiri yang dianggapnya telah baik dan sempurna ditolak mentah² oleh redaksi. Seorang pengarang tua lainnya yang hingga saat ini masih mempunyai nama yang gilang-gemilang dalam dunia kesusasteraan Indonesia menjambut tulisan sehabatnya itu dengan girangnya, barangkali karena tulisannjapun pernah mengalami penolakan seperti sahatnya itu. Tentu saja mereka yang telah djadi pedikut kedua pengarang tua itu mengiakan. Tetapi ditinjau dari djurusan yang sewadjarnya tindakan² demikian tidaklah seharusnya. Dalam dunia kesusasteraan nilai dari karangan itulah yang djadi ukuran, tetapi bukanlah kegemilangan nama seseorang pengarang.

angkatan adalah suatu ketegasan. Lebih dari itu: suatu tantangan. Pudjangga Baru adalah suatu angkatan — angkatan yang lahir karena kedjemuannya pada angkatan yang sudah² yang hidup me-rangak².

Tiap angkatan punya kekuatan dan kelemahannya masing², yang mana kekuatannya merupakan daya-hidupnya. Kemudian kelemahan-nya adalah mautnya sendiri. Kelemahan suatu angkatan pada masanya biasanya tidak diinsafi sendiri oléhnja. Sorak-sorai terlalu riuh sehingga orang tak sempat mengoréksi diri, dan kematian segera datang sebelum sempat orang melakukannya. Kematian ini selamanya dimulai dengan datangnya angkatan baru. Dia yang mengoréksi.

Tentu saja dapat dua angkatan menjumbangkan tjiptaan pada masarakatnya dalam kurun waktu yang sama. Tetapi ini tidak akan sama mengenai isi, nilai, ataupun téknik serta keadaan seluruhnya. Angkatan Pudjangga Baru dan Angkatan 45 masih tetap bekerdja dalam kurun waktu yang sama. Demikian juga pernah terdjadi di Rusia dengan Angkatan Slavofiel dan Barat ini sesungguhnya bukan lagi merupakan golongan seperti banjak disangkakan orang, juga bukan sekolahan, tetapi adalah suatu angkatan.

Tentu saja ada sisa² angkatan lama yang tidak mau ketinggalan dan mentjoba mempergunakan apa yang dimiliki oléh angkatan baru. Tetapi ini bukanlah kedjurusan lagi, selama yang dipergukannya bukan miliknya sendiri. Dan hidupnya kebiasaan demikian adalah berkah vacuum pengertian seni pada penjelenggara² ataupun peminat² kesenian.

Kematian suatu angkatan sebenarnya telah dimulai sedjak angkatan itu lahir. Kematian ini bersarang dalam kelemahannya. Tiap angkatan mempunyai kelemahan. Dengan tiada kelemahan ini ia akan hidup abadi seperti sétan dan déwa² dalam tjerita. Angkatan baru mentjoba mengisi kelemahan itu dengan kekuatannya. Adanya kelemahan dan adanya semangat mengisinya, disinilah sesungguhnya letaknya romantik hidup. Krisis jag menentukan kematian angkatan lama dan kelahiran angkatan baru adalah pula tjerita tentang besar atau ketjilnya romantik hidup yang ada pada angkatan baru itu.

Amerika mengenal angkatan² tertentu yang mana tiap angkatan punya raksasanya tersendiri. Middle Generation dengan Lewis, Anderson, Cabell dan Mencken. Flapper Generation dengan Scott Fitzgerald. Lost Generation dengan Hemingway dan Dos Passos. Belanda pun mengenal angkatannya. Angkatan 80 dengan Perk dan Kloos. Rusia dengan Slavofiel dan Barat. Indonésia dengan Pudjangga Baru dan 45.

Di Indonésia orang lihat perbedaan besar antara Angkatan Pudjangga Baru dan Angkatan 45. Nama dari angkatan² itu tidaklah soal yang patut diperbintjangkan. Tetapi kehadiran dari keduanya memang ada. Memang patut disesalkan bila ada yang mengatakan bahwa perbedaan itu tidak ada.

Angkatan Pudjangga Baru adalah djurubahasa dari masa kolonial dengan orang²-nja jang besar dalam tjétakan ketjil pendjadjahan. Bahkan pemimpin² sekarang jang berkuasa dinegara kita adalah pula anak² buatan kolonial dahulu, yakni orang² jang sedjak lahirnja telah dibuat ketjil oléh pendjadjah almarhum. Meréka ini tak punja tjontoh baik jang lain daripada jang dapat diterimanja dari pendjadjahnja. Keketjilan ini nampak benar waktu saat genting tiba: pemilihan antara dua. Berapa banjak diantara meréka jang djempalitan lari tunggang-langgang kearah jang tiada terdapat penjelesaian. Ah, meréka adalah orang² jang telah dibuat ketjil. Dan orang² perdjjuangan didjaman pendjadjahan ini adalah pula lain daripada orang² perdjjuangan untuk saat ini. Perdjjuangan dimasa itu berarti: berani ngomong didepan umum, tidak sampai pada pembtuatan perhitungan dengan pendjadjah itu sendiri, langsung dengan pendjadjah itu sendiri.

Orang² Pudjangga Baru sempat memiliki berbagai matjam ilmu. Dan tak djarang diantaranja jang sungguh mendalami. Tetapi ini ilmu adalah ilmu mati, ilmu jang meréka sendiri djarang dapat mempergunakannja untuk dirinja, untuk perdjjuangannja. Dan bukankah sudah mendjadi tontonan umum se-hari² inteléktuil² jang dibuat ketjil oléh pendjadjah dan jang memiliki ilmu² jang mati tak banjak bisa berbuat sedang begini banjak jang harus dikerdjakan! Sungguh, suatu angkatan hidup karena djiwa, karena semangat — djiwa dan semangat perdjjuangan untuk mentjapai sesuatu jang mulia menurut anggapannja. Dan bukanlah Henriette Stowe ataupun Walt Whitman pengarang jang berdjjuang dengan tulisannja untuk menghapus perbudakan, memperdjjuangkan kesedjahteraan bangsanja serta persatuan negaranja! Dan ini dibuat oléh angkatan dialam merdéka. Pudjangga Baru adalah angkatan jang mendjidjiki angkatan² lalu jang merangkak². Tetapi iapun punja kelemahannja: ia me-réngék² minta hidup sedang hidup itu sudah lama dimilikinja. Meréka belum hidup dalam hiduppnja. Semua jang dimilikinja adalah benda² mati.

Réngékan minta hidup ini lama² mendjemukan. Maka datanglah angkatan baru jang kemudian dinamai Angkatan 45. Angkatan inilah angkatan jang mulai hidup dan menulis bersama peperangan. Angkatan ini mau mereguk hidup se-puas²nja, mempergunakan hidup jang telah disadarinja telah dimiliki, sudah djadi haknja. Renaissance jang sesungguhnya dimulai dengan sebutan Chairil pada **Aku**, tiada ubahnja dengan Italia dengan Dante-nja jang memulai dengan **Aku** adalah **Satu** dalam salah satu bait njanjiannja Divina Comedia. **Aku** mendjadi sumber dari segala inisiatif. Perkataan **demi** mendjadi tabu selain demi **Aku**. Tetapi peperangan membuat angkatan ini terempas dari bangkusekolahnja. Meréka hanja mempunjai hidup jang dapat dan harus dipergunakannja. Dan bukanlah suatu kesalahan jang patut disangsikan bahwa angkatan ini mémang kurang memiliki ilmu.

Tetapi sesuatu yang sudah jadi miliknya adalah hidup, dan hidup itu dapat dipergunakannya.

Suatu angkatan bukanlah buatan satu-dua orang. Ia mendjelma sebagai semangat, sebagai jiwa masa, tempat dan lingkungannya. Ia mendjelma sebagai keharusan kemasjarakatan. Dan bila orang menamai Angkatan 45 buatan Chairil Anwar, ia ter-apung² dan tidak melihat dasar yang mendjadikan bentuk sungai. Angkatan Pudjangga Baru adalah angkatan pada masanya sendiri yang tidak bisa diulang untuk kedua kalinya. Ulangan hanyalah perbuatan yang sia². Demikian pula dengan Angkatan 45. Menghukum atau mengadili kekurangan² yang terdapat pada sesuatu angkatan adalah mengadili atau menghukum anasir² kemasjarakatan yang menjebabkannya.

Dilahirkan di zaman perang Angkatan 45 tahu apa artinya penderitaan dan keketjéwaan. Sebagai manusia yang normal, anggota² angkatan inipun menghendaki yang baik bagi bangsa serta masjarakatnya. Hanya tjara, kemampuan serta hasilnya yang ber-lain²an, yang mana tak ada yang bisa menyalahkan. Divina Comedia pun gagal dalam isinya, tetapi sebagai hasil kesusasteraan ia adalah suatu mii-paal dari masanya. Demikian juga tulisan² Ronggowarsito. Dan tiap² hasil seni dengan kelebihan dan kekurangannya adalah suatu kehadiran adanya masa, adanya masjarakat dengan manusia, dengan rohaninya, dengan daerah dan djiwanja.

Tentu, Angkatan 45 ini akan menjibakkan diri buat angkatan mendatang. Dan yang mendatang ini adalah yang kuasa mengisi kekurangan² yang ada pada Pudjangga Baru serta 45. Tak adanya kerelaan untuk menjibakkan diri adalah perbuatan yang akan sia² belaka. Orang memang mempunyai sifat pelit. Ia tak mudah mau kehilangan kenang²annya yang indah yang telah dirangkumnya dalam hidupnya. Bila tidak demikian takkan mungkin ada hari² besar di kalénder. Orang suka bergajutan pada masa² gemilangnya. Inilah anasir² réaksionér yang selamanya mendjidjikan angkatan mendatang. Dan bertambah kuat orang bergajut padanya, bertambah réaksionér ia, bertambah sengit tantangan yang harus diterimanya. Suatu hal yang sudah selajaknya. Dan kemudian hasil yang akan di-tjapai oleh angkatan mendatang sangat terikat pada kemampuan serta kekurangannya. Kekurangan! Tentu saja ada kekurangannya. Dan kekurangan dilain pihak ini yang melahirkan romantik hidup dan perjuangan dipihak mendatang. Tetapi, ah, tiap orang ini bermaksud baik, paling sedikit untuk dirinya sendiri. Dan itu tak perlu benar dijadikan alasan untuk menanamkan benih sakit dalam hati atau tubuh.

Sesungguhnya sesuatu angkatan tjuma bisa diukur dari hasil² yang dapat ditjapainya. Dan sudah dapat dibayangkan bahwa angkatan mendatang adalah angkatan yang kuat, yang dapat mempergunakan se-gala²nja yang dimilikinya, ilmu, hidup serta kekuatan yang berguna

untuk perjuangannya jang tegas serta tiada memiliki kebosanan untuk dapat merampas hartabenda jang di-tjita²kannya. Bosanan! Bosanan sesungguhnya pembunuh angkatan² jang sudah² dan djuga sekarang ini sehingga selalu kita terhalang mendjadi bangsa kuat. Sungguh tidak tepat bangsa Indonésia dilambangkan banténg, sekalipun banténg tékél, yakni banténg jang tiada bertanduk. Lambang jang mendekati adalah buaja atau tjitjak jang dalam seluruh pergulatannya setengah bekerdja dan setengahnja lagi beristirahat.

Bosanan inipun akan diisi oléh angkatan mendatang dengan ke-tekunan.

Demikianlah maka terdjadi angkatan. Jang satu harus menjibakkan diri untuk jang lain karena keharusan kemasjarakatan dan bukan karena kehendak satu-dua orang.

Telah sering terdengar njaring tuduhan bahwa Angkatan 45 telah mampus. Ini tidaklah patut disesali. Kalau ini belum terdjadi djuga, bésok atau lusa toh akan terdjadi. Tetapi suatu angkatan tidak akan mati selama ia telah menjumbangkan hasilnja kepada sedjarah. Kadang² ia tidak mati sebagai angkatan sebelum ada angkatan baru jang datang menggantikannya. Dan kemudian perjuangan mati²an dari tunas muda jang membawa kejakinan baru serta pokok tua jang mau bergajut pada kegemilangannya sendiri sedikit-banjak akan terdjadi. Tetapi selamanya angkatan baru jang menang.

**

Dajachajal & dajatjipta

Siasat, No 295, Th VII, Januari 1953

dalam kesusasteraan

IWAN TURGENEV, salah seorang pujangga besar Rusia pernah mengatakan dalam salah satu buku ceritanya dengan kata² demikian: Itulah kebagusan yang hebat dari puisi. Ia mengatakan pada kita sesuatu yang tidak ada tetapi yang bukan sedjaja lebih baik, bahkan juga yang lebih mendekati kebenaran. Salah seorang bardjana sastera lain ia bilang bahwa kesusasteraan adalah lebih daripada kenjataan sehari-hari.

Utjapan² yang lutju itu sungguh tak masuk akal bila diterima dengan sepiantas lalu belaka. Tetapi lambat laun dalam pergaulan rapat dengan dunia sastera utjapan² tersebut klan lama kian menjata² dan akhirnya merupakan hukum apabila dengan ini dipergunakan ukuran² jg pada tempatnya. Terlampau banjak kelumit² sastera mengharukan seseorang, bahkan mengutjurkan air matanya lebih benar daripada kenjataan yang terdjadi dan yang sedang dihadapinya di dunia dan waktunya sendiri. Demikian pula tidaklah kurang² debaran djantung menjadi tjepat dan berahi datang meluap menghadapi kekasih² yang dihidangkan oleh seorang pujangga pada pembatjanja lebih benar daripada bila kekasih itu dihadapi sendiri dengan darah dan dagingnya.

Kesusasteraan membawa manusia pada perkenalan dengan dirinya sendiri dalam bentuk, sifat dan watak wataknya. Dan soal² ataupun objek² yang dikemukakan adalah djalan dan lorong² yang menuju kediri kembali. Setelah membuatja Günther Weisenborn dalam bukunya Dokter in de Gran Chaco, kisah seorang dokter yang mentjari penjelesaian tentang masalah sakit, kemudian terlibat dalam revolusi Mexico — dibatjanja pula Albert Helman dalam bukunya De Rancho der X Mysteries, kisah seorang asing yang tertarik pada tjerita Mexico dan pergi kesana serta berhadapan dengan bangsa Mexico bersama² keadjaiban, kelemahan dan kekuatan²nya — dibatjanja Laurence E. Schmeckebier dalam bukunya yang indah Modern Mexican Art yang hampir separoh dari buku itu berisi reproduksi fresco² masjhur dari Mexico — ditontonja beberapa film Mexico: the torch, the pearl dan lain² lagi — orang ini dengan terharu, haruan jg membuat hatinja demikian sakitja, ia djatuh tjinta pada Mexico. Mexico yang hanya ia ketahui dari musik, film, sastera dan covarrubias-nja. Dan apabila orang ini datang sendiri ke Mexico dengan tubuhnya maka kenjataan² dari buku yang dibatjanja tentang gairat² yang diterimanya dari film dan sasteranja adalah lebih be-

nar daripada yang dapat diperalami nja.

Kekuasaan apakah sebenarnya yang tersembunyi didalam buku² dan film serta musik dan lukisan itu — pendeknja dalam seninja itu. Disinilah letaknya rahsia dari dunia seni umumnja dan kesusasteraan chususnja. Rahsia yang mana tiap pengarang mau mengetahui dan memilikinja sebagai sendjata, dari yang kerdil hingga raksasja sekali. Inilah yang bisa menjulap seorang menjadi djemi²g menjentuh kedjadian² mati menjadi hidup, bergerak, bernafas, berdjantung dan abadi. Tiap pengarang dengan mempetaruhkan hidupnja mau memiliki dan tiap pujangga dengan penuh² sajangnja mempertahankan ini buat ketentuan sedjarah hidupnja sendiri — buat menjumbangkan kemampuanja untuk meringankan penderitaan manusia, manusia seluruhnja diatas dunia dan didalam sedjarahnja.

Seniman dengan rahsia ini mentjiptakan dunia baru, dunia tersendiri, yang lebih benar daripada dunia yang dapat diraba — dunia yang mutlak dan tak dapat dipertengkarkan. Pikiran atau filsafat seniman bisa bersalah dan bodoh, tetapi rahsia ini akan tetap hidup, djuga dunia yang ditjiptakannja, berkat adanya dia: takkan rusak, terlepas dari segala hukum diatas yang sudah ditemukan dan diakui. Dan rahsia ini adalah pula suatu sebab mengapa seni lebih dari ketjakapan² yang dapat dipeladjadi. Dan sudah menjadi anggapan umum dimasa-masa dahulu, bahkan kadang² djuga kini, bahwa seorang pujangga adalah lebih dari orang biasa. Dimana kini anggapan demikian memang bukanlah pada tempatnja. Kelebihan tiap orang adalah kekuatan yang melindunginja dari bahaya kelaparan. Dan kelebihan ini boleh dikata ada pada tiap orang — dalam tingkat²nja — dari petani pemimpin² pemerintahan. Dan pujangga²pun punya kelebihannja — dalam tingkat²nja masing². Ini orang dapat² djuga dalam dunia binatang. Apabila kelebihan dari binatang itu dilenjakkan, mati atau lumpuhlah ia sebagai machluk yang bebas.

Dan dunia yang lebih benar yang ditjiptakan oleh para seniman itu pula yang menjebakkan mengapa senilukis tak dapat dikalahkan oleh ktjakapan² memotret, aktir² tak dapat diganti oleh kartoon, senisastera tak dapat diusir oleh reportase objektif, senipahat tidak oleh kemahiran mentjetak belaka.

Rahsia yang memungkinkan adanya seni ini ialah daja chajal.

Adalah suatu kechilapan bila orang mentjampur-adukkan chajal dengan

lamunan. Lamunan biasanya adalah suatu gejala adanya kekatjauan pikiran. Dan chajal — orang mengosongkan diri dari perasaan dan pikirannya, otak dan hatinya, kemudian chajal datang berkundjung dan menjentun benda² atau pikiran² ataupun perasaan² beku menjadi hidup. Dan kalau pada permulaan tahun 1952 Lembaga Kebudayaan Indonesia dalam kongresnya di Bandung mengesahkan suatu kesimpulan bahwa kesusasteraan bukan ditjiptakan tetapi mentjiptakan dirinja sendiri, ini tidaklah begitu salah bila batu lontjatan pikiran diletakkan pada chajal dengan manusia sebagai mediumnya — sebagai perantara.

Soalnya sekarang berpindah pada pandangan seseorang tentang chajal. Adakah chajal itu dipandang sebagai kedjadian psikologis atau mystis. Kalau ia dipandang sebagai kedjadian mystis, maka ia adalah sesuatu yang luhur, suatu pemberian atau ilham yang mana manusia hanya memiliki sebagai penerima belaka. Dan dimasa ini bersama dengan perkembangan apa yang disebut kritis materialisme, kata² luhur adalah buah tertawaan yang menjenangkan. Tetapi apabila kedjadian itu dipandang sebagai barang psikologis semata maka kesimpulan yang telah disahkan oleh Kongres Lembaga Kebudayaan Indonesia di Bandung itu sungguh² berbau dupa dan setinggi.

Dajachajal atau dajafantasi adalah soal hidup atau matinja seorang pengarang. Bagi seorang seniman, kenjataan² telandjang adalah tidak penuh dan terserak, tertjerai satu sama-lainnya, dan tidak mempunyai hubungan, apabila semua itu tidak dirangkumkan serta diperdjelas oleh dajachajalnya. Kedjadian² sehari-hari dan benda² dikeliling kita adalah mati, tidak kuasa memberi kekajaan batin, apabila dajachajal itu tidak ada. Dan apakah lagi harganja dunia bila manusia hidup dikeliling dunia dengan isinja yang mati. Djustru karena itulah tiap seniman hidup dalam dua dunia: dunia kenjataan yang lebih baik dan benar, yaitu chajalnya, dan dunia kenjataan yakni bumi dan alamnya yang dapat diraba dan dirasai.

Kebidjaksanaan dan ketjerdasan sadja, tidak tjukup bagi seseorang. Dan apabila ia tidak mempunyai daja fantasi, maka dunia tidak menarik hati lagi dan hidupnya menjadi kering dan dangkal.

Sebaliknya, dajachajal yang tidak didukung oleh dajatjipta bukan sadja tidak menaikkan harga manusia bahkan melumpuhkannya. Ia hanya tenggelam dalam chajal. Tiap orang

dalam masjarakatnya adalah berlaku sebagai produsen dan juga sekaligus sebagai konsumen. Sebagai konsumen sudahlah pasti. Dan bila tidak sebagai produsen maka kata sampah untuknya tidaklah begitu menakutkan hati. Dajachajalpun memainkan peran yang amat penting dalam sejarah kemanusiaan. Penemuan² mesin baru atau pendapatan baru sebagian terbesar adalah berkat adanya dajachajal dan bukan pemikiran atau kebetulan semata. Bahkan sebagai bagus idee bila sonder chajal adalah seperti pasir ditiup angin. Dan setelah idee, chajal dan bahasa ini didukung oleh dajatjipta, maka lahirilah kesusasteraan. Idee dan chajal selamanya merupakan kebulatan yang penuh, berisi ketegasan mutlak dan karenanya pula hilanglah berbagai details serta embel² yang biasanya lebih banyak terdapat dalam penghidupan sehari-hari daripada di dunia chajal dengan segala kemurnian dan ketegasannya.

Sudah menjadi kebiasaan bagi orang² ilmu dan pengetahuan tidak menghargai adanya dajachajal ini. Bahkan banyak diantara mereka yang tidak tergolong didalamjapun tak kurangnja bersikap demikian. Peristiwa ini adalah disebabkan oleh kenjataan, bahwa ilmu dan pengetahuan yang ada padanja itu belum merupakan bagian dari hidupnya sendiri, tetapi masih merupakan barang mentah yang ada diluar dirinja, tidak ubahnja dengan seberkas buku dilemari. Apakah mungkin seseorang berandjak dari tempatnja dengan riang, dengan bersemangat dan dengan kejakinan hanya karena telah mengetahui soalnya belaka dan tidak dengan tjampur tangan chajalnya? Bahkan kedjajaan, kemerdekaan dan kebesaran sesuatu bangsa tidaklah dimulai dengan perhitungan yang kering, tetapi dimulai dengan fantasi nja.

Kemudian dajatjipta membawa hasil chajalan atas benda² dan kedjadian² mati itu kepada masjarakat. Dengan tiada dajatjipta maka chajal itu tidak punya djalannya keluar. Dan apa yang benar dan lebih besar daripada kenjataan sehari-hari tidaklah dapat diperalami oleh tiap orang, khusus hanya untuk seorang sadja.

Tiap orang sebenarnya punya daja fantasi yang tjukup untuk memungkinkannya tidak bosan pada hidup dan dunianya sendiri. Dan apabila dajachajal itu datang dari luar dirinja, maka dajatjipta adalah ada didalam diri tiap orang. Dajatjipta se-

(landjut kehalaman 26)

Apabila kesulitan² demikian ada pada seorang pengarang ternama dan para guru kesusasteraan, maka kesulitan² itu dengan sendirinya akan mempunyai nafas yang panjang sekali.

Kesulitan² dalam dunia kesusasteraan yang kini sudah umum itu sesungguhnya hanya disebabkan oleh suatu hal yang sederhana, tetapi merupakan akibat buruk yang sangat luas. Hal ini ialah tenaga mengenal dan membedakan mana accident dan mana problem, maka kejadian dan mana masalah. Buku² yang hanya mati pada accident belaka djauh berbeda sifat dan gajanya dari pada buku² yang bernafaskan masalah. Yang hanya berkisar pada accident, pada kejadian, menjadi buku sensasi atau avontuur, dan yang bernafaskan masalah menjadi buku berat. Kejadian adalah gerak lahir dan masalah adalah gerak kerohanian. Kejadian mengakibatkan ketegangan dan masalah menimbulkan dunia pikiran, dunia filsafat.

Tenaga mengenal dan membedakan ini merupakan kuntji wasiat dalam menghadapi hasil kesusasteraan. Dengan tiada kuntji ini orang akan terlibat-libat dan kehilangan pegangan.

Buku² Gorki seperti Masa Kanak-Kanak, Burung Albatros Muda, Sang Ibu, Musim Panas dan sebagainya adalah djalinan yang seimbang antara accident dan problem, antara kejadian dan masalah, antara kejadian dalam masyarakat penindasan dan masalah kehidupan manusia dalam masyarakat penindasan. Buku² Gide seperti Kembalilah Dia Si Anak Hilang, Hadji, Pemalsu Uang dan sebagainya lebih tjenderung pada problem daripada accident. Buku² Karl May adalah buku² kejadian, accident dan tidak berisikan masalah, problem. Gitanjali, Didalam Dan Diluar Lingkungan Rumahtangga, Menantikan Surat Dari Radja karangan Tagore lebih tjenderung pada masalah daripada kejadian. Demikian sekedar tjontoh mana yang masalah dan mana yang kejadian.

Untuk menghindari atau mengatasi kesulitan² dalam dunia kesusasteraan dewasa ini dan untuk waktu² selanjutnya sikap memandang gampang kesusasteraan itu selajaknya diganti dengan sikap yang bersungguh-sungguh. Dan sekalipun tenaga mengenal dan membedakan mana accident dan mana problem itu sebuah kuntji wasiat yang sederhana, ia tidak mudah dimiliki hanya dengan memandang enteng kesusasteraan dan mengabaikan kesungguhan. ***

sungguhnya dapat diperbesar dan di-
 perjaya oleh latihan sehari-hari la-
 tihan mempergunakannya. Sebagai
 juga halnya dengan otot? yang ada
 pada kita ia lemah atau kian men-
 jadi kuat bila tidak atau bila terus-
 menerus dipergunakan. Hasil tjipta-
 an sesungguhnya tergantung pada
 besar ketjiptanya, dajachajal dan chajal
 itu sendiri. Sedang dajatipta dapat
 menjulang dari yang tiada ke yang
 ada baik yang dijadikan ada itu ke-
 tjiptil maupun besar.

Njatalah bahwa juga didalam du-
 nia kesusasteraan latihan mentjipta
 itu perlu untuk menjiptakan diri dan
 juga untuk memperbesar tenaga
 kerdja apabila chajal datang padanya.
 Dan bila demikian halnya maka ka-
 rangannya yang bagus lahirilah.

Usaha parausawan dalam mema-
 sukkan sistim lopende band Taylor
 dalam penjelenggaraan dan pembua-
 tan film di Hollywood menjebabkan
 kematian senifilm disana. Kemundu-
 ran ini terus menerus terasa. Kesu-
 sasteraan tidak menduduki tempat

pertama sebagai dahulu. Djiwa da-
 gang telah menentukan segala-gala
 nya. Tjerita boleh diotak-atik semua
 nya. kasih sedikit romance, sedikit
 perkelahian dan njanjian, kadang ta-
 rian dan panjolan, dan filmoun dja-
 dilah. Ahli? perkelahian, tjiptum, badut
 njanji, dan tari sudah sedia untuk
 memasak adegan. Dengan lopende
 band demikian dapat dihasilkan be-
 ratus film dalam sekwartal, dan aki-
 batnya: kematian film sebagai hasil
 seni tidak dapat dihindarkan.
 Adalah suatu keanehan bahwa se-
 orang usawan film Indonesia mau
 meniru-niru tjara kerdja Hollywood
 ini. Dengan tiada sadar ia telah men-
 tjabut keris untuk menikam dadanya
 sendiri dalam masa Indonesia baru
 memperoleh kelahirannya sebagai
 makhluk seni-bebas. Dan bila usa-
 wan tersebut kini merupakan expo-
 nent didunia film Indonesia, dapat-
 lah dimengerti mengapa hingga ki-

tama adalah jauh lebih maju, l-
 kan yang termadju disaat ini.

Dajatipta ini — dan ini yang su-
 guh sangat disesalkan — ada da-

ni tidak ada dari puntjak kesusas-
 teraan Indonesia sebelum dan sesudah
 perang difilmkan, bahkan juga tidak
 oleh Perusahaan Film Negara. Ke-
 adaan pintjang ini dikuatkan pula
 oleh adanya dua gerombolan dalam
 pertumbuhannya yang tersendiri sen-
 diri, yakni gerombolan budaya resmi
 yang dipersatukan oleh djeritan De-
 wantoro hendak mempersatukan pun-
 tjak kebudayaan daerah sebagai ke-
 budayaan Indonesia — suatu pi-
 rang yang gilang-gemilang dalam keseli-
 pannya — dan golongan lain yang
 mempergunakan kehadiran hidupnya
 Gerombolan pertama adalah mereka
 yang berkuasa dibadan badan penje-
 lenggaraan hasil seni dan golongan
 kedua adalah yang sesungguhnya me-
 reka yang dikuasai tetapi menghasil-
 kan. Dan dalam hal ini apabila Balai
 Pustaka dibandingkan dengan Per-
 usahaan Film Negara maka yang per-

dan keuangan juga. Manakah
 harus dikerdjakan terlebih da-
 mengisi perut yang lapar, men-
 muti tubuh yang dingin, ataukah
 ketjiptung dalam abstrak den-
 chajal dan tjiptanja. Tidaklah be-
 salah apabila dikatakan bahwa te-
 dudukan gerombolan pertama te-
 but yang memegang kekuasaan
 pangan penjelenggaraan mengant-
 akan makin lemahnya daja tjipta
 apangan kesusasteraan dan seni
 da umumnya.

Djalan satu-nja yang terdekat
 untuk melepaskan diri dari geromb-
 lannya sendiri, bahkan sed-

Dajafantasi adalah kekuatan
 tak dapat terantjam oleh apapun
 Tetapi dajatipta adalah sa-
 rapuhnya.

LAMPIRAN 10

Zenith, No 2, Th III, Januari 1953

H. B. Jassin

SELAMAT TINGGAL TAHUN 52

Kepada Balfas -

DIDALAM sepuluh tahun kesusasteraan kita belakangan ini kita menghasilkan sebagian besar puisi dan tjerita pendek. Apa jang berharga dan kurang berharga dilapangan itu telah dikumpulkan dalam dua bunga-rampai „Kesusasteraan Indonesia dimasa Djepang” dan „Gema Tanah Air”. Selain dari itu ada 10 a 15 gubahan drama jang tidak tahan udji 3 roman jg. kita ragu-ragu mengemukakan. Djadi sama sekali tidak begitu banjak.

Ada jang mau mentjari apa jg. disebut kelesuan ini dalam kegelisahan dan kekatjauan masjarakat. Memang masa Djepang bukan satu masa jang tenang dipandang dari sudut ekonomi dan masa revolusi sesudah itu bukan satu masa jang memberikan ketenangan djiwa, kalau itu jang mau ditjari sebagai sjarat untuk mentjipta. Tapi ketenangan djiwa tidak pernah mendjadi sjarat mutlak untuk terdjadinja tjiptaan. Hasil-hasil jang besar malah terdjadi dalam djiwa jang bergolak. Pun stabiliteit masjarakat belum tentu akan meninggikan hasil tjiptaan, bahkan masjarakat jang tenang dan tentemungkinan melumpuhkan sama sekali tenagatjipta. Kesenangan dan ketjukupuian jang diberikan kepada pentjipta tidak memberikan djaminan bahwa ia oleh karena itu lebih kuat tenagatjiptanja dan gila sekali menghitung setjara aldjabar: kalau pentjipta didalam kesukaran hidup dalam satu tahun tjuma bisa menghasilkan satu tjiptaan, maka dalam keadaan jang sepuluh kali lebih baik, ia dalam waktu itu djuga mesti sanggup membikin sepuluh tjiptaan jang baik atau satu tjiptaan jang sepuluh kali lebih baik. Tjiptaan seperti ini biasanja hanja berupa propaganda atau reklame jang murah dan kita tidak bisa mengharapkan lebih banjak dari seniman-seniman jang telah mendjadi mesin seperti ini.

Soalnja harus dikembalikan kepada seniman sendiri, sampai dimana kekuatan pribadinja sebagai pentjipta sambil menghadapi soal-soal. Inilah intipati tanggungjawabnja dan penjalahan kepada masjarakat ialah penggeseren tanggungjawab kepada masjarakat untuk menutupi kelemahan sendiri. Seorang pengarang jang ditawan dalam pendjara seperti Pramoedya Ananta Toer, masih bisa menulis karangan jang berharga, meskipun dia terpisah dari masjarakat besar dan masjarakat pendjara tidak bisa dikatakan makmur. Apakah dia mempunjai djiwa jang tenang didalam pendjara? Djiwanja ialah djiwa dalam berontak dan kepribadiannjalah jang membikin dia djadi pengarang. Dan apabila dia kemudian didalam masjarakat besar jang memberikan kemungkinan² lebih luas, malah mundur sebagai pengarang, ini tidak bisa disalahkan kepada masjarakat, tapi semata² kepada pribadinja sendiri jang tidak kuat berdiri ditengah-tengah masjarakat, mempertahankan hidup seninja.

Seniman bertanggungjawab kepada masyarakat, tapi terhadap seninja dia hanya bertanggungjawab kepada dirinja sendiri. Terhadap seninja pun masyarakat harus ditjurigainja, kalau masyarakat itu membahayakan kemurnian hidup seninja dan menghendaki daripadanya hasil-hasil yang tidak bisa dipertanggungjawabkannya sebagai seniman.

Tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam hal yang mengenai tjiptaan seni masih kurang diperhatikan dalam kalangan seniman kita. Seni bagi kebanyakan mereka ialah tanggungjawab kepada publik pertama². Tanggungjawab ini djika sesuai dengan tanggungjawab kepada diri sendiri, adalah tanggungjawab yang murni luar dan dalam. Tapi kebanyakannya tanggungjawab yang diberatkan kepada publik ialah tanggungjawab yang dipergunakan sebagai topeng untuk memaksakan pendapat² dan tanggapan² yang tidak benar. Dengan sendirinja seni yang seperti ini ialah seni yang rendah mutunja, sebab bagaimanapun djuga bentuk yang tidak mendukung isi, ialah bentuk yang kosong, atau bentuk yang diketahui isinja palsu.

Untuk mendjaga kemurnian tjiptaannya seorang seniman senantiasa berhadapan dengan dirinja sendiri, dengan sekelilingnja dan dengan masyarakat. Dengan dirinja sendiri karena dia harus mendjaga kedjernihan rasa dan pikirnja, dengan sekelilingnja dan masyarakat supaya kekatjauan dan kekeruhan dalamnja tidak memburamkan alam tjiptanja dan mengeruhkan ukuran²-nja. Dan untuk ini diperlukan keperibadian seniman yang kuat.

Seniman senantiasa berada dalam kepungan masyarakat. Masyarakat dalam pengertian pergaulan ramai atau publik dan dalam pengertian sekitarnja berupa rumahtangga dan sanak keluarga. Hidup seniman selalu dalam bahaya terdjepit mati. Karena soal-soal rumah tangga, karena soal-soal sanak keluarga, karena soal² partai, karena soal² masyarakat. Seniman yang tidak kuat pribadinja akan segera dilulur oleh masyarakat. Apakah oleh karena itu seniman harus lari dari kewadajiban²nja terhadap masyarakat? Tidak sama sekali. Djustru soal-soal masyarakat inilah yang harus dihadapinja, harus diaturnja dan harus diselesaikannya, tapi untuk menguasai masyarakat dia harus lebih dulu kuat menguasai dirinja. Dalam perhadapan pribadi dan masyarakat inilah terdjadinja ketegangan² yang mendapat penjelesaian dalam hasil tjiptaan.

Apa yang menarik kita pada Chairil Anwar ialah djiwa pemberontak dan djiwa bebas yang djustru dimasa Djepang dan dimasa revolusi begitu kita rasakan dan peletusan-peletusan Chairil Anwar kita rasakan seperti pernjataan djiwa kita sendiri terhadap pendjadjahan dan pengepungan terhadap diri pribadi. Tapi letusan-letusan sadja tidak bisa terus memuaskan kita kalau tidak disertai dan diikuti dengan penguasaan keadaan yang berwujud dalam pekerdjaan-pekerdjaan yang lebih besar. Didalam hal ini Chairil Anwar sungguh-sungguh mempunyai fungsi seorang pelopor yang mula pertama merombak bentuk-bentuk dan kaedah-kaedah dan dari pusat pribadinja mau memberi isi kepada hidupnja. Pusat pribadi ini ternjata sangat kuat tapi

daerahnya kurang luas dan isi yang diberikannya kepada kita belum lagi memberikan dasar untuk pandangan hidup yang menjeluruh. Untuk itu hasil²nya masih terlalu memperlihatkan kekurangan² jiwa pemuda yang berada dalam masa Sturm und Drang.

Chairil Anwar telah dapat mentjiptakan suatu dunia baru dalam persadjakan, tapi yang melebihi dia, sekarang sesudah empat tahun ia meninggal, belum lagi kelihatan. Semuanya baru sampai pada pembikinan kepingan², belum bisa bikin monumen yang besar. Ini ada persamaannya dengan konstellasi negara dan masyarakat kita dewasa ini yang masih serba dalam mentjoba dan membikin rentjana², tapi belum sampai pada keadaan yang stabil. Apakah disini keadaan juga yang harus kita salahkan dan kepada keadaan juga kita serahkan untuk membikin seniman-seniman? Kumpulan 'Tiga Manguak Takdir' yang boleh kita harap akan menjadi dasar pertumbuhan yang sehat selanjutnya, ternyata tidak mengembangkan tenaga yang diharapkan. Asrul Seni kwa intelligensi mungkin melebihi Chairil Anwar. Dia mempunyai dasar pandangan yang lebih luas dan mempunyai sifat-sifat dan ketjakapan² yang memungkinkan dia melihat soal-soal dalam hubungan keseluruhan yang lebih besar, tapi dia tidak mempunyai intensiteit Chairil Anwar. Dia orang yang sangat berhati-hati dan karena kehati-hatiannya ini mungkin jadi melempem sama sekali.

Rivai Apin tidak pernah memberikan kejakinan kepada kita. Kita terlalu banyak melihat padanya pengaruh-pengaruh yang tidak ditjernakan menjadi lumat sehingga masuk kedalam darah dan menjadi njawa dan nafasnya sendiri. Sesudah mengalami masa Belenggu Armijn Pane, Njanji Sunji dan Buah Rindu Amir Hamzah, binatang djalang Chairil Anwar dengan serang-terdjang-merah-merah-kuning-kuning, dia sekarang djalang-djalan dengan alampikiran Albert Camus dan mengira sendiri sudah Albert Camus dengan menganggap dunia ini absurd.

Rivai Apin mempunyai pendapat yang aneh tentang persadjakan. Baginya tidak apa-apa kalau ada persamaan penggunaan bahasa antara penjair yang satu dengan penjair yang lain. Malah kombinasi perkataan, perbandingan, isipikiran yang sama, tidak dianggap apa-apa. Ini dibuktikannya dalam sadjak-sadjaknja sendiri, dalammana kita bisa tundjukkan dengan gampang pengaruh-pengaruh orang lain, dalam bentuk dan isipikiran. Dia mempertahankan bahwa kalau dia terambil perbandingan atau perkataan orang lain, maka itu hanya untuk memperkuat dan menjelaskan apa yang hendak dikatakannya sendiri, sebagai pendukung alampikirannya. Kita tidak akan memaksanya untuk mengubah pendapatnja yang dipertahankannya dengan keras kepala ini, tapi kita wadjib menjerukan 'Awat!!' terhadap pendapat yang menjesatkan ini. Lebih² karena Rivai Apin sebagai pemimpin lampiran kebudayaan dan kesusasteraan suatu madjallah dengan ukurannya ini memupuk suatu epigonisme yang alas dasarnya, bahan-bahannya dan batas pandangannya sukar akan dapat melebihi Tiga Manguak Takdir.

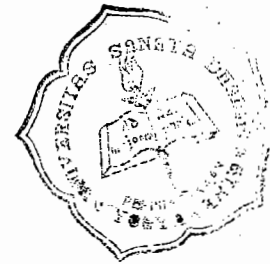
Menundjukkan ukuran tjitarasanja pilihan Rivai Apin terhadap sadjak Iwan Simatupang yang dianggapnya sebagai sadjak yang baik. Sadjak yang dengan sekali lihat kita bisa katakan bahwa bentuknja tjaplokan sinisana, penuh bunga-bunga yang laju, isinja romantik kosong.

SELAMAT TINGGAL TAHUN '52

Dua kali Simatupang mentjoba membikin sadjak, mula-mula dinamainja 'Apa kata Bintang dilaut', kemudian 'Ada Tengkorak terdampar kepulau Karang', keduannya mempunyai tema yang sama. Didalam sadjak yang pertama Rivai rupanya erpesona oleh suara gurunya Chairil Anwar yang dikenalnya dalam kuplet ini:

Siapa dekat siapa rapat
tudjuh kali tirap ditimbaruang
siapa lupa siapa alpa
nachoda, pala dan djanda-djanda
kena anginpusaran
atau pitam'
Dan lukisan sahabat kentalnya Asrul Sani:

Ia panglima dari suatu pasukan'
Ia berasal dari pegunungan'
Sedjak itu —
ia telah meninggalkan puntjak kelabu
dan pergi kelaut lepas'.



Dan 'Pandji hitam berkebar-kebar' tidakkah dasi fantasi Rivai Apin yang dipindjam dari kelana pengembara John Masfield

.....ikutkan irama lajar yang
telah terasa-rasa berkebar-kebar'

Ada draagkracht? Tenaga-dukung bahasanya ataukah isinja? Dengan bahasa Simatupang yang penuh klise dan ulang²an yang tidak perlu disebabkan kekurangan kata-kata, dengan sendirinya isi yang mau dilontarkan, tinggal berputar-putar tidak berupa. Perhatikan ulangan-ulangan klise yang tidak bertenaga: 'suatu selat tak berbatas tak bertepi, tak bernama tak bersebut', 'suatu kisah tak berawal tak berakhir', 'suatu pasukan tak berbilang tak bernegeri'. Ini mengingatkan gaiabahasa 'Sabai nan Aluih'. Dan siapa masih akan melihat keaslian plastik dalam penggunaan kombinasi kata² seperti 'tinggi mendjulang', 'tebing menghundjam'. Belum lagi kita melihat perbandingan² yang tidak mendukung isi, karena isinja tidak ada! Kepala sadjak 'Apa kata Bintang dilaut' begitu ditjari-tjari dan kwasi kepenjairan diteinpelkan begitu sadja. Mengapa tidak langsung 'Tjerita Bintang dilaut' atau 'Dongeng Bintang dilaut', mengapa harus diambil jarak kepada orang ketiga? Dan mengapa bintang dilaut? Apa hanya satu bintang dilaut? Dan apa hubungan bintang dengan dongeng lanun ini?

Sadjak 'Ada Tengkorak terdampar kepulau Karang' tidak lebih baik dari yang pertama, meskipun sudah lebih ditapis dan disusun lebih teratur. Kuplet yang pertama sudah membikin kita geleng kepala, karena kepan-djangan nafasnja dan ketiadaan spontaniteit:

Dibawah suatu langit merah djingga
ada datang terdampar pada suatu sendja
suatu tengkorak djauh kepulau karang'.

Dimana sebenarnya terpusat perhatian penjair dalam melukiskan gambaran ini? Dia mau mentjeritakan terdamparnya suatu tengkorak kepulauan karang. Suatu kedjadian jang hebat memang. Tapi dia perlukan dulu menatap ke 'langit merah djingga' dengan keterangan pula bahwa kedjadian ini 'pada suatu sendja' — untuk menimbulkan suasana indah? — tapi dengan demikian kedjadian jang harusnya mendjadi pokok terdesak kesudut udjung. Semua didjedjalkan dalam satu kalimat dan oleh susunan kalimat jang mendahulukan keterangan² dari soal jang pokok, djadi tidak timbul lukisan jang hidup. Lebih djelas kedjelekan kalimat ini apabila ditulis setjara prosa: 'Dibawah suatu langit merah djingga, ada datang terdampar pada suatu sendja, suatu tengkorak djauh kepulauan karang'.

Tentang isi sadjak ini seluruhnya? Saja tidak tahu apakah ini hasil batjaan Simatupang oleh banjak membatja buku-buku tjerita tentang perampok atau apakah ini lukisan kiasan kepada masjarakat atau pengalamannya sendiri? Dunianya dunia pelaut konon. Apakah dia seorang pelaut?

Tentang inipun kita harus berhati-hati. Melihat tempat tinggal Simatupang jang sekarang di Surabaya dan namanya jang berasal dari Sumatra boleh kita duga bahwa dia sudah pernah naik kapal dan melihat laut. Semendjak Chairil Anwar menjanjikan laut, dan Asrul Sani menjanjikan laut, dan Rivai Apin menjanjikan laut, persadjakan Indonesia penuh dengan laut dengan kapal-kapal lajar jang berkebar-kebar, djuga dari penjair² jang belum pernah melihat laut dan belum pernah mengindjak kapal.

Untuk mengurangi penyakit laut baiklah penjair-penjair memaksa diri untuk lebih bergiat mentjari dan mendjeladjah daerah-daerah lain dari kehidupan. Udara agaknya masih ditakuti oleh penjair-penjair kita. Dalam dua tahun hajatnya madjallah Auri 'Angkasa' tidak pernah memuat sadjak pengalaman seorang penerbang, meskipun diredaksi itu bekerdja tiga orang penjair: Dodong Djiwapradja, Toto Sudarto Bachtiar dan tadinja Harijadi S. Hartwardojo.

Keadaannya sekarang bahwa orang gampang sekali djadi penjair, karena sadjak jang tidak ada keaslian sama sekali gampang sadja dinuat dalam berpuluh madjallah dan surat kabar jang sekarang tersebar di Indonesia.

*
*
*

Aku bertanya: sampai dimana perbendaharaan kata penjair dan pengarang kita satu-satu sekarang ini. Bagaimana luas daerahnya, mengenai pengalaman dan pengetahuannya, jang diletakkan dalam hasilnya. Dikumpulkan segala tulisan penjair dan pengarang seorang demi seorang, dibikin statistik penggunaan kata-katanya, berapa banjak matjamnya, berapa kali dipergunakannya masing-masing perkataan itu dan dibagi-bagi menurut daerah ilmunpengetahuan. Sebab bagi kita perkembangan kesusasteraan adalah djuga perkembangan bahasa jang mendukung kebudayaan. Pentjipta sastra adalah djuga pentjipta bahasa. Aku kira disini ternyata miskinnya mereka seorang demi seorang, baik tentang djumlah tjiptaan, maupun tentang perbendaharaan katanja, jang akan menundjukkan pula betapa miskinnya dalam pengalaman dan ilmunpengetahuan. Bagaimana dalam keadaan ini mereka mau mentjiptakan suatu jang monumental?

Pekerdjaan bikin statistik bukan pekerdjaan seniman sastra, ini bisa diserahkan kepada pekerdja² administrasi bahasa dan kesusasteraan. Tapi gunanja besar sekali buat mengetahui kemampuan sastrawan-sastrawan kita jang terlalu malas buat mentjari pengalaman dan ilmupengetahuan jang mendjadi bahan buat pandangan hidupnja. Kekuatiran Sitor Situmorang sekembalinja dari Eropah bahwa dia akan bitjara dengan istilah-istilah jang orang Indonesia tidak mengerti adalah suatu kesombongan dan penghinaan pada otak manusia-manusia di Indonesia. Tapi kekuatirannja itu beralasan kalau pun pengarang-pengarang Indonesia sudah tidak mau berusaha lagi.

Sampai kemana Utuy Sontani mempeladjar sedjarah Indonesia buat membikin romannja „Tambera“? Sampai kemana studinja tentang ilmu djiwa, ekonomi, filsafat untuk membikin hidup tokoh-tokohnja, suasana daerah, suasana zaman, sehingga bisa mejakinkan dan diterima pembatja? Pengetahuan kehidupan Senen sadja tidak tjukup buat menulis roman sebesar ini, meskipun Jassin telah memudji roman itu dengan mengatakan bahwa pengalaman² Tambera dan kawista diwaktu kedatangan VOC tahun 1600 tidak beda dengan apa jang diperdjuangkan diwaktu revolusi tahun 1945 dan Jassin setjara melindungi mengatakan bahwa Sontani tidak suka batja buku dan batjaannja adalah masjarakat. Didalam revolusi jang hangat melawan Belanda ketika itu Jassin tidak djernih ukurannja memakaikan sentimen dan sudah pada tempatnja ketokan Dr. Teeuw jang dalam hatinja dibenarkannja. Dengan teliti memakaikan logika dan pengetahuan ilmu alam Sontani tidak usah membikin kesalahan pengarang primitif bahwa buah appel tidak busuk dibawa dari negeri Belanda dalam perdjalaan jang berbulan-bulan lamanja dengan tidak ada kamar es dikapal lajar waktu itu dan batjaan Pim en Mien tidak mungkin dizaman itu, karena buku itu buku peladjaran disekolah H.I.S. tahun 1927.

Kita sekarang sudah boleh menuntut pertanggungandjawab pengetahuan modern dari pengarang-pengarang Indonesia. Kita tidak bisa lagi tjuma tunggu-tunggu ilham dari siliran angin lalu. Masjarakat Indonesia harus dibikin masak dengan hasil-hasil jang berat, hasil-hasil pengalaman jang sungguh, dikarang dengan penguasaan tehnik dan studi keilmuan satu estetika.

Saja positif tidak setuju dengan apa jang dikatakan oleh Balfas bahwa seniman tidak perlu punja perbendaharaan ilmupengetahuan buat mentjiptakan hasil-hasilnja dan menghukum essay-essay jang seperti ilmupengetahuan mempergunakan kutipan-kutipan penulis lain. Essay, pun essay kesusasteraan harus mempunjai dasar ilmupengetahuan dan perlu punja dokusasteraan harus tjukup. Essay adalah studi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dinjawai oleh pengarangnja sendiri. Pembatasan pengertian seperti di Perantjis dan lain-lain negeri di Eropah, bahwa essay harus mempunjai gaja jang ringan bermain-main dan tidak memberi sesuatu kesimpulan saja mau terima sebagai salah satu matjam essay tapi tidak satu²nja. Pembatasan seperti itu tidak memberi kesempatan pada orang jang karena pembawaannja sungguh-sungguh mentjari penyelesaian tentang soal-soal hidup dan membatasi kebebasan individu penulis essay. Lagi pula di Eropah sendiri kita lihat essay² berupa studi jang mau memetjahkan

persoalan² dan ternyata bahwa individu lebih kuat dari definisi. Bagi saja essay ialah: Karangan yang membitjarakan soal-soal manusia dan hidup, dijawab oleh subjektiviteit pengarang, dalam mentjari arti hidup dan pendjelmaannja. Apakah gajanja seperti gaja Asrul Sani yang mau membikin essay djadi sadjak atukah gaja Camus yang dari roman membikin essay, disini tidak mendjadi soal.

**

Seniman yang hanya mentjari ketenangan alam, belum mengenal seluruh hidup dan hasilnja hanya merupakan salah satu daerah pengalaman. Seniman yang mempunyai pribadi tidak tenggelam dalam kehidupan kota yang bergolak. Dalam sedjarah kesenian tidak kurang tjontoh seniman yang mendjadi besar dalam kemelaratan. Dan apakah mendjadi soal apa pekerjaan seniman yang sungguh² untuk mendjadi besar? Dia boleh tukang roti, tukang sol sepatu, tukang set dipertjetakan, kalau besar bakat seninja disertai dengan usaha yang keras, dia musti timbul sebagai seniman besar. Djanganakan lagi kalau dia memang bekerdja ditempat yang memberikan kemungkinan² yang sesuai dengan bakatnja, misalnja apabila seorang pengarang bekerdja pada suatu penerbitan, suatu madjallah atau pada suatu surat kabar sekalipun, atau seorang musikus bekerdja diradio. Maka tidak bisa kita menerima pengakuan yang lesu 'aku tidak bisa menulis karena kamarku sempit' atau 'aku tidak ada tempo untuk melukis karena pekerjaan lain terlalu banyak'. Ini adalah penjerahan kepada keadaan dan bukan menandakan pribadi keseniman yang besar, yang mau mempetaruhkan segalanja buat seninja. Ukuran kita kepada seniman ialah: sampai kemana ia sudah berusaha, kemudian: bagaimana kwaliteit yang sudah di-tjapainja? Ukuran yang kita pakai selama ini biasanja hanya ukuran yang kedua, dengan tidak mengindahkan yang pertama. Djika kita pakaikan ukuran yang pertama, mungkin kita tidak bisa menghargai lagi apa yang kita anggap masih bernilai, karena ternyata hanya hasil main-main dengan usaha yang minim. Sebab itu ukuran kita harus satu kebulatan usaha dan hasil untuk bisa menghargai sesuatu tjiptaan sewadjarnja.

Kekuatan Chairil Anwar sebagai penjair disinilah letaknja. Dalam usianja yang hanya 27 tahun, 7 tahun yang achir merupakan hidup yang intensif dalam segalanja, dalam mentjari pengalaman dan menambah pengetahuan. Didalam 7 tahun itu dia membuat 75 sadjak, antaranja yang tjukup baik dirasanja 13 bidji. Ini menundjukkan bagaimana sungguh² Chairil Anwar dalam pertanggungandjawab mengenai kesenian (Antara tanda kurung: Dia plagiat sadjak Hsu Chih Mo ketika perlu uang buat indjeksi salvarsan pada seorang dokter yang menganggap uang lebih penting dari seniman).

Mungkin seni yang paling sedikit memerlukan alat-alat ialah kesusasteraan. Alat-alat yang diperlukan hanya kertas dan pena. Tidak ada pena tjukup potlot. Kertas yang kosong tiba-tiba djadi berharga sesudah ditulisi. Tentu sadja kalau tjukup bakat dan persediaan bahan seniman berupa pengetahuan dan pengalaman. Bakat bisa dipertinggi dan disempurnakan. Pengetahuan dan pengalaman bisa ditjari. Dengan adanya perpustakaan² dan museum² kalau perlu bisa dengan gratis atau dengan penge-

luaran uang sedikit. Jang utama: kesungguhan hati. Uang jang tjukup buat mengongkosi sekolah sampai habis sekolah tinggi, membeli buku-buku berlemari-lemari dan buat ongkos tjari pengalaman mengelilingi dunia, tidak mendjamin seseorang menjadi pengarang jang besar. Dengan ini tidak dikatakan bahwa uang jang banjak akan mematikan djiwa pengarang jang sungguh-sungguh insaf akan kepengarangannja.

Lebih banjak keperluan seniman-seniman lapangan lain. Seniman pelukis akan memerlukan tjet dan kanpas, seniman pemusik salah satu atau beberapa alat musik dan disini disamping pengalaman sjarat mutlak ialah pengetahuan dasar mengenai kesenian itu. Tapi pun disini jang menentukan ialah kesungguhan pribadi seniman sampai kemana ia sanggup berusaha untuk mentjapai seni jang tinggi.

Terdjadinja hasil kesusasteraan jang berarti ialah dimana ada pertikaian antara pengarang dan dunia sekelilingnja. Didalam pertikaian ini pengarang memberikan penjelesaiannja dan penjelesaian ini berupa sadjak, tjerita pendek, roman atau essay. Didalam penjelesaian inilah kelihatan pribadi pengarang, ketumbuhan pikiran dan dajatjiptanja, dan berapa umurnja sebagai pentjipta. Sebab umur pentjipta sebagai pentjipta — ketjuali jang masuk golongan istimewa — biasanja tidak sama dengan umur hidupnja. Mengetahui ini sungguh tidak enak bagi pengarang jang bersangkutan dan biasanja ditjarinja djalan bagaimana supaya matinja tidak kentara. Dan untuk membuktika nbahwa ia masih hidup, ia terus memberikan apa², meskipun nilainja diketahuinja sudah tidak ada. Djadi disini kita harus hati². Tidak semua aktiviteit berarti kreativiteit. Aktiviteit disini mungkin hanya bukti jang njata bahwa seniman sudah mati sebagai seniman. Tanda² kegelisahan maut seperti ini misalnja berupa pelarian keluar negeri dengan sembojan: mau beladjar. Atau: ganti lapangan pekerdjaan, dengan djandji: nanti kembali lagi kelapangan kesenian. Kalau sudah tjukup tjari uang buat persediaan untuk hidup sebagai seniman lagi. Biasanja seniman pelarian seperti ini tidak usah diharapkan lagi. Dia akan tenggelam dalam uangnja dan kalau ia kembali dia sudah betul-betul djadi orang tua jang matang buat pensiun. Ada pula jang mentjari djalan lain, yakni berdagang, mentjatut serta terus djadi seniman. Djadi sematjam pekerdjaan rangkap untuk menambah penghasilan. Ja, ja, masjarakat jang salah. Tidak mau mentjip-takan kedudukan jang enak buat seniman supaya bisa saban hari menelorkan tjiptaan. Dan karena masjarakat ini tidak mengindahkan kehidupan seniman, mengapa seniman akan mengindahkan masjarakat? Lalu timbul filsafat: Seniman boleh korupsi. Demi Kesenian! Kalau bisa tjari uang 100.000 rupiah dalam sekedjap dengan menulis buku batjaan untuk pemberantasan butahuruf, mengapa kita tidak bikin dalam tiga hari kerdja satu buku buat pemberantasan butahuruf? Biar kita djual nama kita, biar buku itu diterbitkan atas nama orang lain jang punya hubungan dengan komisi pemeriksa supaya bisa gol diambil oleh Kementerian PPK. Bukan kita ikut berdjasa? Dan kita bisa bikin rumah seharga 90.000 rupiah, supaya sedjahteralah hidup kita anak beranak buat selama-lamanja.

**

Banjak salah mengerti disebabkan karena orang dengan sengadja tidak menjebut maksudnja pada namanja. Bertolak dari alam jang njata orang mempergunakan istilah-istilah jang abstrak dan memukul rata. Dengan demikian apa jang tidak dimaksud djadi termasuk dalam apa jang dimaksud. Dan apa jang dimaksud malah dikira tidak dimaksud. Orang boleh ikut bontjeng pada keenakan jang bukan untuknja atau merasa dirangsang oleh kemarahan jang bukan ditudjukan padanja. Sebab itu saja lebih suka menjebut orang pada namanja dan sifat pada namanja. Dengan begitu tidak ada salah mengerti. Si A akan mengerti bahwa dia jang dimaksud dan bukan orang lain. Dia tidak bisa berkata: Bukan aku tapi orang lain. Mengenai perseorangan? Katakanlah demikian. Mengapa kalau pudjian tidak dikatakan mengenai perseorangan? Jang pokok: menjapu bersih mentaliteit jang kotor, supaja diadakan koreksi-diri. Bukan untuk membunuh tapi untuk menghidupsuburkan. Dan senantiasa awas supaja ukuran tidak didasarkan atas pikiran dan perasaan jang belum mendapat penyelesaian. Apakah dengan tjara ini sudah terdjamin bahwa apa jang dikatakan tentang seseorang atau sesuatu tidak bisa salah lagi? Belum tentu. Pandangan dan ukuran mungkin dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan jang keruh dan karena itu orang sampai pada pendapat dan pandangan jang salah. Mungkin djuga orang tidak tjukup menjelami objek jang mendjadi sasaran kritiknya, dan kemudian ternjata bahwa objeknja tidak seperti apa jang disangkakannja. Tapi didalam hal jang berterang-terangan ini tahulah kita apa jang kita maksud sebenarnja dan kesalahan bisa segera diperbaiki.

Saja tidak bisa menghargai tjaranja Achdiat menulis dan berpolemik jang hanja pertanggungandjawab kepada publik dan tidak pada diri sendiri apalagi kepada lawannja. Mengadjak kemuka hakim dengan mengemukakan saksi-saksi palsu bukan mentaliteit jang baik. Pertanggungandjawab kepada diri sendiri dan kalau perlu berduel untuk kebenaran ini, buat saja lebih menggembirakan hati. Tapi apa jang dikatakan oleh Achdiat 'Life begins at forty' rupanja sungguh² djadi baji kembali. Tjerita pendeknja 'Pak Sarkam' dengan kesusasteraan sudah sama sekali tidak ada hubungan dan paling-paling hanja pertanggungandjawab kepada dapur.

Seperti djuga bitjara tentang kesalahan orang lain bitjara tentang diri sendiri orang anggap tidak menunjukkan selera jang baik. Saja kira ini berlaku buat pudjian terhadap diri sendiri. Atau penarikan perhatian atau belas kasihan kepada diri sendiri. Bagaimana kalau kritikan terhadap diri sendiri? Pertanyaan ini tidak pernah dikemukakan, karena tidak ada orang jang mengertitik diri sendiri seperti mengeritik diri orang lain. Apa jang disebut kritik-diri ialah kritik terhadap kesalahan-kesalahan sendiri jang diselesaikan diam-diam dan kalau perlu disediakan alasan-alasan pertahanan terhadap orang lain.

Jassin selama ini tahunnja memudji² sadja. Berdasarkan teori-teori jang dipeladjarinja dia menggolongkan hasil-hasil kesusasteraan Indonesia dalam aliran-aliran dan gaja-gaja jang telah mempunyai sedjarah dinegeri-negeri jang telah madju kesusasteraannja. Ukuran²nja tidak mendukung sepe-

nuhnya isi apa yang diukurnya dan lebih merupakan impian keinginan bagaimana harusnya kesusasteraan Indonesia.

Dimasa Djepang dia bertemu Idrus dan Chairil Anwar. Tjorat-tjoret Idrus yang anti semangat Djepang ditulis oleh Idrus atas anjuran Jassin yang selalu menggembirakannya bahwa tulisan²nja itu sangat berharga, sebagai dokumentasi sedjarah masa Djepang dan dia menjimpannya dengan membahayakan dirinya sendiri. Jassin juga yang sebagai redaktur kesusasteraan 'Pantja Raja' mengumumkan Tjorat-tjoret Idrus dibawah Tanah dan mempertahankannya terhadap serangan seorang bekas Heiho yang merasa terhina dengan tjorat-tjoret²nja yang bernama 'Heiho'. Didalam pertahanannya itu ia mengemukakan karangan-karangan Idrus sebagai aliran bertjorak Kesederhanaan Baru yang memerlukan dinamik berpikir untuk bisa mengikutinya. Kemudian Idrus menulis 'Surabaja' yang menghukum revolusi dan perjuangannya dan mengapa Jassin masih juga memadjukannya dengan pleidooi yang hangat supaya diterbitkan oleh Balai Pustaka, sedang Jassin tidak setuju dengan tendensi tjerita itu? Jassin tidak djudjur terhadap dirinya sendiri apabila dia mempertahankan karangan Idrus itu dengan memadjukan pertanyaan untuk mendiamkan hatinya sendiri: 'Apakah seseorang dengan mengeritik kekurangan bangsanja sudah berarti membentji dan memusuhi bangsanja?' Jassin tidak berterus terang terhadap Idrus yang berterus terang dan dia menggantungkannya pada harapan-harapan.

Ada orang mengatakan Chairil Anwar dibesarkan oleh Jassin. Ini bohong. Baik Idrus maupun Chairil Anwar besar sendirinya. Mereka hanya kebetulan bertemu dengan Jassin yang kebetulan punya kedudukan sebagai redaktur yang berkuasa mengumumkan hasil tjiptaan mereka. Jassin hanya tukang kumpul, sampai sekarang dia hanya tukang kumpul, tenaga administrasi yang radjin. Mana hasil tjiptaannya sendiri? Kritik dan essaynya belum mentjapai tingkat seni. Tjarannya seperti guru. Banjak mengutip dan menerang jelaskan. Dia tidak keluar dengan pribadinya sendiri.

Jassin hanya memperkenalkan Chairil Anwar diwaktu Djepang. Sadjak-sadjak Chairil Anwar yang dibawanya ke Pandji Pustaka tapi tidak bisa diterima oleh redaksi karena takut kepada sensur, disuruh tik oleh Jassin rangkap-6, lalu dibagi²kan kepada kawan-kawan yang berminat kepada kesusasteraan. Dengan demikian 'Kerikil Tadjam' Chairil Anwar sampai ketangan Sudjojono, Sjahrir, Sanusi Pane, Takdir Alisjahbana. Satu buat Chairil, satu buat Jassin beserta kopy tulisan tangan buat dokumentasi kesusasteraan Jassin. Jassin kagum dengan sadjak-sadjak Chairil Anwar dan dia dengan geinbira berkata kepada Takdir: 'Sudah lahir aliran baru dalam kesusasteraan Indonesia!', yang disangkal oleh Takdir: 'Ah, ini sama sekali tidak baru'. Jakin akan kebaruannya Jassin mentjoba menggolkan sadjak-sadjak Chairil Anwar dengan menulis satu karangan yang lolos dari sensur dan kemudian dimuat dalam Pandji Pustaka. Karangan itu bernama: 'Beberapa sadjak expressionis' dengan beberapa sadjak Chairil Anwar sebagai tjontoh.

Sesudah proklamasi sadjak-sadjak Chairil Anwar dimuat dalam Pantja Raja, madjallah yang seperti tadi dikatakan kebetulan H. B. Jassin redaktur

SELAMAT TINGGAL TAHUN '52

kesusasteraannya dan kemudian dalam Mimbar Indonesia, yang terbit bulan Nopember 1947, lima bulan sesudah aksi militer yang pertama yang mengakhiri hidupnya Pantja Raja dan kebetulan H. B. Jassin pula yang memegang bagian kesusasteraannya.

Diwaktu inilah Chairil Anwar ketahuan plagiat dan Jassin mensinjalir-nya dalam Mimbar Indonesia. Tapi tjarannya mengumumkan kesalahan Chairil Anwar begitu samar-samar dan malah diserahkan kepada pembatja untuk mengambil kesimpulan apakah Chairil betul-betul plagiat dan supaja publik menjatuhkan hukuman. Jassin tidak tegas. Orang yang salah musti dihukum. Dia wasit. Sebagai wasit dia tidak boleh menjerahkan hukuman kepada publik. Ini kesalahan Jassin yang besar. Dia terlalu sajang kepada Chairil Anwar dan terlalu banjak memperhitungkan sebab²nya Chairil Anwar plagiat. Chairil perlu uang. Dia punja terdjemahan. Tapi terdjemahannya tidak ada harapan akan diterima. Karena itu dia bubuhi namanja. Tapi ini tetap satu kesalahan.

Untung Chairil Anwar meninggal dunia. Dan Jassin tulis lagi kata² peringatan yang enak buat orang mati. Tatkala nama Angkatan 45 djadi pertikaian, Jassin muntjul lagi mempertahankan. Angkatan 45 ada. Angkatan 45 lain dari Pudjangga Baru. Kesusasteraan sesudah perang lain dari kesusasteraan sebelum perang. Dan Chairil Anwar diambung-ambungkan lagi sebagai pelopor angkatan 45. Idrus, Asrul Sani, Rivai Apin, Nuraini, Pramodya Ananta Toer, pahlawan-pahlawan kesusasteraan. Meskipun masing-masing mereka tidak suka penamaan angkatan 45, ketjuali Rosihan Anwar, Sitor Situmorang, Mochtar Lubis dan Chairil Anwar masa hidupnya. Mereka tidak suka penggolongan karena mereka takut akan mendjadi tua dengan angkatan yang pasti akan berlalu. Mereka mau tetap hidup terus sebagai pribadi pengarang seorang-seorang dan pembagian dalam angkatan ialah pembagian kesedjarahan yang perlu buat ahli kesusasteraan. Buat Jassin sendiri disamping itu apakah tidak ada kompleks terhadap Takdir Alisjahbana yang dikiranya telah mempermain-mainkannya waktu membajar honorarium penterdjemahan 'Renungan Indonesia' karangan Sjahrazad? Tahulah kita sekarang bagaimana ukuran Jassin. Dia tidak selalu bisa mempertahankan kemurnian pendasaran pertimbangannya. Jassin harus digantung.

Nah, saudara pembatja. Jassin sudah digantung.
Dan 1953 adalah permulaan hidup baru.

H. B. JASSIN

Djakarta, 31 Desember 1952

Pujangga Baru, No 8, Th XIV, Februari 1953

LAMPIRAN 11

OFFENSIF KESUSASTERAAN 1953

H. B. Jassin sudah lama mati sebelum gantung - diri

oleh: Pramoedya Ananta Toer

KURANG LEBIH SATU setengah tahun yang lalu, untuk mengatasi apa yang lazim dinamai 'kelesuan dalam dunia kesusasteraan', pemimpin² lampiran kebudayaan Gelanggang telah memulai offensifnya. Beberapa pengarang diharapkan mereka akan kena todiknya: Anas Ma'ruf, Abu Hanifah, Usmar Ismail, Pramoedya Ananta Toer, Achdiat K. Mihadja dan lain² lagi. Selain Anas Ma'ruf serta beberapa orang yang mempergunakan nama samaran, tak ada lagi yang menangkis serangan² yang dilemparkan itu, sehingga tantangan yang tidak berbalas ini merupakan tarian gendangpentjak yang molék. Soalnya dalam hal ini harus ditjari pada pertanyaan, adakah serangan² itu tepat ditudjukan pada sasaran, mengenai intipatinja atau tidak, dan adakah tepat pada waktunja.

Kelesuan itu sendiri bukanlah masa yang patut disesalkan, karena tiap² usaha menghendaki persiapan, perjuangan dan perhitungan. Lagi pula dalam dunia seni, tiap seniman hanya diwakili oleh hasil seninja dan sama sekali bukan oleh tubuh dari darah dan daging.

Sungguh tidak buruk apabila perhitungan yang toh menjadi konsekwensi dari persiapan dan perjuangan itu dilontarkan digelanggang kesusasteraan. Tetapi ini adalah terbatas pada paraseniman sendiri, dan tidak diluar daripadanya. Dalam tiap saat seorang seniman telah mengadakan perhitungan dengan dirinja sendiri, sekalipun ini diandjurkan oleh H.B. Jassin yang bukan seniman. Keritukus Jassin menghendaki agar tiap seniman tidak mengelakkan tanggung jawab pengarang dan menggeserkannya pada masarakat. Bagus sekali. Tapi Jassin tidak pernah menjadari betapa hebatnja perhitungan yang merupakan peperangan diri tiap pengarang, tiap ia sadar, tiap ia djaga. Dan apakah perhitungan yang didjelmakannya djadi buahsastera itu berhasil atau tidak, hanjalah tergantung pada dajatjiptanja dan bukan pada pergolakan didalam. Djuga dalam hal ini soal² kemasyarakatan yang diharamkan oleh Jassin, punya pengaruh besar, karena achir²nja pengarang adalah djuga machluk masarakat. Mengarang hanja satu segi dari kehidupannya dari begitu banyak segi yang harus dikerdjakannya: dirumah djadi kepala rumahtangga, djadi ayah, djadi penge-mong, djadi pembayar pajak, penelan nasi, pentjinta; di luar rumah djadi hamba undang² lalulintas, djadi pegawai, setter, pendjilid, pembolong atau penipu bahkan pembunuh dan kemudian dalam hidup kemasyarakatan baru ia djadi pengarang.

Rentjana offensif Jassin (atau generalcombat?) sebenarnya sudah dimulainya dengan penutup pidato-radionya, djuga sebagai penutup tahun kesusasteraan '52, sungguh banjak mendapat perhatian. Ia tekankan soalnya pada masalah, bahwa untuk mendjaga kemurnian tjiptaannya seorang seniman senantiasa berhadapan dengan dirinya sendiri, dengan sekelilingnya dan dengan masarakataja. Dengan diri sendiri karena dia harus mendjaga kedjernihan rasa dan fikirannya dengan sekeliling dan masjarakat, supaya kekatjauan dan kekeruhan dalamnya tidak memburamkan alamtjiptanya dan mengeruhkan ukurannya. Dan untuk ini diperlukan keperibadian seniman yang kuat. Utjapan yang ditudjukannya pada seniman ini tidaklah berguna, apalagi kalau seorang kritikus yang mengutjapkan nja, karena ini segera mendjadi pengetahuan pengarang apabila ia telah mulai mentjeburkan diri dalam kesusasteraan. Orang djadi meragu adakah utjapan itu ditudjukan kepada dirinya sendiri — kepada kritikus Jassin. Bahwa ia memperlihatkan goodwill-nja dengan utjapan itu ia main silat dengan membuat perhitungan dengan dirinya sendiri di Zenith no. 2. tahun 1953. Tetapi apa yang dimaksudkannya sebagai perhitungan dengan diri-sendiri itu tidak lebih daripada sebuah ralat ketjil'an dari kesalahan kopi diatas zetsel yang sudah telendjur tertjatak. Perhitungannya hanya merupakan apologie yang pengetjat, sekalipun ia bilang dengan kata² dramatisnja: Jassin sudah digantung. Dan dengan tahun 1953 ini kita memulai hidup baru.

Jassin tidak berani mengakui, bahwa ia pernah djadi seniman. djadi pengarang yang telah mati sebelum dilahirkan. Ah, kalau sadja ia mau melihat Pantjaraan Tjita-nja. Djadi proklamasi bahwa ia telah menggantung dirinya sendiri tidak ada gunanya. Karena ia telah lama mati sebelum menggantung-diri. Inilah djadinja kalau mau dramatis²an. Dan yang selama ini terdengar dari Jassin hanya rohnya yang mengembara kehabisan tempat, baik di dunia maupun diakhirat.

Dan sungguh tak dapat difahami oleh siapapun mengapa Jassin tak suka apabila seorang pengarang mentjari penghidupan (uang) di luar djabatannya sebagai pengarang. Apakah buruknja mentjatut! Mentjatut diwaktu révolusi sudah habis! Chairil djuga mentjatut. Berdagang adalah pula tabu. (Tentu sadja ini dipandang dari djumlah uang masuk!) Tetapi Jassinpun tidak keberatan kalau seniman djadi tukang roti, tukangsepatu, tukangsét dipertjetakan. Seniman yang mendjadi besar dalam kemelaratan. (Tentu ini dipandang dari djumlah uang masuk djuga). Orangpun tak boleh mentjemarkan dirinya sebagai pegarang dengan menulis buku pemeliharaan batjatu, sekalipun mengandung nilai sastra. Tetapi sungguh aneh mengapa Jassin sendiri mentjari duit dengan mengumpulkan dan menerbitkan karangan dari pengarang² yang mulai tahun 1953 ini ditjajimakinja. Tentu sadja tepat penamaan tjari duit ini, karena ia toh

akan marah bila tak terima honorarium dari bungarampainja Gema Tanahair? Ja, sekalipun dengan senjum-mulia ia dengan mati²an akan membudjuk dirinja: ini adalah untuk kepentingan kesusasteraan, dan orang boléh membuktikannja.

Keuangan jang menjenangkan adalah baik bagi tiap orang. Dan pengarang adalah djuga orang biasa. Mengapakah Jassin tidak mengutuki Voltair jang bukan sadsja pengarang tetapi djuga punja kegiatan² lain? — filosof, pengusaha berbagai pabrik dan berhasil pula dan djuga mendjadi kajaraja karenanja? Apakah jang diharapkanja dari seorang pengarang Indonésia? Sedjenis dengan Chairil, dengan keuangan jang buruk sebentar dilahirkan sebagai pengarang kemudian sebagai manusia? Sedjenis dengan Haudelair? Sungguh mendjadi lelutjon bagi Jassin untuk menentukan kehidupan seseorang mendjadi simpel sebagaimana ia hendakkan. Kehidupan ini besar — mahabesar malah. Dan bila kehidupan ini seékor beruang jang gesit, Jassin hanja menangkap sehelai bulu-buntutnja. Alangkah djanggal bagi seorang kritikus jang menjakinkan bahwa bulu-buntut jang sehelai adalah beruang. Tetapi ini dapat dimaafkan kalau diingat bahwa daerah perdjalanannya Jassin sangat terbatas: kantor, rumahnja sendiri, rumah Balfas dan rumah² meréka jang ia tidak kenal tetapi jang ia suka mampir sebentar untuk membuktikan bahwa iapun punja djenis sebagai machluk.

Dalam pidato-radionja jang djuga dimuatkannja di harian MIMBAR INDONESIA (ia mendapat ruangan tertentu untuk melontarkan offensifnja disitu) hanja bisa diambil pertentangan² antara satu dan lain alinea. Ini bukan disebabkan karena pertentangan jang timbul dalam batinnja dan kemudian tulisan itu merupakan perhitungan jang bulat, tetapi mendekati réportase alam pikirannja jang belum selesai. Dan apa jang dinamainja perhitungan adalah selembat sobékan ujung pitjisan didalam kantong belaka. Mula² ia bilang bahwa Penjelidikan kesusasteraan dan sedjarah kesusasteraan hanja terbatas pada penilaian isi kesusasteraan dan penjelidikan mengenai tumbuh dan berkembangnja seperti kelihatan dalam hasil²nja. Mémanglah sangat tepatnja bahwa kesusasteraan hanja dinilai dari hasilnja, dan bukan pentjiptanja. Tetapi mengapa kemudian Jassin mengetjam pengarang² jang dinamainja pelarian dan mati atau mati per-lahan²? Bukankah seniman diwakili oléh hasilnja? Dan hasilnja jang terbesar pula? Tolstoi tidak akan tjemar namanja dan djuga tidak mati setelah menerbitkan buku² nja Masa Kanak² dan Sevastopol. Steinbeck tidak oléh Wayward Bus-nja. Abdul Muis tidak oléh Surapati-nja (bahkan naskahnja Anak Surapati pun tidak). Dan sungguh tidak pada tempatnja kata² lari dan mati dibuat kudalumping ditengah gelanggang. Dalam révolusi Indonésia jang baru lalu tidak ada seorang Indonésia pun jang melarikan diri. Mémang banjak orang jang padam harapannja sebagai republikan dan ikut Belanda,

tetapi mereka ini hanya sampah²nja belaka. Djuga mati terlampau terburu, djustru kita baru menerima kelahiran kita sebagai suara kewadajiban jang harus didjalani dan bukan kewadajiban jang harus diku-
tuki.

Dan apabila seorang pengarang mati, hanjalah tubuhnja, atau bila tjitnja tida dapat didukung oléh penduduk dunia selingkungannja, untuk se-lama²nja. Atau ia djadi pengchianat tjitnja sendiri, bukan pengchianatan sebagai prosés kelandjutan tjita, tetapi bélokan jang tak dapat dipertanggungjawabkan. Bitjara tentang lari, adalah H.B.Jassin sendiri jang per-tama² seorang pelarian. Orang takkan lupa akan Jassin sebagai suatu tokoh (sekalipun tidak penting) dari Pudjangga Baru, bahkan sebagai sékretaris redaksi madjalah itu pula. Ia telah berchianat terhadap angkatannja apabila ini tidak dilihat dari djurusan kelandjutan tjita. Soalnja sebenarnya bagaimana kita memandang, dari jang buruk atau baik. Dan apabila dengan perhitungannja untuk tahun 1953 Jassin lebih banjak tjenderung pada jang buruk maka tidak ada salahnja tentangannja disambut dari jang buruk pula.

Bagaimana sikap Jassin terhadap Rivai Apin jang dianggapnja mempunyai pahlawan plagiat Iwan Sinatupang, adalah terlampau overbodig. Jassin sendiri, adakah sudah mempertimbangkan pudji-annja pada Djalan Tak Ada Ujung dari Mochtar Lubis jang mana telah ada orang jang mengandjurkannya untuk memperbandingkan dengan film *This Land Is Mine* jang dimainkan Charles Laughton dan Maureen O'Hara? Tukasannja terhadap Asrul Sani sebagai pengarang melempem, adakah sudah ia menukas dirinja sebagai pengarang melempem didjaman Pudjangga Baru dahulu?

Dan se-akan² ada penghinaan jang langsung ditudjukannja pada Utuy T. Sontani, bahwa ia sebenarnya melindungi kekurangan² **Tambéra**. Kemudian dengan kata² gagah mengakui pendapat Teeuw tentang buku tersebut. Dalam hatinja ia membenarkan (Teeuw), katanja. Kalau apa jang dikatakannja terhadap Sontani itu benar dan diudjur, maka njatalah betapa sikap Jassin terhadap parapengarang sesungguhnya. Ia membéla mereka, memupuk mereka dan achirnja menungganginja. Kata jang tepat untuk ini ialah **fokken** parapengarang muda. Sungguh tidak énak untuk menerima kata tersebut, tidak untuk roh Jassin sendiri maupun untuk para pengarang. Dan waktu ternjata bahwa binatang² ternak itu tidak lain dari pada kuda bagal, maka ia maklumkan perang terhadap mereka dengan kata² jang romantis membuat perhitungan.

Hendak kamana Jassin ini sebenarnya? Barangkali ia sendiri tidak tahu. Barangkali ini djuga gerak sekarat (kalau rohpun bisa sekarat) karena tentangan dari kiri dan kanan. Ia selalu meneriakkan individu (undivided) aliteit, keperibadian . dengan tiada tjukup menundukkan individu²aliteitnja sendiri. Bahan² jang dipungutnja dari pertjakapan² lisan sudah tjukup baginja untuk kemudian

menghantam pengarang yang bertjerita tentang dirinya. Apakah faedahnya menjadi nenek-tjomeh, kalau Jassin sendiri tahu bahwa penilaian sesungguhnya hanya terletak pada hasilastera itu. Tidak kurang dan tidak lebih? Jassin sesungguhnya bukanlah wartawan tukang-interview. Iapun bukan wartawan-kesusasteraan. Apakah ia sudah menggésérkan apa yang dinamainja kewadajibanja kearah kewartawanan? Tiap orang yang mengikuti perkembangan kesusasteraan Indonésia dewasa ini tahu benar bagaimana Jassin sebagai hobby mengemplangi Idrus dan Achdiat. Jassin membuat artja lempung yang dinamainja musuhnja, kemudian artja itu diletakkannya baik² dan diberinja nama, dan achiraja kepala artja² itu dipukulinja sambil ber-teriak²: beginilah nasibmu Idrus, Achdiat, Chairil, Rivai! Rasai oléhm. Apakah tjukup bagi Jassin melontarkan tantangan yang tiada berdjawab? Tjara Jassin menghantam lawan²nja (yang dianggapnja sederajat dengannya pasti!) tiada ubahnya dengan tjara Hariadi S. Hartwardojo dengan Peningnja menghantami komunisme. Keduaja hanya memukuli artja² buatanja sendiri. Kehilangan proporsi ini membuat peperangan menghasilkan Don Kisot. Dan Kisot Indonésia adalah Djoko Dolok.

Barangkali maksud Jassin memang baik dengan offensifnja untuk tahun 1953. Dengan offensif ini dapat dipastikan akan terpetjahbelah groepgeest pengarang² Indonésia. Tiap pengarang dipaksa berdiri diatas kakinja sendiri (walaupun hanya punja kaki sebelah). Dan kemudian meréka ini tersebar seperti pasir diatas bumi, bersinggungan tapi tak berhubungan. Keadaan demikian memang mentjepatkan prosés baik kearah kehantjuran ataupun untuk menjekrupkan meréka pada mesin keinginannja. Mesin konsolidasi individu, dan Jassin kehilangan kekuasaannja sendiri keinginan Jassin ini dalam sikapnja keluar menjadi norma² dengan mana ia mengukur hasil² kesusasteraan Indonésia selama ini.

Dalam hubungan offensif Jassin ini Sitor Situmorang pernah menjatakan, bahwa tidak ada gunanja melontarkan offensif dewasa ini. Menurut dia orang² yang akan djadi sasaran telah bertjokol djadi djenderal² besar: Usmar Ismail, Andjar Asmara, Nasrun, Djamaludin Malik. Gempuran pada meréka adalah selajak air didaun talas, karena seni bukanlah satu²nja nafas meréka. Sungguh Sajang bahwa Sitor yang dianggap Teeuw akan mengambil kedudukan Jassin ini punja titik-lontjatan yang melését: bukan soalnya tapi orangnja yang harus digempur. Dalam hubungan ini pula setahun yang lalu setelah kena serangan Utuy T. Sontani mendjawab lisan dengan lénggang-kangkung: soalnya, aku bukan kau dan kau bukan aku (ini diuga gompalan dari diamanja Awal dan Mira. Kita harus terima hidup ini sebagai kewadajiban sebenarnja, tidak kurang dan tidak lebih, dan bukan sebagai barangtontonan yang anéh sebagai sikap paramistikus yang salahwessel. Alam ragu sudah sepantasnja kita lemparkan. Kita bangsa muda dan tidak perlu meragu dahulu sebagai orang tua,

238

sebagaimana yang sekarang meliputi peradaban Eropa. Bahkan Belanda yang sudah begitu tua belum djuga mau menanggalkan Jai Mein-Tien Drai-nja.

Sekarang Jassin telah memulai offensifnja atau perhitungan menurut penamaannja sendiri. Masing² memang punja réaksi atau pendapatja sendiri². Dan salah sebuah pendapat yang menjatakan, bahwa offensif Jassin ini hanya gigitan njamuk dan bukan njamuk malaria pula, akan melemahkan ketentuan kehidupan kesusasteraan tahun 1953 ini.

Dan dengan ini offensif Jassin didjawab, disambut.

Dan dengan ini fokkerij kesusasteraan Jassin telah hubar.

Dan dengan ini, adieu kritikus H. B. Jassin!

Pertemuan digaris iseng

Mochtar Apin,

BUKAN keinginan yang langsung, mendorong saya menulis surat ini. Sebenarnya saja bermaksud menulis karangan berhubung „pidato selamat tinggal 1952“ H.B. Jassin dan surat menjurat antara dia, Nenny dan Asrul yang disiarkan dalam Zenith nomor Pebruari. Tapi setelah saja mengidap pilek empat hari tak tjukup lagi tenaga berpoemik pada-ku, dan lagi pula aku pernah berniat tak akan menulis lagi buat sementara. Tapi keseluruhan sebab² diatas tambahkeisengan dalam sakit membikin hal mengirim surat suatu kelegahan.

Sampaikan kartupos yang kukirim dari Port Said melalui D.? Sajang kami tak dapat mengantarkan ketika sdr dan Burhan hendak ke Spanjol ke Gare St. Lazare. Karena tak tahu djam hari berangkatnja. Walaupun tak suka diantar saja suka mengantarkan kawan.

Seminggu kemudian (tgl. 21 Nop. 52) diantar oleh D. ke stasiun, pulang ke Indonesia melalui Swiss dan Italia. Djam berangkat kereta apiku dari A'dam ke Paris tak kutjeritakan supaja orang djanggan merasa „wadjib“ mengantarkan. Demikianlah akhir kediaman dua setengah tahun di Eropah, atau lebih baik dikatakan di A'dam dan Paris, sebab seperti kau tahu tak ada negeri Eropah yang kukenal baik, sekalipun sebagai pelan-tjongan melalui. Niatku melalui Swiss-Italia dalam perdjalanann kembali bukan dengan pengharapan akan mengenal kedua negeri itu, akan tetapi lebih banyak hanya karena takut akan mabok laut di Biskaje dan takut akan keisengan dikapal (kupergunakan lagi kata keisengan, nanti kau akan tahu sebabnja).

Dua bulan hampir aku kembali di Djakarta. Tekanan kesan² pertama telah dapat kuatasi, lama kelamaan, tapi lama kelamaan pula aku insjaf bukan kata „mengatasi“ yang tepat. Saja kuatir bahwa aku hanya mendjadi kebal, indera tumpul karena terlalu biasa pada rangsangan keadaan. Lalu dihadapanku sudah membajang keadaan dimana dalam diriku, antara diri dan sekeliling ketegangan sudah lenjap, dan diri sudah sebagian dari pemandangan alam atau hanya satu fasel ketjil dari gedjalakeisengan (timbul lagi).

Lalu rindupun timbul. Tapi sebagaimana pada minggu² terakhir di Paris djelas padaku bahwa kediamanku disana harus kuputuskan, begitu pulalah adaku di Djakarta sekarang suatu keharusan bagi diriku. Lalu njata pula perumusannja bukan rindu lagi, baik ke Paris maupun ke Djakarta, tapi keharusan, yang mendorong aku mempergunakan kesempatan ke Eropa dulu dan sebagai

konsekwensinja pula kembali ke Djakarta. Tapi karena besarnya jarak antara Djakarta-Paris, maka djurang dalam waktu kadang terasa sebagai djurang dalam ruang, sematjam gespietenheid. Penjakit yang berat pada hari² pertama, apalagi dimana tidak djelas lagi batas antara hal² yang kita „missen“, apakah hanya „technische gemakken“ atau „geestelijke stimulata“. Pada kelainan jenis, katakanlah technisch minderwaardig, dari gemakken, seperti transport, telpon dll. gampang menjesuaikan diri. Bukti: Aku tak sanggup lagi marah kalau gadis telepon tak menjahut kadang² sampai satu dua menit. Soal tempo. Tapi bagaimanakah dengan „gemakken“ kedjwaan, dalam arti djelasnja istilah²?

Kata Sam Udin pada suatu malam (pada hari² pertama aku menjtari² pulau dikota Djakarta): Apakah kau juga bukan menjtari geestelijke gemakken? H.B. Jassin menganggap saja sombong, hingga ia merasa perlu menjtatatnja. Mula² saja tjoba menjelaskan bahwa ia salah menafsirkan kata²ku, tapi kemudian aku hanya sampai pada kesimpulan bahwa ia tak tjukup menggambar-kan kesombonganku dan berkenaan dengan Sam Udin, bahwa Sam Udin sudah ingeschakeld dalam keisengan. Siapa pula yang tahan terus menerus berontak sekalipun sekeliling selurunjaja mengadjak berontak? Alhasil tarik diri „kepulau“.

Naluri mempertanyakan diri mendorong saja menulis sebuah sadjak dan kemudian berturut² tiga sandiwara. Seakan² jang satu timbul dari pada jang lain. Akhirnya dapat dikatakan saja tulis simultan, dan sekarang masih terus saja kerdjakan walaupun jang pertama sudah akan teroit dalam Zenith bulan depan, namanya „Djalan Mutiara“.

Jang kedua „Pertahanan Terakhir“ dan jang ketiga „Pulo Batu“, drama tiga babak berdasar tjerita kuno di negeri Batak, dan sebagaimana kebanyakan tjerita kuno sekaligus bersumber dari kenjataan dan tachjul. Sesudah ketiga sandiwara itu selesai makin djelas latar bawah dari pada dorongan menjulijnja. Lahir dari pada condition manusia jang pada suatu ketika dalam suatu taraf sedjarah kemanusiaan sebagaimana jang dialami dunia zaman sekarang (di Eropa barangkali akan disebut manusia dua perang dunia), bagi siapa soal buruk dan baik tidak dapat lagi di apel, dan djika ada Tuhan, hanya Tuhan jang menjtjpta dalam keisengan, dengan konsekwensi adanya manusia, njata dan sungguh sebagai kesungguhan keisengan. Takkan kupergunakan kata absurditeit, jang kata Asrul lahir (hanja?) dari logika. Tapi seperti keisengan, absurditeit djuga bisa udjang, baik dari lo-

gika maupun pentjarian nalusi penjair. Pada suatu ketika keisengan sama sadja dengan absurditeit. Tapi ada dua matjam keisengan, ialah keisengan dalam mana orang masih menganggap sebagai soal jang sungguh², hal memiliki koelkast dsb, dan keisengan dalam mana menjtjpta djadi permainan jang sungguh² soal hidup-mati. Djika H.B. Jassin dan Asrul Sani memverkatkan keisengan, atau absurditeit buat²an pada Rivai Apin, kesan saja mereka bertolak dari suasana „hal memiliki koelkast“. Tentang Rivai saja takkan bitjara, baiklah ia buktikan sendiri dalam keisengan mana ia berada dan kata terakhir tak pernah diutjapkan, melainkan sepi. Kalau terbukti ada Tuhan dihari kiamat aku akan mengusulkan padaNja untuk memadjukan hanja satu pertanjaan pada manusia: Bagaimanakah kau pergunakan keisengan jang lahir dari keisenganKu?

Tapi baik saja kembali kepada soal ketiga sandiwara itu. Maksud saja akan menerbitkannya dalam satu kumpulan dan kalau djadi oleh Pustaka Rakjat, Sutan Takdir Alisjahbana. Berhasil tidaknja sebagai sandiwara saja sendiri tak berani mengatakannja, apalagi sekarang. Tapi dengan siapnja sandiwara itu makin banyak saja berpikir sekitar kekurangan diidkan sekitar seni drama disini, seperti hal dekor, mise en scene dsb, padahal sandiwara pada prinsip salah satu tjabang seni-bersama jang dikenal oleh seluruh puak di Indonesia, sekalipun masih dalam taraf bertjerita dan belum sampai kepada „konflik jang hidup“. Dapat saja tjeritakan bahwa dalam ketiga sandiwara konfliknja didukung (ditegaskan) oleh diri seorang, lebih banyak sebagai korban daripada kataisator dalam suasana „hampa Tuhan“. Mungkin dapat dimaikan segera akan tetapi kalau tak dapat sesuatu sepuluh atau dua puluh tahunpun djadilah. Berkenaan dengan soal² sekitar Rivai, antara H.B. Jassin dan Asrul, dan sekitar² pikiran dalam sandiwara² diatas, antara Jassin dan saja, ditambah pula dengan „pidato selamat tinggal 1952“nja jang berpathos opera Stambul saja makin berpikir tentang Jassin sebagai kritikus. Ia sendiri menganggap dirinja (dirinja jang „sudah digantung“?) sebagai djurubuku bertindak merebut tanggung djawab kebidjaksanaan pimpinan perusahaan? Lagi sastera bukan soal jang dapat dipimpin dengan kebidjaksanaan, apalagi dengan semangat djurubuku. Pengarang lahir jangpa kritikus, walaupun mungkin terdjadi seorang pengarang mati sebagai pengarang karena „kebidjaksanaan“ seorang kritikus, tapi jang sebenarnya tak mungkin terdjadi. Gajah pula bagi saja kedudukan kriti-

kus dalam segala lapangan seni, bila ia berlagak memupuk kelahiran seni seakan² ini peristiwa menanam kol; bila ia tidak tinggal dalam patokan: berusaha memperkenalkan seni kepada sebanjak mungkin orang, desnoods dengan membitjarakannya dengan legak sok tahu segala, tapi djangan lebih dari pada itu. Menimbulkan tertawaan sikap Jassin yang keguru-guruan dalam pidatonya itu dan gebaarnya hendak mengangkat orang dari lubang. Dalam betoognja ia sampai lebih sepuluh kali barangkali menjebut nama epigon (Iwan Simatupang namanya) yang menerbitkan satu dua sadjak. Ini soal rasa-perbandingan. Entah berapa kali ia menjebut² Camus dalam suratnya kepada Asrul seolah² absurditet itu baru lahir dengan Camus, dan seolah² ia mengerti dan Rivai tidak dst. dst. Untunglah ia tetap djudjur naief membiarkan penanya menggoreskaa minderwaardigheidscomplex dalam huruf² Uw. dw. Dia perlu mendjadikan orang yang pergi ke- atau datang dari „luar negeri“ kapstok complexnya. Dia belum sampai pada kenjataan

an bahwa keluar dari atau masuk ke-kamar tidur kita sendiri bisa merupakan pelarian. Demikianlah banjak istilah² yang kandungannya tak sama lagi bagi Jassin dan saja. Apakah kita hanya melantjong melulu sebagai toeris atau hanya alat propaganda itu soal orang seorang, sebagaimana djuga ketololan yang dipertontonkan oleh beberapa kawan² dinegeri orang. Tapi ke Eropah Barat, ke Amerika atau kebelakang tirai besi, saja rela menindjau, tapi supaja tuan rumah djangan salah sangka saja tetap akan menadjukan „pilihan“ saja, dan bukan hanya setjara opportunis. Merah kalau perlu ke Peking, liberal kalau hendak ke Washington. Pilihan saja ialah Eropa-Barat dari dulu hingga sekarang. Andai kata karena itu saja takkan ada kemungkinan masuk kebelakang tirai besi (bila ada kesempatan) itu saja terima, sekalipun saja tetap akan ingin menindjau seluruh pelosok dunia, andai kata tjukup uang dan tempo pada saja, dan andai kata diizinkan. Pilihan saja itulah satu²nja yang membenarkan bagi diriku pergi ke Eropa, dan siapa pulalah orang lain yang akan meri-

butkan hal itu? Pilihan ini pulalah yang merasa terdorong menindjau sikap Asrul terhadap „milieu“ Eropa sebagai yang tersimpul dalam kalimat²: Saudara pernah merasakan diri seorang radja diantara kaum republikain? dan: Ia ada punja satu perbandingan jaitu perbandingan air bah yang tidak pernah memperhatikan orang seorang etc. dan dibagiar lain suratnya (pada permulaan) „kita yang lebih yakin kepada yang irrecel. „Utjapan² seperti „Orang disini kuat menulis, tapi semata karena orang adalah penulis. Lain tidak! Di Djerman saja rasanya lebih betah. etc. etc.“ Tjatatannya tentang keedanan Rustandi Kartakusumah mau djadi komponis bolehlah dianggap sebagai lelutjon. Tapi berlagak sebagai pengukur ketjerdikan orang (Utjapannya tentang Achdiat yang katanja tak tambah „tjerdik“ sesudah perdjalanannya ke Amerika² menundjukkan ketidaktjerdikan. Tapi tentang soal² ini dalam surat berikut. Saja sudah tjape dan masih pening karena aspirine. Besok saja sambung.

Sitor Situmorang

PERKEMBANGAN DAN GEDJALA DALAM KESUSASTERAAN

Pujangga Baru, No 8, Th XIV, Februari 1953

Kepada, Uliek Rooswithaku Langkai.

Kekasih waktu itu

KEMBALI kita temukan perjalanannya pertumbuhan hidup kesusasteraan pada hidup kehidupan dan penghidupan pada kekinian, manusia organisatie, manusia pentjiakngorak, adalah tong kosong!

Pertumbuhan alun dasar kesusasteraan bukan organisatie minta pendapat, bukan politik lontong minta djotos, maka timbullah bersama pertumbuhan ini anasir dalam kesusasteraan akhir² ini.

Revolusi membawakan hasrat kandungan meletus dengan timbulnya tunas² lagi sasterawan², maka pada hasilnja sasterawan itu mentjorak memberikan gambaran tjorak tentang ke-HAL yang maha penting, manusia yang ditarik yang langkah gerak dan atau digerakkan kearah tudjuan² yang baru.

Bukan murid yang menentukan, tapi gurulah memastikan, inilah sejarah bangsa! Yang demikian membawakan debaran hati keketjawaan menunggu putusan dihari besok.

Demikian revolusi Indonesia mewujudkan gejala² yang tak sedikit hasilnja, manusia banyak tingkah, manusia banyak mentjuri, manusia banyak dojan perempuan, dan perempuan senang keluar malam: Kita teropong sedjenak sembari makan pisang goreng. masalah ini minta dibahas, dan kalau revolusi Mexico yang mengamuk dalam tahun 1920 itu, pun meninggalkan kesannya dalam kehidupan kesusasteraan Mexico. Bertambah tertjantung pertempuran² dan kejadian² sosial itu dalam ingatan, pada perasaan manusia agung terasa keperluannya bagi segolongan pengarang² yang tertentu guna mengiakkan dan menu- tur katakana tjiri² kejadian itu atas dasar sedjarah dan hukum estetika.

Demikianlah maka sedjalan dengan ini kita kenali siapa Idrus dan Surabaja, kita kenali Pramdian Keluarga Geriljanja, penuh tjatji, umpatan yang tak minta pendapat. Bukan murid menentukan garis² ini, tapi gugurlah yang menjatuhkan paugondam tak terbantah, adalah sedjarah!

Memang tiap peraturangan dalam revolusi, tiap perobahan yang ditimbulkan oleh alam pidjakan kasih, selalu membawakan hidup kesusasteraan masing², ke- kejadian yang dibentuk menurut garis² dan atau pengalaman si-pentjiptanja, sendu tangis bukan gadis minta diraju, adalah gadis minta didjotos! — Tiap perobahan membawakan bentuk persoalan, yang demikian makanja pada sekarang ini masih dibatja orang dengan sanang hati, karena ia selalu meninggalkan rasabuah yang pahit dan yang keburu dipetik de-

ngan kekerasan, buah yang ditjuri oleh hasrat, dan bungamekar menjembur bauwangi, memberikan gairat manusia hidup dan nafsu, tapi tangkai bunga yang berduri, adalah satu kesombongan! gadis diam aju, apidjinak, tapi mahal bitjara, ahirnja membawa keruntuhan diri, pandangan dan keinginan rasih bisa kita tjegah, tapi gadis diam dan bunga apik bertangkai dur kita biarkan beberapa malam, ahirnja laju kesendirian, adalah gedjalah kesombongan! yang dibuatnja sendiri.

Kini timbullah djamana romantik dalam kesusasteraan, yang terkuat dengan kiakkan yang disebabkan oleh aliran² politik masa organisatie yang beraneka bentuk dan mengantjam dikanan keliling! Adalah momok besar minta derita lebih lama. Tidaklah mengherankan bahwa pedjuang² serta gadis² sering mentjari semangat perdjuaan pada buku² revolusi, Dengan ini orang sempat mendengarkan lagu desingan peluru, tapi sering pula lagu² ini dihentikan oleh kesunjian dan kematian. Waktu berbagai tingkat revolusi mulai terdjalin kedalam kesadaran, sebagai akibat daripada nafsu yang timbul dari bawah sadar untuk melihat sedjarah menjadi kenyataan. Sebagai keinginan untuk mendjelaskan arti kenyataan itu, sebagai usaha untuk mengemukakan gambaran yang dibikin tentang kehidupan yang pahit dan berlumuran darah. Keinginan telah terpepuhi oleh pengarang²

roman sekarang. Tiadalah semua pengarang² ini mempunyai pandangan yang kritis terhadap kejadian dalam revolusi, malahan mentjotjokkan dirinya kepada djiwa golongan yang dihormati. Tapi mereka dapat menghargai bahan² manusia hidup dan gedjalah²nya. Untuk suatu gambaran dalam ke-HAL ini dengan baik, adalah suatu pekerdjaan yang berat. Pengarang² sekarang tidak sadja harus mengatasi alat²nya yang sukar didekati, bahasa² dgerah, pemandangan liar, manusia² yang belum dikenal lahir bathinnja, adalah kesukaran tempat dimana manusia belum punya pengertian siapa sasterawan itu, siapa-siapa mengapa dan untuk siapa, ini adalah suatu ke-HAL minta derita lebih lama. Tapi kita harus berani mengatasi perlawanan bathinna, adalah kesukaran tempat dimana manusia belum punya pengertian siapa sasterawan itu, siapa-apa mengapa dan untuk siapa, ini adalah suatu ke-HAL minta derita lebih lama. Tapi kita harus berani mengatasi perlawanan bathin yang berupa pengalaman kata kesusasteraan. Kesusasteraan yang timbul baru atau bersamaan djuga memenuhi sjarat² dalam ke-HAL kepentingan pertama dan sikap kedjiwaan yang estetis. Kalau roman yang muntjul bersamaan sedjalan engan alam tersebut, memberikan dan atau menguraikan sebuah soal. ke-HAL yang seperti keadaannya dimana drama² Pirandello banyak menjinggung perasaan semua orang. Kita kenali yang tanpa pendapat membawa perkenalan, Kepada HAL siapa-apa-mengapa dan untuk siapa minta senjuman manis.

Telah diakui oleh umum, bahwa kesusasteraan modern mengalami krisisnja. Sedikit buku baru jang dapat disetarakan dengan apa jang telah dikeluarkan dalam tahun pertama dari abad ini. Apa sebabnja gejdjala ini?

LITERAIRE SUPPLEMENT dari The Times mendapatkan djawaban atas pertanyaan tsb. pada keadaan-keadaan kedjiwaan dan kebendaan dari masa sekarang. „Alangkah gila untuk membantah“, demikian kata madjalah tersebut, „bahwa hari depan bagi sastera-mentjipta adalah menjedihkan. Pengarang² dan publiknja terus-menerus terpaksa memusatkan perhatian pada segi kebendaan dari kehidupan dan pada kesukaran² penghidupan jang melarat. Anasir kesenian bertambah-tambah lagi terdorong kebelakang. Maka pelajan² tak ada lagi, dan kita sibuk dengan kesukaran sehari-hari.

„Tapi ada lebih dari itu sadja. Visi pengarang dikeruhkan oleh chaos. jang mengatjaukan dari kedjadian² internasional dan berita sehari-hari tentang bentjana mendatang. Adakah untuk berkembangnja seni jang agung dibutuhkan kelas jang dimuliakan, ataulah Kebudayaan — untuk memindjam istilah Arnold Toynbee — mendjadi steril, apabila ia tersebar begitu merata, adalah barangkali suatu persoalan akademis. Namun sudah njata, bahwa kemerdekaan intelektual, jang menurut utjapan seorang humanis jang terdahulu ha-

nja melahirkan pengarang² besar, hanja mungkin menghasilkan apabila ada keharusan dari suatu kejakinan jang kuat. Baik pengarang² maupun para pembatja pada waktu ini merasa seperti sedang diduduki. Dibawah tekanan peristiwa² belakangkan ini hanjalah dapat dipupuk harapan² untuk hari depan. Dan barengan dengan hilangnya sebagian dari kepertjajaan-ketuhanan kini muntjul pula putus-asa kebendaan.

Cyril Connoly, redaktur jang tjakap dari Horizon, memandang masalah itu semata-mata bersifat ekonomis. „Negara“, demikian katanja, „dan kedermawanan jang bersifat internasional pada saat ini melindungi angkatan muda dan mereka jang mempunyai harapan besar. Aku kenal seorang pengarang muda, jang menerima talik kurang dari tiga ladien jang berharga buat sebuah bukunja, jang belum lagi diterbitkan. Tetapi kapankah seorang jang tengah umur, jang telah membuktikan apa jang ia dapat kerdjakan, menerima kembali apa jang mendjadi haknja? Aku dapat menjebut setengah lusin pengarang, jang dapat menghasilkan tulisan² berharga, seperti seorang Maecenas apabila didjamin dapat bertenang beberapa tahun lamanja, dan jang kini dengan pajahnja berdjuaan agar tak tenggelam dengan tulisan² tak keruan. Kesusasteraan sedang dalam keadaan tenggelam mendjadi kesukaan buat waktu-waktu senggang (selain buat pengarang-pengarang roman, jang

dapat melemparkan buku-bukunja ke Hollywood), dan akibatnja mereka kehilangan kekuasaannja. Bertambah sedikit orang berpikir tadjam dan berperasaan kuat, bertambah berkuranglah pengaruh buku tertjetak dan senisastera meranalalah. Karena sekalipun manusia mentjari hiburan dalam kelezatan-seni dihari-hari krisis nasional, tak adalah jang lebih melumpuhkan bagi seorang seniman dari pada kekurangan roti, kurang makanan, dingin dan penjakit. Kesenian bukanlah suatu kebutuhan. Tapi ia adalah barang lux, jang tak dapat kita tinggalkan, dan seniman berhak untuk dipelihara kesedjahteraanja”.

KEADAN DI PERANTJIS

Di Perantjis keadaannja boleh dikatakan sama sadja. Madjalah Gavroche membuat penjelidikan tentangnja, dan kebanyakan para pengarang memberi djawaban, bahwa disana pada saat ini tidak mungkin dapat hidup dari hasilpera belaka tanpa melatjurkan bakatnja. Kebanyakan diantara para pengarang berpenghasilan lebih kurang dari pada pekerdja terdidik.

„Pada waktu ini di Perantjis barangkali ada empatbelas pengarang hanja jang dapat hidup dari keseniannja“, demikian kata Maurice Constantin Wever dalam Paru.

Dalam tulisan pengarang Inggeris politik hampir-hampir tidak mempunyai pengaruh. Pandangan hidupnja pada umurnja lebih praktis dan

konkret daripada ber-teori yang kabur-kabur. Tetapi dibanjak kalangan Perantjis anggapan-anggapan kesusasteraan kewarnai oleh anasir politik, yang dianggap mendjadi kepentingan yang terbesar untuk keadaan dalam keseluruhannya. Demikianlah Louis Salleron memandang politik sebagai kuntji dari seluruh masalah.

"Tentang apa yang didapat seorang pengarang sebagai gajarnya", demikian katanja, "pada waktu ini timbul perselisihan antara dua anggapan, kedua-duanya materialistis. Dalam alam kapitalisme liberal posisi auteur ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran. Masyarakat totalitar yang Marxistis hanya menimbang pekerdjaan yang dihasilkan.

"Keberatan terhadap stelsel liberal itu ialah, bahwa ia menjediakan kesempatan-kesempatan terbaik, apabila tidak pada golongan pertengahan, ialah pada mereka yang gilang-gemilang diantara golongan pertengahan itu. Penghasilan tergantung pada permintaan pada buku, dan karenanya orang berpenghasilan terbanyak dengan menghasilkan batjaan demikian matjam, sehingga dapat memperoleh pembeli terbanyak.

"Seorang filosof berpenghasilan lebih kurang daripada pengarang roman yang berperasaan lembut, dan inipun pada gilirannya lebih sedikit daripada orang, yang dapat menjumbat kesukaan publik besar. Lebih banyak pengarang itu bersesuaian dengan kesukaan publik, lebih hebat lagi ia dipudja-pudji oleh pers. Dan pendapatan massa jarang sekali sama dengan orang-orang yang mempunyai perasaan halus dan berpengetahuan mendalam. Hampir-hampir tanpa dilebih-lebihkan dapat dikatakan, bahwa, dengan mengesampingkan beberapa keluar biasanya, keadaan keuangan seorang pengarang berbanding terbalik (omgekeerd evenredig) dengan kesungguhan tjiptaan-tjiptaannya dan mutu daerah kedjiwaan, yang dikuasainya.

Sampai sedemikian keberatan-keberatan sistim ini sedikit dirasai. Tradisi dan kemakmuran umum mendjamin kebebasan seorang pengarang. Dalam hidupnya sadja modal telah bekerdja sebagai pelindung kaum intelektual. Dalam masyarakat, yang kaya sekalipun kaum miskin telah ketjukupkan.

Perihal semua itu kini telah berakhir. Pengarang, tertjerai dari kelilingnja, yang memberinja penghidupan, dihadapkan pada pemilihan membuat karangan-karangan bermutu rendah, atau meminta pertolongan dari negara. Suatu antjaman timbul-balik dan fatal terhadap kebebasanja yang dibutuhkannya untuk segala hal.

ADAKAH SUATU PENJELESAIAN?

Penjelesaian masalah ini mula-mula harus ditjari dalam lapangan perekonomian. Dalam segala hal seorang sasterawan membutuhkan kehidupan yang terjamin dan tenang. Ia harus dapat menulis apa sadja ia kehendaki, bukan yang dapat didjualnja dengan harga tertinggi, dan itu tanpa perdjuaan untuk hidup yang terus-menerus.

Dalam kalangan² Perantjis dan Inggeris yang berkuasa telah dinyatakan, bahwa hanya sedikit sadja pe-

ngarang yang berpenghasilan tjukup dari pekerdjaan kesusasteraan melulu. Selain yang sangat beruntung, mereka terpaksa berbuat sesuatu yang lain. Tetapi apa?

PENDAPAT INGERIS

Dalam hubungan ini Horizon telah membuat angket. Pemetjahan², yang dilakukan oleh berbagai pengarang, sangat berbeda-beda, dan umumnya mengandung humor.

Kebanyakan menerangkan bekerdja dilapangan pengadjaran atau di-kementerian. Umumnja orang tak menjetudjui lapangan djurnalistik. John Betjeman akan suka mendjadi kepala stasiun nun dilin samping. Cyril Connolly melihat suatu penjelesaian yang baik dalam suatu perkawinan yang kaya. Herbert Read menulis: "Yang terbaik bagiku ialah menggosok lensa, seperti Spinoza. Kalau aku harus memulai lagi, aku akan peladjadi keradjinan tangan dan mentjari pekerdjaan pada industri ringan, sebaiknya yang mana pekerdjaan bergantung dengan kebutuhan-kebutuhan sesesaat". Stephen Spender menasihatkan terhadap gila hormat dan tanggungjawab.

"Hendaknja mendjadi seorang pegawai kantor yang superieur dan berhak", demikian katanja, "seorang yang tak mendengki orang lain, tetapi yang mendapat keuntungan mempeladjadi keanehan-keanehan kawan-kawannya".

George Orwell dan Rose Macaulay berpendapat, bahwa pekerdjaan sambil hendaknja tidak bersifat literair dan tidak intelektual, dan menuntut energi pengarang itu sesedikit mungkin. Dylan Thomas, sebaliknya, menulis: "Pengarang-murah adalah tjara yang sama baiknya untuk menambah penghasilan ketjil, asal sadja orang, sambil bekerdja untuk B.B.C atau untuk film, atau meresensi buku-buku, tidaklah membayangkan, bahwa dengan itu dunia kehilangan sadjak atau romannya yang besar. Yang besar, setidaknya karangan yang baik toli akan dilahirkan djuga, sekalipun seorang pengarang mempergunakan sebagian dari waktunya untuk pekerdjaan² yang lain samasekali". Elisabeth Bowen, yang menterdjemahkan penderitaan wanita, menerangkan, bahwa tjuma sedikit wanita yang mempunyai waktu untuk mendjabat dua pekerdjaan sekaligus, karena kehidupan perseorangan dan kekeluargaan sadja telah menuntut waktunya yang banyak.

DAN APA KATA ORANG DI PERANTJIS?

Gavroche di Perantjis meniru tjontoh Horizon dan dapatlah menarik kesimpulan sebagai berikut:

Maurice Fombeu mendjabat suatu pekerdjaan dikantor pemerintah yang tenang. "Keberatan bagi kerdja-kembar", demikian katanja di Gavroche, "ialah bahwa pengarang besar kemungkinan tidak mempunyai waktu lagi untuk pekerdjaan-sasteranya. Tentu sadja selain apabila menulis atau menjadjak itu telah mendjadi darah-daging baginja. La Fontaine bekerdja pada Djawatan Pengajaran dan Kehutanan. Rabelais adalah dokter, Chateaubriand dan Claudel duta, Mallarmé professor, dan Paul Valéry sekretaris pada agenschap-pers Ha-

vas. Tiap pekerdjaan (pada mereka) achir-achirnja tjukup baiknja".

Djurnalistik sebagai pekerdjaan-sambilan umumnya ditolak. Pekerdjaan tangan banjak dipudjikan, dengan sjarat bahwa ia tidak terlampau berat. Ph. Soupault memudjikan pekerdjaan bibliothekaris. Charles Plisnier, yang memudjikan perdagangan, pengadjaran, hukum dan obat-obatan, menerangkan: „Djurnalistik adalah jang penghabisan, dari apa pengarang boleh mendjadi. Tak adalah suatu pekerdjaan, jang lebih banjak menjita seluruh manusia atau jang begitu mentjapaikan. Terpaksa menulis terburu-buru tentang berbagai hal, ia kehilangan bakat dan mendangkalkan gajanja". Julien Blanc setadju dengannja. „Hidup seorang djurnalis, dan belokan jang khusus ini, jang harus dikenakannja pada gaja dan buah pikiran-nja untuk menarik perhatian pembatjanja jang terburu-buru, adalah mutlak tak dapat dipersatukan dengan kemerdekaan dan keamanan hati, jang tak dapat diingalkan oleh tiap tjiptaan kesusasteraan".

APA KATA AMERIKA?

Achirja beberapa buah pikiran Amerika tentang segi perekonomian dari masalah ini, dipindjam dari djawaban-djawaban jang diterima oleh Partisan Review dalam tahun 1939 atas daftar pertanjaan jang dikirimkan.

James Farrell berpendapat, bahwa dalam stelsel perekonomian kita dewasa ini kian tanibah berkurang tempat untuk sasterawan-chusus. Ia menjalahkan Hollywood jang merendahkan mutu seni sampai pada taraf produksi industri, dan berpendapat bahwa pengaruh kota-film sangat merusak. Katherine Anne Porter menggambarkan keadaan itu sebagai berikut: „Tidak, pekerdjaan mengarang itu sendiri tidak pernah dapat dibuat mendjadi sumber penghasilan. Sedjarah kesusasteraan serta musik dan sebangsanja, menundjukan, bahwa seorang seniman selain karena suatu kebetulan jang menguntungkan, hampir-hampir tidak pernah dapat hidup dari keseniannja melulu. Seniman tak pernah dimanapun djuga mendapat keamanan perekonomian, selain apabila ia menerima pekerdjaan dan mengerdjakan apa jang diperintahkan orang padanja seperti orang-orang lainnja. Orang tak dapat mengharapkan dapat menghasilkan roti dan sertamerta memiliki kebebasan. Orang tak dapat terus-menerus mengiruk masjarakat, dan sertamerta mengharapkan penghasilan dari masjarakat itu. Pengarang-pengarang dewasa ini menuntut keluarbiasaan dan hak-hak jang bertentangan. Menurut pendapatku ini bersifat kekanak-kanakan. Seakan sudah haknja jang benar mereka menuntut kebebasan sebanjaknja, jang mana djiwa-djiwa besar selamanja berdjuaug untuk memperolehnja, dan jannng mana kadang-kadang mereka mati karenanja". Achirnja Sherwood Anderson, jang mengatakan: „Aku harus mengerdjakan segala-galanja untuk dapat bertahan agar tak tenggelam, tapi seorang seniman sebenarnja dimanapun tak

(Landjutan dihalaman 27)

KESUSASTERAAN MERANA

(Landjutan halaman 26)

pernah hidup enak dan gampang. Sekarang, setelah mendjadi pengarang selama 20 à 25 tahun, barulah masuk sekeping demi sedikit untuk dapat hidup setjara lajak. Tapi untuk itu aku telah bekerdja".

EXPERIMEN TSJEKO

Sekarang kita arahkan pandangan kita pada negara ketjil di Eropa, ialah Tsjekoslowakia. Bagaimana disana orang memetjahkan masalah itu dan sebagian menurut sangkaan mereka telah dapat di petjahkan, digambarkan dalam petikan-petikan dari karangan Walter Marsden dalam The Central European Observer.

Menurut tradisi pengarang Inggris mati melarat dan terpentjil dile-teng, atau hidup miskin kerdja kecil untuk parapenerbit. Tetapi pengarang-pengarang Tsjeko kini bekerdja dalam masjarakat sosialis! Artinya, bahwa orang sadar akan tanggungjawabnja, dan bahwa mereka dalam hubungan itu memiliki hak-hak jang pertama. Misalnja, mereka boleh menginap diistana indah Dobris didekat Praha, dimana mereka dapat bertukar pikiran dengan kawan-kawan dan kenalan-kenalan harnegeri. Selanjutnja mereka menikmati hak-hak pertama dipemandian-pemandian jang amat indah di Bohemia dan Slowakia, jang mendjadi milik negara. Dan achirnja mereka membajar 50% lebih kurang daripada pajak penghasilan orang-orang lain.

Hak-hak pertama ini dan jang lain-lain lagi diberikan kepada anggota-anggota dari Gabungan pengarang Tsjeko, jang telah didirikan tigapuluh tahun sebagai sematjam perhimpunan-sekerdja. Tetapi selama peperangan gerakan dibawah tanah telah mendekatkan pengarang-pengarang itu satu-sama-lain, dan mereka menempa rentjana-rentjana untuk gabungan mereka jang kini sedang berkembang itu. Gabungan itu berdjaja-upaja menjediakan pertolongan material dan teknis kepada para anggotanja jang melahirkan kesusasteraan untuk rakyat, dan menerbitkan buku-buku murah.

Para anggota dibagi-bagi atas pengarang roman, belletris, pengarang-pengarang dilapangan keilmuan, penterdjemah, pengarang buku kanakanak dan pengarang-pengarang drama, film dan radio. Sjarat-sjaratnja adalah tinggi. Untuk seorang pengarang roman tiga buku, untuk pengarang drama tiga karangan pandjang, untuk penterdjemah enam buku, untuk pengarang dalam rangkaian pro-drama radio karangan jang pandjang seluruhnja 270 menit, jang sebanding sadja dengan tiga drama, dan untuk pengarang-pengarang film tiga teks, suatu sjarat, jang seharusnya dikurangi. Atau suatu kombinasi dari sjarat-sjarat tersebut. Karangan-karangan jang diminta tergantung pada penghasilan.

Tentang segi kebendaannja Gabungan itu mempunyai kontrak jang kolektif dengan Ikatan Penerbit Tsjekoslowakia, dimana tergabung 95% dari semua firma-firma penerbitan. Maka adalah honorarium mini-

...
 mum bagi para anggota Gabungan: 10% dari harga pendjualan untuk pengarang yang mana telah menerbitkan tidak lebih dari tiga buku, 13% untuk yang lebih dari itu. Untuk penjair 13% adalah yang minimum. Penterjemah prosa menerima antara 3 sampai 5%, tetapi untuk terjemahan puisi mulai 10 hingga 13%. Selanjutnya diadakan kontrak-kontrak kolektif untuk film dan radio dan diadakan persetudjuan tentang karang-karangan sandiwara. Pengarang-pengarang tua, sakit dan miskin dipelihara oleh gabungan tersebut, dan dalam tahun berlalu 52 orang diantara mereka bertetirah di-

Untuk hari depan gabungan itu mempunyai rentjana-rentjana besar. Sekarangpun ia telah menguasai agenschap sastera di Tsjekoslowaka, yang djuga membuat persetudjuan dengan direktur-direktur sandiwara, dan mempunyai saham pada Svobodné Noviny (Pers Merdeka), suatu harian dibawah redaksi Peroutka, seorang sahabat karib Karel Capok, yang umum menghormatinja karena komentarnja yang sungguh dan pemberitaannja yang objektif. Selanjutnya Gabungan tersebut bermaksud untuk mendirikan firma sendiri untuk menerbitkan karangan-karangan klasik -- bukan hasil pekerdjaan pengarang-pengarang yang masih hidup -- dan djuga akan menerbitkan mingguan yang bertjorak sastera-budaja-politik.

Dalam pertengahan tahun kedua tahun 1947 telah diadakan konperensi untuk menjelidiki, apa yang dapat dikerdjakan untuk pengarang-pengarang muda yang giat. Salah satu dari soal yang diperbintjangkan ialah memilih pengarang-pengarang roman muda dan penjair-penjair oleh negara, dengan bantuan dalam bentuk pembebasan pajak, hadiah-hadiah dan sebagainya, sesuatu yang oleh Bernard Shaw dalam New Statesmen ditolak sebagai tjara yang telah tua. Kerdja-kembar umumnja

tidak mendjadi kebutuhan bagi mereka, karena adalah kekurangan karangan-karagnan asli sebagai akibat dari kenyataan, bahwa banjak pengarang terlampaui terburu diberikan untuk menerima djabatan negeri, yang mana menyebabkan mereka kekurangan waktu untuk menulis. Demikianlah pula maka baru-baru ini seorang pengarang-sandiwara kenamaan mendapat perlop dua bulan untuk menulis sebuah drama.

Hingga sekarang seniman-seniman Tsjekoslovakia belum lagi mendjadi pedjabat-pedjabat pemerintah, dan pada mereka tidak diharuskan apa-apa yang harus mereka tulis atau sadjakkan atau lukiskan. Tetapi -- seperti J.B. Priestley baru-baru ini pidatokan didepan Fabian Society -- „menurut alamnja mereka memang berbakat menjelaskan pekerdjaannja dengan aliran-aliran pokok dalam masjarakat, dimana mereka termasuk. Mereka berbuat seperti yang dikehendaki oleh para politicus yang ingin agar mereka mengerdjakannja, bukan karena itu diperintahkan oleh mereka, tetapi karena merekapun menimba ilhamnja dari satu sumber”.

(Terdjemahan Pramoeodya
 Ananta Toer)

#

1. Tata Bahasa.
2. Lexicografie.
3. Komisi Istilah.
4. Penterjemahan kitab2 untuk Perguruan Tinggi.

Tugas Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan ialah sebagai tersebut diatas atau tugasnya dapat kita batja pada Pewarta P.P. dan K. no. 27 tahun III, ja-itu: "Bagian Bahasa pada Djawatan Kebudayaan menjelenggarakan segala sesuatu dalam lingkungan bahasa yang titik beratnya terletak pada lapangan so-sial kulturil. Dalam pertumbuhan literatur Indonesia kegiatan puja2 muda perlu mendapat perha-tian, dengan mengadakan dorongan untuk perkem-bangannya."

Naah, kalau kita membatja tulisan Zain Luwis itu djanjikan mendorong bahkan memutuskan hara-pan. Dalam pada itu kalau kita membatja madjallah "Medan Bahasa" (kenapa tidak "Medan Sastra"), se-dikitnja tidak ada, mempersoalkan kesusasteraan, malah tata-bahasa yang dipersoalkan dan beberapa bahasa daerah yang menjebabkan madjallah itu se-bagai "madjallah gad62" kelihatan. Lebih, mengge-likan hati kita lagi, bahwa Bagian Bahasa ada pula bertugas menjelenggarakan peladjaran2 sekolah dan djutan Atas kebawah. Manakah lebih banyak buku2 peladjaran yang diselenggarakan badan resmi ini dari yang dikeluarkan sebuah penerbitan seperti "Pustaka Rakjat umpamanja. Pernah saja lihat daftar nas-ka2 yang disahkan bagian Naskah dan Madjallah Kementerian P.P. dan K., satupun tidak ada, tetapi konon kabarnya atas nama pegawai2 dikantor itu ada djuga satu dua (mungkin dikerdjakan diluar di-nas).

Nampaknja sungguh banyak badan2 pada Kement-erian P.P. dan K. yang mengurus soal2 kesusasteraan, tetapi satupun tak ada yang sempurna. Ma3 tak mau timbul pertanyaan dalam hati kita: "Ataukah pegawai2 yang bertugas pada bagian2 itu hanya se-kedar menduduki kursi2 enam C, enam B atau enam langit sadja?"

Oleh karena itu alangkah baiknja kalau Kement-erian P.P. dan K. atau Djawatan Kebudayaan chu-susnja mengadakan reorganisasi agar kesusasteraan kita mendapat perhatian, semestinja. Disamping itu harus pula diingat bahwa sesuatu djawatan/bagian yang bersifat pusat haruslah pula memperhatikan kepentingan Indonesia seluruhnja. Sebab itu hal2 yang mengenai kedaerahan serahkan sadjalah pada dae-rah, lebih2 seperti Djawatan Kebudayaan pada tiap2 propinsi ada mempunja perwakilanja."

Angkatan Muda dan Kebudayaan

BARU2 ini seorang kawan bertanya bagaimana pendapat saya tentang kegiatan kebudayaan dikalangan angkatan muda Indonesia setelah saya kembali dari Eropah. Sebelum itu sudah ada beberapa kawan menanyakan pendapat saya tentang kegiatan dan masa-depan angkatan muda sekarang. Tetapi seorangpun dari mereka tak ada yang memaknai perkataan „kemajuan“ melainkan „kemunduran“. Dari kedua tjara bertanya ini dan dari keluh-kesah yang saya batja dalam madjalah2, saya menarik kesimpulan bahwa kebanyakan orang yang menaruh perhatian pada soal dan masa-depan angkatan muda sangat pesimistis. Saya tidak termasuk golongan pesimistis tetapi saya tidak menjangkal adanya tanda dan gejala yang memberi bahan untuk pesimisme. Optimisme saya tidak lahir dari wishful-thinking atau idealisme kosong, tetapi berdasar pada kenyataan sedjarah bahwa sesuatu bangsa muda tjukup mempunyai vitaliteit dan potensi untuk mengatasi kesulitan2 yang sekalipun sangat besar, tetapi bersifat sementara. Dalam sedjarah manusia belum ada revolusi yang memberikan hasil positif dalam tempo 5-6 tahun, baik revolusi Russia, maupun Tiongkok.

Tetapi baiklah kita kembali dulu pada tanda dan gejala yang saya singgung tadi. Penentuan, constatering ini perlu diadakan dulu. Sebelum kita dapat mentjari „way-out“, djalan keluar dari kesulitan ini kita harus tahu dan sadar dulu dalam kesulitan apa kita berada, bagaimana sifat kesulitan ini dan apa sebabnya. Boleh dikatakan bahwa sedjak 1940 Indonesia berada dalam keadaan terasing, terasing dari dunia luar. Hubungan yang relatif normal dengan dunia luar baru mulai sedjak penjerbuan kedaulatan. Selama pengasingan itu keadaan dalam negeri sangat kaju, baik dalam lapangan administrasi, politik, ekonomi, maupun dalam lapangan pendidikan dan pengajaran. Yang menjadi korban dari kekajayaan ini adalah terutama bunga-bangsa (jeugd) yang mengalami berbagai rintangan dalam pertumbuhan yang normal.

Pengasingan, isolatie antara kepulauan Indonesia satu sama lain sudah ada sedjak semula, sebagai akibat kedudukan geografis. Kesatuan antara kepulauan Indonesia, ketjuali kesatuan bangsa dalam arti ras (Austronesia) hanya terdapat dalam administrasi pemerintahan selama zaman penjadjahan. Dengan pe-

makaian istilah „Indonesia“ sebagai nama kesatuan untuk penduduk seluruh Nusantara sedjak 25 tahun yang lalu belum berarti bahwa dengan demikian telah ada pula peradaban umum atau kebudayaan yang menjadi milik bersama dari penduduk Nusantara. Indonesia belum mempunyai kebudayaan sendiri seperti bangsa Djerman, Inggeris, Perancis atau Italia. Bagi kaum terpeladjar Indonesia adalah sama mudah atau susahnja merasakan dan menerima kebudayaan Djerman atau Inggeris, Perancis atau Italia, Tiongkok atau Jepang.

Hampir semuanya diterima melalui saluran Belanda. Lebih djelas lagi: Bagi seorang terpeladjar Indonesia yang berasal dari Atjeh atau dari Ambon sama djuga mudah atau susahnja merasakan dan menerima kebudayaan Djawa atau Djerman, Bali atau Russia. Mereka tidak akan lebih tjepat dapat menangkap dan merasakan tari legong dari Bali daripada tari ballet dari Russia, musik gamelan dari Djawa atau symphonie dari Djerman. Dalam lapangan kesusastraanpun kita melihat kenyataan yang sama. Diantara kaum terpeladjar djauh lebih banyak yang mengenal penulis Barat daripada penulis bangsa kita sendiri. Beratus-ratus kaum terpeladjar yang dapat citeer W. Kloos, pemimpin pudjangga2 „De Tachtiger“, tetapi yang dapat citeer Amir Hamzah, djago Pudjangga Baru sendiri hanya beberapa orang yang mengenal beberapa sadjangan dari luar kepala.

Sangat menjolok mata djuga „eenzijdigheid“ dari pengetahuan dan perhatian kaum terpeladjar dan mahasiswa kita. Diantara mereka yang bergerak dalam lapangan kebudayaan hanya satu-dua yang disamping kesusasteraan mempunyai pengetahuan dalam dan perhatian terhadap seni musik, seni lukis, seni film dsb. Berapa orang yang mengenal nama pentjipta lagu seperti Simandjuntak, Pasaribu, Tjoh Sinsu, pelukis seperti Sudjojono, Afandi dll. dibanding dengan yang mengenal nama Chairil Anwar sekalipun manfaat prestasi Chairil Anwar djauh lebih kurang daripada manfaat prestasi seniman2 yang tersebut lebih dulu. Dan diantara orang yang bergerak dalam lapangan kesusasteraan banyak pula yang menjangka bahwa mereka sudah menjadi sasterawan djika sudah dapat citeer „AKU“ dari Chairil Anwar. Saya teringat pada hati peringatan meninggajnja

Chairil Anwar yang diadakan di Balai Pradurjat Diponegoro Djakarta beberapa waktu yang lalu. Sembilan puluh lima persen dari hadirin terdiri dari pemuda-pemudi. Dengan sendirinya suasana lain pula dimana begitu banyak pemuda-pemudi berkumpul. Peringatan kematian yang sedikit-banyaknya harus diadakan dalam suasana chidmat dan tenteram menjadi terlalu meriah seperti "tuif". Sitor Situmorang berpidato; suasana masih tenteram. Tetapi sesudah perlombaan declamatie dan pertunjukan mulai, katjaulah segala-galanya. Djelas juga nampak bahwa seorang-pun dari tjalon sasterawan itu tidak ada yang mengerti apa artinya declamatie. Sebab yang kita lihat hanyalah adu suara dan adu aksi. Tetapi hadirin ramai bertepuk tangan.

Dari juri yang terdiri dari sasterawan dan ahli kritik yang muda dan terkenal memberikan hadiah juga. Entah anggauta juri itu memandang prestasi declamator itu baik, atau karena hadiah yang telah disediakan itu memang harus dibagikan? Menurut hemat saja — dan saya rasa umum juga berpendapat begitu hadiah hanya diberikan pada orang yang lajak mendapatnja. Dengan memberikan hadiah juga pada orang yang tak pantas mendapatnja, juri memberikan harapan palsu pada yang bersangkutan dan memupuk epigon dan snobist.

Kearah mana kira perhatian pemuda sekarang tertuju dapat kita lihat umpamanja dari ruangan "Penfriends" madjalah Aneka, sebuah madjalah yang luas tersebar di Indonesia dan Malaja.

Dari isi surat-menjurat itu dapat kita buat sematjam enquete mengenai perhatian (interrese), kegemaran dan ketjerdasan pemuda-pemudi kita. Kebanyakan pemuda-pemudi yang menjadi anggauta penfriends berumur antara 18 — 25 tahun. Dari 10 pemuda-pemudi yang saja ambil sembarangan saja, 10 yang menjebut sebagai kegemaran pertama: tukar-menukar foto sendiri. Kegemaran kedua: menonton film. Selandjutnja picnic, membatja madjalah (De Lach, Picolo, Pin Up?) dsb. Seorang gadis berumur 19 tahun menjebut sebagai kegemarannya: pergaulan bebas, berkenalan dengan pemuda, menonton dan lagu Inggris (Doris Day?). Seorang pemuda umur 20 tahun menjebut sebagai kegemarannya: olah raga, musik, film, ngobrol, omong kosong, dongeng dan tjerita. Seorang pemuda berumur 21

tahun lebih suka pada picnic kegunung dan kelaut dan mandjat kelapa.

Enquete ini sudah tjukup djelas untuk mendorong orang P.P.K. dan orang tua berfikir dalam.

Pembatja tjukup sekali-dua kali lewat Pinu Air Djakarta pada pagi-hari. 95% dari orang yang berdjedjel-djedjel didepan bioskop adalah murid sekolah. Perhatikan juga film apa yang mereka tonton. Dengar apa yang mereka bitlakan.

Tetapi adalah tidak adil jika kita menyalahkan pemuda-pemudi ini seluruhnja. Mereka lahir dan dibesarkan dalam keadaan dan lingkungan yang tidak menguntungkan. Kekurangan sekolah memaksa mereka menjari "bezigheid" lain. Kesulitan perumahan membawa mereka ketempat pelatjuran. P.P.K. tidak sanggup memberi pimpinan. Paling menjiptakan tarian surrogaat seperti muda-mudi yang tidak disukai kebanyakan pemuda-pemudi, pofbroek dan kemedja gerak badan yang menghalang-halangi badan bergerak dan merangsang keringat dan menambah panas dinegeri yang sudah lebih tjukup dari panas.

Dapatkah kita mengharap bahwa pemuda-pemudi kita akan mempunyai tjita yang murni dengan pendidikan sekarang? Banyak diantara pemuda-pemudi yang masih sekolah hanya untuk mendapat idjazah saja, bukan untuk mengedjar pengetahuan. Diberbagai tempat mereka mengantjam guru-nja, kalau mereka tidak naik kelas. Udjian ditjuri atau dibeli supaya menang. Yang menjadi korban adalah mereka sendiri dan teman-nja. Udjian yang botlor itu harus diulangi lagi. Dan sekalipun mereka membeli idjazah itu sedjuta ruplah, dengan demikian mereka sedikitpun tidak bertambah pandai, melainkan hanya boladjar korrupt. Dan bagaimana hari-depan Indonesia jika siswa sudah beladjar korrupt dibangku sekolah?

Sekarang kita bertanja: Kemadjuan apakah yang ditjapai angkatan muda dalam lapangan kebudayaan sedjak fadjar Reveil nasional menjingsing pada tahun 1945?

Jang nampak pada kita ialah bahwa elan revolusi 1945 sudah merosot sebelum esprit nasional mendapat bentuk dan arah.

(landjut kehalaman 18)

(lanjutan halaman 15)

Teriakkan angkatan muda hanya merupakan ledakan pefasan yang tidak mempunyai efek apa. Dianganlah kita persiapkan dulu sampai dimana kebesaran Chairil Anwar sebagai penjair. Ini memerlukan kupasan yang pandjang lebar. Jang njata ialah bahwa banyak pengikutnja. Dia berteriak karena memang ada yang hendak dikatakannya, sekalipun ada beberapa diantara sadjaknja yang paling banter dapat dimasukkan dalam „poezie van de anarchistische sensatie”. Epigon turut berteriak dalam koor, yang penuh dissonan. „Aku” adalah sadjak yang paling terkenal dari Chairil Anwar, tetapi juga yang paling tidak sehat dan jang keasliannya dari dulu sampai sekarang saja sendiri tetap sangsikan, dan yang paling banyak ditiru oleh epigon dalam segala matjam variasi. Suatu bakti betapa kurangnya rasa kritis dan fantasi dari angkatan muda. Dinamik dari „Tjerita untuk Dien Tamaela” sebuah sadjak lagi dari Chairil Anwar yang dalam pertjakapan sehari-hari lebih terkenal sebagai „Patradjawane” merangsang juga nafsu epigon untuk mendjapiknja. Tetapi begitu banyak yang mengekor Ch. Anwar, penjair pemberentak ini masih tetap sendiri sendiri.

Pernahkan pembatja memperhatikan bahwa 90% dari sadjak yang dimuat

dalam madjalah adalah buah pena murid S.M.A. dan mahasiswa? Dan bahwa antara sasterawan2 yang telah melewati umur 40 tahun hampir tidak ada lagi yang sanggup mentjiptakan hasil seni. Suatu keadaan yang sangat ganjil yang hanya terdapat di Indonesia. Saja tidak mau mengatakan bahwa tidak ada diantara yang muda yang tidak pandai menjair. Sebab pada akhirnya ini adalah soal bakat, dan bakat itu tidak mengenal umur. Sebaliknya bakat memerlukan juga pupuk, latihan dan kematangan. Tetapi rupa-nja masih banyak yang menjangka bahwa membuat sadjak adalah hanya soal menderetkan kata, diseling-seling dengan titik yang tidak tentu fungsinya.

Kita melihat bahwa bagi ahli kritik masih sangat luas daerah yang perlu digarap. Dan yang kita butuhkan adalah ahli kritik yang sungguh sanggup membedakan emas tulen dengan emas loyang, ahli kritik yang berani mengatakan hitam adalah hitam dan putih adalah putih, ahli kritik yang dapat menunjukkan djalan, bukan impresario, propagandist atau charlatan. Bagi pertumbuhan kesenian yang sehat, adanya ahli kritik yang tjakap dan mempunyai penuh rasa tanggung-djawab adalah suatu *conditio sine qua non*.

LAMPIRAN 16

Manhigo:

Kesusasteraan kurang perhatian

MEMBATJA tulisan sudara Zain Luwis Siasat no. 308 berkepala „Inilah kesusasteraan Indonesia“, mau tak mau timbul dalam pikiran kita akan ketidakberesan dalam P.P. dan K. khususnya Djawatan Kebudayaan. Disamping itu dapat disimpulkan bahwa kesusasteraan masih kurang perhatian atau dapat dikatakan tidak diperhatikan sama sekali.

Dalam pada itu kita bertanya dalam hati, bagaimana sebenarnya kedudukan kepala djawatan tersebut. Konon kabarnya sudara itu telah diangkat jadi kultur-atase di Peking tetapi oleh karena aksi serentak dari seluruh pegawai Djawatan Kebudayaan sampai kepada perwakilan di daerah keberangkatan beliau itu ditunda untuk sementara. Mengapa begini setianya para pegawai pada pimpinannya?

Tetapi biar begitu membatja tulisan Zain Luwis itu mau tak mau kita terpaksa juga mengakui ketidakberesan organisasi Djawatan Kebudayaan itu, walaupun saban tahun tidak lupa mengadakan konperensi djawatan seluruhnya. Apa saja yang dibicarakan dalam konperensi2 itu? Ataukah sekedar memberikan lapuran saja?

Bagaimanapun juga dan oleh siapapun juga, kalau disebut kesusasteraan seharusnya masuk lingkungan kebudayaan. Ada baiknya kalau kita perhatikan tugas Bagian Bahasa dalam djawatan itu sampai dimana ia mengurus soal2 kesusasteraan sebagai jang kita batja pada madjallah Budaja no. 29 jang diterbitkan oleh Djawatan Kebudayaan sendiri.

Kalau disimpulkan dalam garis besarnya maka tugasnya terbagi dalam tiga bagian besar.

- Mengenai Bahasa.
- Mengenai Kesusasteraan.
- Mengenai pelajaran sekolah dari Sekolah Landjutan Atas kebawah.
- Penterdjemahan.
- Mengenai bahasa daerah tetapi harus diingat hanya Jawa, Sunda dan Madura, sebagai selalu kelihatan pada Madjallah Medan Bahasa jang diterbitkan oleh Bagian Bahasa tersebut.

Supaja lebih jelas soalnya baik saja terangkan sepiantas lalu perkembangan badan2 jang berhubungan dengan kesusasteraan dan bahasa pada lingku-

ngan. Menteri an P.P. dan K. berdasarkan pengu-
muman Kementerian P.P. dan K. dan djawatan2nya
atau badan2 itu sendiri.

Sebelum terbentuknya Negara Kesatuan R.I. di
Djakarta ada Balai Pustaka dan I.T.C.O. suatu in-
stelling dari Universitas Indonesia. Balai Pustaka se-
bagai kita ketahui pada waktu itu mengurus hal2
jang mengenai kesusasteraan beserta penerbitannya
sekarang. Sedang I.T.C.O. sebagai badan penjelidikan
bahasa dan kebudayaan. Dalam pada itu di Jogjakar-
ta ada Balai Bahasa sebagai satu bagian dari Dja-
watan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K. dari
Republik Indonesia. Badan ini boleh dikatakan se-
akan-akan bertugas sebagai kedua badan jang ada
di Djakarta. Balai Pustaka dan I.T.C.O. Badan ini
terdiri dari beberapa seksi, yaitu Seksi Bahasa Indo-
nesia, (atau lebih baik batja seksi bahasa Melayu),
seksi Bahasa Jawa, seksi Bahasa Madura, seksi Ba-
hasa Sunda dan seksi Pengarang dan Penterdjemah.
Kalau seksi2 bahasa daerah lainnya djangan tanja,
kata mereka belum ada (batja lahir) ahlinja.

Dan ketika mendjelma negara kesatuan, satu de-
mi satu kementerian2 di Jogja dan bagian2nya di-
pindahkan ke Djakarta. Demikian pulalah halnya de-
ngan kementerian P.P. dan K. ketjuali Djawatan
Kebudayaan dan bagian2nya. Tetapi Balai Bahasanja
dipindahkan juga sebagian ke Djakarta (seksi Ba-
hasa Indonesia dan Sunda) dan selainnja tetap
tinggal di Jogja sebagai cabang. Sebagai sama2 kita
ketahui jang mengepalai Balai Bahasa itu ialah Dr.
Priyono dan dia ini juga mendjadi ketua fakultet
Sastera di Universitas Indonesia Djakarta. Dalam
pada itu pada Balai Pustaka Djakarta timbul pula
perubahan. Jaitu bagian Sidang Pengarang dan
Penterdjemahnja dimasukkan pada Balai Bahasa pu-
sat Djakarta jang pada waktu belakangan sestidih
bahagian kesusasteraannya dimasukkan dalam Pen-
didikan Masyarakat, lalu dipindahkan pada Dja-
watan Perlengkapan Kementerian P.P. dan K. Dengan
demikian Balai Pustaka tidak lagi bersangkutan paut
dengan hal2 jang mengenai kesusasteraan.

Kabinet Wilopo berdiri jang dalam programnja
terutama ialah penghematan. Oleh sebab itu berku-
rang karena persamaan tugas dari I.T.C.O. dan Ba-
lai Bahasa, kementerian memutuskan akan mengga-
bungkan kedua badan itu. Tetapi rupanya keputusan
ini boleh lawar-menawar sehingga akhirnya I.T.C.O.
lalu mendjelma jadi Lembaga Bahasa dan Budaja
dan Balai Bahasa mendjadi Bagian Bahasa. Lemba-
ga Bahasa dan Budaja bertugas hal2 jang mengenai
wetenschap-kulturil jaitu:

wujudkan buah fikiran pudjangga yang pelik dan sebaliknya kesusasteraan telah meresapi djiwa dan kehidupan rakjat. Kesusasteraan memberi makan kepada djiwa dan memperkaja hidup rakjat. Ia memberi tjita hidup yang lebih mulia dan membuka mata nja kepada kemungkinan hidup yang beragam dan beraneka. Kesusasteraan akan mengangkat rakjat lebih tinggi kearah kemasniaan yang sedjati.

Kehidupan kesusasteraan dewasa ini.

Kesusasteraan Indonesia sedang mengalami kemajuan. Semendjak abad ke 20 ini terblalah berturut karangan yang memenuhi syarat kesusasteraan modern. Roman yang boleh dipertanggungjawabkan segi ilmu djiwa dan djalan pikirannya timbul, sedang sadjak yang berisi tjetusan hati dan renungan yang mendalam memenuhi taman puisi Indonesia. Nama pudjangga yang berkali bertampil kemuka Amir Hamzah, St. Takdir Chairil Anwar, Pramudya Ananta Turi. Setiap anak S.M.A. bagian Sastera tahu menerangkan, kepada siapa djuga yang ingin tahu, bagaimana perbedaan asas antara Angkatan Pudjangga Baru dengan Angkatan 45. Ia akan menjebut dengan sekali utjap nama pudjangga kita dari Abdullah bin Abdulkadir munsji sampai pengarang yang paling akhir dalam abad ini. Dapat ia menundjukkan karangan yang merupakan puntjak hasil sastera Indonesia. Sitti Nurbaja, Salah Asuhan, Belenggu, Lajar Berkembang.

Kita dalam hal itu haruslah merasa bangga akan pengetahuan adik kita ini tentang kesusasteraan bangsanja. Tetapi harus djuga kita bertanja, sampai manakah luas dan dalam daja pengaruh kesusasteraan itu kedalam masyarakat kita umumnja? Adakah orang terbuka oleh keprilami perasaan tokoh dalam roman pelik yang tertebar dalam roman itu atau turut merenungkan angan pelik yang tertebar dalam sadjak? Adakah orang terpukau oleh kepribadian Chairil Anwar, atau mentjela atau memudji watak Tutu didalam Lajar Berkembang? Adakah gadis kita gemar mengulang dan menghafalkan sadjak Nirsamsu atau Walujati yang penuh lyrik itu? Adakah rakjat turut gembira dan menderita beserta pasang surut kesusasteraannja?

(landjut kehalaman 25).

Mentjari sebab-sebab

Kemunduran Kesusasteraan Indonesia Modern dewasa ini

oleh: Pramoedya Ananta Toer

(hak penjiaran 1953: Mimbar Penjiaran DUTA)

MEMBITJARAKAN masalah kemunduran kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini adalah sia-sia dan terlampau terburu. Tetapi apa hendak dikata kalau sekelompok pemikir-pemikir salon telah mengajukan soal ini sebagai soal yang urgent dewasa ini. Apa yang dikemukakan tentang kemunduran ini oleh Jassin dalam *Offensifnya* itu rupa-rupanya djatuh dibumi yang subur. Terutama bagi pemikir-pemikir salon yang memang sudah tidak sanggup menghasilkan lagi, maka gejala diinja sendiri ini dianggapnya sebagai gejala umum. Dimanakah letaknya Riono Pratikto, Mh Ali dan sebagainya dalam kesusasteraan Indonesia modern, apabila mereka yang tetap menghasilkan itu tidak pernah turut dihitung?

Apa yang dinamai kesusasteraan Indonesia ialah suatu bangun kesusasteraan yang terus-menerus diisi oleh pengarang-pengarang Indonesia. Djadi tidaklah ada alasan berbitjara tentang kemunduran. Sebagaimana kebudayaan umumnya, kesusasteraan

pun tidak memberi atau ditentukan rangka atau jangka waktu pengisian yang menghendaki tenaga-tenaga suatu bangsa. Kebudayaan dan kesusasteraan selamanya ada dalam proses, karena ia berdea adalah sesuatu yang hidup selama bangsa itu masih hidup. Bahkan terlampau terburu bila orang hendak memasukkan kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini kedalam sedjarah kesusasteraan, karena baji yang baru dilahirkan belum lagi pada tempatnya untuk menutup seluruh sedjarahnja. Pendeknja, kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini belum merupakan suatu keseluruhan dari tiap bagian yang telah ada, karena bagian-bagiannya belum lagi lengkap: seluruh wafak dan sifat dari angkatan yang mentjiptakannya belum digantikan oleh yang lain angkatan yang menjusul.

Masalah kemunduran kesusasteraan Indonesia modern ini telah mendjalar pula di Amsterdam dimana pada tanggal 26-VI tahun ini telah diadakan simposium kesusasteraan Indonesia modern dikedung dan dju-

ga diusahakan oleh Sticusa dan yang djuga mendapat perhatian besar dikalangan yang bermies pada kehidupan kedjiwaan dan kemasyarakatan bangsa Indonesia-dalam-perkembangan. Diantarannya yang berminat terdapat djuga prof Wertheim, Jan dan Annie Romein. Dibawah pimpinan prof mr Resink berbitjara antara lain prof dr Teeuw tentang sedjarah kesusasteraan Indonesia. Kemudian muntjul pemikir-pemikir salon Indonesia yang sering ngomong-ngomong demikian djuga di Tugu atau ditempat-tempat lain: dr ir Sam Udin tentang kesusasteraan Indonesia dan keseniannya dalam mentjari fungsi; mr Takdir Aladjahbana tentang kedjadian kedjiwaan dalam kesusasteraan Indonesia modern dan Asrul Sani tentang Kota, Desa dan Kesusasteraan.

Titikberat simposium ini berachir berkisar pada mentjari sebab-sebab kemunduran kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini. Sam Udin dengan ragu dan gagap membitjarkan bahan yang sebenarnya tidak dikuasainya, yakni tentang kenyataan bahwa baik mengenai nilai maupun djumlah sangat sedikit yang telah dapat dihasilkan setelah revolusi selesai.

Atas pertanjaan seorang peminat terapa banjaknya pengarang Indonesia modern dewasa ini Sam Udin memberikan djawaban. Pertanjaan demikian bisa sadja disambung dengan pertanjaan-pertanjaan lain tentang djumlah pengarang serta buku dan neratjanja ditiap tahun.

Sebaliknya di Indonesia sendiri sudah mendjadi kenyataan yang selelelanya, bahwa produksi kesusasteraan tambah hari bertambah banjak tetapi penjelenggara penerbitan yang mau tanggung risiko kian hari kian tipis. Sebagian terbesar penerbit-penerbit di Indonesia, baik asing maupun apa yang biasa menjebut dirinja nasional, hanya menggantungkan hidupnya pada pesanan pemerintahan (terutama PPK) dan oleh sunatan anggaran belandja pemerintah dengan latahnya mereka menolak naskah-naskah yang bersifat kesusasteraan. Sebaliknya, dilain pihak perhatian dan minat pada kesusasteraan sangatlah besar, bahkan dapat dikatakan suatu lempatan yang fantastis di Indonesia, apalagi kalau ini diperbandingkan dengan masa quapulu tahun yang telah lewat.



Symposium tentang kesusasteraan Indonesia di Amsterdam, yang diusahakan oleh Jajasan Kerjasama Kebudayaan, tanggal 26 Juni 1953. Asrul Sani sedang mengutjapkan pidatonya tentang "Kota, desa dan kesusasteraan".

(foto: J.M. Arsath Ro'is)

Suam Ulin mengadjudikan kenjataan bahwa setelah revolusi padam tidak juga lahir tjiptaan bernilai seperti dalam pendjiptaan dahulu. Ah, masjarakat ini serta para-peminat, terlampaui banjak meminta dari golongan pengarang. Ini djuga kenjataan dan kenjataan jang lain - lagi ialah: mereka ini hanya meminta dan djarang memberi pada pengarang untuk memelihara dajatjiptanja.

Njonja Jodjana dengan tenangnja mengemukakan, bahwa dimasa revolusi ada terdapat kesatuan individualisme dengan satu tudjuan: merampas kemerdekaan. Tetapi apakah parapedjuang dimasa itu telah bersiap untuk mempergunakan kemerdekaan jang pasti akan diperolehnja? Kelesuan dewasa ini menjatakan, bahwa mereka belumlah mempunyai persiapan, karena harga dari kemerdekaan terletak pada apa-jang-bisa -diperbuat-dengan- kemerdekaan-itu.

Pembijtaraan lama-kelamaan terlepas dari kesusasteraan itu sendiri dan berbelok kearah masalah ilmu masjarakat, jang mana antara sebentar mahaguru ilmu masjarakat Wertheim tampil kemuka dengan gajabitjara jang ringanlantjar dan penuh humor. Ia sendiri banjak membuat hasilkesusasteraan Indonesia, dan dengan sendirinja menindjaunya dari djurusan kedjurusannja.

Sangat menarik, dan djuga tangkas dalam menjawab pertanyaan atau menangkis serangan ialah Alisjahbana. Ia kemukakan tragik kaum terpeladjar Indonesia dimasa sebelum perang dan jang berbuntut hingga kini: apabila sekali mereka itu memasuki dunia barat jang lain daripada dunianja sendiri, mereka tidak akan kembali lagi, mereka menjadi anak hilang, mereka tidak memenuhi keinginan orangtua jang mengongkosi, tetapi hanya melahirkan keketjewaan pada mereka jang ditinggalkan. Ini dikemukakannja setelah menjinggung masalah famili, perkawinan dan masjarakat dalam kesusasteraan Indonesia. Tjontoh jang tepat dari anak hilang ialah buku Abdul Muis Salah Asuban.

Takdir Alisjahbana jang hampir dalam sedjarah masalahnja memandang dari sudut pertemuan antara timur dan barat, dalam simposion inipun mempergunakan katjamatanja jang lama pula. Kelesuan kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini, menurut pendapatnja ialah karena pengarang-pengarang Indonesia modern dewasa ini melarat, tidak mempunyai apa-apa, karena telah menjepak dunianja jang lama dan belum mendapat dunia jang baru, tergeonggeong antara dua dunia jang tidak memberikan ketentuan apa-apa. Atau dikatakan lebih pendek: mereka ini berada dalam kehampaan djiwa. Tjara Alisjahbana mengemukakan soalnya adalah demikian simpatik sehingga diantara parahadirin banjak terpesona.

Nampak benar, bahwa djuga dinegeri Belanda, Alisjahbana mempunyai daerah. Jang patut disayangkan ialah, bahwa dalam simposion ini tidak ada kesempatan berdebat seljara mendalam, karena waktu sangat terbatas dan parapeserta demikian banjak.

Berbagai pembijtara dan peminat menjatakan pendapatnja setelah melihat masalah kemunduran kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini melalui katjamatanja masing-masing. Tetapi dapat dikatakan tidak ada jang mau menanggalkan katjamatanja jang berwarna-warna itu. Diantara begitu banjak pembijtara, pendebat atau petanja, tidak ada jang memandang soal itu dari sudut kedjiwaan - sumber jang terdekat untuk mengetahui keadaan pengarang itu sendiri dalam fungsijnja sebagai pentjipta. Sungguhlah tepat kata seorang pembijtara, bahwa kesusasteraan suatu bangsa adalah pula kemampuan jang bisa diberikan oleh para-pengarangnja. Tetapi anehnja kehadiran atau keakuan dari pengarang tidak pernah disoroti seljara selajaknja. Padahal inilah modal pertama jang melahirkan hasil kesusasteraan, sebagaimana pabrik adalah suatu kehadiran dari produsen.

Simposion jang dimulai dari djam 11.00 hingga djam 18.00 dengan selingan makniansiang, minum teh dan ditutup dengan makan nasi ini merupakan tidak sempat menjoroti masalah jang sewadjaranja, jang paling dekat dan paling dominant jakini: bagaimana situasi kedjiwaan parapengarang Indonesia modern dewasa ini. Bila ada sekali ini disinggung maka besar kemungkinan sifat simposion ini akan berbeda daripada jang telah terdjadi. Namun sebagaimana di Indonesia sering terdengar, omong-omong demikian adalah obrolan kosong dan memperkuat barisan inteligensia salon jang terlepas dari kehidupan jang sewadjaranja dan terangkat terus keatas sampai dipuntjak menara-gadingnja.

Revolusi telah merubah bangsa inlander menjadi bangsa Indonesia jang bangsa karena telah dapat merampas kemerdekaan untuk diri dan keturunannja. Revolusi dipertjepat oleh adanya kesatuan individualisme

untuk merampas dan memiliki kemerdekaan itu. Dan kesatuan individualisme itu bersifat memunta seluruh individualisme bangsa Indonesia jang akan berdjung dalam lapangannja masing-masing. Tetapi serenta revolusi berhenti tatan politis biasa dikatakan: revolusi belum lagi selesai: kesatuan ini terurai dan kembali terpejar menjadi milik perseorangan. Bahkan dapat dikatakan, bahwa ada terdjadi stagnasi individualisme semasa revolusi itu, dan dikala kemerdekaan tertjapai, gundang itu jang terlampaui penuh itu peljah. Kini sudah menjadi kenjataan telandjang, betapa bangsa Indonesia terlampaui banjak meminta dan tidak banjak kesanggupan untuk memberi. Permintaan jang demikian banjak dan jang djuga demikian tak tersusun ahirnja mengatjaukan kedamaian djiwa, kedamaian mentjipta, kedamaian segala-galannja.

Hidup dalam masjarakat jang demikian rupa golongan pengarang, jang djuga anggota dari bangsa itu, tidak terluput dari penjakit ini. Rangkaian konflik, besar dan ketjil, terserak dalam djiwa, tidak mendapat tjukup waktu dan tenaga untuk mengendapkan. Ahirnja konflik jang seharusnja melahirkan idee hanya mengatjaukan djiwa dan tenaga, dan dajatjipta, humpih karenanja. Dari djurusan ini pula orang dapat mengerti mengapa korupsi lahiriah dan rohaniiah mengamuk di Indonesia, terlepas dari pertemuan timur dan barat dari Takdir Alisjahbana. Dan apabila produksi hasil kesusasteraan mengalami kemunduran, ini adalah sepatutnja sadja, karena dalam hidupnja orangpun membutuhkan istirahat, mempersiapkan diri dan mengumpulkan tenaga serta menjusunnja. Dalam keadaan demikian orang ini tidak pada tempatnja dinamai tidak bekerdja lagi. Dengan

(Lanjutan dihalaman 25).



Dalam symposion itu Prof. Teeuw menguraikan tentang Kesusasteraan Indonesia Modern. (foto: J.M. Arsath Ro'is)

❖

**KEMUNDURAN KESUSASTERA-
AN INDONESIA MODERN
DEWASA INI**

(Landjutan halaman 23)

atau tanpa d'tjari-tjari sebabnja mengapa dia tidak bekerdja, besok atau lusa orang ini berangkat djuga kepekerdjaannja — karena itu sudah mendjadi kewadljbannja. Dan dalam hal ini kematian adalah bentjana jang sebesar-besarnja.

Bukanlah mustahil apabila masalah timur dan barat Takdir Alisjahbana dan masalah kesatuan-segala dari Sam Udin sejog'anja dimasukkan kotak dahulu, dan dikemukakan

satu masalah baru, yakni penjusunan djiwa kembali, mentjiptakan organisasi kerdja baik kedjlwaan maupun lahiriah.

Dengan ini dapatlah dikatakan, bahwa in'siatif Sticusa Amsterdam dengan mengadakan simposion sematjam ini hanya menjuburkan tumbuhnja Inteligents'a salon jang terlepas dari kehidupannja sendiri.

❖

Irwin Daulay:

Siasat, No 319, Th VII, Juli 1953

Impasse dlm kesusasteraan kita tjara sekarang

MAKSUD „kesusasteraan kita tjara sekarang“, ialah kesusasteraan yang berdjalan dengan tjara sekarang. Kesusasteraan kita yang berputar disekitar madjalah: Zenith, Mimbar Indonesia, Siasat, Pudjangga Baru dan Kompas. Hasil2nja mengetjewakan.

Sedang dihindangi penjakit epigonisme dan snobisme yang membawanya kesuatu impasse. Telah sampai didjalan buntu. Pudjangga2 terkemuka djarang kedengaran, sedang asik mengarang buku kanak2. Membatja tulisan2 dari beberapa sasterawan memperkuat pendapat ini. Tjita mereka telah bobrok. Tjontoh yang djelas terlihat pada tulisan2 Aoh Kartahadinadja „Pameran Berempat“ (Zenith) dan „Nilai Sastera“ (Kompas).

Djuga kepunjaan El Hakim yang berkepala „Lagu2 C. Simandjuntak“ (surat pada H. B. Jassin dari Dr. Abu Hanifah — Mimbar Indonesia 25-4-53). Kita kenal El Hakim karena tjerita tonilnja Insan Kanil dan Taufan diatas Asia.

Motif2 yang dikemukakan sangat naief. Suatu kesalahan besar kalau kata naief ini dipakai. Bukan naief, tapi „kedangkalan“ dari tjita yang telah bobrok. Pengaruh kedangkalan ini mungkin disebabkan gurunja kritikus H. B. Jassin.

H. B. Jassin besar pengaruhnja dikalangan sasterawan kita. Lebih2 lagi ia anggota redaksi madjalah Mimbar Indonesia dan Zenith. Buku2nja mengpengaruhi sekolah2 menengah dan Perguruan Tinggi. Sedikitnja dia mempunyai rasa tanggung djawab terhadap Sasterawan2, lantjarnya djalan kemadjuan sastera kita. Tinggi rendahnya nilai sastera diukur oleh kompetensi kritikus2. Biljara tentang Jassin perlu membolak balik Zenith — Pebruari 1953, dimana terdapat confessionnja „Selamat tinggal tahun 1952,“ yang menundjukkan kedangkalan ini. Dibawah ini terpetik potongan dari confession Jassin:

— Untung Chairil Anwar meninggal dunia. Dan Jassin tulis lagi kata2 peringatan yang enak buat orang mati. Tatkala nama Angkatan 45 djadi pertikaian, Jassin muntjul lagi mempertahankan. Angkatan 45 ada. Angkatan 45 lain dari Pudjangga Baru. Kesusasteraan sesudah perang lain dari kesusasteraan sebelum perang. Dan Chairil Anwar diambungkan sebagai pelopor angkatan 45. Idrus, Asrul Sani, Rival Apin, Nuraini, Pramudya Ananta Toer, pahlawan-pahlawan kesusasteraan. Meskipun masing2 mereka tidak suka penamaan angkatan 45, ketjuali Rosihan Anwar, Sitor Situmorang, Mochtar Lubis dan Chairil Anwar masa bidupnja.

Mereka tidak suka penggolongan karena mereka takut akan menjadi tua dengan angkatan yang pasti akan berlalu. Mereka mau hidup terus sebagai pribadi pengarang seorang-seorang dan pembagian dalam angkatan ialah pembagian kesedjaraan yang perlu buat ahli kesusasteraan. Buat Jassin sendiri disamping itu apakah tidak ada kompleks terhadap Takdir Alisjahbana yang dikiranjanya telah mempermain-mainkan waktu membajar honorarium penterjemahan „Renungan Indonesia“ karangan Sjafarzad? Taulah kita sekarang bagaimana ukuran Jassin.

Dia tidak selalu bisa mempertahankan kemurnian pendasaran pertimbangannya. Jassin harus diganjung.

Nah, saudara pembatja, Jassin sudah diganjung. Dan 1953 adalah permulaan hidup baru.

H. B. Jassin.

Dibagian lain tentang plagiat Chairil ia menulis:

— Dia plagiat sadjak Hsu Chi Moh ketika perlu buat indjeksi salvarsan pada seorang dokter yang menganggap uang lebih penting dari seniman — Suatu café-humor belaka. Pua tafsiran sadjak2 Chairil oleh Jassin dalam buku2nja banyak yang meleset. Mengana Chairil berbuat demikian? Hanja ada dua kemungkinan. Pertama, Chairil hendak mengadji kritikus2 sampai dimana kekuatan mereka. Dia mau mengelabui mata kritikus2 ketika itu. Per-tjia apa yang telah dilakukan pelukis Van Meegeren terhadap kritikus2 Belanda dengan meniru beberapa lukisan Vermeer.

Kalau tidak salah matinja Van Meegeren tahun 1948, berita kematiannya membandjiri surat2 kabar Belanda ketika itu. Chairil mungkin djuga batja atau telah lebih dahulu. Jassin agak terlambat membatja buku2. Djuga ketika itu terlambat membatja „A Contemporary of Chinese poetry“, mungkin disebabkan kumulasi pekerjaan. Kita kenal Chairil anak nakal. Ini suatu obsesnitet Chairil. Mystification ini lekas diketahui. Pendapat yang demikian djarah lebih mendekati kebenaran, karena kelihatan dijari-tjari. Sastera bertalinan dengan seni lukis. Lantjan sastera tak mudah disclami, buah tjipta tak semua dikenal kritikus2.

Kemungkinan yang kedua psychologis disebabkan jiwa muda Chairil yang karena kena sandjungan dan lambungan mau lebih tinggi, tapi dajajitjanja buat sementara tak mengizinkan.

Pendapat ini mendekati kebenaran, walaupun kita kenal visinja tentang seni (Pidato Radio Chairil 1943).

Dikuatkan oleh sadjak lain „Kepada Pemintaminta“ (Elsschot-Pot den Arine). Kesusasteraan di lahirkan oleh kesusasteraan molraux. Kesusasteraan tertjipta sendiri.

Djuga tentang Idrus didalam confessionnja ia menulis:

— Kemudian Idrus menulis „Surabaya“ yang menghukum revolusi dan perdjungan dan mengapa Jassin masih djuga memadjukannya dengan pleideoi hangat supaya diterbitkan oleh Balai Pustaka, sedang Jassin tidak setuju dengan tendensi tjerita itu? Jassin tidak djudjur terhadap dirinya sendiri apabila dia mempertahankan karangan Idrus itu dengan memadjukan pertanjaan untuk mendiamkan hatinja sendiri: „Apakah seorang dengan mengeritik kekurangan bangsanja sudah berarti membentji dan memusuhi bangsanja?“ Jassin tidak berterus terang terhadap Idrus yang berterus terang dan dia mengantungkan ukurannya pada harapan-harapan.

Open hartigheid Jassin mengingatkan saja novel Idrus „Djalan lain ke Roma“. Tentang Rival Apin ada djuga dibitjarkan Jassin dalam „Omong-omong Kesusasteraan“ — Zenith, Pebruari 1953.

Diantaranya.

— Buku Hans Recker, „Existentialisme“ menceritakan ichtisar yang djelas dan menimbulkan keinginan yang tidak bisa ditahan-tahan untuk mendatangi semua sumber2 filsafat, existensi, yang belakangan ini djuga banyak mempengaruhi kesusasteraan kita, mulai dengan Chairil Anwar. Djuga Rival Apin saja lihat sangat terpengaruh. Begitu terpengaruh sehingga dia tenggelam dalam Camus. Seperti biasa dia tak kuat menguasai pengaruh dan ini saja djadikan sangat. Sekarang dia djalan-djalan dengan alampikiran „de wanhoop van het bestaan“ dan „het absurde van het leven“. Mana aku2nja sendiri? Milieu, alam pikiran mojangnja turun-menurun? Camus sendiri tidak seperti alat

sampai pada het absurdisme. Djuga dalam tokoh-tokoh romannja kita masih melihat suatu pelekungan. Lukisan tokoh2 jang berdifferentiasiasi karena agama, karena pembawaan, karena ilmu pengetahuan, karena pengalaman dalam berbagai milieu. Rivai tidak mau hanya jadi salah satu tokoh, dia mau Camus himself. Dia tidak punja weerstand sedikit djuga. Rivai = Camus —

Kalimat2 diatas sangat dilebih2kan. Adakah Chairil dipengaruhi existentialisme? Tak ada alasan padanja menjamakan Rivai = Camus. Rivai pernah menulis di Siasat tentang Camus, tapi belum dapat dikatakan Rivai terpengaruh Camus. Kalau Rivai diluar bitjara tentang Camus ini tidak masuk „litteraire critique“. Kita tahu Jassin sedang sibuk dengan filsafat existentialisme. Seolah2 Jassin memperkosa filsafatnya dengan menarik pribadi Rivai, menjamakan dengan Camus. Camus sendiri adalah phenomene beberapa phenomene. Dualisme pada Camus masih ada. Ia sedang hendak mengatasi dualisme ini. Di Eropa sekarang Camus menarik perhatian. Rivai karena cuditie dan ke-universilannya ia sampai kepada Camus.

Manienja akan pelbagai ilmu pengetahuan sedang berdjalan. Tulisannja mengenai: seni lukis, filsafat, film dan ekonomi. Rupanja kombinasi semua ini bahaya bagi Rivai. Belakangan kelihatan Rivai merosot. Dia sekarang menulis karena harus menulis. Tensionnja berkurang. Mengenai Iwan Simutupang sadjaknja „Apa kata bintang dilaut,“ Jassin ada dipihak jang benar. Jassin kritikus jang kompeten. Djuga tulisannja „Chairil Anwar in memoriam“ — Zenith, Mei '53, kelihatan sedikit hoogdoene ij.

Dia mau bitjara dengan istilah2 matematika: — Dan baan jang iif tinggalkan inilah jang harus kita nilai, bukan struktur dan unsur2 Chairil Anwar. Baan2nja ini zigzag, simpang siur, merupakan kogelbanen, jang satu mendjadi asymptoot dari jang lain.

Tidak mengerti. Matematis tak ada kogelbaan jang zigzag.

Belakangan ini Sitor Sitomorang menarik perhatian. Buah tangannja mengalir diatas kertas.

Baiwa essay dan kritik2nja melebihi Jassin sudah djelas.

Jeale critique hanya dapat diharapkan dari Sitor dan As'ul. Kritik jang bertumpu pada berbagai ilmu pengetahuan memuat intelegensi jang unik, bersifat objektif.

Dramanja „Djalan Mutiara,“ baik buruknja telah dibicarakan oleh Sudjatmoko dan Rosihan Anwar dalam Siasat.

Satu kebagusan dari drama ini, Sitor telah memperlihatkan kita lukisan dasar orang2 jang telah bobrok ahlaknja, dimana di-tengah2nja terdapat seorang seniman jang berlaku sebagai dalang. Drama ini bersifat pessimistis. Pessimisme ini djuga terasa dalam suratnja kepada Mochtar Apin „Pertemuan digaris iseng“ — Mimbar Indonesia, Pebruari, Maart — 1953.

Didalam tulisannja „Lahirnja manusia penjair“ ada kalimat2: — Chairil Anwar adalah aksi dan reaksi dari pada rasa hidup jang menjintuh kahidupan sekelompok manusia perasa dan pemikir di Indonesia ini. Individualisme dan akhirnya nihilisme — Sitor perlu menguraikan pendapatnja dalam suatu madjalah tentang ini. Ini sesuatu jang baru.

Chairil belum lagi sampai pada nihilisme.***

Pengarang dan intelektual di Indonesia

oleh: Sitor Situmorang

MENGOTOT kawan: dimana kesusastraan besar, kenapa terhenti. Kudjelaskan: pertama: pengertian kesusastraan (Indonesia) belum pengertian yang organis, belum terpakai sebagai alat pendidikan, melainkan hanya penunjuk keinginan dan kebutuhan. Kita sama jakin: manusia butuh seni, butuh sastra, butuh kebudayaan. Kita batasi dulu pertjakapan hingga sastra saja: Apa yang kita harapkan, lantas tak ada? Roman besar? Belum waktunya dan mungkin zaman-nja, sebagai bentuk sastra, sudah lewat. Prosa yang baik? Sabarlah dengan yang telah ada dan ingat: prosa yang baik tak gampang lahir dari banasa jg. tidak kita pergunakan se-hari² dan yang belum dapat dipergunakan buat segala keperluan. Sembojan: „kita sedang membangun“ mungkin hanya berlaku buat hal ini. Lagi mana tokoh buat roman? Tokoh yang bisa tumbuh dihadapan kita dengan hidup yang bertjiri individualitet, sedang kehidupan sekarang dan terutama di Indonesia tidak luput dari atomisering abad bintang dan teknik film ini, dan itu diatas dasar hidup kebudayaan yang gujah dan retak², ja, amorphe, terumbang-ambing antara pengertian budaya dan seni, antara salah pengertian malam kesenian dan pesta ramai² dsb. dsb.

Tokoh roman klasik adalah hasil sikap hidup yang utuh, dan kita baru pada tingkatan merumuskan situasi kita. Kalau adapun roman nanti roman orang demikianlah itu: katjau, amorphe, syneretistich (à la prof Resink), tapi pengarangnya sudah harus mentjapai keutuhannya sendiri. Ini meminta waktu dan kematangan..... kebudayaan.

Matang dalam hal budaya, dalam keadaan dunia sekarang (sungguh Indonesia bahagian dari dunia dan bukan hanya dari Hollywood atau ideologi politik, internasional atau tidak) berarti menjadi manusia menurut tjorak, sebagaimana tumbuh dari segala kebudayaan yang pernah ada dan berpengaruh kepada kita melalui segala barang impor dalam arti badani maupun rohani. Pengaruh gambar bintang, film, pengaruh brosure yang diseludupkan, sampai kepada pengaruh yang ditjari dengan sadar. Gevormdheid manusia abad ini (tidak kusebut manusia „barat“) + pengertian akan situasi kita sendiri ditempat, di „tanahair“ masing².

Pada tingkatan sekarang sifat prosa dan puisi Indonesia pada hemat saja dapat dirumuskan sebagai berikut:

Prosa: Bila diambil masa permulaan Pramudya Ananta Tur sebagai puntjaknja, maka kelihatan garis, menurun kearah populisme, melukiskan nasib si-ketjil, kadang² idillisch, kadang² mengandung sentimen so-

sial; tapi dengan nada suara underdog. Tentu saja pengarang kita tidak luput dari perubahan sikap menghadapi soal² hidup setelah „revolusi“.

Puisi: Setelah Chairil Anwar, yang dari sudut penglihatan dunia kesusastraan lain, dipandang sebagai „een late loot op een oude stam“ timbul salah paham akan penggunaan segala i s m e yang meresap dari pembatjaan sana-sini, salah paham yang makin meluas karena pembebasan yang dibawa oleh puisi Chairil Anwar. Dan kebebasannya. Belum tentu penjair disekitar dan dimasa sesudahnja mempunyai peralatan inteligensi dan kematangan kebudayaan untuk begitu saja sanggup me-„njadjak“-kan emosinya dengan logat pengalaman Chairil Anwar berubah-ubah. Dengan salah yang dapat disebut vertraagd. Sewadjarnya, sebab jarak antara Rimbaud dan seorang Chairil Anwar, djauh lebih besar dari pada dengan seorang penjair Belgj, ini sebagai misal. Tapi puisi yang kini laku dipasaran terutama bertjiri: ketiadaan disiplin, pengaruh yang belum menjadi verworvenheid. Bahasa puisi Indonesia, seperti bahasa Indonesia sendiri, masih memerlukan penentu ukuran.

Tapi diatas segala ini ialah soal gevormdheid, tjorak manusia-nja jg. terdapat pada seniman Indonesia: Tjampuraduk pengalaman kotadjutaan dan dusun. Pedusunan dan metro-pool menjadi tetangga dinegeri ini, dalam dunia pemikiran, juga dalam kesusastraan. Memang sulit mentjapai keutamaan diatas dasar memiliki-an, sebab pengarangnya harus atau menjadi orang kota djutaan atau orang desa, itupun djangan disertai keketjwaan pada yang lain melainkan keseimbangan: tahu menempatkan nilai masing².

Tak ada yang boleh jadi mythe bagi pengarang/penjair sebab jika demikian ia tidak perlu lagi menuliskan, melainkan membaca saja. Djuga revolusi tidak. Dalam lingkungan kita mungkin disebut revolusioner puisi seperti yang diberi oleh Chairil Anwar. Tapi apa sebenarnya lingkungan, atau yang seharusnya menjadi lingkungan sastrawan Indonesia? Sastra dunia yang telah ada. Dan Chairil sama sekali tidak revolusioner lagi dilingkungan ini. Lantas bila Wertheim/Pramudya menjaugut² kan kegagalan revolusi pada perkembangan kesusastraan kita, apakah mereka tidak hendak meminta dari pengarang Indonesia, sebagai perseorangan, mengujah ulang revolusi bersama massa dan untuk massa?

Mundur lagi dari perkembangan yang berlangsung sendiri, walaupun perasaannya diberi tekanan, di-

perkeras dsb. oleh pergeseran sosial. Ia harus memisah revolusi perseorangan dengan kegagalan kaum politik, djangan menjangkut²kan nasib pada phraseologie yang berlaku dim. praktek politik. Memang ia sebagai intelektual harus bertahap pada ukuran-nja, apalagi sebagai seniman. Dan hal ini menjelaskan kesedjiwaan tugas intelektual dan tugas seniman. Tentu saja ia bermasyarakat akan tetapi ia tak dapat lagi ber-tanahair ketjuali buat tudjuan sosial-paedagogis..... tapi ini sudah daerah diluar dari udjud kesenimanan.

Apakah sastra besar itu? Jalah sastra yang merasakan „batas“ manusia pada kita, condition-nja, dan memang batas ini bergeser, meluas atau menyempit, terserah pada tafsiran masing², tapi selalu bersama perkembangan manusia yang menjata dalam kebudajannya dalam tiap² zaman. Dan terserah pada masing² menjadi anak dusun, menjadi anak sesuatu negeri, menjadi anak dunia, tapi pudjangga² besar telah membuktikan bahwa manusia itu tidak terbatas kemungkinan perkembangannya oleh batas tempatnja, kalau ia telah menemukan manusia dimana saja, terutama dalam hati manusia itu sendiri, tanpa bunga² peradaban dalam segala tjoraknja.

Tugas tertinggi pada sastra tiada lain dari pada menjoroti condition manusia sehingga terasa batas-nja, lepas dari segala kepastian² yang diwarisi, sekalipun tugasnya lebih dari pada menganalisa. Sastra yang terbaik itulah analisa yang terbaik. Dan buat menganalisa manusia sekarang, kita harus mempergunakan segala alat² yang tersedia.

Analisa, essay sadjapun sudah menuntut perlengkapan intelektual yang seharusnya melingkupi seluruh dunia pemikiran. Dan hampir belum ada essay oleh orang Indonesia tentang situasi apapun dari manusia Indonesia. Hal itu tidak perlu mengherankan. Hal ini soal khusus dari lahirnja intelektual yang sesungguhnya di Indonesia, yang hingga kini masih tertegun², dan bila dikatakan revolusi gagal, maka disinilah ia berlaku. Penghianatan, kompromi, terugval kedalam pemikiran amorphe, yang tak mengenal perumusan dan enggan merumuskan karena takut akan kenyataan. Keadaan yang hanya dapat dijelaskan dalam essay bila kita tjakup menguasai dunia pemikiran barat dan metodanja, alam pemikiran Hindu-Djawa dengan syneretismenja, psychologie orang primitif dan psychologi orang didjajah atau bekas didjajah. Siapakah yang dapat menguasai ini semua? Hingga dari menganalisa situasi kita? Atau kita harus mempergunakan satu metode. Dan pengertian met la hanya satu

(Lanjutan dihalaman 26)

penggunaan, sehingga, diharapkan ini karena sifat tugasnya demikian ini dalam bertanggung dan optimisme ini selalu harus ada pada pekerjaan masyarakat. Di samping itu, dalam politik dan rasionalisme.

bagi pengarang, berdi-
lari, ada semacam di-
tugaskan dengan praktek hi-
dup, ialah tugas intelektual.

yang telah diadopsi dalam arti yang semestimeaning. Mengundisi tiap program dan kaidah dan mendobrak segala mythe.

Situasi intelektual disini setting si-

kan golongan yang lain. Menurut pandangan saya, pemerintah harus dapat mengontrol dan mengatur arus barang impor, ekspor, dan perdagangan internasional agar tidak terjadi defisit perdagangan yang merugikan negara, dan dapat meningkatkan pendapatan negara.

Daerah kompromi yang lazim ialah daerah kehidupan politik, dasipena-rik sesuatu ideologi dan/atau parti sebagai alat untuk mencapai hubungan, keamanan rasa "kita ber-masyarakat", walaupun mungkin su- dah tak bermaharagi lagi. Apabila ka- dah kompromi itu perlu supaya bisa dapat nafkah! Kehidupan sehari-hari makin memburukkan bahwa segala- galanja dan setiap orang, setiap ke- dudukan dan ufapan, setiap perasa- an telah dipolitikkan. Orang ber- riah (tidak banyak) meminta lang- gungjawab intelektual! Tapi intelek- tual dingeri ini baru berarti: orang- nya punya titel. Orang disebut achli- lisat, guru besar, pada hal baru samapi pada pemakanan. Grmabika bagimana mengumpul sitat. Itu pun tidak sempurna. Karena masih tam- mendengkan, malahan mengamini demagogik luhur dihat pada saban rapat.

Второй этап — это формирование у детей представлений о том, что такое «чужой» человек. Для этого используются различные материалы, которые позволяют детям увидеть, услышать, почувствовать, что такое «чужой» человек. Например, можно использовать фотографии, аудиозаписи, видеофильмы, которые показывают людей с различными особенностями внешности, поведения, интересов. Также можно использовать различные материалы, которые позволяют детям почувствовать, что такое «чужой» человек. Например, можно использовать различные материалы, которые позволяют детям почувствовать, что такое «чужой» человек.

[illegible]

TJATATAN ANTARA POLEMIK

oleh : Sitor Situmorang

MENTJERITAKAN pengalaman sebagai pembatja, sekaligus akan menjelaskan tugas kesusasteraan. Kebutuhan akan hiburan tidak termasuk didalamnya, juga hiburan dalam arti troost tidak.

Penjaksian akan derita sebagai tjiri hidup dan pemberian nilai padanja, dalam kesadaran akan tjatjat manusia, itulah tugas kepudjangaan dalam hidup pengarang sendiri, dan tugasnja dalam hubungan bermasyarakat, djadi kepada pembatja, suatu tugas kehidupan.

Berurut: pengalaman, pengakuan dan penjaksian. Pengikatnja: Da-jachajal. Kesanggupan menghu-buigkan peristiwa² hingga mendja-di keseluruhan pengalaman, hingga pembatja (seperti pengarang sendiri) dapat menempatkan diri dalam pengalamannya dan menempatkan pengalaman dalam hidupnya dan demikian memberi nilai padanja. Mentjapai taraf kema-tangan dalam pertumbuhan.

Ketidakmatangan adalah soal ketidaktahuan menempatkan dan tak mengenal nilai. Dangkal.

Kesusasteraan yang mengandung pengalaman, pengakuan dan penjaksian dalam bandingan yang sewa-djarnya, itulah kesusasteraan yang besar. Mungkin terdapat dalam satu sadjak, tapi mungkin baru kelihat-an dalam keseluruhan kerdja se-umur hidup seorang pengarang.

Berkata tentang nilai, harus diingat kenisbian yang ternjata dari pengalaman manusia, sebagaimana terlihat sepanjang kesusasteraan, yang dalam kenisbiannya merasakan pada kita bahwa ada batas yang tak dapat dilampaui dalam segala ma-tjem perasaan manusia, dalam hal setia dan chianat, tjinta dan pen-durhakaan dsb.

Mengenai batas ini, batas kesanggupan setia dan chianat, itulah pengenalan batas manusia, yang tak dapat dirasakan apalagi dirumuskan langsung oleh sebarang orang. Dan hal tidak mengerti, ialah kemiskinan jiwa, kehilangan martabat, kesanggupan mengenal diri sampai batas tertentu, yang membedakan-na dari hewan.

Dengan tidak perlu menjebutnja kemadjuan, sungguh ada perluasan mengenai pengalaman manusia, jg mungkin juga penjemputan terha-dap soal² inti.

Kesusasteraan memberi kesanggupan menjedari perluasan yang telah tertjapai pada suatu ketika dan membuka pandangan kesoal² inti.

Tanggapan kesusasteraan demikian memang berdasar pandangan re latip terhadap kemadjuan da-lam kebudayaan. Mungkin juga dapat disebut pessimistis. Suatu pena-maan yang harus diterima hal ma-

na tidak berarti menutup djalan pa-da usaha pemikiran positivistis dan kepertjajaan akan rahmat.

Tanggapan kesusasteraan demiki-an tiada lain dari penegasan dari pada kesanggupan manusia meng-hadapi hidup dalam segala keada-an, dan djusteru itulah yang menen-tukan martabatnja. Pendjernihan diri dari segala jang memberati, mengalami katarsis dengan menger-ti, melampaui pengalaman pada su-atau ketika hingga sanggup hidup terus, lahirnja nilai baru atau penilaian yang baru pada peristiwa dalam perhubungan antara manusia. Perhubungan: sesungguhnya kesus-asteraan itu tak akan ditulis diluar sesuatu hubungan kemanusiaan. Se-dang membisupun bisa djuga suatu ada dalam keadaan tertentu, tapi dan hanya konsekweni dari „telah berkata“, djadi hanya landjutan dari pada penjaksian yang berkata-kata.

Matang atau tidak matang dalam hal kebudayaan ialah soal ada tidak-nja pemberian nilai seperti yang mendjadi tugas kesusasteraan, se-bagai penjataaan hidup kebatinan, ketjerdasan, moral dsb dari manu-sia. Walaupun harus dibedakan tjara kesusasteraan, dari penentu-a n nilai setjara kefilisafatan. De-ngan penisahan ini bukan dimaksud bahwa kesusasteraan itu asing sa-ma sekali dari tjara² kefilisafatan. Filsafat mentjari perumusan sedang kesusasteraan setiap kali melebur perumusan dengan menempatkan-na dititik perbenturan tenaga² dan pengalaman hidup.

Dalam tanggapan kesusasteraan dan kebudayaan demikianlah tim-bui pengertian martabat manusia. Sebutlah heidens dan individualistis.

Dan dalam hubungan inilah akan djelas arti keberanian dan ke agungan. Keagungan yang lebih da-hulu diketahui kesiasaannya dan ti-dak melepaskan tanggung djawab akan perbuatan itu.

Tokoh kesusasteraan yang demiki-an akan berkata: "Manusia itu bisa berobah demikian rupa karena pengalaman, hingga ia tak dapat di-minta pertanggungan djawaban atas perbuatannya sebelumnya. Tapi dimana aku kini terserah ditangan tuan djalankan hukum tuan, se bab saja telah melanggar batasku sendiri dan demikian melanggar ba-tas tuan sendiri!"

Tapi banjak diantara buku yang kita batja, yang terlalu lekas sam-pai ditangan kita, tidak sesuai de-ngan pengalaman kita. Dan dima-na tepi langit telah kita rasa ber-geser tibalah masonja membatja kesusasteraan yang sesuai. Tak dapat ditentukan kapan, pada usia mana dan dengan pengalaman yang bagaimana. Tapi setiap orang pen-

tjari, harus diberikan kesempatan menjari kedjurusannya yang benar, meninggalkan hidup lata dan dangkal. Dan akhirnya: hidup itu bukan kesusasteraan. Inilah adjaran terahir dari kesusasteraan.

ROMANTIK DAN REALISME

TERLEBIH dahulu harus dinjatakan bahwa tiada suatu isme apapun yang niembri ketentuan terakhir mengenai udjud sesuatu pengutjapan kesenian. Setiap penamaan dengan isme tertentu hanya alat pembantu untuk mendekati sikap seniman terhadap soalnya, suatu sikap yang lahir dari tata bentuk kedjiwaanja. Sedang perumusan seniman lain dari perumusan kefilisafatan. Vrijblijvend seperti hidup itu sendiri.

Bila pengertian romantik dan realisme kita pertentangkan sebagai sikap, hasil dari perkembangan pada suatu ketika, pada perseorangan dan pada hidup kedjiwaan sesuatu "zaman", terhadap kehidupan, hal ini hanya soal penempatan pernyataanja dan disana belum tersangkut pengukuran tinggi-rendahnja.

Realisme dapat menjusul romantik dalam diri seorang seniman atau bergandengan, dan ada pula romantik itu tetap dianut sampai akhir hayat.

Tapi sikap segala seniman dalam kehidupan, dengan perbuatan menjipta, hanya satu: sikap artistik, sikap kesenimanan. Baginja seni merupakan tugas kehidupan. Dan penganutan sikap demikian, sebagai fungsi hidup, satu²nja yang dapat mengembalikan keutuhan petjah²an kehidupan..... diluar rahmat, kalau ia pertjaja.

Sampai kepada pengutuhan "retak" yang dirasakan antara hidup dan mati.

Dalam tafsiran filsafat seni disebut dasar romantik itu: kepertjajaan akan tak terbatasnja kemauan manusia.

Dalam bentuknja yang paling lemah ia bersifat pelarian dalam matjam pemutlakan keinginan dan nafsu² manusia. Erotik dibalut estetik pemudjaan perempuan, memupuk² keinginan², dengan melupakan aspek³ yang lebih dalam dari kehidupan, yang meminta hubungan yang lebih erat, djadi tanggung-djawab yang lebih besar.

Pelarian dari pertanggungjawabannya ini membawa keindividualisme dan dalam keadaan penjakitan, afwijking, akan membawa kepada pemutlakan kebuntuan, dimana segala kelemahan sikap individualistis terhadap kehidupan dimutlakkan djadi kebadjikan estetis, keluar dari djiwa dan badan yang biasanja juga sudah sakit.

Dan diudjung sekali penghantjuran diri sendiri. Dalam keadaan penjakitan soal² tjinta dititikberatkan pada erotik, atau erotik yang disublimiser dalam berbagai bentuk. Kelakian yang ditudjukan pada pembiusan. Walaupun kadang² sedjalan dengan pentjarian avontuur kedjantanan, dalam arti yang lebih dalam dari pada arti kekelaminan yang terletak dalam perkataan djantan:

Mendaki gunung Everest (disamping tudjuan praktis), tidak asing dari pada tanggapan hidup romantis, sebagai pengedjaran yang tak sudah²nja.

Ada keadaan dan zaman yang tidak banjak membri tempat pada sikap demikian, dan sendirinja dju ga pada "orang"nja. Walaupun ini tidak berarti bahwa tiada akan lahir seorang romantikus.

Pada zaman sekarang, setelah revolusi dan sebelum itu romantik "masa lalu", yang tidak banjak menghasilkan seni yang berarti, pada umumnya keadaan zaman, (djuga dinegeri kita ini) tjondong pada sikap yang terkandung dalam realisme. Tapi ada juga bahaya pemutlakan dalam hal ini, yaitu pemutlakan arti lahir dari pada objek dan peristiwa fungsi yang sewadjaranja dari kenjataan dalam pentjiptaan seni.

Suatu soal yang djelas timbul beberapa tahun yang lalu ketika Sudjojono mengandjorkan realisme. Lalu sikap artistik ditinggalkan buat pentjarian fungsi lain, bagi seni atau sebagai usaha pemberian arti yang lain pada kesenimanannya. Tapi menjadi soal: buat apa dan apa itu seni?

Bukan suatu barang gandjil bahwa seniman sekali waktu juga menjangsikan seni dan kesenimananja, dalam hubungan bermasjarakat. Timbul pengaburan antara puisi dan keinginan perbuat sesuatu yang langsung dapat dinilai dengan takaran materiel untuk mengentengkan atau menghapuskan sama sekali derita manusia.

Dan pada konflik yang sebesar-besarnja pada seniman rasannya akan timbul perkataan seperti yang saja kutip, dikarangan lain, dari Eisens tein: "How destroy art boy art". Ja itu kala seni itu menampakkan diri sebagai pembiusan sebagaimana yang sering lahir dari romantik. Dengan mengakui "pembiusan" itu sebagai sesuatu yang mungkin bernilai juga, timbullah keinginan menghantjurnja..... dengan seni pula. Seni realisme. Seni yang lahir dari sikap realistik terhadap hidup.

Maka biasanja yang pertama ditentang ialah pernyataan penjakitan dari romantik. Tak ada lagi tempat bagi soal² kasmaran dan estetiknya, apalagi erotiknya, ditumpaskan sebagai prasangka² burgerlijk, dan dipandang setjara zakelijk, biologis.

Tapi pada hakekatnja soal terhadap kehidupan berdiri diluar.

Penerimaan dan pemberontakan sekaligus yang berwujud hasil² tjiptaan seni, romantis atau realistis.

Lagipula bila segala teori kesenian telah ditulis dan dilupakan, seni akan tetap bitjara dengan bahasanya sendiri, sebab tradisinja ialah hidup.

Siasat, No 351, Th VII, Februari 1954

Kehidupan kesusasteraan perlu dipelihara / Soebagio Sastrowardoyo

Tjatatatan Redaksi:

Tulisan sdr. Soebagio Sastrowardoyo ini kami petik dari harian „Nasional“ tanggal 4 Februari 1954. Karena menurut hemat kami tulisan ini patut dibatja oleh pembatja „Gelanggang“, maka dibawah ini ia kami siarkan dalam keseluruhannja.

Bahasa bagi hidup kita.

SAPIR, seorang ahli bahasa di Amerika, pernah menyatakan, bahwa bahasa bolehlah disamakan dengan udara yang kita isap setiap hari. Setiap detik kita bernapas, tetapi hampir tidak pernah kita memperhatikan kepentingannja bagi kelangsungan hidup kita. Bahasa setiap hari kita utjapkan dan kita butuhkan dalam hidup kita, tetapi galiibnja kita tak ingat akan mengindahkannya.

Pada hakekatnja, bahasa sungguh sama vitalnja bagi hidup manusia seperti udara yang kita isap ini. Seperti napas memberi hidup pada djasmanni kita, demikian bahasa memberi hidup kepada rohani kita. Tiada bahasa, kita akan kembali kepada tingkat kehidupan hewan, yang hanya tahu tumbuh dan berbiak.

Pertjobaan keilmuan yang dilakukan kepada anak² yang tuli-bisu, membuktikan hal itu. Ketjerdasan anak tuli-bisu yang berumur 14/15 th. samalah tingginnja dengan anak normal yang berumur 6/7 th. Karena tidak tjakap mempergunakan bahasa, pikirannja terhenti kepada „pengamatan barang“ yang konkrit yang terpisah dan tak sampai kepada pengertian dan pertalian yang tak berwujud.

Karena bahasa, pikiran kita dapat berkembang dan sanggup melihat kemungkinan yang mengatasi ruang yang tampak serta zaman yang dialami. Karena bahasa, dapat kita mengupas dan mengutarakan segala gerak hati sampai yang sehalusnja. Karena bahasa, djiwa kita mendapat kesempatan tumbuh, sehingga hidup manusia ini dipimpin oleh kesadaran dan keinsafan.

Bahasa sebagai napas djiwa kita, mengatasi dasar pengalahiran djiwa yang lain, seperti pekik, tangis atau gerak raga, karena kesanggupannja menyatakan beraneka liku perasaan dan pikiran kepada dunia luar. Karena itulah subur-kerdil kehidupan rohani kita bergantung kepada bahasa yang kita pergunakan. Bahasa menghidupkan djiwa dan sebaliknya bahasa terpelihara oleh djiwa yang kaya dan subur.

Rakjat dengan kesusasteraannja.

Pemakaian bahasa mentjapai kebulatannja dalam kesusasteraan.

Setiap bangsa mempunyai kesusasteraan, betapa ketjilnjapun kesatuannja. Didalam kesusasteraan itu terbahang sikap dan pandangan hiduppnja. Tjita, harapan, anggapan, kesukaan, kegembiraan, kekesalan, keketjewan, dendam, keriaan dan berahinja, semua ini ditjoba meyudjudkannya kedalam kata. Boleh kata ini digubah berupa dendang di tengah sawah, doa rapal kepada roh halus atau madah, pudjaannja kepada radja atau kekasih. Karena buah sastera, seperti setiap buah seni, mempunyai tjorak yang mungil: ia meninggalkan tudjuan hajat manusia yang primer, makan, berpakaian dan beratap diatas kepala. Buah sastera memuaskan pikiran dan perasaan, baik pernjataan djiwa ini bersifat langsung dan praktis, seperti harapan dalam doa minta hudjan, atau dendam hati dalam tantangan njanjian perang, ataupun hanya lamunan dan renungan pudjangga belaka.

Rakjat hidup dalam kesusasteraannja dan menerima dengan lahapnja setiap buah sastera, karena setiap anggota melihat kehidupannja sendiri didalamnya. Orang mengenang dan mengulang kata pudjangga yang dianggappnja tepat dan sesuai dengan gerak djiwannya. Hal ini dapat kita buktikan dengan mengingat betapa gemarnja rakjat didaerah kedjawaan ini mengulang utjapan pudjangga Ronggowarsito beberapa tahun yang lalu: „Bedja²ne sing lali, isih bedja sing eling lan waspada“ (Beruntunglah orang yang sesat, tetapi lebih beruntung orang yang insaf dan waspada) atau kepada tetangga kita dikampung yang setiap malam membatja karangan „Wedatama“ dengan tembang matjapat. Kita ingat djuga akan kata abadi William Shakespeare: „To be or not to be, that's the question“ atau „Right or wrong my country“, kata yang hidup didalam kenangan orang Inggeris serta peminat sasteranja. Dan tentu kita tak lupa akan pantun dan seloka yang mendjadi buah bibir rakjat didaerah Melaju.

Demikianlah gambaran kehidupan kesusasteraan yang subur. Kesusasteraan telah me-

Pertanyaan ini datang kepada kita, jika kita mentjaba bertanja tentang kesusasteraan, kepada rekan kita sekantor, atau kepada kawan guru yang tak memberi bahasa Indonesia, atau kepada mahaguru dan mahasiswa di universitas. Mereka akan menggelengkan kepala dengan atuh tak atuh, atau paling banter mereka tahu mendengar nama penarangnya dengan kebetulan saja. Djangan lagi kita hendak bertanja kepada Pak Merto, tukang djahit, Pak Tjokro, supir bis, atau Darus, pedagang radio dan berdjuta2 rakjat dari gubernur sampai lurah dibawahannya. Mereka tak tahu akan kesusasteraan dewasa ini ketjuali beberapa puluh peminat yang kelihatan menggandjil ditengah lautan manusia yang atuh tak atuh.

Dilihat dari sudut itu, kehidupan kesusasteraan ditanah air kita menjedihkan belaka. Tampilnja beberapa pengarang yang besar diantara kita tidak dapat menjalahkan kenjaan ini. Djiwa dan kehidupan rakjat kita rata-rata tidak menerima pupuk dan makan dari kesusasteraannya.

Kita yang insaf akan harga kesusasteraan bagi kemadjuan bangsa, tidak boleh membiarkan hal itu berlangsung demikian. Sampai kini kesusasteraan Indonesia hidup lepas dari rakjatnja, dan daja pengaruhnja tidak melalui batas lingkungan ketjil para peminat dan sastrawannja sendiri. Harulah ada usaha meratakan pengaruhnja kepada segenap lapisan dan golongan masyarakat, sehingga adalah saling pengaruh dan menghidupkan antara rakjat dengan pujangganja.

Tetapi sebelum kita dapat melangkah kepada usaha perbaikan itu, perlulah kita menjari sebab-kepentingan itu dahulu.

Sebabnja.

Pertama, setjara klasik dapat kita tjari sebabnja pada lapangan ekonomi. Rakjat kita kebanjakan tidak mampu membeli buku2 roman atau kumpulan puisi yang rata-rata harganya R. 10,- sedang untuk memenuhi kebutuhan sehari2 saja ia harus membanting tulang djanganlah untuk membeli buku. Tetapi dlm hal ini perlu pula kita ingat, bahwa kegemaran seperti membatja ini biasanja tidaklah terlalu memperhitungkan uang atau kesulitan mendapatkan batjaan. Disamping itu, perlulah penerbit2 kita meniru usaha bangsa Inggris dan Amerika, untuk menerbitkan buku2 ukuran ketjil sematjam Pelican dan Penguin books, yang menghemat pemakaian kertas dan merendahkan harga buku dipasar.

Sebab yang kedua, ialah anggapan yang rendah dari tjerdik pandai bangsa kita terhadap kesusasteraan Indonesia, yang biasa dibandingkan dengan hasil karangan pujangga di Barat. Alasan ini sesungguhnya sukar ditjari pembenarannya, jika mereka suka memperhatikan tjiptaan pujangga kita sesudah perang ini. Disamping itu, dapatlah kita hitung dengan djari tangan sebelah, berapa keluarga yang mampu dan tjerdik pandai di kota besar itu menjimpan buah sastera asing dilemarinya, sebagai bukti penghargaannya kepada kesusasteraan luar negeri. Purbasangka demikian hanya timbul dari bekas kehidupan kolonial yang belum terkikis habis. Sesungguhnya justru karena insaf akan rendah mutu kesusasteraan bangsanja, harulah ada keinsafan pula bagaimana usahanya memberi mutu yang tinggi kepadanya.

Sebab yang ketiga ini, pada hemat kami, adalah sebab yang pokok, maka karangan kita serta pengaruhnja tidak sampai kepada

tangan dan hati orang banyak. Sebabnja ialah karena rakjat kita kebanjakan, masih sulit memahami bahasa Indonesia. Djangan kan bahasa kesusasteraan, sedangkan bahasa Indonesia yang dibatjanja didalam koran saja, masih tjanggung-tjanggung mereka menerkartinja. Djangan lagi dikata tentang pengetahuan bahasa Indonesia dari rakjat di daerah yang lebih djauh letaknja dari Sumatera dan Djakarta, seperti pusat pertumbuhan bahasa kesatuan kita.

Nasib bahasa dan kesusasteraan daerah.

Kita harus ingat, bahwa kesusasteraan daerah ketjuali kesusasteraan Sunda mungkin kini sedang mengalami pemberhentian, kalau tidak hendak dikatakan mati belaka. Bahasa daerah berdiri djauh disamping bahasa kesatuan kita berkat rentjana pengadjaran pemerintah. Peladjar kita lebih banyak mempelajari dan mengenal bahasa Indonesia daripada bahasa daerahnja sendiri, sekalipun ini tidak pula berarti bahwa Indonesianja lebih lantjar dan spontan. Tetapi yang pasti ialah, bahwa kesusasteraan daerah terbelengkalai karena kehilangan perhatiannya dari kaum peladjarja, sebagai tenaga pengembang kebudayaan. Sedang rakjat diluar lingkungan sekolah tinggal terasing dari kemadjuan dan pertumbuhan fikir dan abad ini. Djiwa rakjat diluar hanya hidup dari sisa kesusasteraan lama, yg seakan-akan dikunyahnya berulang2 dengan tidak menjadari lagi akan rasa lezat hambarnja.

Djika kita tidak awas, kegelisahan akan timbul dalam hati rakjat karena kehabisan bahan rohani untuk menghadapi dan memahami masalah zamannja.

Usaha riil dapat digalang oleh pemerintah atau pihak partikelir dengan menterdjemahkan dan menjarkan kesusasteraan Indonesia dan asing dalam bahasa daerah. Dalam hal ini kami ingat akan djasa Balai Pustaka di djaman Belanda yang menjedikan batjaan untuk rakjat dalam bahasa daerahnja sendiri, sehingga menerima sambutan yang hangat dari chalajak ramai. Kami kiranya perlu mengingatkan pembatja, betapa populernja dahulu madjalah "Kedjawen" didalam masyarakat atau roman "Pangeran Kornel" di Pausundan, sehingga menjadi bahan bertutur dan berbintang ditengah rakjat ketjil dan besar. Kinipun rakjat lebih gairah berkerumun disekeliling radio mendengar renungan Pak Besut dalam bahasa daerah, dari mengikut sandiwara radio dalam bahasa Indonesia.

Bahasa dan kesusasteraan daerah perlu dan seharusnya menerima perhatian yang lebih banyak dan lebih riil dari kita. Djangan kita menjangka bahwa bahasa provinsialisme yg mungkin dapat ditimbulkan oleh pemakaian bahasa daerah akan lebih besar dari bahasa kekosongan dan kemiskinan djiwa rakjat. Provinsialisme hanya dapat diatasi oleh pengertian dan sportivitet terhadap sesama manusia dan pengertian dan sportivitet ini hanya dapat terbit dari djiwa yang kaya dan berisi, yang diperolehnja pula dari makanan djiwa yang dimengerti dan terbiasa, yakni melalui bahasa yang telah dikenal dan dide-ngarkannya semendjak lahir.

Mudah-an uraian kami ini mendapat perhatian dari peminat sastera dan nasib bangsanja.

Kompas, No 7, Th IV, Juli 1954

Nugroho Notosusanto.

SITUASI 1954.**II.****Mythe Kelesuan.**

Atun!

Kira2 dua tahun setelah Pemulihan Kedaulatan, mulai terdengar suara2 yang merjebut adanya kelesuan dilapangan sastra Indonesia. Suara2 itu makin lama makin kuat dan akhirnya memuntjak pada „Symposion Kesusasteraan Indonesia Modern” Sticusa di Amsterdam dan „Symposion Kesusastraan” mahasiswa Fakultas Sastra UI di Djakarta. Maka dengan demikian pada 1953, bertjokollah mythe kelesuan ini dengan segala kemegahannya dalam pikiran orang-orang. Hingga pertengahan 1954 ini, mythe itu masih hidup terus dengan tak ada yang menelitinja.

Kelesuan itu aku namakan mythe, karena tidak benar. Pada kalimat2 berikut akan kutjaba menganalisa mythe itu dan kemudian akan kuadjudkan beberapa kemungkinan tentang bagaimana mythe itu timbul. Mari sekarang mythe itu kita kupas seobjektif mungkin.

Didalam mythe itu ditjeritakan tentang élan revolusioner yang meniupkan api pembaruan dilapangan sastra Indonesia modern pada dan beberapa tahun sesudah 1945. Tapi, ketika tjita-tjita politik sebagian besar telah tertjapai, élan revolusioner itu lenjap, dan timbullah kelesuan. Kelesuan itu ada sebabnja. Ada yang mengatakan, bahwa setelah Pemulihan Kedaulatan fungsi sastrawan didalam masyarakat — yang didalam revolusi didapatkan kembali — menjadi hilang. Ada yang mentjari sebabnja pada kerenggangan antara para pengarang yang telah mentjapai niveau peradaban yang paling berpengaruh didunia — jaitu peradaban Barat — dan masyarakat mereka yang pada banjak hal masih ketinggalan. Ada pula yang mentjari sebabnja didalam chaos yang katanja kini tengah menguasai masyarakat. Didalam chaos itu sastrawan belum menemukan tempatnja. Itulah beberapa pendapat yang terpenting yang diutjapkan di Amsterdam. Di Djakarta pendapat2 kurang tegas dikemukakan. Tetapi dikatakan, bahwa kelesuan itu berhubungan dengan soal sastra, agama.

Disini mau tidak mau kita harus menjinggung soal apakah revolusi sudah atau belum berhenti setelah Pemulihan Kedaulatan. Sajang sekali aku belum punya pandangan yang tegas tentang hal ini. Karena itu kita tinggalkan sadja dulu. Tapi, tak pernah suatu revolusi itu berhenti dengan sekonjong-konjong seperti mobil kehabisan bensin. Tak mudah masa revolusi dan masa sesudah revolusi dibatasi dengan tadjam, apalagi oleh orang2 yang hidupnya masih berdekatan dengan masa itu. Untuk menetapkan itu di, butuhkan jarak historis yang agak besar. Sebaliknya revolusi tak mau berputar terus hanya karena idealisme beberapa individu yang tak didukung oleh bebrajan atau masyarakatnja. Revolusi itu suatu proses social. Jang

Situasi 1954 (II).

tegas aku terima jalah, bahwa peralihan tahun 1949 — 1950 membawa perubahan suasana. Keadaan periode 1945 — 1949 dan periode 1950 ini, berbeda, dan makin lama semakin berbeda. Mungkin periode 1950 ini bisa didjadian kategori didalam sedjarah Indonesia. Tapi itu kita serahkan saja kepada historici kita. Pendeknja aku adakan pembagian atas dua periode tersebut diatas. Untuk mudahnja dan singkatnja, baiklah periode pertama kita sebut periode 45, dan periode yang lain periode 50. Tapi penamaan ini tinggal penamaan disini. Untuk sementara waktu djangan digantungkan pelbagai konsekwensi kepadanja. Dengan penamaan itu kita punya titikpangkal yang sama dengan mereka yang pertjaja kepada mythe kelesuan. Merekaapun selalu membandingkan „zaman revolusi” dan „zaman sekarang”. Hanja titik pangkal kita lebih djelas.

Sekarang soal pertama: apakah criterium untuk mengukur adanya kelesuan pada periode terakhir ini? Menurut mythe itu, kini terdapat kelesuan dibandingkan dengan zaman revolusi, zaman sebelum Pemulihan Kedaulatan, dsb. Djadi yang didjadikan tjermin perbandingan adalah periode 45. Untuk mengecek bawering itu kita tinggal membandingkan saja kegiatan kesastraan periode 45 dengan kegiatan kesastraan periode 50. Kwantitatif dan kwalitatif. Untuk mempunjai gambaran yang mendekati kenyataan, sesungguhnya kita harus punya dokumentasi yang lengkap, tapi kalau kita ambil pokok2nja saja, aku kira tidak akan menjalahi realitet.

Mari kita lihat dulu penerbitan2 yang berupa buku. Maka kita lihat, bahwa didalam periode 45 Chairil Anwar menguasai sama sekali puisi zaman itu. Pada tahun kematiannja diterbitkan orang dua berkasnja „Deru tjampur Debu” dan „Kerikil Tadjam dan Jang terampas dan Jang putus”. Idrus, radja prosa zaman itu, mentjapai puntjaknja dengan berkastieritannja „Dari Ave Maria ke Djalan lain ke Roma” dan novellenja „Aki”. (H.B. Jassin), radja kritik dan essay, sudah pula kasi stoom, tetapi buahatangannja yang terbaik ditulis pada periode 50. Tetapi sebagai antholog didalam periode ini dia amat maju dengan dua bungarampainja „Kesoesteriaan Indonesia dimasa Djepang” dan „Gema Tanah Air” (yang ditjetak kembali pada periode 50). Utuy T. Sontani muntjul dengan „Suling” dan „Tambara” serta lakon „Bunga Rumahmakan”, yang kini telah djadi pengertian dikalangan peminat sastra dan senidrama. Amal Hafizah tampil kemuka dengan „Pembebasan Pertama”, yang tidak begitu „remarkable”. Usmar „Krisis” Ismail waktu itu keluar dengan seberkas lakon2 „Sedih dan Gembira”. (Pada periode 50 ia telah tumbuh djadi seorang cineas yang boleh dibanggakan). Pramoedya Ananta Toer pada waktu itu baru mulai. Kalau tidak salah dia baru menerbitkan sebuah buku ketjil yang kertas dan opmraknja sangat sederhana „Ditepi Kali Bekasi”.

Kini tiba giliran kepada madjallah2 kebudayaan. Jang terkenal dari zaman ini adalah „Gema Suasana” (kemudian „Gema”). Lebih dulu terbit adalah „Arena” dan „Seniman” (dipedalamen). Kemudian terbit madjallah2 umum yang punya lembaran kebudayaan atau memberi tempat kepada produksi2 sastra seperti „Mimbar Indonesia”, „Siasat” dan „Gelombang Zaman”. Jang paling dulu terbit adalah „Pantja Raja” yang kini sudah mati, seperti djuga „Pembangunan”. Pada akhir periode 45 ini masih terbit „Indonesia”. Tentang perhimpunan sastrawan sependjang pengetahuanku hanja „Gelanggang”. Dipedalaman para sastrawan bersama para seniman lainnja mempunjai „Seniman Indonesia Muda”. Dan pada akhir periode ini para sastrawan marxis mendirikan „Lembaga Kebudayaan Rakjat”.

Mari kita tinjau sekarang periode 50.

Pramoedya Ananta Toer pada permulaan periode ini dengan agak tiba2 tampil kemuka dengan sebagian besar dari pada oeuvre-nja hingga sekarang „Perburuan”, „Keluarga Gerilja”, „Subuh”, „Pertjikan Revolusi”, semuanya

Situasi 1954 (II).

terbit pada tahun 1950. Pada tahun2 kemudian menjusul „Mereka yang dilumpuhkan” djilid I, II dan „Tjerita2 dari Blora”. Mochtar Lubis keluar dengan „Tak ada Esok” dan „Djalan tak ada ujung”. Usmar Ismail hanya menerbitkan berkassadjak „Puntung berasap” yang amat sederhana. M. Balfas menjaksikan terbitnja „Lingkaran2 Retak” nja. Trisno Soemardjo tampil kemuka dengan „Katahati dan Perbuatan”, S. Rukiah dengan „Tandus” dan Barus Siregar dengan „Busa dilaut hidup”. Sitor Situmorang, penjair yang dominant pada zaman ini keluar dengan berkassadjak „Surat2 Kertas Hidjau” dan lakon „Djalan Mutiara”. Bakri Siregar melihat terbitnja „Djedjak Langkah” nja, dan Rijono Pratikto, „the coming man” dari zaman ini membuat langkah pertamanya dengan „Api”. H.B. Jassin, dalam periode ini membuat 2 buah essay yang magnifique: „Angkatan 45” dan „Chairil Anwar”, pelopor Angkatan 45”, yang kedua-duanya dimuat didalam kumpulan kritik dan essaynja „Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay” yang terbit pada tahun ini. Dari djago2 periode 45, Chairil Anwar, Rival Apin dan Asrul Sani menerbitkan „Tiga Menguak Takdir”. Utuy mempertahankan mutunya sebagai dramaturg dengan „Awal dan Mira” dan „Manusia Iseng”. Pada periode ini pula ditulis „Surat Kepertjajaan Gelanggang” yang terkenal itu. Akan tetapi ada pula kedjadian yang menjedihkan didalam periode ini. Jaitu likwidasi Balai Pustaka! Sehingga sastra Indonesia betul2 djadi sastra madjallah, seperti seorang mahasiswa-sastra pernah berkata kepadaku.

Madjallah2? Ketjuali madjallah2 „tua” dari periode 45 seperti „Mimbar Indonesia”, „Siasat” dan „Indonesia”, telah terbit pula „Zenith”, yang tambah menjundjung mytu madjallah kebudayaan Indonesia yang hingga saat itu didukung oleh madjallah2 tsb. duluan. Lain dari pada itu telah terbit „Basis” dari kaum Katholik, „Budaya” dari Djawatan Kebudayaan PPK dan „Bahasa dan Budaya” dari Lembaga Bahasa dan Budaya. Jang belakangan ini lebih bersifat keilmuan. Pada bulan ini telah terbit pula „Konfrontasi”. Generasi muda djuga sangat giat, meskipun penerbitan2nja kerap kali masih memperlihatkan sifat2 puber. Para mahasiswa punja „Gadjah Mada”/Pelangi dan kita punja „Kompas”/Persada. Di Jogja terbit „Medan Sastera” yang kemudian pindah nama djadi „Seriosa”, di Solo surat kabar „Dwiwarna” sekali seminggu mengadakan ruangan „Simposium”, dan masih banjak lagi.

Perkumpulan2 sastrawan ada pula yang didirikan, yang terkenal diantara nja „Lembaga Seni Sastera” yang punja tjabang dipelbagai kota. Lain2nja tergabung pada perkumpulan2 seniman seumumnja seperti „Masjarakat Seniman Djakarta Raja”, „Himpunan Budaya Surakarta”, dll. Di Jogja dan Solo kegiatan kebudayaan bukan main. Aku sebagai orang Djakarta terpaksa mengakui, bahwa Djakarta bukan satu2nja kota budaya di Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh Aoh didalam salah satu essaynja. Tapi disini pemertjaraan akan kubatasi pada sastra sadja.

Di Djakarta, Sudjati SA sedjak setahun telah menerbitkan sebuah madjallah yang unik didalam sedjarah-pers kita: „Kisah” madjallah khusus untuk tjeritapendek.

Demikian tadi dengan global kedua periode itu kita perbandingan. Adakah kaulihat curve turun pada periode 50? Djangan memberatkan penerbitan2 pada tahun ini! Tahun 1954 terletak dibawah bajangan likwidasi Balai Pustaka. Untuk masa terachir periode 50 engkau harus meletakkan timbangan kepada madjallah2 dan perkumpulan2 kesasteraan. Misalnja sadja untuk menilai Rijono Pratikto, kita harus membuat karangan2nja didalam „Siasat”, „Zenith”, „Kisah”, „Kompas”, dll. Novelle Pramoedya yang terbaru djuga dimasukkan kedalam madjallah: „Indonesia”. Penjair2 terkemuka seperti Harijadi S. Hartowardjo dan Toto Sudarto Bachtiar harus ditjari didalam madjallah2 djuga.

Kini tiba saatnja aku kemukakan kemungkinan2 mengapa mythe itu sampai terlahir; latarbelakangnja.

Pertama. Mungkin mythe ini terlahir dari pessimisme umum. Artinja pessimisme orang2 tentang zaman sesudah Pemulihan Kedaulatan ini. Pessimisme itu disatu pihak dikandung oleh mereka yang hidupnya pada zaman federal lebih enak, dan dilain pihak dikandung oleh mereka yang pada waktu hidup sulit pada zaman revolusi punya impian2 yang indah dan muluk tentang zaman sesudah perang kolonial. (Djangan tuduh aku menghidup-hidupkan soal non-co, Atun! Ini tjuma suatu keharusan untuk meneliti sebab dan wujud dari pada pessimisme itu. Suatu konstataci gejala2 masyarakat belaka).

Tentang pessimisme dipihak pertama tadi, aku tak akan berpandjang-pandjang. Tapi pessimisme pada pihak kedua aku namakan nonsense. Nonsense kalau periode 50 lebih gelap, lebih katjau, lebih pajah dari pada periode 45. Aku njatakan, bahwa zaman 50 paling sedikit adalah sama dengan zaman 45, kalau tidak lebih baik. Apalagi penamaan zaman 45 sebagai "zaman idealisme" dan zaman 50 sebagai "zaman materialisme" (dalam artian tak filosofis) aku tolak sungguh2.

Pajah dan enaknja kedua periode itu seimbang, ada ups dan ada downs-nya. Untuk membuktikan itu setjara historis dan bertanggungjawab setjara keilmuan, dapat seorang sardjana membikin dissertasi. Dalam bingkai karangan ini tjukup kita ambil beberapa facts sadja.

Zaman ini kita semua amat kenal. Korupsi, rebutan pangkat, rebutan kekajaan, tjakar2an, daulat2an, kemesuman, adalah kata-kata yang terdengar saban hari. Didalam lingkungan demikian, memang orang tjenderung untuk mengidealisasikan masalampau, zaman revolusi. Engkau tahu, bahwa aku tjinta kepada revolusi kita. Tapi aku tak ragu2 untuk melihat "the reverse of the medal". Dan pada zaman revolusi itu hal2 yang disebutkan dengan kata2 yang kini jadi buahbibir harian, telah ada belaka. Aku saksikan korupsi bahan2 makanan dan pakaian, penggedoran gudang2 pemerintah. Bahkan sampai banjak kesatuan2 TNI kotjar-katjir karena kekurangan supply yang habis dimakan "tikus-tikus" digarisbelakang dan ditengah djalan. Di front2 pradjurit2 kurang makan, sehingga gevechtswaardenja kurang, dsb. Tembak-menembak dan lutjut-melutjut antara pelbagai barisan (tidak atau dengan dukungan partai2) terdjadi dimana-mana, daulat2an pimpinan, rebutan pangkat, pemerkosaan, djuga ada. Itu semua bersamaan dengan korban yang sutji dari pahlawan2 sedjati digarisdepan dan digarisbelakang. Sebaliknja pada periode 50 inipun banjak terdapat idealis2, meskipun mereka itu tak banjak bersuara.

Tidak, Atun, dilihat setjara objektif, zaman ini tidak lebih dielek dari pada zaman yang baru lampau. Kita harus lebih banjak memperhatikan kejadian2 seperti kemadjuan Koperasi, selesainja pelabuhan Bitung dan lapangan terbang di Kalimantan Barat, turunnja import beras, muntjuinja sardjana2 baru dari pelbagai fakultet dan akademi. Itu semua berarti kemadjuan, meskipun masih kurang tjepat. There is always hope. Pessimisme seperti yang dikjadikan mode zaman sekarang, adalah "aanstellerij" yang merusak "arbeidsvreugde". Dan aanstellerij yang demikian tidak sadja suatu luxe, tapi djuga merugikan.

Kemungkinan kedua ialah, bahwa golongan "old cracks" dikalangan sastrawan yang pada periode 45 mengalami zaman keemasan pada hal pada periode 50 mulai mundur, berpegangan erat2 kepada kenangan zaman silam yang indah itu dengan mengagung-agungkan zaman gemilangnja dan mendjelek-djelekkan zaman ini, dimana muntjul banjak tokoh2 baru.

Kemungkinan ketiga djuga terletak pada dunia sastra pada khususnya. Sudah diketahui oleh umum, bahwa sastra Indonesia modern sedjak timbulnja hingga permulaan periode ini sangat berorientasi kepada sastra Belanda. Sehingga sastra Indonesia modern seolah-olah tjuma "verlate Indonesische

versie" dari pada sastra Belanda. Djuga golongan "Gelanggang" yang zaman keemasannja terletak pada periode 45, dan terkenal dengan predikat "universal", ternyata universalitetnja sebagian besar tjuma sampai kenegri Belanda sadja. Kalau perhatian ditudjukan kepada wilajah2 lain (misalnja Paris), maka hal itu dilakukan djuga via Nederland.

Maka sebagaimana tentunja djuga kauketahui selama engkau disana, sastra Belanda sehabis Perang Dunia II mengalami kelesuan, mengalami "dode punt" menurut istilah sana. Jaitu karena matinja pemimpin2 gerakan pembaruan sastra dari angkatan "antara dua perangdunia" Marsman, Slauerhoff, Ter Braak dan Du Perron. Tinggal Vestdijk dan Gerrit Achterberg.

Ruparupanja angkatan sastrawan Indonesia yang menjadajarkan dirinja dengan angkatan Marsman cs, sekarang djuga mau tiru memproklamasikan kelesuan di Indonesia. (Chairil Anwar sudah mati). Tapi itu tak boleh jadi, seandainya kemungkinan ketiga ini betul. Generasi baru tak punya alasan untuk terutama berorientasi ke sastra Belanda. Kita tjadi akan tiru2 membentuk golongan2 Podium, Woord dan Libertinage. Kita akan berusaha sekeras2nja untuk memberikan individualitet kepada sastra Indonesia modern.



TJATATAN TENTANG TULISAN

Kewadajiban jang tak boleh ditunda

Berhubung dengan tulisan sdr. Sudjatmoko „Mengapa Konfrontasi“ (maj. „Konfrontasi“ No. 1 th 1 Djuli — Agustus '54).

KESIMPULAN pokok jang ditarik sdr. Sudjatmoko adalah kita kini berada didalam krisis! Dan: krisis itu hanya dapat dilatasi dengan mengadakan penjesuaian diri setjara kreatif dengan dunia modern!

Tidak diterangkannya apakah dunia modern itu. Tapi didalam keladjiman pengertian sekarang dunia modern itu adalah dunia jang terdapat di Europa Barat dan Amerika Serikat — dunia kemodalan.

Untuk selebihnya ia didalam seluruh essai-nya jang lanjut itu mengedepankan intelligentsia; rupanja sadja karena ia beranggapan: hanya itulah golongan jang kulturschöpferisch. Rakjat tak usali dilelahkan: kita beriklan pisang berakubak kepadanya. Maksudnja baik: dengan niat baik dan badjik hendak berbuat dja bagi rakjat.

Tapi tidakkah, — djika itu didjalankan — rakjat diperlakukan sebagai haji jang disajang, dibuai, dibelai dan disusui? Padahal rakjat telah dewasa, sanggup berkurban dan menderita untuk mentjapai tjintanja: mengachiri derita berabad dan hidup selandjutnja sesuai dengan martabat manusia, dipenuhi kebutuhannya material dan spritual. Djusteru karena rakjat dewasa, sumber kekuatan tak kundjung habis dan mahapentjipta, maka kaum terpeladjar jang memikirkan nasib rakjat hendaklah berpikir dari, dengan — dan untuk rakjat; bukan hanya untuk —, tapi tanpa rakjat. Tjinta platonik selanjnja steril; djadi, tidak berguna. Kaum terpeladjar jang bermaksud baik dengan demikian terasing dari rakjat. Pengasingan tersebut menimbulkan salah-paham dan lambat-lau, permusuhan. Tjinta jg berachir dengan permusuhan bukanlah sesuatu jang baik.

Sekarang pendirian saja: adakah krisis? Ada! Krisis itu timbul sebagai akibat kita membiarkan bibit virulensi didalam tubuh negara dan masarakat kita, bibit virulensi oleh pengambilan sistem sosial jang tak tloik dengan kebutuhan objektif Indonesia kini, sistem sosial jang sedang krisis.

Sistem jang pada djamanja revolusioner menggulingkan feodalisme dan perbudakan, mengachiri inkwisisi dan diskriminasi sosial, memberikan demokrasi dan negara nasional, hak-hak kemerdekaan civil dan industri, — sistem itu telah membendung kemadjuan, telah memusnahkan kekuatan-kekuatan produktif sosial karena kekuatan-kekuatan tersebut tak sepadan lagi dengan nisbah-nisbah produksi sosial jang ada.

Suruhan kesedjarahan sistem tersebut telah berachir sedjak ia tak dapat lagi menyelesaikan pertentangan-pertentangan didalam dirinja. Karenanja untuk keluar dari krisis kita mesti melepaskan diri dari sistem tersebut dan dengan demikian mengeluarkan bibit-bibit virulensi dari badan kita.

Ketika Amerika dahulu (1774-1783) melepaskan diri dari pendjadjahan Inggeris masih mungkin melakukan revolusi nasional demokratik jang berachir dengan perkembangan

kapitalisme setjara damai, sehingga setelah perangdunia kedua Amerika Serikat mendjadi negeri kapitalist nomor wahid.

Tapi revolusi nasional demokratik Indonesia berlaku didalam tingkat sedjarah dunia jang lain dan kerenanja dikonfrontasikan dengan masalah-masalah jang berlainan sama sekali. Revolusi Indonesia mesti diteruskan setelah tertjapainja kemerdekaan nasional jang terbatas dan membubarkan keadaan-keadaan jang ditinggalkan oleh pendjadjahan berupa keterbelakangan industri dan teknik, ketergantungan kepada export bahan-bahan mentah dan import barang-barang-fabrikat, singkatnja: keterbelakangan ekonomi, politik, militer, sosial dan kultural. Pembangunan Indonesia Baru mesti bersipat sadar dan programmatik, didukung oleh kekuatan seluruh rakjat.

Tapi sedjak semula revolusi kita telah keluar dari rel dengan adanya Manifesto Politik 1 November 1945 jang mengandjuti asas-kompromi berupa dipertahankannya hakikat pendjadjahan berupa kekuasaan finans-kapital untuk mengeksploitasikan Indonesia. Dari Manifesto tersebut ke Linggardjati, Renville dan Den Haag hanjalah beberapa langkah sadja lagi. Dari sana melalui lorong-lorong menjesatkan sampai kenaraka djuga hanya beberapa langkah.

Kita mendapat cadeau Pantja Sila dan pasal 33 U.U.D.R.I. (Asli) jang poly-interpretabel sebagai pengganti programma konkret jang mesti ditempuh oleh revolusi kita. Dan djika poly-interpretabilitet senjum Mona Lisa adalah sebab keagungan dan keabadiannya, maka djusteru poly-interpretabilitet pasal 33 U.U.D.R.I. (kini: pasal 33 U.U.D.R.I.-Tjorak Baru) dan Pantja Sila mentjelakan. Bergantung kepada golongan sosial mana jang memegang kendali kenegaraan keduanya akan diputarbelitkan dan diguna(salah)kan. Belum lagi kita bitjara tentang kelemahan kontradiktoris didalam dirinja-sendiri daripada Pantja Sila sebagai edisi Indonesia daripada Sa Min Chu I Sun Yat Sen itu!

Bagi saja krisis ini pada pokoknja ditimbulkan oleh djarak (barangkali djurang lebih tepat!) antara kebutuhan objektif rakjat Indonesia dan kenjaatan sosial jang terdapat kini. Djarak tersebut ditimbulkan disatu pihak oleh ketidakpertjajaan kepada tenaga dan dajatjipta rakjat serta dipihak lain oleh sikap parasiter daripada sebagian bekas penjokong dan pembontjeng revolusi. Bourgeoisie baru jang keluar mudjur dari arena revolusi berusaha dengan tempo jang tjepat untuk memperkaja dirisendiri. Dalam pada itu kedudukan finans-kapital bukan bertambah buruk, melainkan semakin bertambah baik. Berita-berita bursa dan tjatatan-tjatatan dividend jang meningkat objektif membuktikan itu. Dalam pada itu didalam persaingan antara kaum-tengah baru (Indonesia „asli“) dan kaum-tengah lama (kebaniakn keturunan Tionghoa) membuat jang terachir seba-

gai buffersstang mendjadi penangkalpetir. Kepada gerakan koperasi terlampau digantungkan manfaat besar jang illusoir.

Ketidakamanan dalam negeri dan urbanisasi jang antara lain timbul karenanja memperparah krisis itu. Harapan-harapan pemuda-pemuda, bekas pedjuang-pedjuang dan kaum terpeladjar dapat djawaban menetjewanakan menimbulkan suasana frustrasi dan tertekan. Pessimisme dan Crisme timbul di kalangan ini, dari mana banjak kaum sasterawan berasal. Didalam memikir-mikirkan krisis itu sebagian daripadanja tanpa isensi mengimport Camus'anisme ke Indonesia.

Saja kira terapi segalanja itu bkanja „penjesuaian jang kreatif dengan dunia modern" seperti dikemukakan sdr. Soedjatmoko jang merupakan „wissenschaftlicher" Obskurantismus, melainkan melandjutkan revolusi untuk memberikan kemerdekaan penuh kepada Indonesia dilapangan-lapangan politik, ekonomi, militer, sosial dan kulturel. Membajar semua golongan pendukung revolusi jang merasa terketjoh, merasa di-frustrasi, sekarang dengan pembagian kemakmuran merata kepada sekalian mereka, bukan sebagai bombon pembudjuk budak meradjuk, melainkan sebagai hak sah.

II

SEKARANG mengenai soal lain jang dikemukakan sdr. Soedjatmoko, ialah mengenai krisis kesusasteraan.

Perlama-tama hendak saja sampaikan kabar gembira kepadanja ialah, bahwa berupa inedita banjak terdapat roman-roman jang dikarang oleh sasterawan-sasterawan kita. Tidak benar djika dikatakannya tak ada ditulis roman. Lebih tidak benar lagi djika ia meinguatirkan kalau-kalau roman tak tjotjek sebagai bentuk-kesusasteraan bagi kita. Demikian pula tidak benar djika kaum sasterawan kita tidak tjukup merasakan dramatik besar jang dikandung oleh revolusi kita. Didalam beberapa roman karangan beberapa orang teman, — baik jang telah, maupun jang belum selesai dikerdjakan — ada diusahakan melukiskan berbagai segi daripada revolusi. Didalam „Keluarga Gerilja" Pramodya Ananta Toer, didalam (novel) „Djalan tak ada udjung" Mechtar Lubis, didalam „Antara tjinta dan tjita-tjita" kapten T.N.I. Mohamad Sapija (Amboin, 1954) ada ditjoba menggambarkan dramatik jang menurut sdr. Soedjatmoko tak dirasakan oleh pengarang-pengarang kita. Berhasil tidaknja usaha mereka, akan saja dibitjarakan pada kesempatan lain.

Saja kira lepas daripada meminta permintaan jang murah hendaklah setjara tefiti kita tjari didjurusan lain sebab-sebab sedikitnja terlahir roman. Penjorotan dari sudut kemasyarakatan dan keekonomian saja kira akan banjak menolong. Jang terang adalah perbedaan sjarat-sjarat kerdja romanciers kita pada masa sebelum perang dan sekarang. Kebanjakan roman dan novel pada masa sebelum perang dihasilkan oleh mereka jang bekerdja sebagai guru, wartawan atau redaktur Balai Pustaka jang ada berpenghasilan tetap, sehingga dapat menganggap mengarang roman sebagai usaha kesenian dan sumber nangkah tambahan.

Kini banjak penulis-penulis, — kerap kali dengan amat merugikan bakatnja! — terpaksa banjak bergantung kepada imbalan jang akan mereka terima dari karangannya. Dan keadaan adalah sedemikian, sehingga roman-roman jang telah ada tidak atau amat sukar diterbitkan, sehingga samasekali tidak merangsang timbulnja roman-roman baru. Penerbitan fragmenta² jang disurat-suratkabar dan/atau madjalah amat sendat. Keadaan demikian mendorong mereka untuk mengarang tjerita-tjerita-pendek jang tjepat dapat dimuat disalah satu madjalah atau surat kabar. Itupun mutunja tidak selalu dapat diper-

tahannya dan disana-sini kentara maakwerk yang dikerdjakan dgn gegabah dan amat tergesa-gesa. Pekerdjaan lain sebagai penterdjemah, guru, penulis features, warlawan dan sebagainya, jang lebih mendjawab keperluan-keperluan keekonomian jang mendesak, lebih memélét (mempesona) mereka.

Disamping faktor-faktor keekonomian dan kemasyarakatan tidak menjuburkan lahirnja roman-roman jang penting, kesempatan permahan dan kebisingan jang terus memutuskan pemusatan pikiran besar pula pengaruhnja jg fatal. Betapapun djuga roman menghendaki penguasaan bentuk dan pengolahan tématis jang berat/lebih² jang menghendaki kontinuiteit pengerdjaannja. Pengalaman banjak membuktikan, bahwa émosi jang terpenggal karena ditunda pengungkapannja keatas kertas, setelaah terbengkalai akan keluron(abortif) samasekali. Betapa banjaknja naskah roman jang tak siap jang tergeletak dilemari! Betapa mulukpun teori jang mengandjurkan orang harus bekerdja satu atau dua djam seliap hari dengan keteraturan sebuah automat, didalam praktik hanjalah akan dihasilkan journalistiek maakwerk tanpa muatan emosional jang menghidupi sebuah roman sedjati.

Dengan gampang orang dojan menundjuk kepada De Balzac, Dostoyevsky dan Dickens jang djuga bekerdja dibawah sjarat² sosial jang tidak amat baik, tapi namun mereka dapat mentjiptakan roman-roman abadi.

Orang lupa kepada kenjataan, bahwa keseimbangan kompositoris didalam roman-roman Tolstoy dan Flaubert dapat mereka tjapai berkat sjarat-sjarat-kerdja jang lebih baik, djika dibandingkan dengan De Balzac dan Dostoyevsky jang bekerdja tergesa-gesa setjara sistem idjon, sehingga banjak terdapat kelemahan kompositoris didalam roman-roman-nja. Tapi diatas segala itu, betapapun djuga, bagi De Balzac dan Dostoyevsky di Eropa (masa itu sekalipun) ada kemungkinan hidup dari roman-romannja semata-mata. (Ini dikemukakan dengan tak melupakan kaliber gigantik mereka!) Tapi adakah kemungkinan untuk hidup lajak (masa mendjadi bohemien telah lampau!) dari roman-romannja melulu bagi seorang pengarang Indonesia jang baik dan produktif dibawah sjarat-sjarat sosial jg sekarang? Sedangkan di Nederland jang banjak lebih madju daripada Indonesia kemungkinan demikian paling banter hanja ada untuk empat atau lima orang romanciers terbesar dewasa ini.

Tidak, dengan ini saja tidak hendak mengangkat diri-saja mendjadi pokerol-bambu daripada sasterawan-sasterawan Indonesia dan mengeluhkan suatu jeremiade. Saja tak berhak berbuat demikian, itu saja insafi. Tidak pula dengan demikian saja hendak menyimplifikasikan persoalan dengan mengembalikan tiadanja panen roman kepada sebab-sebab sosial dan ekonomi semata-mata. Tapi mendakwakan itu semata-mata kepada ketak-

mampuan kaum sasterawan² kitapun akan luntjas belaka. Baiklah teman-teman jang lebih mempunyai kesempatan mengadakan penelitian jang lebih teliti tentang soal itu.

Demikian pula tidak dapat kekurangan itu kita kembalikan kepada kelemahan („kelemahan“) basa Indonesia kita jang terang memberi banjak kemungkinan. asalkan orang pandai menggali daripadanja.

APAKAH jang hendak saja simpulkan tentang ada atau tiadanja krisis kesusasteraan?

Bagi saja — dan banjak jang sependapat dengan saja — tak ada kini krisis kesusasteraan ataupun-kebudajaan. Kita baru mulai; belum djauh djarak jang kita tempuh didalam perdjalan sedjarah 100.000 mil.

Untuk lebih memadjukan kesusasteraan, supaya agak lebih mendekati keinginan-keinginan kita (jang akan selalu bertambah besar) perlu ditagakan krisis ekonomi-politik-sosial jang terdapat kini. Dan krisis itu hanja dapat diatasi dengan djalan meniadakan djarak antara kebutuhan objektif seluruh rakjat dan masarakat dengan kenjataan-kenjataan jang buruk kini, jalah dengan mengembalikan revolusi nasional demokratis kita keujudanja jang sebenarnya: menjempurnakan kemerdekaan kita dan memberikan kemakmuran merata kepada seluruh rakjat. ***

Mengapa „Konfrontasi”?

Siapa jang didalam keadaan sekarang ini mempunjai keberanian untuk terbit dengan sebuah madjalah politik-kebudajaan dan kesusasteraan jang baru, haruslah dapat memadjukan alasan jang kokoh, djangan sampai madjalah itu dikesampingkan begitu sadja sebagai tidak ada gunanja.

Djumlah madjalah dan berkala jang mempersoalkan masalah² kesusasteraan dan kebudajaan pada umumnja memang sudah banjak sekali. Menambah djumlah ini dengan sebuah lagi, tak lain artinja daripada pemborosan tenaga dan kertas, apabila mereka jang menggabungkan diri didalam dan sekitar madjalah ini, tidak merasa terdesak oleh krisis jang sekarang kita alami, dan tidak yakin akan perlunja untuk menghadapkan diri dengan masalah² pokok didalam masjarakat kita dewasa ini, sehingga dengan demikian kita dapat serta mentjari djalan keluar daripada kebuntuan nasional.

Sudah beberapa lama dunia kesusasteraan kita mempersoalkan masalah, apakah kita berada didalam krisis kesusasteraan atau tidak. Tumbuhnja pertanyaan ini sebenarnja sudah mempertandakan adanja krisis ini. Pertanyaan itu tidak dapat dikesampingkan demikian sadja dengan menundukkan kepada arus jang terus-menerus dari tjiptaan sastra jang mengisi lembaran² madjallah² kesusasteraan dan kebudajaan kita. Pertanyaan jang seharusnya kita hadapi ialah apakah sedjak peletusan hasrat mentjipta dan membaharui dilapangan kesusasteraan dalam tahun 1946-46, ada sesuatu jang penting jang dihasilkan, jang dengan sepenuh kejakinan dapat kita katakan, telah memadjukan selangkah lagi perkembangan kesusasteraan Indonesia? Meskipun ada beberapa tanda jang mengandung harapan, djawab atas pertanyaan itu hanja akan dapat diberikan dalam arti negatif. Maka dengan demikian telah terbajanglah dihadapan mata krisis didalam kesusasteraan kita.

Masih sadja kita terikat pada bentuk tjerita pendek, dan rupanja tingkat ini tidak dapat kita atasi. Banjak tjiptaan jang memang mempunjai djasanja, tampak ada kelantjaran dalam bahasa jang dipakai, akan tetapi tjiptaan² kesusasteraan jang lebih besar masih sadja kita tunggu². Apakah, mengingat sedjarah kesusasteraan kita, kita dapat mendjawab pertanyaan tentang bentuk roman ini dengan singkat sadja, jaitu dengan mengemukakan bahwa mungkin bentuk roman bukanlah alat-perantara jang paling tjotjok bagi pengarang Indonesia, dan bahwa tidak ada guna untuk menerima begitu sadja bentuk² kesusasteraan Parat?

Apakah sebabnja hanja soal teknik sadja, soal tidak menguasai bentuk² roman serta hukum susunannja sebagai wujud pernajaan kesusasteraan? Ternjatalah bahwa tjerita² pendek kita hampir selalu berputar didalam ling-

kungan ketjil daripada psychologisme perseorangan semata-mata; maka timbulah pertanjaan apakah ketidak mampuan kita ini bukan hanya soal kurang napas pandjang dan kurang penguasaan wudjud² sastra jang lebih besar melainkan bahwa ketidak mampuan itu disebabkan oleh ke-tidak mampuan kita untuk menggunakan bahan-sastra jang lebih berat dan jang lebih sukar dikerdjakan.

Djikalau demikian halnja, haruskah kita mengakui bahwa pengakuan martabat manusia jang mendobrak nilai²-hidup kita jang lama dan jang merupakan unsur jang penting didalam „renaissance” kesusasteraan revolusioner kita, matjet didalam psychologisme ini, didalam pengalaman ketjil² dan getaran sukma jang ketjil², jang hanya tjukup untuk mendjelmakan tjerita² pendek dan sadjak² kita? Kalau demikian halnja maka harus kita menanjakan pada diri kita sendiri apakah dramatik jang terkandung didalam revolusi kita, dan masalah² kemanusiaan serta kemasjarakatan jang besar dan jang bergandengan dengannja, tidak diselami dan dirasakan oleh para pengarang kita. Ataukah harus ditjari sebabnja, untuk sebagian atau untuk seluruhnja didalam tiada adanja satu politik bahasa jang tegas, dan kepada kebuntuan dari lain usaha membangun bahasa Indonesia setjara sedar dan teratur dari pusat? Memang kegagalan kita dalam hal ini meletakkan beban jang berat atas kepintaran bahasa daripada seorang pengarang. Berhubung dengan kesukarannja dalam mentjari pernajaan bahasa jang memuaskan sangat bisa djadi ia tidak tjukup perhatian dan tenaga untuk memadai besarnya bahan sastra serta pokok persoalan jang hendak dibahasnja. Ataukah harus kita mentjari sebab²nja didalam ketidak mampuan bahasa Indonesia untuk memperkajikan diri dengan setjukupnja dengan bahan dan kekajaan bahasa² daerah?

Orang tak dapat membelakangi kesan, bahwa renaissance sastra kita dengan segala bentuk² sastra jang baru itu, jang mendjadi pendjelmaan daripada rasa hidup Indonesia jang baru, tak sanggup meneruskan pembaharuannja dalam suatu proses pembaharuan jang terus menerus, dan dalam suatu pengluasan terus menerus daripada lingkungan pengaruhnja. Para pendukung renaissance ini — dan Angkatan 45 merupakan satu eksponen jang terpenting diantaranja — telah terpetjah mendjadi berbagai golongan jang tak berdaja. Mereka ini untuk sebagian telah lebih lagi mempertadjamkan isolasi mereka didalam masjarakat kita, dengan pandangannja jang boleh dikatakan hampir seluruhnja ditujukan kepada dunia Barat. Untuk sebagian lain mereka telah berlari-lari mentjari hiburan dan ketenteraman hati dalam sembojan² jang telah siap sedia untuk dipakai dan dalam resep² jang rupanja dianggapnja sebagai obat mudjarab untuk krisis kita. Akan tetapi hal inipun bagi mereka tidak dapat merobah masalah kreativitet mereka.

Masjarakat kita seolah-olah tidak bergerak lagi. Gerak-gerak jang masih ada sebenarnja tak lain daripada suatu gerak-kembali, seolah-olah kita mundur kembali mentjari ketenteraman jang meliputi suasana sendiri jang lama dengan menolak dengan takut² segala sesuatu jang baru, ketjuali djikalau jang baru itu menjadikan diri dengan kedok jang lama jang sudah dikenal. Gerak-

kembali ini dilahirkan oleh ketakutan jiwa, ketakutan untuk yang baru dan yang belum dikenal. Dan ia berakar didalam sterilitet serta ketidak keper-tajaan didalam daya pentjipta sendiri. Gerakan surut ini tak dapat disamakan dengan sikap traditionalisme yang bagaimanapun juga masih menundukkan dahai hidup dan vitaliteit. Gerak surut ini selanarnya hanya dapat dinamakan isolasionisme kulturil.

Teranglah bahwa gambaran ketidak mampuan serta kekalutan jiwa para pengarang kita serta para kritikus sasteranya, yang berkewajiban untuk mengadakan jembatan antara pengarang serta masyarakatnya, tidak terbatas pada dunia sastra kita saja. Dan memang bukan mereka sajalah yang harus diminta tanggung jawabnya. Keketjauan jiwa dan rasa tidak berdjurusan juga menjatakan diri didalam lapangan² keaktifan kebudayaan yang lain.

Didalam tahun² yang akhir ini, sesudah pengakuan kemerdekaan kita, telah timbul didalam masyarakat berbagai-bagai masalah yang pada hakekatnya akan menentukan perkembangan kebudayaan Indonesia seterusnya. Untuk sebagian masalah² itu sudah terkandung benihnya didalam complexiteit masyarakat kita, yang berragam-ragam sifatnya, dan berragam-ragam nilainya. Pertumbuhan serta penjataan keluar daripada masalah² ini semula diperlambat oleh kuatnya ikatan solidaritet nasional kita selama revolusi. Untuk sebagian masalah² ini disebabkan oleh kesukaran² politik yang dialami sesudah pengakuan kemerdekaan kita, dan yang juga menjatakan diri didalam bentuk² kebudayaan.

Masalah² misalnya yang timbul oleh karena jumlah suku bangsa Jawa djauh lebih besar daripada suku² bangsa Indonesia yang lain, yang juga ditjerminkan didalam susunan alat² kenegaraan didalam lapangan kebudayaan; soal tempatnya kebudayaan daerah didalam Indonesia baru atau, jika dirumuskan setjara lain, bagaimanakah seharusnya sikap orang Indonesia baru terhadap kebudayaan daerah²nya, pertanyaan bagaimana pendirian kita terhadap tjara berfikir yang sinkretis dan ketjenderungan kearah mistik yang sudah terdjalin demikian dalamnya dalam kehidupan dibeberapa daerah Indonesia. Bagaimana kita akan menentukan sikap kita terhadap modernisme dan pada umumnya terhadap masalah² akulturasi yang timbul sebagai akibat daripada meluasnya perguruan menengah, gagalnja demokratisasi daripada perguruan tinggi, masalah² yang timbul oleh karena penggantian setjara radikal daripada bahasa Belanda oleh bahasa Indonesia, pertanyaan kedjurusan ruana Bahasa Indonesia paling sangat harus dikembangkan setjara sadar, gagalnja usaha menembusi nilai² yang lama yang menentukan pilihan lapangan pekerdjaan dikelak kemudian (beroepskeuze), dan bagaimana usaha menindjaunya kembali didalam rangka kepentingan dan kebutuhan kebangsaan yang baru? Lain² lagi adalah: tidak adanya suatu politik pengadjaran yang tegas selain daripada sembojan yang umum dan sementara masih samar² dan kosong tentang „pengadjaran nasional” serta menambah djumlahnja sekolah² di negeri kita, d.s.b.

Inilah beberapa daripada masalah² yang masih harus kita djawab sebagai bangsa dan yang hingga kini sesungguhnya tidak berani kita hadapi. Dan

kegagalan inilah yang bertanggung jawab untuk kekatjaan dan tiadanya haluan yang kini mentjirikan seluruh kehidupan kebudajaan kita. Memang tidaklah benar untuk berkata bahwa tiada usaha yang dilakukan untuk keluar daripadak risis ini. Baik dari lingkungan masjarakat sendiri, maupun dengan bantuan pemerintah telah dibangun berbagai badan² dengan tudjuan untuk memenuhikepentingan kaum seniman, mempereratkan hubungan antara seniman dan masjarakat, dan untuk umumnja merangsang kehidupan kebudajaan. Akan tetapi untuk sebagian besar badan² itu hanya tinggal bentuk² yang kosong semata, yang lebih² lagi menegaskan ketidak-mampuan kita seluruhnja. Sebab, masalah ini sesungguhnya tidak dapat lagi dipetjahkan dari sudut pernyataan² kebudajaan. Krisis yang kita alami ini, adalah suatu yang lebih pokok sifatnja, yang telah meresap kedalam masjarakat kita didalam segala pernyataan dan tindakan djiwa manusia. Dalam hubungan ini kesusasteraan kita baik dimana ia berbitiara, maupun dimana ia bungkam mentjerminkan untuk sebagian suasana yang umum meliputi masjarakat kita, jaitu ketawarannja, kedangkalannja dan kelesuannja, serta tiada adanya kesadaran akan dramatik yang besar yang terkandung didalam bangkitnja kembali bangsa Indonesia.

Djuga apabila kita memandang selintas sadja, kita tidak boleh tidak melihat pendangkalan dan pertampangan lahir (veruiterlijking), daripada kehidupan kita didalam tahun² yang akhir ini. Rasanja, seolah-olah sebagian besar daripada masjarakat kita, dan terutama lapisan pemimpinnja, telah kehilangan perasaannja untuk nilai² (waarden). Hampir tidak ada perdjuaan untuk memperdjuaan nilai²; baik dalam arti mempertahankan nilai yang lama, maupun dalam arti menembusi nilai² yang lama itu dan memadjukan nilai² yang baru. Hampir tidak ada pertukaran fikiran atau perdebatan nasional, jaitu yang meliputi seluruh masjarakat, tentang masalah² yang pokok, yang akan menentukan nasib kita, ketjuali sekali², djika ada keuntungan yang dapat diharapkan daripadanya dilapangan politik. Selandjutnja tiada ada pikiran baru, tiada ada „school” atau aliran baru, yang ada hanya „tendenzen”, hanya ketjenderungan². Perubahan² sosial yang tampak didalam masjarakat kita sedjak revolusi, telah menjatakan diri sekarangpun djuga didalam pandangan² yang berlainan, adat-istiadat yang berlainan, kebiasaan yang berlainan dan penilaian yang lain. Untuk sebagian besar perubahan² ini terdjadi diluar kesadaran daripada elite yang memimpin dilapangan politik dan kebudajaan. Makanja tidak ada kesadaran pada mereka yang tjukup untuk menanjakan pada dirinja sendiri sampai dimana perubahan² ini membajangkan penjelesaian² untuk masalah² kita. Akibatnja sudah semestinja sterilitet daripada kehidupan kebudajaan kita. Gambaran masjarakat kita menundjukkan kelemahan dan kelapukan dimana-mana. Kepertjaan dan kesanggupan akan diri-sendiri, serta elan revolusioner yang lahir daripadanya, telah lenjap. Hilanglah pula pertaruhan seluruhnja daripada pribadi (totale inzet van het individu) didalam perdjuaan; yang tinggal ialah sifat dan gerak-gerik setengah-setengah, cynisme yang lahir dari tiada pertjaja, dan tindak-tanduk dari djiwa² yang ketjil, yang tidak sanggup untuk mendjulung keatas dan melepaskan diri dar

batas peribadinya sendiri serta tumbuh didalam pengabdian kepada sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri.

Pada hakekatnya krisis politik yang dialami oleh rakyat kita sekarang ini tidaklah lain gambarannya daripada apa yang terlihat dilapangan kebudayaan dan kesusasteraan. Djuga disini kita melihat gejala² yang sama, yakni, kejatuhan, kelemahan, kehilangan kepertajaan dan lenjapnya nilai². Apa yang dinamakan „kehidupan politik“ diibu kota, tidak ada sangkut pautnya sedikitpun dengan kekuatan² sosial yang bekerdja didalam masyarakat kita. Terpisahnja pertjaturan politik dari kepentingan rakyat telah mengakibatkan suatu kelumpuhan yang total daripada gerakan rakyat. Tenaga nasional kita dihaburkan kedalam pertjertjokan antara kita sama kita. Pengabaian daerah telah menyebabkan timbulnya berbagai masalah yang djuga tampak dilapangan kebudayaan dan yang mengantjam akan merusakkan lebih² lagi persatuan Indonesia. Lukisan seluruhnya adalah suatu lukisan yang menundukkan terhentinya perkembangan nasional, kebuntuan (stagnasi), tiada-bertudjuan, perpetjahan serta desintegrasi masyarakat. Sudah teranglah agaknya bahwa gejala² krisis, baik yang bersifat kebudayaan maupun yang bersifat politik ini tidak dapat dipahamkan sebagai gejala² yang berdiri sendiri. Untuk dapat menangkap artinya perlu kita menggali lebih dalam dan perlu kita berusaha membuka dan menjelidiki dasar daripada sebab² krisis kita ini, yang menghubungkan gejala² kebudayaan dan politik itu. Oleh sebab kita bebas dan merdeka, maka djustru kebebasan dan kemerdekaan kita ini memaksakan kita untuk menerima tanggung djawab kita sendiri untuk krisis ini. Kebebasan serta kemerdekaan kita itu kita miliki sebagai akibat dari pada revolusi kita. Oleh sebab itu konfrontasi kita dengan arti dan ma'na revolusi kita memungkinkan kita agaknya untuk menjalani sampai kepada dasar² problematik kita sekarang ini.

Revolusi kita pada hakekatnya ialah suatu djangkauan akan menentukan nasib sendiri; djangkauan itu timbul dari keinginan untuk turut serta setjara aktif didalam sedjarah dan lahir daripada kepertajaan bahwa kita sanggup membangkitkan kekuatan² didalam kita sendiri yang akan memungkinkan kita untuk menempatkan diri sedjadjar dengan bangsa² lain didunia. Djangkauan itu berdasarkan pula kejakinan akan kesanggupan kita untuk, didalam kemerdekaan serta tanggung djawab yang terkandung didalamnya, mentjapai pernjataan sepenuhnya daripada rasa pribadi kita sebagai bangsa. Maka sesungguhnya perebutan kemerdekaan itu berarti perorobosan suatu rasa hidup yang baru, suatu penerimaan daripada historiciteit, dan daripada keperluan, kemungkinan dan keinginan untuk berichtiar dan tjampur tangan setjara aktif didalam hidup didunia untuk mentjapai kehidupan yang lebih baik. Maka oleh sebab itu djangkauan akan kemerdekaan tak lain artinya daripada djangkauan untuk merebut kemungkinan untuk menjatakan pribadi sendiri. Setelah tertjapai, kemerdekaan politik dan pengakuannya maka tinggalah masalah: bagaimana dapat kita pertahankan kemerdekaan itu; djika kita tiada dapat bertahan didalam dunia ini, maka kemerdekaan kita tak dapat tidak hanya berarti sesuatu yang sementara sadja, mungkin tidak dalam ben-

tuknja, tetapi pada hakekatnja. Bertahan, berarti mempertahankan diri di dalam dunia ini, yakni dunia teknik, industri dan komersil ini, atau dengan perkataan lain, di dalam dunia modern.

Pertanyaan bagaimana kita harus menganggap dan menghargakan dunia ini dari sudut kesusilaan, dan inilah suatu pertanyaan yang menguasai sebagian diantara kita, sesungguhnya pada waktu ini bukanlah dan belumlah menjadi pertanyaan yang terpenting, oleh sebab yang pokok ialah soal mempertahankan kemerdekaan kita ini. Maka mengingkari atau menolak dunia modern berarti mengingkari revolusi kita. Sebaliknya menyesuaikan diri setjara pasif kepada dunia modern ini, jika hal itu mungkin, juga berarti mengingkari revolusi kita, oleh karena titik pusat daripada revolusi kita adalah penentuan diri sendiri dan pernyataan diri sendiri setjara bebas-merdeka oleh sebab itu konsolidasi di dalam dunia ini berarti menyesuaikan diri setjara kreatif kepada dunia modern. Menyesuaikan setjara kreatif ini pertama-tama harus memenuhi satu syarat minimum, yang dihadapkan kepada kita sebagai akibat daripada revolusi, yakni setjara bagaimana kita dapat mengembangkan kekuatan di lapangan politik dan ekonomi sedemikian rupa, sehingga rangka politik negara Indonesia tidak menjadi suatu kekosongan (vacuum) yang akan diisi oleh kekuatan² diluar kita. Dalam kita menghadapi persoalan yang pertama itu, kita bebas dalam mencari bentuk² dan isi daripada pernyataan diri itu. Akan tetapi ujian daripada kreativiteit kita terletak pada kekuatan bertahan daripada jawab kita atas persoalan yang pertama ini.

Maka masalah yang kita hadapi untuk 10 tahun yang akan datang ialah bagaimana kita sebagai bangsa dapat mengisi ruangan yang ditjiptakan untuk kita oleh kemenangan politik daripada revolusi. Pengembangan kekuatan politik dan ekonomi yang perlu untuk itu, menghendaki suatu perubahan yang mendalam daripada kebulatan adat kebiasaan, organisasi sosial serta pandangan hidup kita. Perubahan itu meliputi sikap yang baru terhadap dagang, uang, menabung, rasa-waktu, sikap lain terhadap hierarchie sosial, terhadap pangkat dan derajat, terhadap pekerjaan tangan dan mesin; perubahan itu memerlukan kemampuan untuk berpikir setjara kuantitatif, dan memerlukan tjara berpikir dan bertindak di dalam hubungan organisatorisch yang lebih besar daripada yang dahulu dan yang melampaui hubungan kekeluargaan dan ditentukan setjara zakelijk. Perubahan itu juga berarti suatu etik-kerja yang berlainan, suatu tempo kehidupan yang berlainan, dan terutama nilai² dan motif-motif di dalam kehidupan ini yang berlainan pula.

Untuk sebagian besar daripada masyarakat Indonesia yang masih juga sedikit banjaknja hidup di dalam suasana lingkungan yang tertutup, perubahan ini berarti suatu perubahan yang pokok dalam tjara memandang hidup dan mati. Di dalam pandangan yang lama itu makna hidup di dunia terutama dilihat di dalam keyakinan bahwa hidup di dunia ini ialah persiapan untuk kehidupan diluar dan sesudah kehidupan di dunia ini. Di dalam pandangan itu susunan masyarakat statis sifatnja oleh sebab susunan itu dianggap sebagai ditentukan dan disahkan oleh hukum alam yang kekal. Hanya apabila kita dapat melihat

kehidupan ini sebagai sesuatu yang pada dirinya sendiri sudah mempunyai makna dan arti, dan tidak terutama atau hanya sebagai persiapan untuk kehidupan yang lain, kita dapat melihat dan menerima hidup dipersada bumi ini dengan kesungguhan yang mentjukupi. Hanya setjara demikian kita dapat membangkitkan dinamik serta impuls² yang diperlukan tidak hanya untuk bertahan didalam kehidupan ini, dengan segala sifat kepribadian kita sendiri, melainkan juga untuk mengakui keinginan serta membangkitkan kekuatan untuk hidup dibumi ini dengan sentosa, dengan bermakna dan dengan kegembiraan hati.

Apabila kita memandang istilah kebudayaan sebagai sesuatu yang meliputi keseluruhan daripada pengetahuan, ilmu, ketjakapan, alat², adat kebiasaan lembaga² pengalaman dan perasaan yang telah mendjelma menjadi tjara hidup yang tertentu, yang diwariskan turun temurun dari yang tua kepada yang muda, maka dapatlah kita bilang bahwa masalah pokok untuk 10 tahun yang pertama ini bagi Indonesia adalah suatu masalah kebudayaan. Dipandang dari sudut ini, perkembangan kehidupan politik kita yang merupakan peralihan dari anggapan bahwa masyarakat ditentukan dan disahkan susunannya oleh hukum² yang berakar didunia yang fana, menjadi anggapan bahwa masyarakat ialah hasil daripada faktor² yang baka, jaitu hasil daripada pertentangan kepentingan² didalam masyarakat, juga merupakan suatu masalah kebudayaan. Demikianlah juga sikap kita terhadap pembangunan ekonomi, merupakan suatu masalah kebudayaan, oleh sebab tjara bertindak ekonomis sesuatu masyarakat tak lain daripada suatu muka kebudayaannya.

Maka dapat kita katakan, bahwa kebudayaan Indonesia masih didalam kandungan, dan bahwa kebudayaan Indonesia itu tidak tertjapai dengan hanya menjumlahkan kebudayaan² daerah yang ada pada waktu sekarang ini.

Penjesuaian setjara kreatif pada dunia modern tadi bukanlah suatu gejala yang baru dalam masyarakat kita. Lahirnya serta berkembangnya gerakan nasional kita sesungguhnya adalah reaksi yang pertama, reaksi modern yang pertama, atas masalah² yang timbul dari penetratie dunia modern kedalam masyarakat kita. Djika demikian halnya, djika demikian vital reaksi kita maka apakah sebabnya kita sekarang tertjekik didalam krisis sekarang ini? Sebab² krisis kita ini tentu tidak dapat ditjari didalam kekurangan vitaliteit bangsa kita. Kekuatan nasionalisme kita telah tjukup membuktikannya. Djuga sekarangpun didalam kungkungan krisis nasional kita, keaktifan serta hasrat yang ada pada rakyat menudju keperubahan dan pengluasan hidupnya, yang begitu terasa diluar kota² besar, dapat meniadakan segala kesangsian tentang hal ini. Krisis yang sekarang kita alami, teranglah suatu krisis kepemimpinan. Sebabnya terletak didalam ketidak mampuan pimpinan nasional untuk menjesuaikan diri pada keadaan yang baru, yang kita hadapi sesudah tertjapainya kemerdekaan, pada ketidak mampuaannya untuk mengerti bahwa dunia tempat kita telah merebut kedudukan yang lajak, lain sifatnya daripada dunia yang kita lihat dari penglihatan nasionalistis yang terbatas didalam waktu perdjjuangan kita terhadap Belanda, dan bahwa dunia itu lain juga tuntutan²nya terhadap kita. Tuntutan² itu hanya akan dapat kita hadapi, djikalau kita sanggup me-

mandang dan mengukur kepentingan² rakjat dan negara dari sudut perkembangan politik ekonomis dan sosial; djikalau kita dapat menangkapja dari sudut pertumbuhan kekuatan nasional, dari sudut perluasan kehidupan jang konkreet untuk setiap anggota masyarakat dan keluarganya.

Hal ini berarti bahwa untuk tingkat kedua dari revolusi nasional kita perlu kita menentukan kembali tudjuan² nasional kita; merumuskan kembali tudjuan² kita dilapangan politik, ekonomi dan sosial, dipandang dari sudut keperluan² kita didalam keadaan kita sekarang didunia ini, dan dipandang dari sudut perubahan² ekonomi sosial serta kebudajaan jang telah terdjadi didalam masyarakat kita sedjak revolusi. Tudjuan² itu harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga ia dapat membangkitkan kembali kepertjajaan, kesanggupan dan tjita² untuk bekerdja mendjelang suatu kehidupan jang lebih sentosa. Disampingnja itu tudjuan² itu harus bersifat realistis. Artinja harus dirumuskan dengan mengingat batas² kemampuan alat², ketjakinan serta kesanggupan jang ada pada kita.

Maka disinilah letaknja kegagalan para pemimpin kita jang lama, jang telah begitu berdjasa dalam menuntun kita sampai pada pintu gerbang kemerdekaan. Akan tetapi sajang seribu kali sajang, mereka tidak dapat melepaskan diri dari sikap dan alam pikiran jang memang diperlukannja didalam tingkat jang pertama, dan jang telah mendjadi sumber kekuatannja. Padahal keperluan² untuk tingkat perdjuaan jang kedua berlainan sekali sifatnja. Sifat perdjuaan tingkat pertama ialah politik dalam batas² jang sempit. Ia ditujukan terhadap kekuasaan Belanda, makanja sifatnja terutama antitetis. Tuntutan zaman sekarang adalah suatu tuntutan jang memerlukan kekuatan kreatif. Dan disinilah sumber krisis kita.

Oleh sebab kegagalan ini didalam masyarakat kita telah meradjalela perasaan ketidak pastian, perasaan tak tahu arahnja, perasaan tak tahu tudjuan, bahkan djuga perasaan tak adanja perkembangan jang bermakna. Dan dengan timbulnja perasaan matjet ini, hilang djuga harapan mereka serta kepertjajaan pada dirinja sendiri. Ia telah berakibat desintegratie serta kekatjauan jang tak terhingga, dan demikianlah bungkam para seniman,—melantjarkan protesnja ia tak sanggup,—korup pegawaiinja, lesu kaum tuanja dan cynisch kaum muda. Demikianlah telah tjukup terurai hubungan antara krisis kepemimpinan dan krisis umum jang begitu pedih dirasakan oleh kita semua.

Penentuan kembali daripada tudjuan² nasional akan dapat menggerakkan kembali kekuatan nasional dan akan dapat mengerahkan kembali pergerakan kebangsaan untuk mentjapai tudjuan² itu. Setjara demikian ini semangat dan kesanggupan rakjat akan dapat membangkitkan kembali elan revolusioner dari dahulu.

Maka disinipun pokok masalah ialah masalah kreativiteit, masalah kemampuan kita untuk menempatkan diri setjara kreatif didalam keadaan jang baru, dengan mengedjar tudjuan² jang baru, dengan tjara² jang baru.

Berbagai masalah baik politik maupun kebudajaan akan hilang lenjap, akan mendjadi kurang penting atau akan dikembalikan kepada propoerties jang sewadjernja, dengan bertempat jang sewadjernja pula didalam urutan

masalah² jang kita hadapi. Berkat daja penjusun jang terkandung didalam tudjuan² jang tegas dari terang itu akan tertjapai suatu keadaan jang lebih sederhana, jang lebih mudah dikuasai dan dikendalikan. Rasa kelesuan, ketidakmampuan dan kehilangan kepertjajaan pada diri sendiri, apathie dan cynisme akan hilang lenjap dan akan bangkit kembalilah kepertjajaan jang baru, semangat jang baru dan harapan serta daja pentjipta jang baru.

Betapa eratnja hubungan antara politik dan kebudayaan tergambarlah disini.

Pertanjaan tjorak² mana jang akan dimiliki oleh kebudayaan Indonesia, akan ditentukan djawabnja, oleh tjara² kita menghadapi soal² pembangunan ekonomi, oleh tjara² kita dapat mengerahkan tenaga² jang terkandung didalam masjarakat kita dan oleh tjara² kita dapat menjalurkan dan menggunakannya, pada umumnja oleh tjara² kita dapat mendinamiskan masjarakat kita serta mempertinggikan tempo-kehidupan kita. Artinja, oleh tjara² kita dapat mentjapai mengembangkan kekuatan ekonomi dan politik diatas tingkatan jang lebih tinggi.

Maka pada hakekatnja kebudayaan Indonesia akan ditentukan baik mengenai bentuk maupun mengenai isinja, oleh djawab² kita atas masalah pokok daripada keadaan kita sekarang, jaitu masalah „Penjesuaian jang kreatif”.

Sebaliknja harus dikatakan bahwa djawab² kita dilapangan politik dan ekonomi ini, tidak akan dapat kita berikan, djikalau kita tidak turut memperhitungkan wujud daripada kebudayaan kita, atau lebih tepat, wujud daripada kebudayaan² kita jang be-ragam² itu, dan djika kita tidak turut memperhitungkan tjara² kita bertindak dan bereaksi seperti jang ditentukan oleh kebudayaan kita.

Maka disinilah letaknja intisari daripada kemerdekaan dan kebebasan kita, jaitu didalam kemungkinan dan keharusan untuk senantiasa menggali dan menjelami serta mentjipta kembali dari waktu-silam kita dan dari sumber² kebudayaan² kita jang lama itu. Sebab dengan tjara jang demikian ini, kita akan dapat memberikan djawab² atas pertanjaan pokok tadi, mengenai penjesuaian kreatif, jang dapat kita rasakan serta terima sebagai djawab jang Indonesia sifatnja. Dan achirnja, dari djawab² inilah akan mendjelma manusia Indonesia jang baru, sebab pada asasnja persoalan kita adalah bagaimana mentjipta manusia Indonesia jang baru.

Maka untuk dapat keluar daripada kehentian dan kekatjauan sekarang ini dan untuk membarui kepertjajaan akan diri sendiri, perlulah kita melihat dan menerima masalah pokok ini dengan sedjelas-djelasnja dan perlulah kita merumuskan tjita² nasional kita dari sudut itu. Pendjernihan pikiran jang perlu untuk itu hanya dapat tertjapai apabila kita memberanikan diri untuk melihat latar belakang daripada krisis kita dewasa ini dan berani menghadapinja setjara integral. Maka kita harus menjedari setjara lebih terang daripada sekarang apa misalnja, artinja dunia modern bagi kita, apa artinja Eropah, apa artinja Amerika Serikat bagi kita, apa artinja komunisme Rusia dan Tiongkok bagi kita, apa artinja Negara² tetangga Asia bagi kita, dan achirnja apakah arti masa-lampau kita sendiri bagi kita, apakah arti pusat dan daerah, apakah

arti keadaan sekarang di Indonesia bagi kita. Pendeknja, kita harus mengadakan konfrontasi dengan diri kita sendiri dan dengan dunia sekitar kita. Dari pangkalan ini penentuan kembali daripada tudjuan² nasional kita akan dapat memberi daya penjunan dan dorongan untuk menguasai masalah² yang menjirikan krisis kita dewasa ini serta pemetjahannja. Setjara⁶ demikian ini akan mungkinlah bagi kita untuk merumuskan politik pengadjaran kita, dan untuk menempatkannja didalam rangka suatu politik kebudayaan umumnja. Setjara demikian ini akan mungkin untuk menjelami sumber-pentjipta daripada kebudayaan² daerah dan mengerahkan kebudayaan² ini untuk usaha mentjipta bentuk serta isi masjarakat baru dengan mengingat kebutuhan² masjarakat serta kebutuhan individuul yang baru.

Maka, dengan berpangkal disini, dengan keberanian kita untuk ber-„konfrontasi“ dengan keadaan kita sekarang serta kedudukan kita didunia, kita akan dapat keluar, mengatasi krisis kita sekarang, yang beberapa gedjalannja sastera, kebudayaan umum, politik telah kita singgung disini.

Achirrulkalam, kita dapat dan harus djuga melihat krisis Indonesia dalam dimensi yang lain. Setelah dikatakan segala-galannja ini, setelah kita melukiskan pokok masalah kita pada umumnja serta sangkut pautnja didalam masjarakat, maka haruslah pula kita menundjukkan kepada segi yang berikut. Yakni bahwa masalah ini achir²nja adalah suatu masalah pribadi, masalah individuul. Kita telah mengembalikan masalah-pokok tadi kepada dasar² kemasjarakattannja, kita telah menundjukkan bahwa krisis kita terutama berakar pada krisis kepimpinan. Akan tetapi semuanya ini tidak memberi kebebasan kepada, dan tidak melepaskan si pentjipta kebudayaan, pengarang, penjair, pelukis dan ahli-filsafat kita, dari tanggungan djawabnja. Tanggungan djawab pribadinja tetap dan tidak dibatasi oleh ini. Krisis yang kita alami pada achirnja adalah krisis daripada manusia Indonesia. Fungsi kreatif didalam masjarakat tetap dan selalu suatu fungsi yang individuul, yang serba serendjang, suatu kedjadian rohani yang tak dapat diganti dan tak dapat didjadiakan umum. Pada achinja mentjipta itu adalah suatu kedjadian yang timbul daripada kesungguhan pribadi, keharuan individuul, serta pertaruhan individuul. Ia adalah pengalaman dan impuls yang tidak dapat dikendalikan atau diarahkan menurut garis² umum. Untuk mentjipta itu memang tidak ada obat yang umum, tiada pula ada suatu politik yang dapat memperbesar kreativitet daripada djiwa manusia. Yang ada hanyalah dorongan individuul untuk mentjipta. Akan tetapi dalam mendjalankan usaha ini masing² dapat dibantu oleh kesadaran, kesadaran akan keadaan dalam mana kita berada, kesadaran akan tempat yang kita ambil terhadap faktor² dan pengaruh² yang bekerdja atas diri kita. Itulah sebabnja kita hendak melaksanakan „konfrontasi“.

„Konfrontasi“ hendak memberikan sumbanganja kepada proses ini, dengan memadjukan sendiri segi² yang bermacam-macam daripada problematik seperti kita lukiskan diatas ini, dan dengan mengambil essay dari lain² pengarang yang dapat memberikan penerangan tentangnja, seangkang achirnja djuga dengan memuat usaha dan tjiptaan kesusasteraan, yang dapat membantu kita dalam menjelesaikan proses ini.



KONFRONTASI MENTJARI DASAR

oleh: Sitor Situmorang

PUDJANGGA BARU telah dibur sesudah kematian jang diulur hal mana diberitakan pada chalajak dengan kalimat pendek-lutju jang tidak seimbang dengan artinja dengan menjebut tsianja sampai ada 20 tahun. Dibalik alasan menghentikan penerbitannja dapat dibatja peribahasa populer zaman sekarang: Nafsu banyak tenaga kurang.

Rupanja hak hidup madjalah penggantianja, KONFRONTASI, diharap akan diperoleh dengan penambahan tenaga baru serta dasar jang lain (?) dan lebih luas.

Dari tokoh lamanja tinggal S. Takdir Alisjahbana, sedang jang selainnja baik jang mati maupun jang masih hidup belum ditulis riwayatnja.

Achdiat Kartamihardja jang djuga disebut sematjam tokoh „peralihan“ ikut duduk dalam dewan redaksinja jang rupanja ditambah dengan tenaga Hazil Tansil, nama jang seperti banyak nama dimadjalah kebudayaan lain menimbulkan pertanyaan kapan dan dengan tjara bagaimana mereka itu sebenarnya memberi bantuannja

pada madjalah jang membawa nama mereka itu? Djadi sekiranya pun nama itu dihilangkan peminat tak akan bertanja kenapa mengapanja seperti hilangnja nama S. Udin.

Memang hal itu gedjala chas Indonesia dimana seorang intelektuil atau pendukung kebudayaan belum sanggup mendjadikan kegiatan „kebudayaan“ sematjam full-time job, melainkan hanja sambil-sambilan atau mungkin sebagai hobby, seperti orang suka bikin pesta untuk mempertahankan suatu gensl sosial, disini dilapangan kebudayaan. Dalam hal ini salahnja tidak kita tjari pada orangnja sadja, tapi kita djuga insjaf bahwa itu adalah akibat keadaan „umum“. Pertama kegiatan demikian tak akan tjukup memberi nafkah. Sebabnja jang lain jang berbagai itu dan bersangkut paut dengan „krisis“ jang sedjak berdirinja Pudjangga Baru tak habisnja mendjadi persoalan, bahkan jang mendjadi sebab terbitnja Pudjangga Baru ditindjau setjara historis. Mentjampuri hidup kebudayaan di Indonesia selalu masih terbentur pada

soal Barat-Timur jang dibuat akan sungguh?

Dalam kata pengantarja redaksi Konfrontasi membeberkan atjaranja sebab madjalahnja lahir dari suatu Studi Club jang senama disertai sematjam diagnose jang sekalipun tidak disebut nama penulisnja disengka adalah buahfikiran Sudjatmoko jang dimaksud sebagai suara redaksi. Kandungan serta gaung suaranya inilah jang akan kita sintuh seterusnya jang nadanja chas bagi suasana keintelektuilan „Indonesia“ jang menurut istilah dunia asalnja dapat dirumuskan sebagai keintelektuilan jang liberal-progressip, dengan tidak terlalu menekankan arti politik jang sering dihubungkan dengan perkataan progressip.

Suasana itu diberi aksen rasanja oleh matjam hal antaranja turutnja Beb Vuyk, jang disamping sebagai pengarang „melulu“ kita anggap sebagai intelektuil jang sebahasa dan senafas dengan kata pengantarja madjalah Konfrontasi.

Sebenarnya dalam kata pengantarja (karangan utamanja) tak ada diterakan sesuatu program jang tegas melainkan suatu atjara kerdja dengan mengumumkan persoalan² jang akan dikupas. Dengan penamaan persoalan² itu dan dengan demikian memberi arah tertentu padanja orang agaknja meletakkan dasar jang sangat luas: Faktor Kebudayaan dalam Pembangunan Ekonomi,

(Landjutan dihalaman 27)

KONFRONTASI MENTJARI DASAR

(Landjutan halaman 18)

Kita dan India, Kita dan Islam, Kita dan Eropah, Kita dan Amerika, Kita dan Komunisme, Kita dan Masa Lampau kita.

✓ Djelaslah betapa „kita“ dihadapkan pada begitu banyak segi dari suatu persoalan: Jakni persoalan apakah „kita“ itu.

Selain atjara yang hebat dan luas yang menghendaki kegiatan pemikiran yang luar biasa oleh spesialis dilapangannya masing², dan bukan setjara peminat, atjara ini menundukkan keruwetan permasalahan kita untuk menentukan tempat berdiri „kita“, sebab djusteru „kita“ bertolak dari suatu tanda tanja.

Supaja mendapat tempat berpidjak sedikit, karangan induk itu mulai membahas situasi kesusasteraan kita, dan mempergunakannya sebagai tjermin dan sebagai ukuran bagi perkembangan kebudayaan umum.

Penulisnya membuat steekproef dilapangan itu; dan mengemukakan pendapatnya tentang tjerita pendek serta sadjak² yang ada, yang menurut pendapatnya berputar² dalam kungkungan psychologisme dari sukma² ketjil. Sanbillalu ia bertanja apakah hanja soal teknik sadja maka penulis Indonesia belum menulis suatu roman?

Dengan pendapat diatas dapatlah diketahui dalam hal mana penulis masih ketjewa dan apa yang diharapkannya sebagai bukti dari daja tjipta kita dilapangan kesenian. Memang benarlah penulis itu dalam pendapatnya diatas, artinja sependjang kita bebas menuduhnja bahwa perhatiannja rupanja terbatas pada tjerita² pendek dari orang² tertentu dan sadjak² orang tertentu, serta tidak ada tempo menobros tirai ampas hasil kesusasteraan yang dalam madjallah³ kita sama mendapat tempat dengan hasil yang berarti, sekalipun tidak banyak dan belum dapat digolongkan sastera „besar“, yang tidak berarti bahwa hasil itu tidak termasuk sastera yang autentik dan bukan hanja pernyataan psychologisme akan tetap didorong oleh „penghargaan kesusilaan“ terhadap manusia, hidup, dan lain² nilai yang sama² kita kenal. Dengan tidak perlu berbangga maka misalnja, bila ampasnya sudah dibuang, untuk mana perlu overzicht yang sesungguhnya, yang mendjadi tugas kritik yang tjakap, akan tersisa sesuatu yang berharga. Buang sadja tempo menobros ampas yang terdapat dalam madjalah Kisah misalnja. Akan kelihatanlah inti.

Memang: Kalau kita bertolak dari suatu dasar pertimbangan sastera internasional, dan bijnja berarti Barat, yang kita djumpai barulah sukma² ketjil, yang dengan bakatnja seakan² masih terkukung dalam persoalan lingkungan sendiri. Maar wat wilt gij? Orangnja kebanyakan „muda“ sedang orang Pudjangga Baru sudah mandul pada usia 40 tahun, djusteru pada usia orang dapat diharapkan menulis dari sukma besar.

Lagi bakat² asli yang ada akan meninggalkan tugasnja, kalau ia lepas mendjelajah dunia luas yang sudah terbuka itu. Bakat² yang ada,

diluar yang tenggelam dalam pertjo-
baan mengharungi lautan luas yang terbuka, djusteru mulai memperhatikan dunia sekelilingnja setjara langsung: djika kedesaan yang keluar apakah ini bukan pertanda dari kenjataan sesungguhnya? Djika bakat yang melakukan avontuur keluar dan merangkak² menudju perwujudan dirinja sebagai sasterawan, yang achirnja akan turut menetapkan kedudukan manusia Indonesia, masih selalu hanja mendjadi gejala krisis, apakah ini bukan sudah sewadjar-
nja? Kalau penulisnja mau melihat dan menghargai kesenian (kesusasteraan) sebagai yang seharusnya bertugas sosial, maka penulis itu sendirilah yang harus lebih dulu menghargai yang telah ada dengan menghukum mereka yang „terlalu tjondong ke Barat“ djusteru terlibat dalam krisis yang harus ditempuh; bukan sebagai penjesuaian tapi tuntutan pengatatan kearah kesadaran baru, memataangkan dan dimatangkan krisis.

Kata pengantar itu djusteru bertolak dari dasar² ukuran Barat itu kalau ia bertanja mengapa belum ada roman (maksudnja roman besar, barengkali dalam tradisi Stendhal, novel² Balzac, dsb). Djanjallah dilupakan bahwa roman menurut ukuran demikianpun sudah mendjadi permasalahan di dunia Barat dan memang sedjalan dengan krisis kebudayaan umum disana dan bersangkutan dengan kenjataan atomisering dan ver-
cenzaming dari pada individu, hinga djatuh dalam djurang psychologismen, dari djurang mana mereka sementara itu telah berusaha mengikuti „djalan kembali“, bersanaaan dengan „kita“, dalam perspektif perkembangan yang dipersingkat. Suasana desa dan suasana krisis umum di dunia berdampingan dalam dunia kesusasteraan kita.

Apakah bahan roman Stendhal, Balzac? Tentu „tokoh“nja, hasil masyarakat tertentu, dan „kepertjajaan“ pengarangnja.

Tokoh dan pengarang adalah hasil fase kebudayaan tertentu; yang mengenal gaja hidup tertentu. Levens-
„stijl“ dari pada sang individualis sebagai hasil dari gerak kebudayaan yang dikenal sedjak Renaissance.

Buat kita di Indonesia perkembangan manusia modern itu tidak begitu lurus djalannya, melainkan berbelit. Tak ada rasanja orang Indonesia kalau riwayatnja diteliti yang menundjukkan garis² perkembangan individualis hingga dapat jadi bahan roman menurut ukuran diatas. Dalam perkembangannya akan kelihatan garis terputus² dan garis² yang silangmenjilang atau parallel: terpe-
tjah², tertarik oleh berbagai kutub dan bukan dalam satu matjam ketegangan dari satu kebudayaan. Orang Indonesia sekarang bahkan manusia di Barat sekarang sebagai tokoh roman hanja dapat ditangkap setjara schetsmatig dan fragmentaris seperti gambaran hidupnya yang tidak kenal kesatuan gaja lagi. Tak ada suatu stil hidup yang mengikat kita dan mengikat mereka lagi. Segala gerak hati dan ketjemasan hati kita djusteru disebabkan ketlaualan satu stil, suatu „kepertjajaan bersama“.

Tuntutan akan yang „nasional“, yang Indonesia, sebenarnya berarti

menuntut suatu stil hidup buat seluruh bangsa. Di Barat (termasuk Amerika dan Sovjet Rusia) djusteru ini yang ditjari atau dinjatakan ada pada mereka. Dilihat dari pusatnja, Eropah, atau lebih tegas Eropah Barat, maka Amerika dan Sovjet hanja semajlam aspek yang dimutlakkan.

Djika bangsa Indonesia itu berhasil menemukan stil hidupnya dizaman ini, ini berarti bahwa ia djuga pada dasarnya telah mendjumpai stil hidup bagi seluruh dunia yang sudah terikat erat. Demikian eratnja permasalahan ini.

Djika kita mengharapkan suatu renaissance, timbul pertanjaan naissance dari ibu dan bapak mana? Pada hemat kita mengharapakan „kelahiran“ atau „kelahiran kembali“ itu menandakan masih adanya kepertjajaan akan arti manusia dan arti hidupnya, sebagai pokok minimum dari tiap tindak budaja. Dan kalau kita melihat sedjarah itu sebagai kemadjuan dalam arti mutlak atau relatif maka kita tentu dapat melakukan „pilihan“ dari pada tjita² yang dilahirkan sedjarah itu yang kita anggap sebagai kemadjuan. Soal: tjita mana yang dapat kita sebut „kemadjuan“ dalam sedjarah? A priori kita mengkesampingkan pandangan agama, yang toch mengundurkan segala „pengharapan“ keachirat, sehingga selalu bersikap dualistis dalam menghadapi soal dunia, soal budaja.

Dari sudut peninjauan kemadjuan itulah kita menimbang nada suara kata pengantar Konfrontasi itu sebagai nada suara: arrivé. Seakan² suara itu pertjaja akan kenjataan revolusi yang disebut telah ada. Pada hal hanja suatu flirtation dengan mythe umum. Suara kata pengantar itu keluar dari kepertjajaan lama akan arti keintelektuilan, suara yang tidak menundjukkan telah menempuh kegemasan dan kebinibangan, hanja weldenkendheid, yang tidak djauh dari paham steril. Kemana revolusi?

Apakah yang terdjadi di Indonesia itu dapat disebut revolusi?

Pada hemat kita tidak, sekalipun ia telah berhasil kemenangan politik. Dan kemenangan politik yang djusteru enas bersifat politik: hasil „kebutuhan“ dari perimbangan politik dunia, yang didorongkan oleh kemarahan serta harapan yang belum djelas dirumuskan dari rakjat umum pada keputusan politik. Pimpinan resmi dari revolusi itu adalah orang yang berrevolusi dengan otak tapi tidak berrevolusi dengan hati.

Satu dan lain hal dapat dibenarkan dengan analisa yang djudjur dari sedjarah revolusi itu. Djika ia masih disebut revolusi, maka itu hanja lahir dari keinginan flirtation, dan dalam kala pengantar itu dibalut dalam demagogie. Memang demagogie intelektual, dan bukan demagogie kasar yang hingga kini masih dihamburkan dirapat² umum dengan tiada menghargai pengikutnja sebagai manusia berpikir tapi sebagai stemvee.

Kata pengantar itu keluar dari suatu intellectueelschap yang tidak konsekven dalam berpikir, lebih banyak menaruh kepertijaannya dari berarah pada kedudukannya serta ukuran lamanya dalam pertarungan tenaga² yang ada, dalam hal mana sektor kesenian hanja daerah ketjil walaupun penting.

Pertjajakah penulis pengantarnya bahwa tenaga² kerakjatan berdiri di belakang revolusi tadinja? Kala ia menuduh pimpinan harus kita tarik kesimpulan bahwa ia pertjaja akan adanya tenaga itu. Dimanakah itu dan bentuk apa? Middenstand yang sehat, pamongpradja djiwa baru? Captains of industry? Tentulah harus kita tjari kedjurusannya ini kalau mengikuti djalan pikiran penulisnya, dengan melampaui tenaga² sosial lain seperti kaum buruh dan tani, dalam arti golongan sadar „kelas“, setidaknya tidaknya sadar akan kedudukannya yang hakiki dalam persoalan baru. Tenaga itu ada, tapi djusteru lepas dari pimpinan yang dituduh oleh penulisnya dan lepas dari suasana kerangannya. Kalau Aidit, dari PKI berkata bahwa revolusi dulu hanya suatu repetisi, kita tafsirkan bahwa revolusi sesungguhnya tak ada terdjadi. Utjapan inilah tantangan yang paling tegas pada djiwa kata pengantar itu; pada pimpinan yang dituduh dan pada mythe revolusi kita.

Tak ada rasanja tantangan yang lebih serius. Jang selainnya hanya akan berputar dari analisa keanalisa sadja tentang „penjesualan creatief sependjang kemungkinan² yang diberikan keadaan di Indonesia“. Suatu utjapan yang menjerah. Seakan menjerah dalam suatu sudut yang diperkenankan oleh pergolakan tenaga² didunia.

Menuduh pimpinan yang berkuasa (baik resmi dalam pemerintahan atau yang diluarnya) tidak kenal nilai² adalah suatu tuduhan yang terlalu umum sifatnya hingga tidak mengenai. Nilai mana? Dan dari dasar apakah tuduhan itu bertolak? Sisa² dari nilai² lama tentu masih dianut sebagai dekor.

Djuga intelektuil model lama, jang mempunyai hak² lama dengan tidak menempuh udjian hidup baru, djuga berpegang pada ukuran² lamanya, dan dengan tiada gewetenswroeging pula, mentjapai atau mempertahankan kedudukan jang sudah „settled“ dari dulu.

Sesuatu pembijtaraan kalau hendak berbuat sekarang haruslah bertolak dari keprtjajaan jang tegas. Boleh misalnja keprtjajaan individualis. Boleh jang lain. Tapi tak guna lagi pembeberan jang algemeen, kalau keintelektuilan kita berpretensi sosial, dizaman ini, disaat ini. Atau dian sadja.

Kata pengantar itu berbuat pula kesalahan jang umum, jaitu mengukur perkembangan kebudayaan umum atau krisisnja dengan kedjadian² dilapangan sastera. Memang terkadang ada djenis sastera (kesenian) menundjukkan tendens kebudayaan umum. Terutama senibangun, seni pahat, seni rupa umumnya. Tapi dalam sedjarah tjukup dikenal kenjataan bahwa keseniannya djusteru berkembang dizaman runtuh kebudayaanja. Djika seratus tahun terakhir dari Eropah kita lihat sebagai fase „ketuaan“ akan terlihat kenjataan bahwa banjak dari hasil keseniannya jang kita hargai sebagai kesenian, djusteru lahir didalam jang seratus tahun itu. Demikian dizaman Socrates, Aeschylus, Sophokles, Aristophanes dsb. di Junani. Demikian dizaman Li Tai Po, Tu Fu di Tiongkok, dizaman Confucius dizaman Lao Tze.

Tidak dapat dimutlakkan hasil kesenian sebagai gedjala jang mendampingi kebudayaan umum. Kesenian itu sendiri harus dihargai an sich. Komentar jang dihubungkan dengan kebudayaan umum adalah soal kemudian.

Djusteru verwerkeljking dalam kesenian dari hasrat suatu levenstijl menandakan achirnja, seperti tertjip-tanja Borobudur misalnja buat gaya hidup jang melahirkannya. Tapi kita lantas harus hitung berabad².

Memang suasana dunia pemikiran Indonesia memerlukan perangsang jang hebat², dan bukan perangsang² sekedar perintang waktu.

Hal ini meminta „amal“, amal kesenimanan atau keintelektuilan.

Djika kita menolak Barat sebagai masalah jang seharusnya sudah diatasi atau sudah dilampaui, haruslah pula kita keluar dari peristilahan keintelektuilan Barat² itu kalau tidak baiklah kita djangan terlalu memboroskan perkataan tentang revolusi (jang dimytheikan supaja tak usah berpikir lagi diluar garis² pemikiran jang telah diguriskan kian).

Ada segolongan seniman misalnja di Indonesia jang sudah melakukan pilihan tegas, seperti mereka jang tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakjat. Artinja kalau kita hendak mengandjurkan seni jang engagee. Dengan tidak perlu menjetudjui teori kesenian dan paham masyarakat mereka, harus disadari bahwa ini suatu gedjala jang penting. Dalam kata pengantar Konfrontasi hal demikian lepas dari perhatian persoalan seperti djuga sektor² lain.

Dan berkenaan dengan seniman: Sepandjang seniman itu tidak pertama² melihat atau belum merasakan kebutuhan akan „pengerahan diri

buat masyarakat“, tugasnja tiada lain dari pada menjedari perkembangannya sendiri sebagai seniman, berkenaan dengan keachlian dan tentu djuga dengan „sukmanja“. Ada keadaan dimana orientasi kemasyarakatan itu akan merupakan dorongan kearah pendalaman dan perluasan djangkauan sukmanja, tapi tidak perlu dalam atjuan sesuatu programma, melainkan hanya sebagai sesuatu jang dirasakan „individuil“. Dengan demikian ia setidaknyanja turut memantangkan krisis itu hingga memungkinkin kelahiran baru. Bitjara tentang krisis dan mengalami krisis adalah dua soal. Dan menurut udjodnja memanglah seniman dan intelektuil jang bukan hobbyhobbyan itulaj jang akan mengalaminya dan akan mengatasinya dalam kelahiran baru atau kehantjuran mendjadi pupuk Pengalaman krisis tidak kelihatan dalam isi pertama dari Konfrontasi: Kelemahan Pudjangga Baru terus melandjut dalam Konfrontasi.

KRISIS INDONESIA DEWASA INI!

Sdr. Ketua dan Hadirin Jth!

BEBERAPA DALIL

Uraian ini ingin saja mulai dengan mengemukakan pengertian saja akan istilah-istilah-pokok, yang penting peranannya dalam pembahasan yang saja lakukan. Istilah-istilah itu adalah :

a. **KRISIS**: Memuntjaknya keadaan yang tidak sewadarnya. Pendjelasan: keadaan yang tidak sewadarnya ini merupakan penjakit dalam proses klimaksnya, yang menuju kepada suatu saat penentuan: apakah sisakit akan sembuh atau akan mati;

b. **KEBUDAJAAN**: Kebudayaan ialah tjara berpikir dan tjara merasa yang menjelma dalam seluruh segi kehidupan dari sekumpulan manusia dalam suatu ruang dan suatu waktu. Pendjelasan: Segi kehidupan itu dapat dibagi dalam 7 lapangan luas, jaitu: sosial, ekonomi, politik, ilmu-pengetahuan, kesenian, filsafat dan lapangan ke-7 ialah agama. Agama dilihat dari satu segi dapat dikatakan suatu bagian dari kebudayaan. Seluruh soal dalam kehidupan dapat dimasukkan kedalam salah satu lapangan tsb., dan tiap-tiapnya merupakan unsur kebudayaan.

c. **KESADARAN**: Menjadari sesuatu adalah mengetahui dan merasakan sesuatu itu sepenuh-penuhnya. Mejakini kebaikan atau keburukan sesuatu itu sedemikian sungguhnya, sehingga dapat menggerakkan kemauan untuk kegiatan berbuat apa yang diketahui dan dirasa baik, dan dapat menggerakkan kemauan untuk menantang apa yang diketahui dan dirasa tidak baik.

Mengemukakan dalil-dalil ini saja anggap penting, agar hadirin dan saja mempunyai kesatuan pengertian tentang hal-hal pokok dari uraian yang akan saja bentangkan.

MENGKONSTATIR KRISIS DALAM TIAP SEGI KEHIDUPAN

Kalau kita memperhatikan dengan seksama keadaan-keadaan disekitar kita, akan terjatalah bahwa tiap segi kehidupan kita dewasa ini berada dalam krisis. Marilah kita tinjau kehidupan itu lapangan demi lapangan dan mengkonstatir proses krisis itu. Tetapi terlebih dahulu saja peringatan kepada hadirin, bahwa saja tidak akan menganalisa krisis itu dalam keseluruhannya, melainkan hanya fragmen-fragmennya, dan dalam bentuk garis besarnya saja.

a. **MASJARAKAT**: Dalam masyarakat Indonesia sekarang kita lihat berlangsungnya perubahan-perubahan, pergeseran, pertantangan dan kegontjangan. Kita melihat perombakan susunan masyarakat. Lapisan-lapisan baru lahir, lapisan-lapisan lama ada yang membeku. Yang baru meraba-raba dalam pertumbuhannya dan tengah menyusun tradisi. Yang rendah menjadi tinggi, yang tinggi bertambah tinggi, tapi ada pula yang menjadi rendah. Lapisan masyarakat yang dipandang tinggi dahulu, ada yang djatuh martabatnya, dan sebaliknya. Ada yang menjadi kaya dan hidup mewah, tapi banjak pula kedjadian yang sebaliknya.

Batas-batas buruk-baik dalam masyarakat menjadi kabur, batas-batas susila sedang bergeser. Adat berada dalam kegontjangan, kebiasaan-kebiasaan masyarakat mengalami perubahan. Segolongan mempertahankan adat dan kebiasaan, segolongan lain mau merombak dan memperbaharujnya. Yang kuno memudii pendapat-pendapat lama serta mau mempertahankannya, yang baru mengedjeknya dan mau menukarnya dengan pendapat-pendapat modern. Yang tua-tua mengeluh dan menjesalkan yang muda-muda, karena mereka tertempuh djalan sesat yang akan menghantjurkannya kelak. Angkatan muda mengeluh dan menjesalkan

angkatan tua, karena mereka tidak sadar, ketinggalan zaman, tidak pandai menyesuaikan diri dengan ruang dan waktu.

Hubungan kekeluargaan yang tadinya amat erat, sekarang sudah mulai longgar, terutama di kota-kota. „Sakit-senang sama-sama dirasa” sedang berubah ke arah individualismus. Altruismus tengah bergerak ke egoismus. Sifat gotong-rojong sedang berubah menjadi sifat koperasi. Penduduk kota bertambah sesak. Penduduk desa yang menetap di kota-kota belum dapat menyesuaikan diri. Kota tidak sanggup memberi penghidupan bagi mereka yang mengalir dari pedalaman. Penduduk Indonesia bertambah dengan $1\frac{1}{2}$ juta dalam setahun. Kemadjuan dalam segi makanan, perumahan, pendidikan dan kesehatan tidak mengimbangi pertambahan penduduk. Kegiatan transmigrasi berada jauh dibawah tingkat yang seharusnya.

Kemasyarakatan bertalian erat dengan soal-soal ekonomi. Marilah kita tinjau pula lapangan ini.

EKONOMI Setelah kedaulatan berada ditangan kita, maka orang mau merombak ekonomi kolonial, dan menjusun ekonomi nasional. Tetapi orang tidak tahu betapa tjaranja, bahkan tidak terang apa yang dimaksud dengan ekonomi nasional itu. Keseimbangan produksi dan kebutuhan tidak ada. Ekonomi yang didasarkan pada ekspor bahan mentah lumpuh. Kebutuhan yang didasarkan pada impor bahan-bahan-djadi menjadi berantakan pula. Industrialisasi tengah digiatkan, menjebakkan kehidupan ekonomi menuju ke arah gerak yang dinamis, sedangkan gerak dan alam pikiran manusia masih statis. Kebudayaan Barat yang menjelinap masuk Indonesia, tidak memenuhi kebutuhan, melainkan menimbulkan kebutuhan. Kebutuhan yang meningkat dari masyarakat, — yang disadari atau tidak telah mengoper kebudayaan Barat itu, — tidak terpenuhi oleh keadaan ekonomi sekarang, bahkan kebutuhan-kebutuhan pokok pun belum cukup dipuaskan. Nafsu masyarakat akan bahan-bahan-kebutuhan besar, sedang tenaga untuk mengadakan atau memperolehnya kurang. Lebih-lebih karena selama perang dunia ke-II dan revolusi bahan-bahan kebutuhan itu tidak mungkin diimpor, adalah nafsu itu bertambah terasa tekanannya, setelah kemungkinan impor itu tidak ada alangan lagi, tapi tidak cukup tenaga untuk melakukannya.

Terus digembar-gemborkan bahwa bumi Indonesia paling kaya, tapi manfaatnya bagi rakyat tidak kelihatan. Rakyat diandjurkan, disuruh bekerja kuat, tapi pimpinan dan bagaimana tjaranja tidak diberikan. Orang disuruh bekerja keras, sedang yang menjuruh berpangku tangan. Rakyat disuruh sadar, bekerja untuk bangsa dan negara, tapi mereka melihat kenyataan, bahwa yang untung dan yang senang adalah segelintiran manusia yang hanya „ngomong” saja.

Pemerintah mentransmigrir penduduk keluar Djawa, tapi orang luar Djawa justru mengalir ke Djawa, karena keadaan ekonomi di-daerahnya, atau tindakan-tindakan pusat terhadap daerah.

Pembangunan raksasa yang sedang diusahakau, tidak seimbang dengan kekayaan dan tenaga nasional.

Dari pada menjatukan tenaga dan sungguh-sungguh mencari jalan yang efektif, tjara yang efisien untuk mengatasi kelemahan itu, orang berpetjah-petjah dan mengelakkan ketekunan.

Uang dan energie yang dihaburkan tidak seimbang dengan pengalaman yang diperoleh.

Perusahaan tumbuh dimana-mana. Masing-masing beranggapan bahwa Pemerintah, wadjib menolongnya dengan modal. Betapun keinginan Pemerintah untuk menolong, namun hal itu sedikit sekali kemungkinannya, karena tenaganya amat terbatas. Pengusahapengusaha itu tidak menginsjafi, bahwa kewajiban terutama dari Pemerintah adalah memimbing mereka, bukan memberi modal. Tujuan perusahaan itu bukanlah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dan perhitungannya untuk jarak waktu yang panjang, tapi persoalannya ialah apakah perusahaan itu dapat segera menghasilkan untung banyak dengan kerja sedikit. Apakah mereka dapat cepat mempunyai mobil dan rumah mewah. Ketegangan-ketegangan di-perusahaan menjadi keadaan yang biasa. Buruh dan organisasinya

tidak menjadikan kewajibannya, disebelah tuntutan-tuntutan haknya. Hak-hak mereka yang dijamin oleh undang-undang di-salah-gunakan atau kurang perhitungan dalam memakainya. Serikat-serikat buruh menjadi perebutan partai politik, sehingga tujuannya yang seharusnya memperjuangkan nasib dan kehidupan anggotanya, tidak murni lagi. Madjikan asing masih belum dapat menyesuaikan dirinya dalam menghadapi buruh, yang telah dijamin hak-haknya oleh Indonesia merdeka. Madjikan nasional yang baru-baru kurang pengetahuan dan pengalaman menghadapi buruhnya. Dalam lapangan keuangan kelihatan pula krisis itu. Pemerintah sendiri kekurangan uang. Inflasi makin njata. Nilai rupiah menurun, menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam rumah tangga, perusahaan, kepagawaian dll.

Kalau kita telah memperkatakan krisis dalam kehidupan ekonomi, seharusnya pemitjaraan kita lanjutkan kelapangan politik, yang menjadi alat ekonomi. Pada hal-hal politiknya yang menjusun dan memimpin perkembangan ekonomi itu.

c. **POLITIK:** Dalam lapangan politik krisis itu amat menondjolkan diri, sungguh-sungguh kita rasakan sekarang, karena ia mempengaruhi lapangan sosial dan ekonomi, bahkan tampak tendens, bahwa pengaruhnya itu tengah menjalar kedalam hampir setiap segi kehidupan.

Perjuangan partai tidak lagi untuk memperoleh kesempatan menjalankan kejakinan politiknya dalam kehidupan pemerintahan tapi untuk nafsu kebendaan dan nafsu kekuasaan. Partai-partai Politik bukan lagi alat Negara, melainkan Negara alat partai. Anggota partai bukan alat partai, melainkan partailah yang menjadi alat perseorangan sekarang. Krisis kepartaian ini memetjah persatuan yang telah diikat oleh revolusi, menjuburkan perasaan kedaerahan yang terkenal dengan nama provinsialisme, mendedjahterakan „sistem-keluarga“ dan „sistem-teman“ dalam administrasi negara. Untuk menduduki korsi yang berarti dalam pemerintahan tidak ditinjau kesanggupan, pengetahuan dan pengalaman seseorang, melainkan: „dari partai mana dia, siapa temannya“. Maka terjadilah kepala-kepala yang „the wrong man on the wrong place“ memaksakan kemauannya yang salah dalam kedinasan kepada pegawainya yang lebih berpengalaman dan ahli daripadanya, tapi menduduki tempat dibawahnya karena tidak ada tulang-punggung. Promosi tidak ditentukan oleh kesungguhan dan kesanggupan kerdja, melainkan oleh hal-hal yang tidak bersangkutan-paut dengan dinas. Kalau tidak pandai mengambil muka, atau mentjari djalannya, promosi itu tidak akan datang. Anggota Dewan² Perwakilan Daerah tidak membatasi dirinya dalam lapangan politik, melainkan memasuki lapangan teknis yang berada dibawah kekuasaan kepala-kepala djawatan daerah, serta memaksakan kemauannya yang salah, karena tidak mempunyai pengertian, — kepada mereka, yang lebih ahli, berpengetahuan dan berpengalaman lama, dalam soal-soal teknis yang dikerdjakan. Kemauan politisi-salon ini harus dilakukan, kalau kepala djawatan itu tidak ingin digeser kedudukannya atau dipetja. Dan kalau kemauan yang disebut „wakil-wakil rakyat“ itu dijalankan, sudah terang akan menimbulkan kekafjauan, sehingga kembali uang, energie, waktu dibuang-buang yang seharusnya tidak perlu. Tiap partai mempunyai purbasangka terhadap tiap-tiap partai lain yang dianggapnya tidak sejalan dengan kemauannya. Sebelum partai lain angkat bitjara, maka pemitjaraan yang belum diutjapkan itu telah ditjap salah. Orang-orang partai sudah tuli akan utjapan-utjapan yang mengandung kebenaran dari lawannya, dan sudah bula terhadap kenjataan-kenjataan disekitarnya. Betapapun salah partai sendiri tetap dibenarkan, dan bagaimanapun benarnya partai lawan, ia tetap disalahkan.

Djabatan-djabatan diperalat untuk kepentingan diri sendiri, atau merupakan sumber pentjarian tambahan. Alat-alat Negara tidak efektif kerdjanya, dan tjara dan susunan administrasi negara tidak efisien. Orang enggan beladjar dari pengalaman, dan mengoper sadja teori-teori yang tidak sesuai dengan ruang dan waktu.

Selanjutnya marilah kita memasuki lapangan kesenian, dan mengkonfrontir pula krisis dalam segi kehidupan ini. Kesenian yang dapat meredakan ketegangan-ketegangan dalam kedjiwaan kehilangan potensinya.

d. **KESENIAN**: Dalam memperkatakan krisis kesusasteraan, saya tidak akan membitjarakan hasil atau isi tjiptaan pudjangga-pudjangga Indonesia. Hal ini telah dipersoalkan oleh Sudjatmoko dalam madjallah Konfrontasi no. 1. Artikel Sudjatmoko ini mengenai krisis kesusasteraan telah dikritik oleh Boejoeng Saleh dalam salah satu siaran R. R. I. Krisis kesusasteraan ini saja lihat dari segi hubungan sasterawan dan rakjat. Pudjangga-pudjangga kita dengan tjiptaan-tjiptaannya meninggalkan rakjat djauh dibclakangnja. Tjiptaan-tjiptaan mereka sesungguhnya baru teruntuk bagi sebagian ketjil masjarakat. Ambillah tjontoh dalam lapangan puei. Rakjat banjak tidak mengerti sadjak-sadjak modern jang mereka batja. Djiwa mereka belum lagi sanggup menerimanja. Ada sadjak-sadjak jang hanja pengarangnja sadja jang mengerti apa isi dan udjud pueinja. Sebagian besar rakjat masih hidup dalam dunia pantun dan sjair. Dalam lapangan prosa kita lihat keadaan jang sedjadjar. Realismus, psychologismus serta thema novel dan atau roman Angkatan 45 baru diterima oleh sebagian dari angkatan baru. Realismus a la Ananta Tur masih dianggap oleh rakjat-banjak pelanggaran susila, bahkan ada pudjangga jang dapat digolongkan dalam Pudjangga Baru masih berpendapat seperti itu.

Rakjat kita masih hidup dalam dunia hikajat. Pertanyaan jang dikemukakan Sudjatmoko dalam artikelnja dalam Konfrontasi itu: „mungkin bentuk roman bukanlah alat-perantara jang paling tjotjok bagi pengarang Indonesia“ ada mengandung unsur-unsur kebenaran. Tetapi sesungguhnya pendapat saja agak berbeda dengan Sudjatmoko, **bukanlah roman tidak tjotjok sebagai alat perantara pengarang, melainkan bentuk roman belum tjotjok dengan djiwa rakjat jang menerimanja.** Sebab rakjat kita masih hidup dalam dunia hikajat. Hubungan antara pudjangga dengan rakjat banjak terputus.

Kalau kita masuk kedalam lapangan seni-tari, ternyata bahwa orang berusaha kearah kemadjuan, tapi mengikat dirinja dengan tradisi. Orang mau mempertahankan keaslian, tapi tidak djelas apa sesungguhnya jang dimaksud dengan keaslian. Orang bertjita-tjita untuk mentjiptakan seni-tari kesatuan Indonesia, tapi tidak tahu djalan apa jang harus ditempuh. Orang meraba-raba. Satu pihak mau menondjalkan seni daerahnja mendjadi seni-tari Indonesia, jang segera mendapat tantangan dari pihak lain. Kaum terpeladjar berdujun-dujun mempe-ladjar dansa Barat, merasa ketinggalan atau malu kalau tidak pandai berdansa. Tapi orang tidak malu kalau tidak tahu atau tidak pandai tarinja sendiri.

Dalam seni musik hampir terdapat keadaan jang sedjalan. Persoalannja djuga bagaimana agar mempunjai seni-bunji kesatuan. Orang djuga masih meraba-raba. Kenyataan memperlihatkan, bahwa alat-alat musik dan nada Barat akan mendjadi unsur utama dari seni musik itu.

Disebelah itu orang bangga akan alat-alat musik jang sederhana, karena dianggap asli. Pertanyaan jang akan dihadapi oleh 50 djuta suku Djawa dan Sunda ialah: bagaimana kedudukan gameian dan nadanja dalam seni musik kesatuan ini.

Menoleh kita keseni-lukis, terlihat bahwa naturalismus telah dianggap kuno oleh pelukis-pelukis kita. Tetapi rakjat banjak belum sampai ketingkat aliran-aliran baru seperti ekspressionismus, impressionismus, kubismus dll. Djuga disini kelihatan putusnja hubungan antara rakjat banjak dengan senimannja.

Sesungguhnya aliran-aliran baru seperti ekspres-sionismus, impres-sionismus dll itu merupakan gerak surut dari perkembangan seni lukis Indonesia. Perhatikanlah seni wayang, seni lukis Bali dan seni primitif Indonesia. Wayang merupakan aliran ekspressionismus jang telah berabad-abad kita punjai, seni lukis Bali menarik dunia-seni Barat. Wayang, boneka, topeng-topeng dan patung-patung keradjinan seni Indonesia memberi inspirasi pada seniman-seniman luar negeri, sedang seniman kita berlaku sebaliknya; mentjari inspirasi atau tjontoh dari luar-negeri. Seterusnja kalau kita perhatikan pula seni-drama pada lapisan menengah keatas, akan ternjatalah bahwa perkembangannja matjet. Sedang sandiwara-sandiwara rakjat, masih hidup ditengah-tengah rakjat tanpa menudju kearah kemadjuan. Djuga dalam segi ini terlihat putusnja hubungan antara seniman-seniman-drama jang memegang peranan penting dalam perkembangan drama Indogesia dengan rakjat banjak.

Seni-film sebagai salah satu unsur kebudayaan Barat menarik hati kita pula untuk menjinggungnja. Selain dari satu-dua, perusahaan-perusahaan film di Indonesia bekerdja tanpa ideaal. Persoalan mereka sedjadjar dengan perusahaan-perusahaan nasional dalam lapangan ekonomi, jaitu bagaimana mendapat untung sebanjak-banjaknja, sudah tentu dengan film berkwalitet rendah, dengan tidak merasa bertinggung djawab untuk menjelinapkan pendidikan-massa dalam produksinja.

Pengusaha-pengusaha itu menurutkan sadja keinginan rakjat jang kosong, dengan tidak berusaha meninggikan nilai filmnja satu deradja dari tingkat kedjiwaan rakjat, sehingga dengan begitu sedikit demi sedikit mengangkat tingkat alam pikiran dan ketjerdasan mereka. Thema film dikembalikan lagi ke-thema hikajat, sedang rakjat makin hari makin dihadapi pada dunia-ilmu. Film-film asing sesungguhnya teruntuk bagi segelintiran manusia Indonesia, sedang djiwa rakjat belum lagi sanggup menerimanja. Karena itu film itu tidak memberi manfaat atau ia menumbuhkan ketjenderungan-ketjenderungan jang tidak sewadarnja.

Dan kalau kita memasuki lapangan bahasa. — alat pernubungan mutlak masjarakat, — maka akan ternjata pula bahwa prosesnja djuga dalam keadaan tidak-sewadarnja.

c. **BAHASA:** Kalau kita masuki lapangan bahasa, maka krisis dalam hal ini kita lihat dalam kekaburan pengertian kata-kata dan tidak adanja usaha untuk patokan kesatuan tata-bahasa, dan belum seimbangnja tenaga bahasa Indonesia ditumbuhkan dengan sadar dengan kebutuhan kita sekarang menghadapi dunia ilmu dan memakainja sebagai bahasa Kebudayaan nasional Indonesia. Murid² sekolah tidak tahu tata-bahasa mana jang harus diambilnja menjadi pegangan. Ahli² bahasa-lama mau mempertahankan kemurnian tata-bahasa Melaju, dan jang baru mau merombak, memperbaharui, menambah sehingga dapat menjadi tata-bahasa dari bahasa ilmu. Orang mengutjapkan kata-kata jang lain daripada tudjuan atau perbuatannja. Misalnja orang menjorakkan „oleh rakjat, dari rakjat dan untuk rakjat“, tapi dalam prakteknja „oleh partai, dari teman dan untuk saja“. Orang-orang jang memperkatakan atau bekerdja dalam organisasi-organisasi kebudayaan, tak tahu memberi pengertian kebudayaan. Orang mau mentjiptakan kebudayaan nasional, tapi tidak tahu apa jang dimaksudnja dengan kebudayaan nasional itu. Orang menantang kebudayaan Barat, tapi dalam praktek sehari-hari ia hidup dalam kebudayaan itu, dan merasa sukar sekali untuk hidup tanpa unsur-unsur kebudayaan Barat. Orang menjorakkan perdamaian, tapi perbuatannja menudju kepada peperangan; mengandjurkan perdamaian nasional, tapi perbuatannja melahirkan pe-tantangan-pertantangan nasional. Demokrasi digembar-gemborkan, diktatur dilakukan.

Tidak ada kelihatan usaha jang sungguh-sungguh untuk memimpin perkembangan bahasa Indonesia. Orang-orang jang dengan kata ber-api-api mengandjurkan pemakaian bahasa Indonesia, masih mengikat dirinja dengan bahasa Belanda. Orang berteriak-teriak mentjatji kenjataan pemakaian bahasa Belanda disekolah-sekolah, tapi orang tidak bekerdja menterdjemahkan buku-buku dalam bahasa itu kedalam bahasa sendiri.

Pemuda-pemuda mengakui bahwa bahasa Indonesia penting untuk pendidikan-pengadjaran, untuk menjadi bahasa ilmu, menjadi bahasa dari kebudayaan Indonesia, tapi mereka „moh“ masuk fakultas-fakultas sastra Indonesia.

Selanjutnja dalam bentuk apakah pendjelmaan krisis itu dalam lapangan ilmu-pengetahuan?

f. **ILMU-PENGETAHUAN.** Indonesia modern, jang tengah kita industrialisasi, adalah Indonesia jang setjara aktif ikut dalam dunia ilmu dan teknik.. Sardjana-sardjana dan fakultas-fakultas kita baru pandai mengoper ilmu-ilmu jang diperdapat oleh luar-negeri, tingkat pentjiptaan belum terlihat. Ketjenderungan untuk research belum tumbuh. Kegiatan ilmu tidak seimbang dengan usaha pembangunan jang dihadapi atau jang dilaksanakan. Ilmu-ilmu jang ada dioper mentah-mentah, tanpa menjesaikannja dengan ruang dan waktu di Indonesia.

g. **PENDIDIKAN.** Kalau kita menoleh kelapangan pendidikan-pengadjaran maka ternyata, bahwa pendidikan-pengadjaran yang dapat memberikan persiapan-persiapan bagi angkatan yang tengah tumbuh, sehingga mereka berkesanggupan mengatasi krisis yang tengah berdjalan sekarang, tidak dihadapi dengan sungguh-sungguh. Orang tenggelam oleh slogan muluk „pendidikan nasional“, tapi manakah prakteknja? Kwantitet sekolah dan murid bertambah, kwalitetnja menurun. Sistem sekolah kolonial yang tidak mementingkan pendidikan kedjiwaan, disebelah menondjolkan pengadjaarn untuk intelek (otak) masih belum dirubah.

h. **FILSAFAT.** Dalam satu segi dapat kita lihat bahwa pokok-pokok krisis itu berakar dalam filsafat. Marilah kita masuki dunia filsafat Indonesia dan melihat pula adanya krisis disini. Pemimpin-pemimpin tidak mau atau tidak pandai berpikir setjara filsafat. Nafsu-nafsu telah mengalahkan ketjenderungan untuk berpikir kearah hakikat dan kebenaran. Pemimpin-pemimpin kita sudah mendjadi politisi semuanya. Dan sedjadar dengan utjapan Sokrates, yang mengatakan: bahwa kalau tidak filosof-filosof yang memegang pimpinan negara, peperangan tidak akan henti-hentinja, maka sekarang kenyataan: pimpinan politisi kita melahirkan pertantangan dan kekatjutan dalam masyarakat. Orang tidak berpikir dengan akal, melainkan dengan perasaan. Atau pikiran mereka sudah takluk kebawah kekuasaan perasaan, sehingga, tidak ada obdjektivitet, tidak realistis, tidak rasionil. Tetapi dimana perasaan-perasaan yang harus memainkan peranan, orang juist mempergunakan akal yang tegang. Hati-nurani (*geweten*) sudah membisu. Tjampur aduk antara pikiran dan perasaan ini menjatakan diri dalam tjara memandang. Pembagian warna hanya dua sadja, putih atau hitam. Jang pada kita tiap-tiapnja betul, jang pada orang lain salah semuanya. Orang hanya memandang dari satu segi, dan tidak berusaha untuk melihat sesuatu obdjek dari djurusan lain. Karena itu tiap-tiap pandangan itu berat sebelah, timpang. Pandangan yang korup ini diambil sebagai pegangan, dikatakan benar, karena ia adalah pandangan sendiri. Bermatjam-matjam obdjek yang tidak hitam dikatakan hitam, karena orang berkatjamatakan gelas hitam. Obdjektivitet dan logika yang diabaikan, serta perasaan yang diutamakan ini menjebabkan: jang tidak penting dipentingkan, jang penting diabaikan. Demikianlah dalam pemikiran sesuatu, orang lebih banyak dipengaruhi oleh perasaan-nja daripada pimpinan akalnja yang waras. Hati-nurani tidak mengontrol lagi tiap laku jang sudah atau akan didjalankan.

i. **AGAMA.** Dan achirnja sampailah kita kepada pelukisan krisis dalam lapangan agama. Agama Islam yang tadinja dianut tanpa kritik oleh pemeluknja, sekarang diadjud oleh pikiran yang berdasarkan hukum logika dan ilmu. Kata-kata ulama yang tadinja amat berpengaruh dan berkuasa, sekarang tidak mempan lagi bagi mereka yang telah mulai memperdewa akal atau bagi mereka yang sudah diperbudak oleh nafsu dan mengindjak-indjak kebenaran. Perdjuaan antara golongan progressif atau *wetenschappelijk* dengan golongan kuno atau tradisionil, makin meningkat. Menurut statistik lebih dari 90% rakyat Indonesia memeluk agama Islam, tapi berapa %-kah yang mendjalankannya dan berapa jang hanya merek sadja? Pemuda-pemuda yang dididik dalam keluarga Islam, membelakangi Islam, mendjadi ateis, dan ada pula, menantang terang-terangan. Orang menjorakkan Islam itu akal, tapi ulama-ulama tidak mau menghadapi persolan akal. Pemuda-pemuda masih mengakui Islam, karena orang tuanja Islam, atau untuk tidak mengetjilkan hati familinja. Agama tidak lagi mendjadi kejakinan bagi mereka, tapi dilakukan karena tradisi, atau agar djangan bertentangan dengan anggapan umum. Dan, jang pokok ialah: filsafat agama Islam telah membeku, tidak sanggup menampung pikiran angkatan baru Islam yang tengah tumbuh. Golongan Islam-*wetenschappelijk* terlalu sedikit djumlahnja untuk memenuhi kebutuhan kaum terpeladjar yang masih menamakan dirinja Islam.

Hadirin Jth.

KRISIS KEBUDAJAAN

Lukisan jang bersifat sepintas lalu dari bermatjam-matjam krisis jang tengah kita alami sekarang, memperlihatkan betapa integraalnja sifat krisis itu. Dalam

... kemudian ia menjabarkan diri. Kalau orang mentjaba menyelesaikan krisis itu unsur demi unsur, maka akan ternjatalah bahwa hal itu hampir tidak mungkin, karena unsur yang satu bertalian dengan yang lain. Kita masuk kedalam suatu lingkaran yang tidak kelihatan udjung-pangkalnja. Krisis itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah, sehingga tidak mungkin diselesaikan satu demi satu. Ambillah salah satu lapangan krisis! Kalau kita mau menyelesaikan kan keruwetan sosial, maka ternjatalah bahwa serentak dengan itu harus pula diselesaikan soal-soal ekonomi. Tapi krisis ekonomi itu tidak pula berdiri sendiri. Krisis politik harus pula diselesaikan terlebih dahulu. Pemberantasan gerombolan umpamanya bukanlah soal ketentaraan saja. Gerombolan itu dilahirkan oleh soal-soal politik, sosial, ekonomi. Begitu juga korupsi dalam berbagai-bagai bentuknja: korupsi-korupsi uang-dinas-waktu-pimpinan-pengertian dll. Tiap-tiap penyakit masyarakat sekarang ini tidak berdiri sendiri-sendiri.

Menyelesaikan semua krisis itu sekali gus juga tidak mungkin. Karena itu soal yang harus ditentukan terlebih dahulu, jaitu mentjari pokok, menetapkan sumber, yang melahirkan krisis itu dalam tjorak dan bentuk yang beraneka warna. Pusat dari lingkaran harus ditentukan lebih dahulu. Kalau sudah diketahui sumbernja, dan ditiadakan sumber itu, maka pendjelmaan-pendjelmaannya akan terhenti.

Kalau telah diakui bahwa krisis ini bersifat integral, merupakan kesatuan yang dilahirkan oleh suatu sumber, maka tidaklah sukar menentukan pokok krisis itu. Berpegang pada dalil kebudayaan tadi, ternyata bahwa tiap segi, tiap unsur krisis itu, merupakan tiap segi dan tiap unsur dari apa yang dikatakan kebudayaan. Dengan begitu kita dapat berkata, bahwa krisis sekarang sesungguhnya adalah krisis kebudayaan. Karena kebudayaan itu pendjelmaan tjara berpikir dan tjara merasa, maka krisis ini adalah krisis pikrian dan perasaan. Kedua-duanya adalah fungsi dari djiwa, maka dengan begitu krisis kita ini adalah krisis ke-djiwaan, krisis manusia Indonesia sendiri. Kita sendirilah yang sumber, pokok krisis itu. Seluruh segi-segi kehidupan yang krisis itu adalah pendjelmaan dari perbuatan manusia yang dalam krisis.

SEBABNJA KRISIS.

Kalau telah kita ketahui apa sumber krisis, maka pertanyaan yang segera timbul ialah: apa sebabnja krisis itu? Sebabnja menurut pendapat saja adalah 2 bagian:

1. sedjarah Indonesia.
2. ke-tidaksanggupan manusia Indonesia dewasa ini.

Marilah kita tinjau segi sedjarah yang sebagian bertanggung djawab atas krisis dewasa ini. Dalam abad ke-2 orang Hindu datang ke Indonesia bersama-sama dengan kebudayaan dan agama-agamannya. Waktu itu Indonesia masih berada dalam tingkat primitif, baik dalam kebudayaan ataupun keagamaan. Dengan mudah kebudayaan dan agama Hindu mendesak kebudayaan dan agama-agama asli, dan berkuasa disebagian besar pulau-pulau: Sumatera-Djawa-Kalimantan dan Bali. Kebudayaan Indonesia asli pada dasarnya sama dengan kebudayaan Hindu, perbedaannya hanya terletak dalam kelanjutan perkembangan kebudayaan Hindu (akibat akulturasi Kebudayaan Drawida-Aria).

Karena itu kebudayaan Hindu itu menguntungkan sekali kebudayaan asli. Orang-orang Indonesia aktif dan kreatif dalam akulturasi antara kebudayaan asing itu dan kebudayaan sendiri, akulturasi mana tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam badan kebudayaan Indonesia sendiri. Dan begitu pula agama-agama Hindu sesungguhnya adalah landjutan dari agama-agama Indonesia asli. Jarak antara agama-agama Indonesia asli serbaroh, serbatenaga, serba-alam (naturismus), spiritismus, — dan agama-agama Hindu dan Budha, tidak seberapa. Sebab itulah sinkretismus yang terdjadi dengan datangnya agama-agama asing itu, adalah sinkretismus yang sewadjaranja, menguntungkan perkembangan kebudayaan dan keagamaan Indonesia asli.

Dalam abad ke-13 saudagar-saudagar Islam memasuki pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Dengan barang-barang dagangannya masuklah pula agama dan kebudayaan Islam. Agama Islam bertentangan tajam dengan agama-agama Indone-

sia-Hindu, sedang kebudayaan Islam berlawanan dengan kebudayaan Indonesia-Hindu. Namun begitu akulturasi kebudayaan yang pada dasarnya bertentangan ini, juga tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam kehidupan kebudayaan Indonesia, yang dalam satu segi bertambah kaya dan berkembang dengan sewajarnya, tapi dalam segi lain Islam membekukan perkembangan kebudayaan Indonesia-Hindu. Orang-orang Indonesia masih aktif dan kreatif dalam akulturasi ini, hal mana disebabkan karena kebudayaan Islam masuk dengan terpacu dan setjara damai. Begitu pula dengan agama Islam. Islam tidak merubah dengan radikal kebudayaan dan agama yang telah ada. Ia banyak memperlihatkan toleransi dan mudah, serta pandai menyesuaikan diri. Laku yang seperti ini menyebabkan banyak unsur-unsur agama dan kebudayaan Indonesia-Hindu masuk menjelap dalam praktek umat Islam Indonesia. Politik pengandjur-pengandjur Islam ialah bagaimana mendapat penganut sebanyak mungkin, tidaklah bagaimana penganut yang masuk, memahami Islam sedalam mungkin. Kwantitet lebih diutamakan dari pada kwalitet. Karena itu setjara formil, kebudayaan dan agama-agama Hindu terdesak dan akhirnya dialihkan, ia hanya bertahan di Bali. Dalam prakteknya mereka yang mengakui dirinya Islam, tidak melakukan Islam itu dengan sungguh-sungguh, kebanyakan hanya Islam merek saja. Mereka memahami Islam tidak sampai keahliannya. Sesungguhnya dalam praktek umat Islam di Indonesia terselip kepertajaan-kepertajaan primitif dan kehinduan.

Sekarangpun yang dikatakan Islam-Djawa itu lebih dari 50% mengandung unsur-unsur kehinduan. Di Minangkabau semendjak Islam masuk (abad ke-15) sampai sekarang ini, masih belum selesai pertentangan paham kebudayaan Islam dengan patriarkhaatstelselnya dan kebudayaan Minangkabau dengan matriarkhaatstelselnya, sedang Minangkabau dikatakan salah satu benteng yang terkuat dari Islam di Indonesia. Perjuangan agama dan adat itu, sampai sekarang masih dilakukan.

Dalam abad ke-16 bangsa-bangsa Barat masuk ke Indonesia, mula-mula untuk berdagang. Untuk menjamin dan memperoleh untung sebanyak-banyaknya dari perdagangan itu, mereka berusaha menguasai wilayah Indonesia. Mereka berhasil, maka tertanamlah pendjadjahan Belanda di Indonesia. Belanda membawa bersamanya kebudayaan Barat dan agama Kristen. Kebudayaan Barat ini sesungguhnya dekat sekali dengan kebudayaan Islam. Renesans kebudayaan Barat, tumbuh berkat bahan-bahan kebudayaan Islam yang diperolehnya dalam zaman Perang Salib. Kebudayaan Barat berkembang terus, sedang kebudayaan Islam sesudah itu membeku, sehingga negara-negara Islam dikuasai oleh Barat.

PERMULAAN GERAK KRISIS.

Kalau kita ingin menentukan saat permulaan gerak krisis Indonesia, dapatlah dikatakan bahwa waktu itu ialah dengan masuknya kebudayaan Barat. Kebudayaan Barat bertentangan seluruhnya dengan kebudayaan asli dan kebudayaan Indonesia-Hindu, bahkan juga tampak berbeda dengan kebudayaan Indonesia-Islam. Sebagai telah diinjatakan kebudayaan dan agama Islam di Indonesia tidak murni lagi, disebelah itu kebudayaan Islam pada sumbernya (negeri-negeri Arab) telah membeku, sehingga Indonesia tidak memperoleh unsur-unsurnya untuk kesegaran hidup kebudayaannya.

Dari hakikat perbedaan itu adalah perbedaan tjara berpikir dan tjara merasa. Peranan pikiran yang objektif, rasionil dan realistik menguasai kebudayaan Barat. Kebudayaan Barat adalah kebudayaan ilmu. Dalam ilmu satu-satunya yang berkuasa adalah pikiran yang logis dan berdisiplin. Sedangkan dalam kebudayaan Indonesia yang telah tiga kali berakulturasi itu, perasaanlah yang lebih banyak memainkan peranan.

Kebudayaan Islam yang seharusnya akan memberikan kebebasan berpikir dan pikiran setjara ilmu, telah membeku atau tidak murni lagi. Demikianlah ketiga kebudayaan sebelum datangnya Barat tidak banyak menumbuhkan tjara berpikir Indonesia setjara ilmu, sedang tjara berpikir-ilmu Barat sudah amat jauh berkembangnya. Pertentangan dasar antara kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Barat, tidak akan menjadi soal kalau akulturasi berjalan dengan sewajarnya.

Hal ini tidak kedjadian. Indonesia tidak aktif dan kreatif dalam akulturasi kebudayaan Barat ini. Indonesia tidak berkenalan dengan seluruh kebudayaan Barat itu, melainkan dengan unsur yang terpetjah-petjah. Dan kebanyakan unsur-unsur itu tidak pula bagian yang baik-baiknja. Unsur-unsur kebudayaan Barat itu dioper tanpa olahan, tanpa disesuaikan dengan ruang dan waktu di Indonesia. Hal ini semua adalah disebabkan masuknja kebudayaan itu via pendjadjahan. Kebudayaan Barat diperalat oleh pendjadjahan untuk memenuhi nafsu kolonialismus dan imprealismus, sehingga menekan gerak perkembangan yang sewadjarnja dari kebudayaan Indonesia, disebelah menekan gerak bangsa Indonesia untuk mentjapai ketinggian martabatnja. Djadi kebudayaan Barat itu tidak terpimpin masuknja, ia menginfiltrir masjarakat Indonesia, yang mau tidak mau harus menerimanja, karena dipaksakan oleh yang-dipertuan si-pendjadjah. Tidak ada aktivitet dari Indonesia dalam akulturasi ini, melainkan pasifitet. Akulturasi berdjalan tidak sewadjarnja. Pertantangan djiwa antara kebudayaan yang datang dan yang didatangi, menjebabkan lahirnja krisis dalam kebudayaan Indonesia. Usaha penjesuaian tidak ada, karena dalam akulturasi itu Indonesia bersifat pasif sadja.

Demikianlah di Indonesia bertemu 4 kebudayaan dunia: primitif, Hindu, Islam dan Barat. Disebelah masing-masing mempunyai perbedaan-perbedaan besar, djuga yang dua pertama bertantangan tadjam dengan kedua yang penghabisan. Selain dari itu djuga berdjumpa 5 agama dunia disini, jaitu: agama-agama primitif, Hindu, Budha, Islam dan Kristen.

Djuga agama-agama ini mempunyai perbedaan-perbedaan besar. Djarak antara kebudayaan primitif dengan kebudayaan-Barat adalah 2000 tahun. Tjoba Sdr.² pergi kepedalaman Kalimantan, Irian atau kepulauan Mentawai. Sdr.² akan berdjumpa dengan kebudayaan primitif, kebudayaan asli, berasal dari nenek-mojang kita 2000 tahun jl. Sesudah itu berkundjunglah ke Bali, maka Sdr. akan mengalami kebudayaan Indonesia-Hindu. Kalau kita melantjong ke Minangkabau atau Atjeh, maka akan kita persaksikan bahwa rakjat didesa-desa masih hidup dalam kebudayaan Indonesia Islam. Dan kalau Sdr.² kembali ke Djakarta dengan mesin-mesin, listerik, pesawat-udara, dan sekarang ini dengan simposion²-nja, maka tiba-tiba kita berada ditengah-tengah kebudayaan Barat.

Perhatikanlah orang-orang membawa pikulan, yang dapat Sdr.² djumpai di-djalan-djalan di Djakarta. Sementara itu melihatlah keatas, maka akan kelihatanlah pesawat-udara menderu-deru. Pikulan adalah alat transport dari kebudayaan primitif, dan pesawat udara adalah alat pengangkutan kebudayaan Barat. Dan jarak perkembangan dari kebudayaan primitif ke-kebudayaan Barat adalah 2000 tahun. Jarak yang 2000 tahun itu serentak dialami Indonesia dewasa ini, ia hidup 2000 tahun sekali gus. Inilah ke-unik-an Indonesia, yang tak ada daerah lain dipermukaan bumi menandinginja. Tjara berpikir dan tjara merasa dari 4 kebudayaan dunia bertjampur-aduk dialami oleh penduduk Indonesia. Dan keper-tjajaan dari 5 agama dunia bersimpang siur pula dialami oleh orang Indonesia. Hal ini sudah tentu menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam djiwa bangsa Indonesia. Akulturasi dari 4 kebudayaan itu tidak tjukup masak, sehingga kita tidak mendapat satu tjara berpikir dan tjara merasa yang seragam atau yang umum di Indonesia, melainkan yang bersimpang siur. Tidak sadja antara manusia Indonesia yang seorang dengan yang lain, tapi djuga dalam diri masing-masing orang Indonesia tidak terdapat kesragaman tjara berpikir dan tjara merasa ini. Djiwa primitif, djiwa Indonesia-Hindu, Indonesia-Islam dan djiwa Barat hidup berdampingan dan/atau bertjampur aduk. Dan masing-masing saling berebut, menguasai tjara berpikir dan tjara merasa manusia Indonesia.

Sebelah sedjarah kebudayaan itu, djuga sedjarah politik memainkan peranan dalam timbulnja krisis. Pendjadjahan Belanda dengan segala matjam tjara dan alatnja, membentuk djiwa manusia Indonesia sedemikian rupa, sehingga akhirnya menjadi krisis. Kegiatan politik bangsa Indonesia lahir untuk menantang pendjadjahan itu: Djepang datang untuk menggantikan kedudukan Belanda. Indonesia terpaksa melahirkan revolusi untuk merebut kembali kemerdekaannja.

Kedua pendjadjahan serta revolusi itu merupakan pula sebab dari krisis dewasa ini.

Sedjarah kebudayaan adalah sedjarah perkembangan tjara berpikir dan tjara merasa, sedjarah politik jang telah kita lalui adalah sedjarah pembentukan mentalitet. Kedua-duanja ini bermuara kepada krisis.

KETIDAK-SANGGUPAN MANUSIA INDONESIA DEWASA INI.

Setelah kita merdeka maka terbukalah kemungkinan-kemungkinan jang tidak terbatas untuk menggiatkan usaha jang intensif dalam memperbaiki segala segi kehidupan jang krisis itu; untuk melakukan perkembangan kebudayaan sewadjaranja; menghadapi akulturasi dengan kebudayaan Barat dengan sadar. Tetapi alangan jang terbesar ialah akibat sedjarah jang kita pusakai. Akibat ini tidak bisa kita tiadakan. Tetapi sebagai manusia jang keistimewaannya dari makhluk lain terletak dalam tenaga pikiran, perasaan dan kemauannya, kita mempunyai potensi untuk mengatasi akibat sedjarah itu.

Kenjataan menundukkan bahwa potensi jang lahir dengan kemerdekaan; semendjak selesainya agresi Belanda ke-II tidak digerakkan Kesempatan jang amat berharga itu kita biarkan lalu. Kenapa?

Diawabnja hanya pendek: Tidak ada kesadaran pemimpin² Indonesia sehingga tidak terbentuk suatu tenaga djiwa bangsa jang kuat, untuk mengatasi akibat sedjarah itu. Pertanjaan dapat kita landjutkan: Mengapa kesadaran jang lahir pada proklamasi kemerdekaan, jang berhasil mengikat persatuan bangsa jang amat kokohnya; menimbulkan semangat kepahlawanan jang mengagumkan; kemaun jang keras laksana badja, memupuk tekak jang termateri dalam „Sekali merdeka, tetap merdeka“. „Satu kali terbilang, sudah itu hilang“, mengapa kesadaran, — jang telah berhasil merubah Indonesia — terdjadjah mendjadi Indoronesia-merdeka — mendjadi hilang? Djawabannya menurut pendapat saja, karena pemimpin² kita melakukan suatu kesalahan strategi jang agaknya terbesar dalam revolusi kita. Setelah kedaulatan diberikan kepada kita, pemimpin² kita mengatakan bahwa kita telah menang, menimbulkan kesan dan suasana se-olah² revolusi kita telah selesai dengan kemenangan. Apakah menang namanja, kalau kedaulatan diberikan kepada kita, kita harus membayar utang sebanyak 4 milyar rupiah, dan diikat oleh perdjandjian² K.M.B. Jang dikatakan menang, kalau kita tidak harus membayar hutang, jang menurut pendapat saja adalah pembayaran upeti. Menurut tjerita² lama pembayaran upeti dilakukan oleh pihak jang kalah. Menang berarti: kita jang mendiktekan sjarat² perdamaian, dan tidak didiktekan dengan sjarat² K.M.B. Setinggi-tingginya kita hanya dapat berkata sepertiga djalan jang baru kita tempuh dalam menudju kemenangan nasional, dan djalan masih djauh. Dengan mengatakan menang ini, maka sudah sewadjaranja-kalau mereka jang ikut dalam mentjapai kemenangan itu, meminta „aandeel“ kemenangan. Mereka jang telah memberikan korban dan mengalami penderitaan, meminta gandingan.

Indonesia telah menang, tentu „saja dapat menerima hak²-saja, setelah selama ini menunaikan kewadajiban² saja, jang ikut menghasilkan kemenangan ini“. Inilah konsekwensi jang ditimbulkan dengan mengatakan kita telah menang dan menimbulkan suasana menang itu. Terdjadjilah perubahan psyche rakjat (psychische omwenteling) dari memberi mendjadi meminta; dari menunaikan kewadajiban mendjadi menuntut hak. Negara jang dikatakan telah menang itu belum sanggup memenuhi tuntutan, dan keinginan mereka jang telah berdjasa dalam perdjjuangan jang telah dimenangi itu. Orang ketjewa, orang mentjatji-maki, mendjadi lesu dan masa-bodo. Kalau negara tidak sanggup memberi kepuasan, mereka sendirilah jang akan mentjiptakan kepuasan itu. Kalau negara tidak memberi ongkos hidup jang tjukup, orang mentjari pentjaharian tambahan dengan korupsi. Kalau negara tak memberi keadilan, maka orang membuat keadilan sendiri, maka lahirlah gerombolan, penggedor dll.

Orang ber-duga² membanggakan djasanja, atau membohongi sedjarah untuk menutup lakunya jang salah selama perdjjuangan jang sudah. Makin kurang djasanja, kian kuat teriaknja.

Orang ber-duga² menumpuk kekajaan, sebagai ganti kekajaan jang telah hilang akibat perdjjuangan, „perdjjuangan jang telah berhasil dengan kemenangan itu.“

Demikianlah nafsu² dilepaskan dari ikatannya, perasaan buta diberi kemerdekaan, sedang kesewadjaran dan akal yang waras diperkosa. Kesadaran makin kabur, akhirnya hilang. Kesadaran yang akan dapat mengalirkan tjara berpikir dan tjara merasa dalam saluran sendiri² yang sewadjarnja, tidak dipunyai lagi.

Mentjapai atau mempertahankan kesadaran itu berada dalam batas kesanggupan tiap² manusia Indonesia, tapi manusia Indonesia itu tidak mau sadar. Kemauan mereka sudah tumpul, karena nafsu telah mengalahkan pikiran yang waras.

Karena itu krisis yang pada hakikatnya telah mulai dengan masuknja kebudayaan Barat itu, berada dalam proses klimaksnja sesudah kemerdekaan Indonesia diakui, dan sekarang rasanja tidak lama lagi kita akan sampai pada saat yang menentukan, jaitu apakah krisis ini akan membawa Indonesia kekehantjuran, atau penjakit ini akan sembuh, sehingga pembangunan tidak lagi mendapat alangan untuk mentjiptakan Indonesia yang djaja.

PERDJUANGAN ANTARA 2 TENAGA.

Pada saat-saat yang akan menentukan ini makin terasalah perdjungan yang hebat dalam masjarakat kita, antara 2 tenaga, tenaga integrasi dan tenaga desintegrasi, tenaga yang membangun dan tenaga yang merusak, tenaga pikiran yang waras dan tenaga nafsu serta perasaan yang membuta. Malapetaka yang seram akan kita alami, kalau tenaga desintegrasi menang dalam perdjungan ini. Kita akan menghadapi kehantjuran bangsa kalau tenaga integrasi kalah, yang berarti nafsu dan perasaan buta mengalahkan pikiran yang waras.

Hilangnja kesadaran menjebabkan tidak-kesanggupan manusia Indonesia dewasa ini untuk mengatasi akibat sedjarah itu.

Sesungguhnya krisis ini tidak perlu kita hadapi dengan terlalu pessimis. Kalau sakit merupakan gadjala hidup dari seseorang, maka adalah krisis ini merupakan gadjala hidup kebudayaan Indonesia.

Kebudayaan yang telah mati atau membeku tidak akan krisis. Kita baru akan tjemas dan penuh pessimis, kalau kita tak dapat mengachiri krisis itu, kalau kita kehabisan tenaga untuk mengatasinja.

Maka persoalan yang amat mendesak sekarang, bagaimana tjara, djalan keluar dari krisis ini, bagaimana mengatasi akibat sedjarah yang telah kita lalui, menyelesaikan akulturasi dengan kebudayaan Barat.

DJALAN KELUAR DARI KRISIS.

Krisis yang mulai bergerak dengan masuknja kebudayaan Barat, menjadi krisis yang continue, yang bertambah tjepat geraknja setelah penjerahan kedaulatan. Realitet menjaakan, bahwa Indonesia makin hari makin intensif hidup dalam kebudayaan Barat, sedang djiwa manusia-manusia Indonesia masih belum tjotjok dengan djiwa kebudayaan Barat. Semangat primitif, Indonesia-Hindu, Indonesia-Islam, yang masing-masing berbeda disebelah bertantangan pula dengan semangat Barat meliputi djiwa manusia-manusia Indonesia. Menurut pendapat saja starting-point untuk menyelesaikan krisis kebudayaan kita ini ialah: **KESADARAN.** Gerak pertama dalam usaha penyelesaian krisis Indonesia dewasa ini ialah: kesadaran. Melahirkan dan menumpuk kembali kesadaran dalam djiwa manusia Indonesia, terutama sekali dalam djiwa pemimpin-pemimpin yang bertanggung djawab diseluruh segi kehidupan, kesadaran itu akan melahirkan tjara berpikir yang berasaskan hukum-hukum logika, obdjektif, rasionil dan realistis serta tjara merasa yang sewadjarnja. Hati nurani akan lintjah berbitjara memperdebatkan tiap laku. Kesadaran akan merasakan orang kembali bertanggung-djawab kepada dirinja sendiri, kepada masjarakatnja dan kepada Tuhannya. Nafsu dan perasaan dialirkan pada saluran-saluranja yang sewadjarnja, menjebabkan susila kembali kepada batas-batasnja yang terang.

Dalam tjara memandang orang tidak akan mentjampur-adukkan obdjek dan subdjek, sehingga orang dapat meenghadapi tiap soal dengan penuh pengertian, dan berusaha merandanginja tidak hanja dari satu arah, yang penting akan didahulukan, yang kurang penting dikemudiankan. Kata-kata tidak lagi diobralkan tanpa kefahaman, tidak lagi menjadi slogan-slogan penuh kekosongan,

melainkan diutjapkan dengan penuh pengertian. Kesungguhan dan ketekunan akan tumbuh lagi. Kesadaran akan menyeimbangkan tiap soal dengan ruang dan waktunya.

Dari 4 kebudayaan yang simpang siur dan tjampur aduk itu akan lahirilah kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan Indonesia itu akan tersusun dari unsur bernilai dari 4 kebudayaan itu, yang sesuai dengan ruang dan waktu. Unsur-unsur yang membentuk kebudayaan Indonesia itu merupakan satu kesatuan yang harmonis, karena pilihan itu dilakukan oleh kesadaran. Keseragaman tjara berpikir dan tjara merasa dalam salurannya sendiri-sendiri, seimbang dengan ruang dan waktu, akan mengakhiri krisis yang sekarang tengah bergerak ke-puntjak penentuannya. Apabila gerak djiwa manusia Indonesia sudah seimbang dan stabil, dalam mana 4 tjara berpikir dan 4 tjara merasa tidak lagi hidup berdampingan dan berebut kuasa dalam djiwa manusia Indonesia, maka akan terdapatlah keseragaman tjara berpikir dan tjara merasa yang dapat menghadapi kenyataan-kenyataan sekarang dengan sadar, kesadaran mana sebagai permulaan djalan mengatasi krisis Indonesia dewasa ini. Kebudayaan Indonesia yang dapat memahami 4 kebudayaan dunia itu, akan dapat pula mengerti pertantangan-pertantangan dan ketegangan-ketegangan didunia sekarang ini. Sebab hakikat dari krisis dunia dewasa ini adalah krisis kebudayaan pula. Dan pihak yang penuh pengertianlah yang tidak terikat oleh tjara memandang satu arah, yang dapat mendekatkan pihak-pihak yang bertantangan didunia sekarang, dengan begitu meredakan krisis dunia. **Demikianlah kesadaranlah yang dapat mengakhiri krisis Indonesia, dan kesadaran pulalah yang sanggup mengatasi krisis dunia.**

Krisis Indonesia dewasa ini, yang menjatakan diri dalam tiap segi kehidupan, disebabkan oleh sedjarah dan tidak-kesanggupan kita, akan menudju kearah kehantjuran bangsa dan kehantjuran apa yang kita tudju dengan kemerdekaan, apabila kita tidak tjepat sampai kekesadaran. Tetapi dengan kesadaran, krisis Indonesia dewasa ini akan berachir, dan dapatlah kita mengharapakan suatu bangsa yang djaja dan suatu Negara yang djaja. Dan seterusnya meredakan krisis dunia.



Lam

KRISIS H. B. JASSIN

oleh: Sitor Situmorang

PEMADJUAN masalah serta pemakalan perkataan „krisis“ dalam tjeramahnja didepan simposion fakultet sastra tgl. 5 Desember jang lalu, oleh H.B. Jassin kembali menimbulkan persoalan² jang menambah kekalutan tjara berpikir, dimana soal jang tidak pokok dilupakan dan orang berdebat²an tentang soal sampling.

Pertama: Bagaimana sebenarnya harus diartikan perkataan „krisis dalam kesusasteraan“? Bagaimana kah menggambarkan keadaan jang demikian?

Dengan menggambarkan turunkan, atau stabilnja produksi pada suatu ketika? Kalau demikian jang dimaksud tjukuplah dikatakan produksi mandek atau lantjar. Djangan di-bawa² perkataan krisis. Lagi pula tak mungkin ada K r i s i s k e s u s a s t e r a a n.

Kapan dan dimana pun tidak.

Sastra ada atau tidak, hadir kata Pram, dengan nilai jang rendah atau tinggi. Dapat kita membitjarkannja, bekerdja sebagai kritikus mempersoalkan jang ada itu. Dan penilaian ini ditentukan batas²nja oleh tjontoh mana jang mendjadi ukuran tertinggi bagi kita dengan tidak melupakan kemungkinan timbulnja nilai² lain dan belum pernah masuk perhitungan kita.

Didalam daerah penghargaan dan ukuran ini lah mungkin terdjadi sesuatu jang dapat disebut krisis. Dan akhirnya akan njata, bahwa krisis demikian, adalah krisis penghargaan, sebagian dari krisis k e b u d a j a a n, jang menjata sebagai kekatjaan ukuran².

Krisis penghargaan telah lama. Sedjak Pudjangga Baru. Terhadap jang lama dan jang baru. Dilapangan sastra paling menjata dalam diri k r i t i k u s H.B. Jassin.

Pertama adalah H.B. Jassin seorang kritikus jang bekerdja setjara didaktis, mengadjar, dengan pengertian jang „schools“ tentang sastra. Tentu djuga ada guna kritikus demikian dalam „dunia sastra“ kita jang sedang tumbuh. Tapi dimana ia berpretensi lebih tinggi, ia berakibat pengatjaan ukuran.

Dalam kritiknja tak pernah H.B. Jassin mengemukakan sikap pribadinya, karena ternjata H.B. Jassin tak punya sikap terhadap sastra melainkan sastra itu baginja hanya satu objek pembukuan. Tak pernah kelihatan H.B. Jassin mempertanggungjawabkan pilihannya terhadap diri sendiri. Kesukaannja melalui perkembangan jang ter-putus² dari waktu ke waktu.

Djika menyebut tjontoh (nama karanjan dan nama seseorang pengarang/penjair) ia tak pernah pula menjelitkan suatu perbedaan tingkat

dengan tegas, sehingga sering menimbulkan salah paham tentang nilainya dan tempatnja, pada orang jang baru mulai.

Kegiatan kritik ala H.B. Jassin menimbulkan kesan bagi orang seakan² sastra Indonesia ini sudah ada dalam pengertian matang, dan bahwa nama² jang agak dikenal umum sudah orang jang berarti (dan ternjata banjak menganggap kerdja dan dirinja sudah berarti) karena H.B. Jassin lupa (atau tidak sanggup) membedakan. Demikianlah beberapa nama sedjak Chairil Anwar telah punja „kedudukan“ dimata umum, karena dilontarkan oleh „H.B. Jassin“. Dan rupanja karena H.B. Jassin takut sekali kalau sastra Indonesia tidak mendjadi besar dan diakui ia selalu lekas² gembira dengan setiap penemuan dengan tjitarasa „tukang udap segala djenis makanan“. Dokumentator H.B. Jassin agaknya takut djuga menganggur.

Berhasil pula H.B. Jassin memupuk djiwa kelompok jang lebih menghargai pengakuan formel dari pihak kritik (H.B. Jassin) dari pada perhitungan terhadap pekerdjaannya sendiri.

Timbullah keadaan dimana nama² jang pernah dilontarkan Jassin sudah lama disangsikan oleh pemilik nama itu sendiri, sedang pembatja Jassin masih menganggapnya penghalang bagi pengakuan namanja.

Kumpulan „Gema Tanah Air“ mendjadi bukti. Kumpulan itu menunjukkan ketiadaan ukuran padanja.

Memanglah misalnja 90% isi „Gema Tanah Air“ dapat dibuat dan diganti dengan hasil² sesudah masa pengumpulan itu, jang memberikan perspektip lain (belum tentu lebih tinggi) dari Chairil Anwar, Idrus, Pramoedya Ananta Toer. Setidak-tidaknya untuk menjernihkan ukuran. Benar pula bahwa sedjak „Gema Tanah Air“ ada dua tiga penjair, dua tiga pengarang prosa baiknja dapat kesempatan terbit dalam kumpulan. Suatu hal jang sajang tak terdjadi karena kesempatan jang berkurang atau tertutup sama sekali.

Dilapangan puisi misalnja kumpulan A. Rossidhy, Kirdjomuljo, Toto Sudarto Bachtiar, Sobron Aidit dsb., sekadar mendapat gambaran untuk penilaian.

Tapi kesan jang hendak ditimbulkan bahwa se-akan² ada penjair atau pengarang jang tidak dihargai semestinja hanya menimbulkan kejaninan bahwa rupanja penjair dan pengarang kita menganggap kerdjanja sematjam urusan club dan pengisi waktu anak sekolah jang ber-tjita² djadi pengarang karena „berdjiwa

seni“, dan dalam pertjakapan dan tulisan rojal sekali dengan perkataan „tjiptaan“. Djiwa kelompok jang meminta pengakuan.

Jang benar ialah bahwa sedjak Chairil Anwar dan Idrus pengarang dan penjair kita dihargai terlalu tinggi. Suatu keadaan jang dapat dimengerti karena belum adanya tjontoh jang lebih tinggi dari pada jang ada.

Sebenarnja tak ada negeri seperti Indonesia dimana pengarang dan penjair mendapat kesempatan begitu luas untuk menjiarkan buah pena²nja, jaitu dalam madjalah. Malahan dapat dikatakan bahwa djusteru karena adanya kesempatan jang terlalu luas itulah orang lupa akan ukuran sewadarnja.

Penulis tjerita pendek jang telah menjiarkan tiga empat tjerita pendek jang berhasil, dalam d j e n i s tertentu pula, sudah mulai mengki-sahkan bagaimana ia tadinja mengarang tjerita pendeknja seperti seorang maestro jang terlalu kenes.

Tapi dapat pula dimengerti bahwa orang jang menulis tjerita pendek jang sungguh bernilai sastra merasa „ada sesuatu jang tak beres“ kalau banjak tjerita pendek jang tak berharga masih beredar sebagai hasil sastra resmi dalam kumpulan seperti „Gema Tanah Air“? Dan ukuranlah jang tak beres, ukuran jang sebagian besar bagi orang itu masih ditentukan oleh H.B. Jassin.

Kalau orang dapat melupakan ukuran H.B. Jassin nama seperti Asrul Sani tak usah mendjadi momok bagi penjair jang sungguh lebih berarti dari padanja.

Penamaan² „verlate Indonesische versie“ dan „old cracks“ pun tidak perlu kalau orang sungguh mengerti apa itu misalnja sastra Belanda. Chairil Anwar sebagai penjair autentik (bukan epigon) adalah suatu peristiwa baru, kapan dan dimanapun.

Andai kata seorang Sobron Aidit seorang penjair jang lebih berarti dari seorang Asrul Sani, djanganlah hanya karena Sobron Aidit menjiarkan sadjaknja sekarang dan bukan dulu. Dan lagi besar kemungkinan Asrul Sani tidak lagi menganggap dirinja seorang pengarang atau penjair jang memenuhi ukuran² jang telah digarapnja sendiri dengan pengalaman jang bertambah.

Rupanja segala kedjengkelan hendak ditumpahkan pada nama² dari timbul bersama Chairil Anwar, Idrus ds. Kalau ini timbul jang kesadaran bahwa banjak nama terlalu dihargai dari pada jang semestinja itu dapat discudjui. Tapi kalau orang hendak berkata bahwa dalam tahun² belakangan ini telah timbul pengarang dan penjair jang memberi perspektip baru dan lebih besar (dan bukan hanya lain dan berupa djandji) tak ada alasan untuk itu.

Djuga seorang Pramoedya terlalu dihargai pada suatu ketika tapi pasti djuga bahwa pengarang² dan penjair² jang kemudian (se-tidak-nja oleh komentator²nja, djadi lepas dari pandangan pengarang/penjair itu sendiri) terlalu dihargai pula.

Krisis ukuran, saudara.....

„ADA KRISIS“ dalam kesusasteraan Indonesia modern

/ HS. Gazalba

PEMBAKANGAN TERHADAP JASSIN

SIMPOSIUM SASTERA INDONESIA

Pada Dies Natalisnja tgl. 5 Desember 1954 jl. Fakultas Sastera Universitas Indonesia mengadakan simposium tentang sastera Indonesia. Pembicara-nja ialah II. B. Jassin, Sitor Situmorang dan Pramoedya Ananta Toer. Pidato Simposium Jassin berkepala „KEUSASTERAAN INDONESIA MODERN TAK ADA KRISIS“, Sitor bertjeramah tentang „PENGARUH LUAR PADA SASTERA INDONESIA JANG TERBARU“ dan Pramoedya mengenai „HIDUP DAN KERDJA SAS-TRAWAN INDONESIA MODERN“. Diantara ketiga atjara tsb. jang menarik hati saja membahasnja sekarang ialah pidato-simposium Jassin.

PENDAPAT JASSIN

Kesimpulan pendapat Jassin, jang diuraikannya dalam 15 halaman tertulis, bahwa kesusasteraan Indonesia Modern tak ada krisis, tidak ada impasse, tidak ada kelesuan. Pendapat ini didasarkannya atas produktivitet sastrawan² kita. Ia mengemukakan penerbitan buku pengarang² kita, baik jang berupa roman atau tjerita² pendek. Jassin berkata: „arus jang terus menerus dari tjilptaan sastera jang mengisi lembaran² madjalah kesusasteraan dan kebudayaan kita“. Seterusnya Jassin membukakan tabir kepada kita tentang „tulisan² jang sekarang masih berupa naskah dari pengarang² jang baru muntjul, baik kumpulan tjerita pendek maupun sajak², ada pula roman satu dua. Naskah² itu ada jang masih ditangan pengarangnja sendiri dan ada pula jang sudah beberapa lamanja pada penerbit² jang masih ragu² untuk menerbitkannya, karena pertimbangan² komersil“. Jassin menjebutkan sedjumlah naskah jang belum diterbitkan itu, jang kebetulan diketahuinja, serta menegaskan bahwa banjak lagi jang belum diketahuinja.

Dalam menolak adanya impasse itu, Jassin mengakui bahwa karangan² itu banjak kekurangannya, karena kekurangan pengalaman dan pengetahuan. Dalam kwantitet pemitjara kita itu menolak adanya kelesuan, atau krisis, tapi mengenai kwalitet atau isi ia berkata: „Menolak adanya impasse bukan berarti bahwa apa jang dihasilkan sungguh² sudah memenuhi segala sjarat“. „Tentang kwalitet ini kita bisa banjak berbeda pendapat“.

„Djauh daripada memperketjil prestasi pengarang dan penjair kita, kitapun menjadari bahwa dilihat dalam rangka perkembangan sejarah dan kwalitet hasil-hasil karangan kita belum boleh berpuas hati dan memang kepuasan hati ini takpernah djadi tudjuan bagi pengarang dan seniman“. Jassin mengemukakan alasan² jang menjebakkan kwalitet karangan² dari penulis² kita kurang atau belum tinggi (alasan² mana berdasarkan logika pada umumnya dapat diterima).

Mengenai krisis Jassin berkata: „Apa jang dilihat orang sebagai krisis saja kira hanjalah suatu pergolakan jang sewadjaranja dalam masyarakat jang sedang mentjari perimbangan² baru dan nilai² baru dalam tjara hidup baru“. Akhirnya dibagian akhir uraiannya ia mengutjapkan: „Djalan buntu kesusasteraan tidak ada. Kesusasteraan Indonesia tak pernah berhenti tumbuh dan kita sama sekali tak bisa bitjara tentang impasse“. „Kita sekarang pada akhir 54. Apakah kesusasteraan kita sudah mati betul? Untuk mendjawab pertanyaan ini kita tak usah mengisi diri dengan pathos untuk menjatakan dengan berapi-api masih adanya nafas kita dan berdenjutnja djantung kita. Kita hanya ingin bertanya kembali: Apakah maksud saudara dengan kesusasteraan? Kalau saudara maksud kesusasteraan itu ialah kehidupan, kami dengan tenang mendjawab: Saudara, kesusasteraan kita sekarang ini sedang hidup bergolak“.

Demikianlah pendapat²-pokok Jassin, jang kita kemukakan dengan sedapatnja mensitir kembali kata²-nja.

Setelah saja mengadji pendapat² Jassin ini, maka memang tak dapat diingkari bahwa dalam satu segi ada kebenaran-nja.

SEGI KEBENARAN JASSIN

Kalau dilihat dari segi produktivitet sastra, memang benar Jassin, bahwa tidak ada impasse, tidak ada kelesuan. Dilihat dari djumlah pengarang² dan tunas² pengarang serta hasil²-nja, baik jang sudah diterbitkan atau belum, kita dapat membenarkan bahwa hasil kesusasteraan kita tidak laju, kalau tidak akan dikatakan sedang subur.

Tjataan Jassin tentang penerbitan buku² sastera semendjak penjerahan kedaulatan, memang tak dapat diingkari. Bahwa penga-

rang² kita tak berhenti menjipta, dan pengarang² muda berahirai, memang adalah kenyataan² pula. Bahwa banjak karangan² jang belum sampai ketengah masjarakat, — karena belum diterbitkan— sudah menjadi rahasia sastrawan, ahli-sastra dan penerbit. Berdasarkan produktivitet hasil² sastra itulah, Jassin mengemukakan pendapatnja bahwa tidak ada krisis dalam kesusasteraan modern Indonesia. Jassin memang benar,..... tapi hanya dalam satu segi. Kalau dilihat dari sudut „mengarang“ (menghasilkan buah sastra) kritikus Jassin dapat dibenarkan. Tetapi apakah lapangan kesusasteraan hanya mengarang, menulis dan menerbitkan buah² sastra sadja? Apakah lapangan sastra hanya dimonopoli oleh sastrawan² sadja, dengan menulis karangan²nja apakah lapangan kesusasteraan hanya ditentukan oleh sastrawan sadja? Apakah kesusasteraan ini berdiri tersendiri, lepas dari masjarakat jang menerimanya dan lepas dari segi² kehidupan lainnja? Sastra ditjipta untuk masjarakat dan sebagai suatu tjabang kesenian mempunyai hubungan jang mesra, dan saling-pengaruh dengan unsur² kebudajaan lainnja. Maka kalau saja memandang sastra modern dari segi kehidupan masjarakat dan kesusasteraan keseluruhannja, dilandjutkan dengan memandang kesusasteraan dari segi kebudajaan keseluruhannja, maka pendapat Jassin itu disangsikan kebenarannja. Bahkan kita akan berpendapat, bahwa sebaliknya lah jang benar, yaitu: **ADA KRISIS DALAM KESUSASTERAAN MODERN INDONESIA.**

KESUSASTERAAN TIDAK HANJA PRÖDUKSI KARANGAN

Kesusasteraan ialah suatu tjabang dari kesenian. Kesenian adalah suatu bagian dari kebudajaan, jang bergerak dalam lapangan keterharuan pada umumnja, dan lapangan keindahan pada khususnja. Keindahan diperlukan oleh manusia dalam hidupnja, karena ia menumpuk kehalusan djiwa manusia menjadi berbahaya bagi dirinja sendiri dan bagi masjarakatnja, apabila rasa keindahannja tumpul atau hilang sama sekali dari djiwanja, karena kekasaran djiwa. Dalam djiwa jang halus akan berkembang rasa-susila. Rasa-susila menjuruh hati-nurani (geweten) untuk berkata, ia menjesalkan tindakan jang salah dan mendorong kepada laku jang benar. Kalau rasa-susila ini berkembang dengan sewajarnja, maka ia menjinggung rasa-agama, jang ada dalam tiap djiwa. Rasa-susila mempunyai potensi untuk membangunkan rasa-agama, kalau ia sebelum itu tidak bergerak, dan mengintensifkan rasa-agama, — kalau sebelum itu ia telah bergiat djuga. Demikianlah rasa-seni (estetische gevoel), rasa-susila (etische gevoel) dan rasa-agama (religieus gevoel), saling mempunyai hubungan jang mesra dan saling-pengaruh. Ketiga rasa-rohania manusia itu mempunyai bidang² persinggungan.

Kalau saja berijtara tentang tugas kesenian, maka saja dapat membagi tugasnja dalam 3 bagian :

1. a. bagi diri-pribadi seniman untuk melahirkan keterharuan jang berkumandang dalam djiwanja, atau keindahan jang dirasakannja dalam djiwanja, kedalam salah satu bentuk kesenian jang njata, pelukis dalam lukisan, komponis dalam lagu, arsitek dalam hubungan, sastrawan dalam sastra.
- b. tjiptaan seni itu mempunyai potensi untuk melahirkan keterharuan/keindahan bagi diri-pribadi orang jang menerima-

- nja.
2. bagi kehidupan masyarakat kesenian itu mempunyai potensi untuk memupuk kehalusan jiwa dan mengembangkan rasa-susila.
 3. bagi hubungan dengan Jang Gaib, mereka yang religius, kesenian merupakan suatu jalan mesra dalam merasakan hubungan dengan Jang Gaib itu, mempunyai potensi untuk menggiatkan pandangan hidup atau rasa-agama.

Kesusasteraan sebagai suatu cabang dari kesenian mempunyai tugas yang sedjadar. Bagi diri seniman sendiri ia bertugas pernjataan keterharuan/keindahan, bagi diri orang yang menerima ia bertugas melahirkan keterharuan/keindahan; bagi masyarakat ia bertugas menggiatkan rasa susila; untuk hubungan dengan Jang Gaib ia bertugas menggiatkan gerak hubungan itu bagi mereka yang berdjawaikan keagamaan. Djadi kesusasteraan mempunyai tugas pada sasterawan sendiri, pada dia yang membuat buah sastra itu, pada masyarakat, dan pada kehidupan jiwa yang mendalam: ia bertugas untuk hubungan dengan Jang Gaib. Dengan demikian maka kesusasteraan itu tidaklah hanya untuk memuaskan sasterawan dengan melakukan produksi karangannya, tapi juga untuk orang yang menerimanja, bagi masyarakat sekitarnya, ditinggalkan dahu lu tugasnya dalam hubungan dengan Jang Gaib, yang makin tidak diakui oleh kehidupan sastra yang modern sekarang. Dan juga kesusasteraan tidak hanya bagi segelintiran manusia, angkatan sastrawan atau orang sekitar sasterawan itu. Sekarang marilah saja tinjau betapakah kesusasteraan modern melakukan tugasnya itu?

KESUSASTERAAAN MODERN BELUM MELAKUKAN TUGASNYA.

Bagi sasterawan sendiri kesusasteraan modern tidak ada impasse. Pengarang kita sampai sekarang masih terus melahirkan karangan-nja, mematuhi desakan djiwanja dan suruhan hatinja. Banyak karangan mereka yang berhasil diterbitkan, banyak pula yang masih merupakan naskah. Tetapi kenyataan ialah produksi sastra tidak berhenti. Tetapi bagaimana pengarang masyarakat atas hasil sasterawan? ini dapat diingkari, bahwa hasil sastra ini ada berbitjara terhadap orang-orang yang se-angkatan dengan sasterawan modern. Tapi,— seperti telah diinjatakan,— kesusasteraan tidak hanya untuk segelintiran manusia saja. Bagi rakyat banyak karangan sasterawan modern ini tidak berkata apa, ia membisu. Djangan akan menimbulkan keterharuan kadang mengertipun mereka tidak. Tjoba batjakan kepada mereka sadjak modern, dan tanjakan kepada mereka: „Apakah saudara merasa keindahannya, apakah saudara mengerti?” Terpaksa saja mengatakan kepada Jassin, bahwa rakyat banyak tidak terharu, mereka tidak mengerti. Dengan demikian kesusasteraan modern tidak melakukan tugasnya yang utama, bagi masyarakat banyak, untuk memupuk kehalusan jiwa dan nilai susila serta mempertadjan hati-nurani. Putuslah hubungan antara sasterawan dengan masyarakat (rakyat banyak). Maka disinilah krisisnja kesusasteraan modern. Krisis dalam pengertian: memuntjaknja keadaan yang tidak sewadjaranja. Sasterawan kita makin maju dalam tjara berpikirnja, makin berbeda tjara merasanja dari rakyat banyak, sehingga masyarakatnja makin tidak mengerti, makin tidak terasa keindahan menghiraukan keting-

galan masyarakatnja, ia berdjalan terus, maju, maju, meninggalkan mereka djauh di belakang. Sasterawan kita tidak melakukan tugasnja pada masyarakatnja. Disinilah saja melihat krisis dalam kesusasteraan modern.

Kalau saja melihat kesusasteraan modern dari segi kehidupan keseluruhannya, dengan perkataan lain memandang kesusasteraan dari sudut kebudayaan, makin njatalah krisisnja.

Rakyat banyak masih hidup dalam dunia hikajat, pantun dan sjair. Mereka masih hidup dalam dunia chajal dengan tjerita yang adjaib, dalam mana radja, putera dan serta dewa dan raksasa memainkan peranannya. Mereka masih hidup dalam dunia rasa, rasa membuta,— yang tidak dipimpin oleh pikiran yang objektif, realistik dan rasional,— rasa yang bebas ber-kata dalam djiwanja. Karena itu sastra modern, yang disusun berdasarkan hukum logika, sastra yang harus memperhatikan ber-matjam ilmu untuk memperoleh kesewadjaran dalam jalan tjeritanja, dan tjara merasanja, senantiasa diawasi oleh tjara berpikir mereka yang logis itu, tidak berkata apa kepada rakyat banyak. Disinilah adanya krisis kesusasteraan modern.

Hikajat, pantun dan sjair adalah kesusasteraan asli dari kesenian nenek-mojang dalam rangka kebudayaan lama. Prosa modern dan puisi modern adalah kesusasteraan modern, dalam rangka kebudayaan baru Indonesia, setelah mengalami akulturasi yang makin hari makin mendalam dari kebudayaan Barat. Roman, novel dan sadjak modern adalah teruntuk bagi masyarakat yang hidup dalam dunia ilmu dan teknik. Hikajat, pantun dan sjair teruntuk bagi masyarakat yang hidup dalam dunia chajalan, animistik dinamis dan politeistik, dalam kehidupan desa yang tenang dan damai, tidak digelisahkan oleh ekonomi dan teknik modern. Karena itulah kesusasteraan modern membisu terhadap rakyat banyak yang masih hidup dalam dunia jang lampau, tapi belum berlalu. Disinilah saja melihat adanya krisis dalam kehidupan kesusasteraan modern.

Kalau saja melihat kesusasteraan modern dari segi kehidupan keseluruhannya, dengan perkataan lain memandang kesusasteraan dari sudut kebudayaan, maka makin njatalah krisis ini.

KRISIS KEBUDAJAAN INDONESIA DEWASA INI

Dalam simposian Universitas Nasional dalam rangka perayaan lustrumnja (10 Okt. 1954), saja telah mempersoalkan Krisis Kebudayaan Indonesia Dewasa ini. Kebudayaan dalam pengertian: tjara berpikir dan tjara merasa yang menjatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari sekumpulan manusia dalam suatu ruang dan suatu waktu, berada dalam krisis yang integral.

Tjara berpikir dan tjara merasa manusia Indonesia berada sekarang dalam krisis. Berpikir dan merasa, ke-dua-nja menimbulkan kemauan, ke-tiga-nja merupakan fungsi dari jiwa. Karena itu krisis kebudayaan itu sesungguhnya adalah pendjelmaan dari jiwa manusia Indonesia yang krisis. Kebudayaan dapat dibagi dalam lapangan: ekonomi, politik, kemasyarakatan, ilmu-pengetahuan, kesenian, filsafat dan agama. Kesemuanja ini bersumber pada jiwa. Karena itulah maka seluruh lapangan ini berada dalam krisis. Krisis ini digerakkan oleh kebudayaan Barat, yang mem-

bawa tjara berpikir dan tjara merasa baru yang seluruhnya bertentangan dengan tjara berpikir dan tjara merasa yang hidup dalam masyarakat. Demikianlah kesenian baru, yang tumbuh dalam pengaruh kesenian Barat (sesungguhnya kesenian dunia), menjadi tidak lagi tjojok dengan jiwa rakyat banyak (hanya sesuai dengan segelintiran manusia Indonesia yang telah mengalami pendidikan Barat), belum seruan dengan rakyat yang masih hidup dengan tjara berpikir/mesra lama dalam kesenian nenek-mojang. Kesenian modern menjadi asing bagi rakyat banyak, bersama dengan itu maka kesusastraan modern menjadi asing pula bagi mereka.

Demikianlah kalau dilihat dari segi kebudayaan Indonesia yang tengah mengalami krisis dewasa ini, maka kesusastraan modern berada pula dalam krisis.

Mengatakan kesusastraan modern berada dalam krisis, bukanlah berarti saja menghukum krisis itu. Tidaklah tiap krisis itu salah. Memang ada krisis yang menghanturkan merupakan keadaan dalam masa peralihan dari kebudayaan lama kekebudayaan baru yang berdasarkan ilmu, dari kesusastraan lama ke-kesusastraan modern. Krisis kesusastraan modern dewasa ini adalah krisis yang semestinya, krisis yang perlu dalam perkembangan kesusastraan Indonesia.

KRISIS JANG SEWADJARNJA

S emendjak kebudayaan Barat berpengaruh dalam masyarakat kita, maka semendjak itu pulalah lahirnya krisis dalam kebudayaan Indonesia. Djuga krisis ini tidak saja hukum, sebab ia adalah krisis yang semestinya, krisis yang perlu dalam perkembangan kebudayaan lama ke-kebudayaan baru. Masyarakat lama yang bersahaja kehidupannya, mau dibawa ke-kemadjuan, mau dibawa kedunia ilmu dan teknik, mau diberi kehidupan ekonomi modern, mau diadjar kenat dengan dunia luar, mau disuruh mengerti kebudayaan dunia. Timbullah pertentangan dua kekuasaan dalam masyarakat Indonesia, yang satu mau bertahan dalam kehidupan lama dalam rangka kebudayaan lama, yang lain menjerang yang lama itu dengan kehidupan baru dan kebudayaan baru. Krisis yang lahir oleh pergolakan dua kekuasaan yang bertentangan ini, menimbulkan ketegangan dalam jiwa manusia Indonesia dan ketegangan dalam kehidupan masyarakat. Dalam ini dapatlah saja memindjam utjapan Jassin: „Apa yang dilihat orang sebagai krisis, saja kira hanyalah suatu pergolakan yang sewadjarnja dalam masyarakat yang sedang mentjari perkembangan baru dan nilai baru dalam tjara hidup baru“. Masa krisis ini adalah masa peralihan dari kehidupan lama ke-kehidupan baru. Karena itulah krisis ini krisis yang seharusnya, yang sewadjarnja, proses yang perlu.

Dalam rangka inilah saja melihat krisis kesusastraan modern. Ia adalah pertentangan kekuasaan, yang satu mau bertahan dalam kesusastraan lamanya, yang lain menjerangnya dengan tjara baru. Terdjailah ketegangan dalam kehidupan kesusastraan Indonesia, sasterawan modern melontarkan karangan modern-nja kepada rakyat banyak, yang tjenderung bertahan dalam hikajat, pantun dan sjair. Kesusastraan modern ditantang oleh rakyat banyak, karena mereka belum mengerti, belum merasa keindahannya dan manfaatnya. Demikianlah krisis ini merupakan masa pralihan dari kesusastraan lama

(landjutan hal 23)

ke kesusastraan baru. Jang menerima sastra modern ini hanya segelintiran manusia Indonesia diperbandingkan dengan masyarakat Indonesia yang lebih banyak dan luas.

Kita mau membawa masyarakat kita kedjalan kemadjuan, untuk perbaikan yang integral dari kehidupannya. Untuk itu ia harus melalui proses, proses mana yang sesungguhnya adalah keadaan yang krisis. Karena itulah saja katakan, bahwa krisis ini adalah krisis yang sewadjarnja, krisis yang kita perlukan.

Setelah saja menjatakan adanya krisis kesusastraan modern ini, maka sewadjarnjalahir pertanyaan: „Bagaimanakah mengatasi krisis ini, apa djalan keluar dari krisis ini?“

Kalau kita sudah tahu sebab yang melahirkan krisis ini, telah dapat pula menganalisa

krisis itu, maka lahirilah pengertian tentang krisis tsb. Dengan demikian tidaklah sukar menentukan djalan untuk mengatasinya. Sebab rakyat banyak tidak mengerti dan merasa keindahan sastra modern ialah karena mereka masih hidup dalam tjara berpikir/mesra lama. Hal ini disebabkan lagi, karena belum berkembang ketjerdasannya, dipandang dari segi kemadjuan dan kebudayaan baru. Sasterawan modern dan segelintiran orang yang mengerti dan merasakan sastra modern itu, mereka sampai kepada tjara modernnya, karena tjara berpikir/merasa baru. Tjara berpikir/merasa modern ini diperolehnja dari pendidikan dan pengadjaran, baik dalam sekolah atau diluarnya, banyak yang dengan bimbingan guru, tapi ada pula yang dengan usaha sendiri.

Agar rakyat banyak dapat pula mengerti

dan merasakan sastra modern ini, haruslah mereka meripunjai pula tjara berpikir/merasa modern. Betapakah djalannya? Tjarannya seperti yang telah dilakukan oleh sasterawan modern dan orang yang telah hidup dalam kehidupan modern. Hal ini ditjapai dengan pendidikan dan pengadjaran. Nah, pendidikan dan pengadjaran modernlah yang dapat membawa rakyat banyak ketjara berpikir/merasa baru, sehingga mereka mengerti dan merasakan sastra modern itu.

Dengan demikian saja berkata: „Berilah rakyat banyak pendidikan dan pengadjaran, berilah mereka sekolah banyak, adakanlah kursus pengetahuan umum sedemikian banyaknya, sehingga dapat menampung kebutuhan dari seluruh rakyat banyak itu. Berilah mereka perlengkapan, sehingga memperoleh kehidupan modern, yang memperbaiki kehidupan lama setjara integral!“ ***

(landjut kehal 27)

SIMPOSION FAKULTET SASTERA

DJAWABAN ATAS BEBERAPA REAKSI

oleh : H. B. Jassin

DIDALAM simposion yang diadakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Sastera 5 Des. j.l., pembitjaraan saja tidak diikuti dgn. diskusi, tapi saja berdjandji akan menjambut tulisan² dalam madjalah dan surat kabar yang bersifat polemik. Kesempatan ini saja pakai untuk mendjawab beberapa pembahasan yang saja anggap serius. Oleh karena reaksi² terhadap pidato saja itu dimuat tersebar dalam berbagai madjalah dan surat kabar tak mungkin bagi saja dan saja rasa tak efektif mendjawabnya satu per satu dalam masing² madjalah dan surat kabar yang bersangkutan dan haraplah dapat diterima saja mendjawab sekalianja sekali gus dalam madjalah Mimbar Indonesia.

Saja mulai pidato saja dengan permintaan maaf karena saja tak bersedia berdiskusi karena segala sjarat yang harus ada pada seseorang pembitjara dimuka umum, saja tak punya. Sjarat² itu ialah ketjekatan bitjara, dan seperti halnja dalam diskusi, ketjepatan berpikir, ketjepatan merumuskan, daja reproduksi dan daja reaktif terhadap utjapan dan pendapat yang berlainan dari pendapat sendiri, djika perlu dengan tegas dan tjepat melontarkan kembali pikiran² yang telah dirumuskan dengan baik.

Meskipun demikian komentator soal² kebudayaan RRI Bujung Saleh yang kita kenal sebagai djago bitjara merasa perlu memberi nasihat via tjorong radio supaya saja toh mau berdiskusi di simposion karena bukan satu rintangan kalau tak bisa bitjara (?), yang penting ialah isi pembitjaraan. 1) Ini satu nasihat yang tidak saja perlukan karena saja terlalu kenal diri saja.

Perlu saja terangkan bahwa sebelum simposion saja telah berkali-kali menolak permintaan untuk berbitjara sambil mengemukakan kekurangan saja dalam bertukar pikiran sejara lisan didepan umum, tapi kegihan panitia simposion berhasil memaksa saja pada akhirnya menerima permintaan bitjara, tapi dengan sjarat tanpa diskusi.

Djadi djikalau ada penjesalan bahwa „simposion itu bukan simposion“, maka ini adalah penjesalan yang mengenai kebidjaksanaan pengurus

simposion dalam memilih para pembitjara. Supaja ramai seharusnya panitia memilih pembitjara yang memang ahli bitjara dan ahli berdebat. Saja sendiri bersangka bahwa kompromi yang toh bisa tertjapai antara saja dengan panitia, mungkin djuga karena pertimbangan bahwa apa yang diminta dari saja adalah suatu balans yang tak begitu perlu diperdebatkan.

Pidato simposion saja sebut pidato saja, karena diutjapkan didepan simposion, tapi kalau ada orang yang hendak menjebutnja pidato saja, saja pun tidak keberatan.

Dalam pada itu ingin djuga saja menjelidiki apakah yang disebut simposion itu. Simbposion ialah nama salah satu buku Plato dalam mana ditjeritakannya pertjakapan antara Sokrates dengan kawan²nja mengenai Eros, dewa tjinta dan hakekat tjinta dalam segala pendjelmaan, djasmaniah dan rohaniah. Beberapa orang ahli filsafat bitjara bergilir mengemukakan pendapatnja, pudji-pudjian kepada Eros, masing² dengan tjara yang se-bagus²nja. Simposion ini diterdjemahkan kebahasa Djerman dengan Gastmahl (terdj. Rudolf Kassner) yang berarti feestmaal, banket, pertemuan makan² dan minum² dan kebahasa Belanda dengan Drinkgelag (terdj. P.C. Boutens) yang berarti herbergvertering, dronkemanspartij (Koenen Hw), bermabuk². Pertjakapan Junani itu memang dilakukan sambil makan² dan minum², djadi agak lain djuga dengan simposion yang kita kenal sekarang dimana kita hanya dapat minum satu gelas orange crush dan kadang² djuga tidak mendapat apa² sama sekali. Dan kalau kita hendak menjtjari² persamaan² dan perbedaan² lain lagi dengan artinja semula, simposion dulu tak ada penonton dan supporters, hanya pidato² yang tidak pula diikuti oleh diskusi atau debat.

Sebab itu akan mengatakan bahwa simposion yang diadakan oleh Fakultas Sastera bukan simposion, hanya karena salah seorang dari tiga pembitjara tidak berdiskusi, saja kira tidak benar. Apalagi orang yang toh mau mendengarkan debat telah dapat mengikuti perkelahian Sitor Sitororang yang seru dan Pramodya Ananta Toer menghadapi lawan²nja para pendebat.

Memang simposion yang lazim sekarang di Eropah selalu diikuti oleh diskusi², tapi apakah kita hendak mengambil pengertian simposion dalam artinja yang lama atau dalam arti yang berlaku di Eropah seka-

1) RRI progr. III tgl. 9 Des. 1954, dj. 20.45—21.00.

2) Kompas Th. IV no. 7, Djuli 1954.

rang, simposion tjara lain, jaitu simposion dimana tidak semua pembijtjara disusul pembijtjaraannya dengan diskusi; hal itu akan kelihatan dalam tradisi jang akan datang, dan teranglah bahwa tradisi bisa berubah-ubah.

**

Rosihan Anwar dalam tadjukrentjana Pedoman 7 Desember 1954 mengatakan bahwa saya „memudjikan pengarang² baru jang banjak memberi harapan” dan dengan demikian — begitu Rosihan — „menarik batas pemisah antara pengarang² baru itu dengan angkatan pengarang sebelumnya”.

Perlu saja terangkan bahwa pembagian 45—50 dan 50—54 bukan dari saya tapi dari Nugroho dalam madjalah Kompas 2). Saja meneropong tahun² 50—51—52 karena tahun² itu lah jang menurut dugaan saya dimaksud oleh Simposion di Amsterdam ditandai oleh krisis, tahun² jang menurut saya toh ada melahirkan hasil², djuga tahun² sesudahnya, baik jang berupa buku maupun jang termuat dalam madjalah². Saja malah tidak membandingkan tahun² sesudah 50 dan sebelum 50, suatu hal jang disesalkan oleh Beb Vuyk. Karena itu saja agak heran dengan keheranan Rosihan apabila dia mengatakan „alangkah tjepatnja peralihan dari satu angkatan ke angkatan berikut”, se-olah² sajalah jang membikin angkatan. Baik angkatan maupun pengarang perseorangan menjatakan dirinja sendiri dan kalau terdjadi jang demikian, saja akan mentjatatnja.

Rosihan menundjukkan adanya ketegangan² dalam masjarakat karena „kita baru sampai pada kulitnja saja dari Barat, belum sampai pada intinja dan menjadikannja darah daging milik kita sendiri”. Ketegangan² itulah menurut Rosihan jang disebut djuga krisis, „krisis jang terdapat disegala lapangan, termasuk djuga krisis dilapangan kesusasteraan”. Penjamaan ketegangan dengan krisis buat saja tidak begitu meja-kiakan. Ada ketegangan², tapi ketegangan² itu timbul karena pergolakan sewadjarnja dalam suatu masjarakat jang sedang menjtjari perimbangan² baru dan nilai² baru dalam tjara hidup baru. Saja menganggap kita masih terus dalam revolusi. Apakah ketegangan² revolusi disebut krisis? Apakah revolusi kita tempohari melawan Belanda kita sebut krisis? Sebagai orang jang mengalaminja dari dalam tak sesaatpun kita teringat kita berada dalam krisis, entah orang jang menonton dari luar.

Apakah dimasa revolusi tempohari ada krisis kesusasteraan? Dimasa Djepang? Mengapa sekarang harus ada krisis kesusasteraan oleh karena menurut Rosihan Anwar ada ketegangan² dalam masjarakat jang dimasa revolusi dan dimasa Djepang toh djuga ada? Saja berpendapat bahwa tak ada krisis kesusasteraan. Ketegangan² (menurut Rosihan = krisis) jang ada malah bisa tambah menjuburkan kesusasteraan, karena kesusasteraan adalah bentuk dari pada pengalaman dalam ketegangan²

menghadapi persoalan². Dan dengan ini saja tegaskan pula salah satu dalil saja bahwa kesusasteraan mempunyai kehidupannya sendiri, mempunyai kedudukan jang otonom, seperti djuga filsafat dan ilmupengetahuan. Seperti saja katakan dalam pidato saja, dalam menghadapi kehidupan ini pengarang tidak setjara muluk tergantung pada ada tak adanya krisis dikalangan pemimpin, krisis dimasjarakat, krisis di Eropah, krisis di Amerika atau dimana saja, seperti embel²an jang tak punya kekuatan sendiri.

**

Mengenai kwantitet pada umumnya orang sama sependapat bahwa ada kegiatan tahun² 50 dan sesudahnya, ketjuali Beb Vuyk dalam Indonesia Raya 1) jang hendak meniadakannja dengan mengatakan bahwa karangan² Pram jg. saja kemukakan terbit dalam tahun² itu sebagian besar sebenarnja ditulis tahun² sebelumnya, begitu djuga karangan² pengarang lain jang terbit dimasa itu menurut Beb Vuyk ditulis sebelum 1950. Dengan demikian ia se-olah² hendak mengatakan bahwa tahun² 50—51—52 memang tahun² jang kosong sama sekali. Dalam hal ini Beb Vuyk teliti sekali. Dia mengadakan perbedaan antara tahun terbit suatu buku dan kapan selesainja ditulis oleh pengarang, dan kalau dia hendak lebih teliti lagi dia bisa mengadakan perbedaan pula mengenai kapan bermainnja tjerita, apakah bermain dimasa revolusi, diwaktu Djepang atau didjaman kolonial dan misalnja hanja menghitung apa jang bermain dimasa revolusi. Mengikuti tjara berpikir Beb Vuyk jang spekulatif baikkah dia menunggu dengan sabar beberapa tahun lagi diterbitkannja kumpulan prosa dan puisi jang sungguh² ditulis dalam tahun² 50—51—52 jang sampai sekarang belum mendapat penerbit dan setjara iseng² bolehlah ia mem-balik² madjalah² jang agak bernilai jang terbit dimasa itu, barangkali dengan seleksi jang tidak terlalu keras ia berkenan menerima kumpulan beberapa penjair seperti Toto Sudarto Bachtiar, Harijadi S. Hartwardojo Muh. Ali, Hr. Bandaharo, dan beberapa pengarang tjerita pendek. Jang masih saja sajangkan djuga belum terbit kumpulannja masing² sekarang ini ialah Astul Seni, Nuraini dan Rival Apin, orang² jang dalam djalan pikiran Beb Vuyk akan memperkuat barisan pengarang sebelum 1950. Barangkali direksi Pembangunan dan Pustaka Rakjat bisa membantu?

Berkata Beb Vuyk:

Dengan memakai hasil² Pramodya Ananta Toer, Jassin mentjoba membuktikan, bahwa tidak ada krisis kesusasteraan. Dia menghitung hasil² Pram dari tahun ketahun. Dalam tahun 1949 diterbitkan tidak kurang dari 7 hasil² karangannja, satu produksi jang hebat dan dapat dimengerti sebagai reaksi seorang seniman terhadap revolusi dan perang.

Interupsi dari saja:

Bukan tahun 1949 tapi tahun 1950 (ini djelas tersebut dalam stensil). Djumlah 7 diperoleh pembahas karena ada jang tertjetjer dalam stensil pidato jang disebarkan panitia Simposion. Jang sebenarnja saudara bisa lihat dalam Mimbar Indonesia Th.

1) Indonesia Raya 22 Desember 1954.

VIII no. 50, 11 Des. 54, hal. 22, yaitu: tahun 50 terbit 5 buku Pram dan th. 51, 3 buku.

Selanjutnya berkata Beb Vuyk:

Beberapa bulan sebelum penjerahan kedaulatan, Pram dibebaskan dan ketika itu selesai padanya manuskrip² beberapa novel dan dalam bulan² kemudian dia menulis seakan dalam satu „demam pentjiptaan“.

Maaf. Penjerahan kedaulatan tgl. 27 Desember 1949, Pram disimpan di Bukitduri sampai 31 Desember.

— Djuga Tjerita dari Blora yang terbit dalam tahun 1952 ditulis dalam masa ini. — Buku ini seharusnya dihitung bukan sebagai hasil kesuasteraan tahun 1952, akan tetapi sebagai hasil tahun 1950. — Demikian Beb Vuyk. Djadi Tjerita dari Blora masih masuk hasil djangkawaktu 50—51—52 yang saja hendak buktikan bahwa tak ada kelesuan dalamnya.

Selanjutnya pula Beb Vuyk:

— dari 12 hasil² kerdja Pram yang disebut Jassin dalam pidatonja, delapan ditulis dalam tahun 1949 dan 1950 dan hanya tiga buah dalam tahun yang berikunja, sedang satu kumpulan lagi belum dikeluarkan oleh Balai Pustaka.

Saja tegaskan bahwa tahun 1949 tak ada karangan Pram yang terbit sebagai buku. Untuk memenuhi keinginan Beb Vuyk menempatkan hasil² karangan Pram sesuai dengan tanggal selesainya ditulis, saja akan bantu Beb Vuyk dengan bahan² dokumentasi. Saja tjatakan kapan selesai ditulis dan kapan terbit sebagai buku.

Jang selesai tahun 1949 ialah:

Keluarga Gerilja, selesai di Pendjara Bukit Duri bulan Oktober '49. Terbit di Pembangunan 1950.

Subuh, kumpulan tiga tjerita pendek. jang terbaik „Biora“ ditulis di Bukit Duri Mei 1949, terbit di Pembangunan 1950.

Perburuan, selesai di Pendjara Bukit Duri 23 Mei 1949, terbit di Balai Pustaka 1950.

Pertjikan Revolusi, kumpulan 10 tjerita, satu ditulis di Tjikampek th. 46, jang lain ditulis selama 47—48—49 dalam tawanan di Bukit Duri antaranja satu di Pulau Edam September 47. Terbit di Gapura.

Empat inilah jang saja relakan dimasukkan Beb Vuyk dalam periode djaman federal jang subur dan tak ada krisis (?) menurut dia, Udin dan Takdir Alisjahbana. Dan boleh ambil dua lagi, yaitu Ditepi Kali Bekasi dan Krandji Bekasi djatuh. Keduannya sebenarrja merupakan bagian dari satu roman besar jang hilang disita Belanda tahun 1947, menurut Pram ditulisnja juga ditahun itu. Krandji Bekasi djatuh terbit sebagai buku tahun 1947 dan Ditepi Kali Bekasi diterbitkan oleh Gapura tahun 1951.

Jang selebihnja ditulis tahun 50 dan sesudah itu. Buat jang punja perhatian dokumentasi saja tjatakan djuga apa jang selesai ditulis oleh Pram tahun 1950:

Dia jang menjerah, ditulis sesudah keluar dari tahanan, mula² dimuat dalam satu nomor Pudjangga Baru Th. XI no. 11—12, Mei—Djuni 1950. Kemudian dimuat dalam Tjerita dari Blora, BP 1952.

Bukan Pasar Malam, selesai ditulis bulan Djuli 1950, diterbitkan oleh BP 1952.

Meraka jang dilumpuhkan, dua djilid, selesai ditulis bulan Maret 50, diterbitkan BP 1951.

Tjerita dari Blora, dari 11 tjerita jang dimuat dalam kumpulan ini hanya satu ditulis tahun 49, selainnja ditulis 1950 dan (satu) 1951.

Hasil² Pram jang ditulis sesudah itu tjukup terang dan tidak mendjadi perebutan, saja tak merasa perlu menjebutkan satu persatu tanggal selesainya dan tahun diterbitkannya.

Terbit pertanjaan: apakah bisa diterima tjara pentjataan Beb Vuyk? Bahwa kita mengetahui kapan selesainya suatu karangan ditulis, kapan terbitnja dan kapan pula tjerita bermain, adalah keterangan² jang perlu diketahui oleh ahli sedjarah kesuasteraan. Tapi mengembalikan segala kepada kapan selesainya ditulis tidak tjara pentjataan satu²nja. Bagi saja lebih praktis mentjatat suatu hasil penerbitan dari tahun terbitnja dan disamping itu djuga mentjatat kapan selesainya, asal kedua kedjadian itu djangan terlalu berdjauhan seperti halnja tjontoh jang dikemukakan oleh Beb Vuyk mengenai hasil² Ambroise Bierce dan Jane Austin. Apalagi mentjatat kapan selesainya suatu karangan tak selalu bisa dilakukan karena biasanja pengarang tak menjebutkannya, djuga dalam karangan aslinja. Dan kemana mau dimasukkan karangan jang selesai ditulis pada djam 00.00 peralihan tahun lama ketahuan baru?

**



ANGKATAN dan KEGIATAN

TIUPAN ditahun 1954 tentang kelesuan/krisis dalam sastra mendapat reaksi hebat; puntjak suara yang menentang hal itu merupakan salah satu pokok atjara simposion (fakultas) sastra 5 Desember tahun 1954. Setelah simposion ini tiupan kelesuan/krisis itu demi sedikit mengendur untuk akhirnya menghilang sama sekali. Itu menunjukkan, bahwa sudah adanya suatu angkatan lain diluar Angkatan 45 atau se-kurang2nya suatu kegiatan baru dari suatu kelompok diluar golongan Angkatan 45. Kita bukan hendak membandingkan masalah angkatan — kita tahu soal Angkatan 45 sendiri belum selesai! — tapi dengan itu kita mau tunjukkan apa itu angkatan dan apa itu kegiatan serta hubungan antara keduanya.

Satu diantara tiga persoalan yang dibahas dalam simposion (fakultas) sastra 11 Desember 1955 jbl. „Puisi sesudah Chairil Anwar” sebenarnya tidak lain hanyalah suatu kehendak lutju dari pelopor-penjelenggara simposion sastra Nugroho Notosusanto, untuk mengesahkan lahirnya sebuah angkatan sesudah — atau setidaknya diluar — Chairil Anwar; tapi bila kita mengingat atjara simposion sebelumnya lantas sadja kita djadi mengerti mengapa. Jaitu Nugroho mau meyakinkan masyarakat (karena adanya sudah tak tersangkal) tentang memang telah adanya suatu angkatan baru atau lebih tepat: adanya kegiatan lain dari segerombolan manusia diluar Angkatan 45, bukan sadja diluar bahkan djuaga lepas tiada sangkut paut.

Djadi, soalnya bukan mau memperbanyak angkatan, tapi tjuma mau meyakinkan umum (lebih kena: sebagian kecil masyarakat) akan adanya kegiatan dari suatu kelompok baru.

Angkatan memang mendukung suatu tjita yang ditemui, dipupuk dan diperjuangkan/dipertahankan oleh para pendukungnya. Ditemui dari suatu kegiatan, dipupuk diperjuangkan dengan kegiatan. Dengan lain kata: Angkatan didahului dan seterusnya dihidupi oleh suatu kegiatan. Djuga penamaan/pengakuan atas angkatan berdasarkan dan selanjutnya kegiatan. Djadinja bukannya „Surat Kepertjajaan Gelanggang” atau sematjamnja yang membikin angkatan, malah surat kepertjajaan tersebut akibat belaka dari suatu kegiatan dan surat tadi makin bertambah artinja oleh suatu kegiatan pula. Sebaliknya surat kepertjajaan tanpa kegiatan akan hilang harganya sebagai ternjata kemukakan atas „Surat Kepertjajaan Gelanggang” diatas. Serupa program kabinet yang tidak dilaksanakan. Betapa mulukpun — atau walaupun ditambah dengan kata mentereng yang baru — „Surat Kepertjajaan

Gelanggang” itu tak lebih setjari kertas sadja. Seakan teks proklamasi kemerdekaan yang tidak disertai perjuangan sendjata, yang tidak pula disusui dengan pembangunan negara yang baru sadja direbut!

Njata sekali, bahwa kegiatan djauh lebih penting artinja dari angkatan berikut kementerian nama-nja. Tjarikan kertas seperti „Surat Kepertjajaan Gelanggang” itu baru lah punya arti dan berlandjut serta tergantunglah usianja oleh/pada kegiatan. Bukankah surat kepertjajaan tersebut diterima dan dihargai karena dilahirkan dari suatu kegiatan, karena kelahirannya didahului oleh suatu kegiatan? Adanja dan dukungan kegiatan itu menentukan sampai kemana surat setjari itu punya harga. Angkatan/Surat Kepertjajaan akibat belaka dari suatu kegiatan.

Oleh:

S M. Ardan

(Penamaan Angkatan 45 baru pada 1949 dan Surat Kepertjajaan Gelanggang ditulis pada 18 Pebruari 1950, sedang kegiatan dari para pendukungnya sudah sedjak tahun 1942!!!) Bagaimanakah halnja belakangan ini — sekarang ini? Adakah mereka masih aktif, baik berupa hasil maupun tjipta tulisan dalam bentuk lain2nja? Prof. dr Teeuw dalam bukunya „Pokok dan Tokoh” menulis: „Rupanja Idrus yang dulu sudah hilang untuk kesusastran Indonesia, dia sudah masuk sedjarah”. Sedang Chairil Anwar lebih dikanang sebagai pelopor yang sanggup mengguntjangkan segala.

Teringat pula oleh kita usaha para pelopor Angkatan Pudjangga Baru yang pada tahun 1948 menerbitkan kembali madjalah mereka, Pudjangga Baru. Ini maksudnja mau menunjukkan, bahwa kaum Pudjangga Baru masih hidup dan masih bisa bertahan, dan bahwa apa yang disebut Angkatan Chairil Anwar itu omong kosong tjuma. Tapi sudah somendjak terbitnja telah nampak ketimpangan padanja, jaitu baik susunan dewan redaksinja maupun lebih2 tulisan2 yang dimuat, bahkan membuktikan, bahwa Kaum Pudjangga Baru telah lampau masanja. Hingga akhirnya dikuburlah madjalah „Pudjangga Baru” pada tahun 1952, yang memang kentara sedjak diterbitkannya kembali, bahwa madjalah itu tinggal nama sadja lagi, isinja sudah lepas dari namanja dan lepas pula dari idee yang dikandung namanja. Begitulah pula nasibnja ruangan kebudayaan „Gelanggang” saat ini yang sedjak bulan September 1955 malah hanja keluar sekali se-

bukan, serta diawal 1954 — menurut Rivai. Apin yang sudah exit sekarang — Gelanggang tidak lagi (hanja) memuat tulisan² yang sesuai atau bersamaan dengan idee Gelanggang sendiri. Ja, karena soalnya memang kegiatan dari orang² Gelanggang sendiri hampir sama sekali hilang, sedang sementara itu kegiatan baru dari lain golongan yang — sekali lagi! — diluar dan lepas dari Angkatan 45, mulai mengembang dan menjatakan diri.

Tadi dibilang, bahwa kegiatan djauh lebih berarti dari nama angkatan dan surat kepertjajaannya, artinya suatu angkatan ditentukan oleh hidupnja oleh para pendukungnja, masihkah aktif dia atau telah impotentkah? Disamping itu memang musti diakui, bahwa belum ada tulisan² yang menjimpulkan kegiatan kini; penguraian tentang apa dan betapa angkatan paling baru ini; pembahasan mengenai sedjarah, lingkungan, laterbelakang, dasar² pokok dan tokoh² dari gerombolan baru yang muntjul sedjak 1950 itu; punjakah mereka kesadaran, adakah padanja programa tertentu yang baru ataupun yang lain sama sekali dari angkatan yang baru lalu? Disinilah letak kekurangan mereka, artinya kegiatan yang begitu hebat tidaklah mereka sertai dengan suatu (rangkai)an bahasan yang merumuskan apa² yang telah/sedang/mau mereka tjapai. Disamping itu (sebagai dikatakan prof. Teeuw) "... ..rupanya seluruh soal tentang krisis dalam kwalitet kesusastraan itu dapat disimpulkan pada soal tak adanya tokoh istimewa yang menguasai suasana seperti Chairil Anwar dahulu". Djadi, bertambah dibutuhkanlah pengupasan masalah² sebagai disebut diatas; jaitu mengenai: latar belakang, sedjarah, dasar² pikiran, kesadaran dan tokoh² dari kegiatan sekelompok manusia — yang notabene lepas dan diluar Angkatan 45 —; suatu kelanjutan sadjakah atau tersendirikah dalam segala²nja?

"Yang sudah tak terelakkan lagi, bahwa pembaharuan itu ada", — demikian kata A.T. Effendy dalam simposion 11 Desember 1955. Pertanyaan selanjutnja: Sudah lainkah kegiatan kini dengan Angkatan 45? Kalau "ja" dimana bedanja, djika "tidak" apalah pula buktinja? Rentetan tanja sedjak permulaan tulisan ini tidak tjukup hanja dijawab dengan teriakan "tidak ada krisis", "sudah ada angkatan baru", "kami lain, lain, lain!", dsb.-; tapi harus ada penguraian yang luas dan mendalam tentang apa, betapa dan bagaimana, hingga siapapun bisa betul² yakin dan membenarkan. Sebab akan adanya kegiatan yang lepas dan diluar Angkatan 45 serta punja segala² jg tersendiri, sudahlah lama dibenarkan orang, hanja yang belum ialah perumusan tentang semua itu.

Kegiatan sekarang ini memang tak ada mempunyai surat kepertjajaan ataupun penamaan angkatan, tapi biarlah kegiatan ini tidak padam daripada lahirnja surat kepertjajaan hanja akan mematikan kegiatan itu. Lebih baik kegiatan tanpa nama/surat kepertjajaan daripada nama/surat kepertjajaan yang tanpa kegi-

atan sebagai hanja Angkatan 45 masa ini. Kegiatan sekarang ini sajanganja tak disertai pembahasan² yang merumuskan sekitar dasar pokok dan tokoh²nja, yang karenanja djadi tidak/kurang djelas bagi orang lain, walaupun mereka pertjaja, bahwa tentunya kegiatan itu bukannya tidak mempunyai dasar pikiran/tokoh². Disamping mereka puas dengan kegiatan dengan tokoh²nja jg aktif (!) merekapun menagih — karena memang perlu — adanya suatu tulisan yang merumuskan tentang apa yang dikandung kegiatan ini serta serba-segala daripadanja.

KETIKA menolak mythe krisis, di-simplosion 1954 H. B. Jassin ber-seru „terus bekerdja“ sebagai tantan-gan, tapi utjapan ini oleh angkatan sesudah 1950 seakan ditafsirkan de-ngan terus mentjipta berupa tjerita/sadjak sadja, sebab baik sesudah maupun sebelum simplosion itu ke-giatan dari mereka yang disebut angkatan terbaharu hanjalah berupa tjerita/sadjak melulu. Padahal an-djuran Jassin itu tentulah terus be-kerdja disegala lapangan untuk le-bih landjut membuktikan bahwa kris-is itu betul2 tjuma suatu mythe be-laka. Biar pun kegiatan belakangan ini berhasil memaksa orang buat me-ngakui adanya suatu kegiatan, tapi mereka dengan penuh kebalikan hati tidak djuga bisa menjimpulkan apa dan betapa serta mengapa angkatan terbaharu ini. Karena angkatan ter-baharu disamping kegiatan mereka dilapangan tjerita/sadjak tidaklah disamping itu disertai suatu kegiatan lain yang penting: kritik. Penulisan dilapangan ini kurang sekali, atau setidaknya tidak seimbang dengan kegiatan dilapangan tjerita/sadjak. Angkatan terbaharu tidak menjerta kegiatan dilapangan tjipta de-gan suatu kegiatan penulisan essay dan kritik.

Djika pada kaum sebelum 1950 se-ringkali dihebohkan karena tjuma ada seorang sadja kritikus, hingga mereka mengchawatirkan adanya se-matjam kediktatoran dilapangan seni (sastra); tapi angkatan terbaharu ini telah mulai mempersoalkannya setja-ra diam2 tentang tidak adanya satu-pun kritikus (yang aktif!), sehing-ga pada dasarnya hasil2 mereka yang begitu membandjir seolah lalu begi-tu sadja. Padahal kehidupan tjipta atau „hidup“-nya lapangan mentjipta kentara sekali dapat sekali lewat di-lihat melalui polemik2, atau se-tidaknya lewat essay2, resensi2, kri-tik2. Selama ini selain simplosion jg sekali setahun boleh dibilang tak adalah sesuatu yang bikin „ramai“ kehidupan seni. Barangkali keadaan inilah dulu yang menimbulkan mythe krisis itu. Penulisan essay amatlah insidental sekali dan hilang terge-gam demikian sadja dalam arus ke-giatan tjipta dalam bentuk tjerita/sadjak. Kegiatan yang besar dila-pangan ini tidak diimbangi dengan suatu kegiatan penulisan essay yang besar pula.

Bukan waktunya lagi angkatan ter-baharu bangga dengan hasil2nya jg begitu banjak, sudah bukan masanja lagi angkatan terbaharu berpuas diri dengan hanja tjerita/sadjak. Ke-

KEGIATAN TANPA ESSAY

Mimbar Indonesia, Th X, No 8, 14 Februari

banggaan ini tiada beralasan; apa-lagi jika mereka menjadari bahwa tjipta doang sonder essay sama de-ngan tak ada kegiatan sama sekali. Gelar „sastra madjalah“ pada ang-katan terbaharu bukanlah suatu ke-hormatan, dan pula bukan zamannya lagi buat mengakhiri kesalahan pada para penerbit yang sebagai tu-kang dagang adalah wadjar takut rugi. Dan bila tahu sastra akhir2 ini „sastra madjalah“ adanya, mengapa tebaran begitu dibiarkan bertambah ungguannya, hingga makin menju-litkan bagi masyarakat untuk me-ngetahui apa yang telah ditjapai ang-katan terbaharu. Atau apa kemung-kinan2nya dimasa depan disamping

berlari dan sebaknja — dan memar — hal itu tidak menjadi halanga. Jang penting adalah penjimpulan apa yang dihasilkan selama ini. Di-djika Kirdjomuljo menembus kris-penerbitan dengan menerbitkan se-diri buku kumpulan sadjaknja, daklah diharapkan semua pentjip angkatan terbaharu ini berbuat n-kaat seperti Kirdjo itu yang tera-menanggung rugi. Tapi menulis e-say tentang apa yang ada pada k-giatan sekarang teranglah tidak s-besar itu risikonja. Atau mauk „orang luar“ membahas masalah a-angkatan terbaharu? Apalagi k-pasan yang tidak didahului per-kunan jang sungguh2 sebagai di-lakukan Pramudya Ananta Toer dala madjalah „Star Weekly“ 21 Djanu-1956 dengan tulisannya berkepe „Tendensi Kerakjatan dalam kes-sasteraan Indonesia terbaharu“.

Oleh: S. M. Ardan

kelebihan/kekurangan yang biasa se-suatu apapun. Tapi bukanlah mem-perdebatkan kenapa djaman kini ti-dak menghasilkan roman, jang po-kok adalah apa yang dihasilkan se-karang ini, saat ini, berupa apapun dia.

Selain itu sudahlah wadjar pula kalau untuk ini djanganlah angkatan terbaharu terlalu mengharapkan dari luar lingkungannya. Karena adalah wadjar bahwa dikalangan sendiri le-bih mengenal tentang sedjarah, da-erah perhatian, kehidupan, sikap hidup dll. — daripada orang diluar go-longan. Bitjara tentang rumah sen-diri lebih tepat-lengkap oleh si peng-huni daripada oleh tetangga, betapa dekatpun dia, betapa telitipun dia. Angkatan terbaharu tidaklah boleh tetap dan terus berbangga dengan kepandaian mereka melulu mengha-silkan, karena hal ini bukanlah se-suatu yang patut dibanggakan, di-samping adalah suatu keadaan yang sebenarnya membahayakan. Karena-njalah dari mereka sendiri musti di-tulis tentang apa yang mereka kan-dung, tentang betapa mereka dengan hasil mereka, tentang mengapa me-reka dan kemungkinan dimasa da-tang.

Benarkah sastra terbaharu berte-densi kerakjatan? Betulkah seku- kegiatan belakangan ini bertende-nsi kerakjatan? Kalau sebagian at-ada beberapa yang begitu mung-kaat benar. Namun Pramudya men-markan setjara membabi buta, d-berusaha menjeret jang tidak berte-densi kerakjatan masuk kedalam Penjimpulan Pramudya bukanlah : atu penjimpulan yang benar dal-keseluruhannya, karena tulisan dalam madjalah „Star Weekly“ lebih merupakan penjodoran-pem-saan sesuatu faham yang tidak (l-um tentu) sesuai dengan apa ja betul2 dikandung sastra terba-

Jang penting bukanlah lantas r-njangkal Pramudya, tapi membeb-kan apa yang sebenarnya hidup. k-kandungan ini hanja lebih bisa dikatakan oleh mereka yang ben-adalah memang tergolong dal-lingkungan apa yang disebut a-katan terbaharu. Tendensi ker-jakan sama sekali tidaklah bur-tapi tentang definisi itu sendiri pe-diperdebatkan lagi, sebab jang berikan Pramudya adalah defi-jang hanja berlaku dan dibenari-oleh angannya sendiri tentang ben-sastra dimasa jang bakal lahir, n-ti! Meskipun apa yang dibilang P-mudya itu ada benarnya, tapi buk-lah satu2nya dan mutlak, karena-papun tentunya tidak pertjaja ba-sastra sesuatu masa tjuma bertje-satu.

Soal krisis penerbitan sastra dja-nganlah dijadikan alasan tempat

Lebih karena ini semoga sele-lagi akan terbit tulisan2 jang m-pas setiap segi kegiatan jang s-rang ini; jang kita sangat hara-p-tulisan diluar tjerita/sadjak te-sadja bukan saja tulisan tentang s-tjerita sesuatu buku kumpulan-djak; tapi apa yang umum di-essay, kritik, dan jang sematja-bisa dan diraba bagaimana. Dan

LAMPIRAN 33

SM Ardan:

kegiatan melahirkan

Merdeka, No 10, 12 Maret 1956

angkatan serta menentukan usianja

Satu diantara tiga persoalan yang dibahas dalam simposion sastra 1955 belum lama berse-
lang „Puisi sesudah Chairil Anwar“, sebenarnya tidak lain
hanjalah suatu kehendak lutju
(?) dari pelopor-penjelenggara
simposion sastra tersebut, Nug-
roho Notosusanto, untuk me-
ngesjahkan (!) lahirnja satu
angkatan sesudah — se-ku-
rangnja diluar — Chairil An-
war; tapi djika kita hubung-
kan dan mengingat atjara sim-
posion 1954 (Kesusastraan In-
donesia Modern — Tidak ada
krisis) maka mengertilah kita
mengapa. Bahwa Nugroho mau
mejakinkan masjarakat (kare-
na tentang adanja sudah tak
tersangkal lagi) bahwa me-
meng telah ada satu angkatan
baru, atau lebih tepat: adanja
kegiatan dari segerombolan
manusia yang lain dan diluar
orang2 Angkatan 45, bukan sa-
dja dijual bahkan djuga lepas
tiada sangkut pautnja. Djadi,
sebetulnja bukanlah soal mau
memperbanjak angkatan, tapi
tjuma mau mejakinkan umum
(lebih kena: sebagian ketjil
masjarakat) akan adanja ke-
giatan dari suatu kelompok ba-
ru.

Memang angkatan itu me-
ngandung suatu tjara yang di-
temui, dipupuk dan diper-
juangkan/dipertahankan oleh
para pendukungnja. Ditemui
dari dan dida'ar suatu kegi-
tan, dipupuk-dipertahankan de-
ngan kegiatan. Dengan lain ka-
ta: Angkatan didahului dan se-
terusnya dihidupi dengan suatu
kegiatan. Djuga penemuan/
pengakuan atas angkatan ber-
dasarkan dan hak hidup selan-
djutnja ditentukan oleh kegiat-
an. Djadi, bukanlah „Surat Ke-
pertjajaan Gelanggang“ atau
yang sematjamnja yang mem-
bikin angkatan. Surat keper-
tjajaan hanjalah akibat belaka
dari adanja suatu kegiatan dan
surat tadi akan makin bertam-
bah artinja djuga oleh dan ka-
rena kegiatan. Sebaliknya su-
rat kepertjajaan itu akan hi-
lang harganja tanpa kegiatan
sebagai ternjata kemudian —
jaitu sekarang ini! — atas „Su-
rat Kepertjajaan Gelanggang“
tersebut diatas. Sama halnja
seperti program kabinet yang
tak disertai pelaksanaannja.

IUFAN kelesuan/krisis (pada tahun 1954) dalam sastra
mendapat reaksi hebat; puntjak suara yang menentang hal
itu merupakan salah satu atjara simposion sastra 1954. Setelah
ini tiupan kelesuan/krisis itu demi sedikit mengendur untuk
lalu hilang sama sekali. Itu menundjukkan, bahwa sudah ada
suatu angkatan baru yang lain diluar Angkatan 45 atau setidaknya
tidaknya suatu kegiatan dari suatu kelompok diluar golongan
Angkatan 45. Kami bukan hendak membalas soal
angkatan — masalah Angkatan 45 sendiri belum selesai! —
tapi kami mau menundjukkan apa itu angkatan apa itu
kegiatan dan hubungan antara keduanya.

Maka betapa mulukpun —
atau walau ditambah kata
mentereng baru sekalipun —
„Surat Kepertjajaan Gelang-
gang“ itu tidak lebih tjuma se-
tjarik kertas sadja. Seperti
umpamanja teks proklamasi
kemerdekaan yang tidak diser-
tai perjuangannya sendjata, atau
yang tidak diikuti pembangun-
an atas negara yang baru sa-
dja direbut dengan darah dan
air mata.

Njata sekali, bahwa kegiatan
djauh lebih penting artinja da-
ri angkatan, berikut kementere-
gan namanja. Tjarikan ker-
tas „Surat Kepertjajaan Ge-
langgang“ barulah punja arti
dan berlandjut serta tergantun-
glah usianja oleh/pada ke-
giatan. Bukanlah surat keper-
tjajaan tersebut pernah diteri-
ma dan dihargai karena dilah-
irkan dari suatu kegiatan;
karena kelahirannja didahului
oleh suatu kegiatan? Adanja
kegiatan dan dukungannjalah
yang menentukan sampai ke-
mana surat setjarik itu punja
harga. Angkatan dan surat ke-
pertjajaan akibat belaka dari
suatu kegiatan. (Penanaman
Angkatan 45 baru pada tahun
1949 dan „Surat Kepertjajaan
Gelanggang“ ditulis pada 18
Februari 1950 sedangkan ke-
giatan dari para pendukungnja
sudah dimulai tahun 1942!!!!)
Bagelmana halnja Angkat-
an 45 belakangan ini — seku-
rang ini? Adakah mereka ma-
sih aktif, baik berupa hasil
maupun tjipta bentuk lain-
nja? Prof. dr. Teeuw dalam bu-
kunya „Pokok dan tokoh“ tje-
takan ketiga djilid II menulis:
„Rupanja Idrus yang dulu su-
dah hilang untuk kesusastraan
Indonesia, dia sudah masuk
sedjarah“. Sedang Chairil An-
war lebih dikenang hanja se-
bagai seorang pelopor yang

sanggup mengguntjangkan se-
gala.

Teringat usaha para pelopor
Angkatan Pudjangga Baru
yang pada tahun 1948 menerbit-
kan kembali madjalah mereka.
Ini maksudnja mau menun-
djukkan, bahwa kaum Pu-
djangga Baru masih bisa ber-
tahan dan masih hidup, dan
bahwa apa yang disebut Ang-
katan Chairil Anwar itu
omong kosong tjuma. Tapi su-
dah semendjak terbitnja kem-
bali itu telah nampak ketim-
pangan padanja. Baik susunan
dewan redaksinja maupun ter-
utama tulisan2 yang dimuat di-
dalamnja, bahkan pembukti-
kan, bahwa Kaum Pudjangga
Baru telah lampau masanja.
Achirnja dikubur djugalah
madjalah „Pudjangga Baru“
itu pada tahun 1952, yang me-
meng ternjata bahwa madja-
lah itu tinggal nama sadja lagi,
sedang isinja sudah lepas dari
namanja dan lepas pula dari
idee yang dikandung namanja.

Begitulah pula nasibnja
ruangan kebudajaan „Gelang-
gang“ saat ini yang sedjak bu-
lan September 1955 malah ha-
nja keluar sekali sebulan. Bah-
kan diawal 1954 — menurut
Rival Apin salah seorang pen-
dukung Gelanggang — lembar-
an kebudajaan „Gelanggang“
sudah tidak lagi (hanja) me-
muat tulisan2 yang sesuai atau
bersamaan dengan idee Ge-
langgang. Ja, karena seahnja
memang kegiatan dari orang2
Gelanggang sendiri hampir
sama sekali hilang. Sedang se-
mentara itu kegiatan baru dari
lain golongan yang — untuk
kesekian kali! — diluar dan le-
pas dari Angkatan 45, mulai
mengembang dan menjata.

Tadi disebutkan bahwa ke-
giatan lebih berarti dari (na-

ma) angkatan dan surat ke-
pertjajaan, artinja suatu ang-
katan ditentukan hidup mati-
nja oleh para pendukungnja,
masihkah aktif dia atau sudah
impotentkah? Disamping itu
memang musti diakui, bahwa
belum ada tulisan² jang me-
njlmpulkan kegiatan kini (jang
belakangan ini); penguraian
tentang apa jang betapa ang-
katan paling baru ini; pembah-
asan mengenai sedjarah, latar
belakang dan lingkungan; das-
sar² pokok dan tokoh²nja dari
gerombolan baru jang muntjul
semendjak 1950 ini; punjakah
mereka kesadaran, adakah pa-
da mereka program tertentu
jang baru atau jang sama se-
kali lain dari angkatan jang
sebelumnja?

Dalam hal itulah letaknja
kekurangan mereka, artinja
kegiatan jang begitu hebat ti-
daklah mereka disertai dengan
suatu (rangkai)an bahasan
jang merumuskan apa² jang
telah/sedang/bakal mereka tja-
pai. Disamping itu (sebagai di-
katakan prof. Teeuw dalam
bukunja diatas tadi) ".....
rupanja seluruh soal tentang
krisis dalam kwalitet kesusas-
traan itu dapat disimpulkan
pada soal tak adanja tokoh
istimewa jang menguasai sua-
sana seperti Chairil Anwar da-
hulu". Djadi, bertambah dibu-
tukkanlah pengupasan masa-
lah² sebagai disebut diatas, jai
tu mengenai: latar belakang,
sedjarah, lingkungan, dasar²
pikiran, kesadaran berikut to-
koh²nja dari kegiatan sekolo-
pok manusia-jang notabene
lepas dan diluar Angkatan 45-
suatu kelanjutan sadja atau
tersendirilah dalam se-gala²
nja?

"Jang sudah tak terelakkan
lagi, bahwa pembaharuan itu
ada" demikian A.T. Effendy
dalam simposion sastra 1955
baru² ini. Pertanjaan selanjut-
nja: Sudah lairkah kegiatan
kini dengan Angkatan 45? Ka-
lau "ja" dimana bedanja, djika
"tidak" apa pula buktinja?
Rentetan tanja sedjak permula-
an tulisan ini tidak tjukup di-
jawab dengan hanja teriakan
"tidak ada krisis", "sudah ada

(Bersambung hal. 27)

ANGKATAN & KEGIATAN

angkatan baru", kami lain,
lain, lain!", dsb.; tapi harus
ada penguraian jang luas dan
mendalam tentang apa, betapa
dan bagaimana, sehingga bagi
siapapun bisa betul² mejakin-
kan dan serta membenarkan.
Sebab akan adanja kegiatan
jang lepas dan diluar Angka-
katan 45 serta punja se-gala²
jang tersendiri, sebetulnja su-
dahlah lama dibenarkan orang;
jang belum hanjalah perumu-
san tentang semua itu.

Kegiatan jang sekarang ini
memang tak ada mempunjai
surat kepertjajaan ataupun
penamaan angkatan, tapi le-
bih baiklah kegiatan ini tidak
padam kalau dilahirkannja sua-
tu surat kepertjajaan tjuma
akan mematikan kegiatan itu.
Lebih baik kegiatan tanpa na-

ma/surat kepertjajaan daripa-
da nama/surat kepertjajaan jg
tanpa kegiatan sebagai Angka-
tan 45 masa ini. Kegiatan se-
karang ini sajanganja tak di-
sertai pembahasan² jang me-
rumuskan sekitar dasar pokok
dan tokoh²nja, jang karenanja
jadi tidak/kurang djelas bagi
orang lain, walaupun mereka
pertjaja, bahwa tentunja kegia-
tan kini ini bukannya tidak
mempunjai dasar pikiran/to-
koh². Disamping mereka puas
dengan kegiatan dan tokoh²nja
jang aktif (!) merekapun me-
nagih-karena memang perlu!
adanja tulisan jang merumus-
kan tentang apa jang dilkan-
dung kegiatan ini serta serba
segala daripadanja.

(Dipetik dari "Mimbar Indo-
nesia" 4 Februari 1956 - No 5
Th. X, dengan perobahan se-
kedarnja).

/Pramoedja Ananta Toer

Lesu; Kelesuan; Krisis; Impasse

LAMPIRAN 34

184

LESU; kelesuan; krisis; impasse kesusasteraan Indonesia modern adalah suatu mythe situasi tjipta dilapangan kesusasteraan, yang timbul setelah meninggalnya Chairil Anwar pada tgl. 28 April 1949, yang merupakan masa lumak yang tidak menghasilkan buah2 sastra baik setjara kwalitatif maupun setjara kwantitatif. Dalam mentjari asal-usul mythe ini Nugroho 1) mengemukakan tiga kemungkinan, yaitu: I. Mungkin mythe ini terlahir dari pessimisme umum. Artinja pessimisme itu disatu pihak dikandung oleh mereka yang hidupnya pada zaman federal lebih enak, dan dilain pihak dikandung oleh mereka yang pada waktu hidup sulit pada zaman Revolusi punya impian2 yang indah dan muluk tentang zaman sesudah perang kolonial; II. Kemungkinan yang kedua ialah, bahwa golongan "old cracks" dikalangan sasterawan yang pada periode 45 mengalami zaman keemasan pada hal pada periode 50 mulai mundur, berpegangan erat2 kepada zaman silam yang indah itu dengan mengagungkan zaman gemilangnya dan menjelek-jelekkan zaman ini, dimana muntjul banjak tokoh2 baru. III. Kemungkinan ketiga ialah bahwa sasterawan 45 sangat berorientasi ke sastera Belanda, dan oleh karena dinegeri Belanda sehabis Perang Dunia II kesusasteraan mengalami kelesuan, karena matinja pemimpin2 gerakan pembaruan, maka angkatan sasterawan Indonesia yang mendjadjarkan diri dengan angkatan Marsman es pun, sekarang djuga mau tiru memproklamasikan kelesuan di Indonesia.

Bagi H.B. Jassin 2) penemuan sadjak ketjil yang baik selalu menggembirakan dan mungkin karena itu ia tak pernah mendapat kesan adanya kelesuan, impasse, krisis.

Tentang ada-tidaknya mythe terdjadi per tentangan pendapat antara beberapa golongan sasterawan yang berlangsung antara permulaan tahun 1950 dan permulaan tahun 1955 R i w a j a t : Mythe ini mula2 sekali dilantunkan oleh Rosihan Anwar 3) karena dalam 7 bulan setelah pemulihan kedaulatan hasil kreasi dilapangan sastera dan seni pada umumnya amat mengetjewakan hatinja, dan bahwa "dunia seniman nampaknja dikuasai oleh perasaan lesu dan oleh semangat yang bersifat lebih banjak melihatkan sadjak daripada mengerdjakan apa-apa".

Dalam hubungan ini ia mengemukakan tjontoh, bahwa dilapangan persadjakan hasil2nja sangat kerdjil, itupun lebih banjak bersifat memamah serta mengulang-ulang Chairil Anwar. Dan dibandingkan dengan periode permulaan 1948 (mungkin yang dimaksudkannya

ialah bandjirnja produksi Balai Pustaka, Pustaka Rakjat dan Pembangunan) sampai pertengahan 1949, "ketika dari berbagai sudut tanah-air dengan teratur penjair baru dan muda memperdengarkan suaranya, pada de wesa ini segala sesuatunja se-akan2 memblus", sedang "kejakinan tiada mengesan lagi, pribadi yang kuat tiada mendesak, dan tanggan penjair tiada kokoh terasanja".

Dilapangan prosa keadaan banjak-sedikitnja serupa. Jang kelihatan tanpa fragmen dalam persiapan di-madjalah2. Dalam hubungan ini dikutipnj pembijtaraan lisan yang terdjadi antara dirinja dengan Idrus bahwa Idrus mengakui baru2 ini, bahwa dia tidak menulis apa2 lagi. Katanja, suasana djaman tidak mengidjinkan dan menekan diwanja".

Dilapangan sandiwara diadjukannya matinja sandiwara-penggemar Maya, Ganesha sedang sandiwara professional Pantjawarna mundur 10 tahun kebelakang. Hasil2 drama selama itu hanya berkisar pada tokoh Utuy T. Sontani dengan Bunga Rumah Makanja yang telah berusia 3 tahun itu.

Dilapangan musik, keadaan tidak djauh berbeda, karena meninggalnja Cornel Simandjuntak. Dan hanya dilapangan seni lukis nampak tanda2 yang agak menggiranglan. Demikian Rosihan Anwar

Sementara itu dimulai pada permulaan tahun 1949 sehingga permulaan tahun 1955, madjalah kebudayaan yang sudah sedikit itu, serta lampiran2 kebudayaan pada madjalah2 umum yang sudah sempit itu, dibandjiri oleh karangan2 yang disebarkan oleh Sticusa Pusat di Amsteraam. Karangan2 dari Sticusa ini boleh diterbitkan tanpa harus membayar honoraria, sehingga dipandang dari djurusan finansialmadjalah itu akan menghemat kalau memuatnja, sedang karangan2 dari Sticusa yang ditulis oleh pengarang2 Belanda yang sudah mengalami schooling itu dengan sendirinja lebih djelas daripada yang bisa dibuat oleh pengarang Indonesia waktu itu. Sketsa

ig baru sadjak menjelesalkan Revolusi pertama. Akibatnja ialah, bahwa untuk mendapat ruangan bagi Indonesia sendiri mendjadi lebih

Dengan melupakan kenjataan lain Februari 1951 dimulallah perunggu yang diusahakan oleh Prof. dr. Alisjahbana, dimana badek untuk memperbintjangkan marjan pada umumnya pada dewa sempatan, inilah lesu, kelesuan. Ini mulai mendapat dukungan dari tokoh2 sebelum Revolusi, bahkan 4) bahwa bangsa Indonesia parajenimannya terlalu banjak ke Barat dan kurang dalam salah2 sendiri. Dalam hubungan suatu masalah pessimisme dan kianlah dalam pertemuan2 Tugu pessimisme ini mendapat tekannamaan lain daripada lesu, kelesuan, impasse. Dan sedjak itu mulajbar berbagai matjam essay dan tera yang berada mineur.

Prof. mr. St. Takdir Alisjahbana muka Angkatan Pudjangga Baru ma itu mendapat tentangan ngan '45, dengan tiada langsung membenarkan dan menentmythe ini, yang memberikan semua ini adalah kelanjutan telaulan dilapangan politik dan mana banjak ditulis oleh kaum pada waktu itu berdiri dipihak ti ditulis oleh Dr. Sumitro (mo 5).

Pada tgl. 20 Djuni 1953



erdam diadakan Simposion kesu
 onesia modern, yang merupakan
 tera Indonesia yang per-tama2.
 menitikberatkan persoalan pa
 an, krisis dan impasse ini. Se
 A. Teeuw memperkenalkan se
 kesusasteraan Indonesia mo
 St. Takdir Alisjahbana dalam
 mengatakan antara lain, bahwa
 tigapuluh tahun ini bandul
 asteraan Indonesia terpelanting
 tradisional pada udjung jg
 individualisme pada udjung
 yang menjedilkan alah, bah
 besar rombongan yang dilaku
 lebih djauh daripada jarak
 mpuh oleh manusia Barat se
 empat abad terakhir dalam se
 bahkan kita dapat mengatakan
 eraan Indonesia baru didalam
 nya sebesarnija tidak meng
 ang baru. Ia tidak lain dari
 apitulasi yang menarik daripa
 dan bagi orang Indonesia
 menginsafi, bahwa kemerdekaan
 angkannija dengan begitu ber

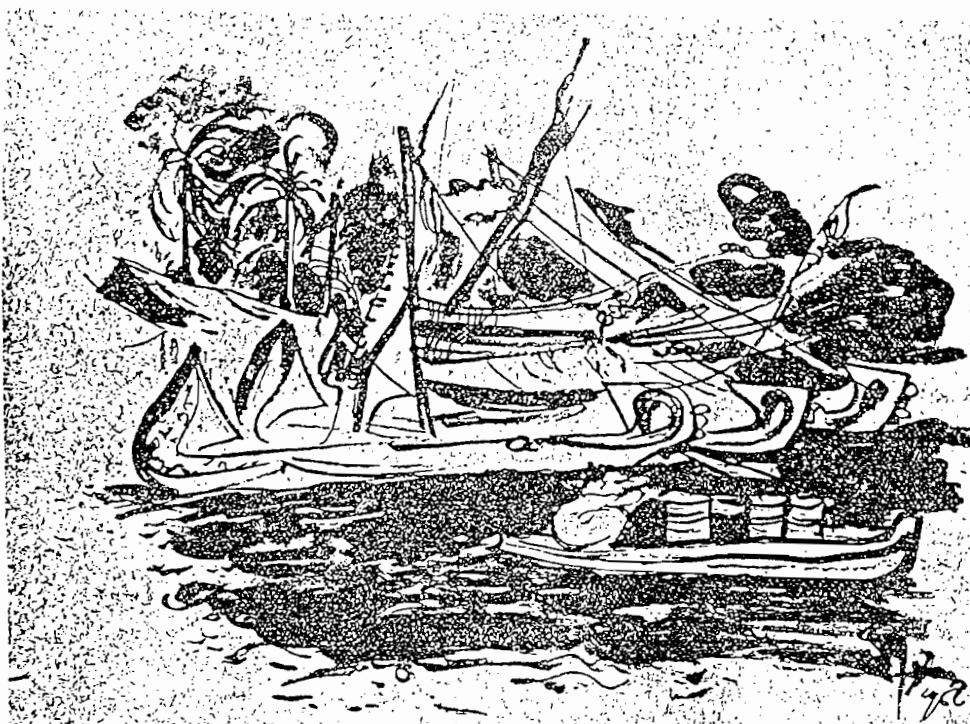
semangat pada hakikatnja hanya membuatnja
 sendiri djadi miskin, karena ia telah kehila
 ngan semua-muanja yang dimasa dahulu mem
 buat hidup begitu pasti, aman dan terlindung.
 Sebagaimana halnja dengan manusia Barat,
 ia harus beladjar djadi jatimplatu, yang ke
 hilangan orangtuannya yakni religi, moral,
 nilai2 dan ukuran2 tradisional dan yang kini
 dengan tenaganya sendiri harus memba
 ngunkan dunia kepastian2". 6)
 Ketua simposion, Prof. mr. G.J. Resink me
 njatakan dalam katapembukaannya, bahwa
 simposion ini adalah suatu pertemuan antara
 humanisme Eropa dengan synkretisme Indo
 nesia, yang dalam perdebatan yang terdjadi
 kemudian, ditekankan oleh St. Takdir Alisjah
 bana, bahwa kesusasteraan Indonesia baru
 "melakukan pembebasan kearah humanisme
 Eropa dengan individualismenja". Dalam hal
 ini Chairil Anwar merupakan puntjaknja; te
 tapi setelah revolusi mendapat kemenangan
 dan djuga dengan meninggainja Chairil se
 djak itu berkuasalah malaise atau impasse da
 lam kesusasteraan Indonesia, sedang Asrul
 Sani, yang djuga memberikan referatnja da
 lam simposion tsh menjatakan, bahwa para
 sasterawan yang berasal dari pedalaman itu
 dikota dengan politik dan pengaruh2nja yang

asing baginja telah merusakkannja, sehingga
 mereka mendjadi tjerpen (pengarang tjerita
 pendek) dan pamphletist. 7)

Dr. Ir. S. Udin dalam referatnja menjata
 kan, bahwa "Dahulu paraseniman mempunjai
 fungsi yang umum menerimanja. Dengan
 angan2 Baratnya ia terlepas daripada kehidu
 pan bersama, yang menyebabkan mereka ter
 pentijl dan berakibatkan tertjerabut (ontwor
 teld). Dan paraseniman ini dengan se-penuh2
 nja ikut dengan Revolusi dan didalam kurun
 Revolusi ini mereka menghasilkan karya2 jg
 paling baik. Revolusi telah memberi kepada
 mereka arti pada hidup dan karya mereka.
 Dalam waktu yang singkat itu mereka menem
 ukan kembali fungsinya dan merasa kempa
 bersatu dengan masarakatnya".

Setelah itu terdjadi kemerosotan, yang hing
 ga kini belum djuga dapat diatasi, sedang
 kemerosotan ini diakibatkan oleh keketje
 waan umum, yang timbul sesudah pemulihan
 kedaulatan seluruh lapisan oleh karena di
 milikinja kemerdekaan". 8). Dan bahwa "se
 karang nampak, paraseniman Indonesia tak
 mempunjai tudjuan yang tegas". 9).

Simposion tentang kesusasteraan Indone
 sia modern yang per-tama2 ini adalah bersi
 tat internasional, dihadiri oleh penjaia Afrika



Sketsa

Siti Roelijati

Selatan Uys Krige (sadjaknja pernah diterjemahkan oleh Taslim Ali, Djalan Putih, Indonesia, Th. II 8-9/Agustus-September 1951, 114-116; ditjetak kembali dalam Puisi Dunia II, (187-191), penjaik Amerika James S. Holmes, para-pengarang Indonesia jang pada waktu itu berada di Nederland dan Djerman, parasardjana dan pengarang Belanda prof. dr. N.A. Donkersloot, dr. Annie-Romeijn-Verschoor, prof. dr. J. Romein, prof. WF Wertheim, Adriaan Morrien, Ed Hoornik (sadjaknja pernah diterjemahkan Sitor Situmorang, Pengchianatan, Siasat V 218/3 Djuni 1951, 123; Alfred Kossman, H.A. Comperts, Albert Besnard, dan Manuel van Loggum 10) dan disamping itu terdapat pula parapengarang dari Australia, Djerman dan Inggris.

Jang typis Pudjangga Baru dalam simposion-pertama ini adalah utjapan St. Takdir Ali sjaahbana didalam diskusi jang menjusul, bahwa "paraseniman muda tak mempunyai tjukup perhatian terhadap masarakatnja serta masalahnja dan disamping itu belum lagi tjukup duduknja didalam sikap hidup Barat" (11).

Perkenalan dunia kesusasteraan Indonesia modern jang pertama2 setjara resmi dengan dunia internasional ini mengesankan suatu tanggisan karena diperolehnja kemerdekaan oleh Revolusi.

★

SETELAH mythe ini mentjapai puntjaknja didalam simposion Amsterdam, suara2 di Indonesia mendjadi makin kuat lagi.

Sudjatmoko membajangkan adanya mythe ini karena kurangnya roman jang dapat dihasilkan (12) dan bahwa "mungkin bentuk roman bukanlah alat perantara jang paling tjotjok bagi parapengarang Indonesia". Hal ini mendapat bantuan jang langsung dari Boejoeng Saleh dalam siaran RRI jang tak mengakui adanya "krisis sastra", dan jang ada hanya lah "jarak atau djurang antara kebutuhan

objektif rakjat Indonesia dan kenyataan sosial jang terdapat kini" (13).

Atas dasar kata2 Sudjatmoko, Gazali HSB memberikan prasarannja pada simposion Universitas Nasional pada tgl. 18 Oktober 1954, jang dalam hubungan ini merumuskan karena "Rakjat kita masih hidup dalam dunia hi kajat" dan karenanja "Hubungan antara pudjangga dengan rakjat banjak terputus". Dan dilemparkannja kesalahan ini pada "Krisis jang bertambah tjepat geraknja setelah penjerahan kedaulatan. Realiteit menjatakan, bahwa Indonesia makin hari makin intensif hidup dalam kebudayaan Barat, sedang djiwa manusia? Indonesia masih belum tjotjok dengan djiwa kebudayaan Barat. Semangat primitif, Indonesia-Hindu, Indonesia-Islam, jang masing2 berbeda disebelah bertentangan pula dengan semangat Barat meliputi djiwa manusia2 Indonesia. Menurut pendapat saja starting-point untuk menyelesaikan krisis kebudayaan kita ini ialah: KESADARAN". Penjanggah prasaran ini, Zuber Usman, tidak memberikan pendjelasan soal jang mendjerihkan persoalan.

Disamping itu masih terdapat tulisan2 jg mahl membuat keruh persoalan misalnja tulisan Sarwedi Sosrowidigdo dalam karangannja Mesosotnja kesenian rakjat dan susila jang sa masekali tak kuasa mentjakup persoalan jg sebenarnya, dan tak dapat memisahkan seni dan manusia diluar seninja serta membedakannja puka sebagai pentjari nafkah, dengan mengemukakan doger sebagai salah-satunja tjontoh jang tunggal, jang mana sebenarnya bukan pada tempatnja djumumkan dimadjalah kebudayaan. Sambutan M. Masjjudi atas tulisan tsb. (15) pun tidak mengakibatkan terangnya persoalan.

Baru pada tgl. 4 Desember 1954, didapati langkah2 penjelesaian dalam hal ini jg dilakukan oleh H.B. Jassin dalam Simposion pada Dies Natalis Fakultas Sastera Universitas Indonesia dengan referat jang berkepala Kesusasteraan Indonesia Tak Ada Krisis. Ia tak melibatkan persoalan itu dengan pen-

ronpongan ataupun abstraherion, tapi dengan sederhananja mendjelaskan pemulihan kedaulatan, jang bantah, suara2 jang silangsilangnja lesu, kelesuan, krisis dan Achirnja H.B. Jassin mentjaj mythe itu ia "kira hanjalah suatu jang sewadajarnya dalam suatu jang sedang mentjari perimbangan nilai2 baru dalam tjara hidup". didalam pergolakan ini tiap2 mempunyai tanggapan sendiri tjuga bagaimana susunan jang sebelum anggap penjelesaian golongan ini tak berharga, sudah pula ejaan ga2 jang kuat sedang bertempur orang boleh bertanja apakah ini sini berguna atau malah memudikan2 inisiatif2 baru jang kuat dan spontan". Dan ia mentjajannja, bahwa "Djalan buntu tidak ada. Kesusasteraan Indonesia nah berhenti tumbuh dan tak bisa bitjara tentang impak itu Djepang, tatkala sensur Djekerasnja, kesusasteraan tumbuh registrasi keadaan dan kedjadian dan tjita2, kaketjewan dan ke-

Karena dalam simposion ini mendapatkan kesempatan dari H. luk berdiskusi. Reaksi hanja madjalah2. Antara lain Beb. Y. tah referat Jassin 16) dengan bahwa hasil2 jang ditundjuknjan sin tidak tjukup membantah kesusasteraan Indonesia modern, dibuat sebelum tahun 1950, dan bantah oleh H.B. Jassin jang dan ber-bahan bahwa bantahan lah tidak benar 17).

Setelah ini mythe lesu, kelesuan ini tidak dikenakan lagi peraanja, segolongan mengesakan penerbitan 18) sedang Sitor pada ukuran. Tetapi sedjak ia terbongkar dan padam oleh masil2 jang dibuktikan oleh para muda2.

★

B a t j a a n: 1. NUGROHO TO dalam Kompas, Th. IV, 2, H.B. JASSIN, Referat Simp 1954, 3. ROSHAN ANWAR, Siasat, Th. IV 179-180/20 Ag 4. ACHDZAT KARTAMIHARDI, Raya/21 Feb '51, 5. Dr SUMITRO KUSUMO, Economic Review, Cultureel Nieuws, Amsterdam, mer 30, 1953, 810.881. BESNARD dalam Algemeen Handelsblad, 27 Djuni 1955, 8. L. MAEKERS dalam Het Parool, Djuni 1953, 9. Trouw, Amsterdam, 1953, 10 Nieuws Potterdam, 27 Djuni 1953, 11 W.A. in Het Vaderland, 's Gravenhage, 12. SUDJATMOKO dalam Konf Djuli-Agustus 1954, 13. BOE Siasat VIII 377/29 Agustus 1954, Th IV/ 6, 335-337, 15 IV/8, 9, 504-506, Indonesia 7 ber 1954 (?), 17. Mimbar Ind Djaniuari 1955, 18. S.M. ARI II/1, 1955. ...

45

DALAM SEDJARAH KESUSASTERAAAN INDONESIA

oleh :
pramoedya ananta toer

Apabila ditinjau kembali seluruh penerbitan madjalah Pudjangga Baru sedjak terbit sehingga matinja pada permulaan pendudukan Djepang (benar pada tahun 1948 sampai dengan tahun 1953 madjalah ini diterbitkan lagi, tetapi penerbitan ini bukan lagi beriklimkan dan berdjiwakan Pudjangga Baru sebelum perang dunia II, jang berarti, bahwa sebagai madjalah ia tak berbeda dengan madjalah-madjalah kebudayaan/kesusasteraan lain-lainnja seperti Indonesia, Zenith, lampiran kebudayaan Gelanggang dari Siasat, Budaja, dsb.) maka nampaklah bahwa Pudjangga Baru baru menekankan persoalan pelaksanaan teknis idee² insidental, kritik-kritik, jang belum lagi mengena pada pokok persoalan sebenarnya dilapangan pengadjaran, bahasa, situasi sastra serta kebudayaan dsb., jang karenanja menjebabkan belum dapat ditemukan garis kontenu kesedjarahan.

SAMA DENGAN HALNJA dengan dilapangan politik, masa 45 dapat dikatakan masa pembebasan, masa kemerdekaan, dan masa pembinaan kepribadian. Apabila Revolusi Politik telah mentjapai klimaksnja pada Revolusi Bersendjata, jang akhirnya melahirkan negara kesatuan Indonesia, maka dalam sedjarah kesusasteraan Indonesia lahir jang lazim dinamai Angkatan 45, angkatan sastra jang disamping Revolusi Bersendjata, melakukan revolusi dalam bidang jang lebih mendalam, yakni bidang spirituil-kreatif, jang djuga membebaskan, memerdekakan manusia Indonesia sebagai manusia kultural daripada kompleks-komplex politik dan sosial masarakat lama, kompleks-komplex rasial, jang mana Pudjangga Baru dalam seumur hidupnja bukan sadja belum mampu melakukannya, bahkan djuga belum lagi punya idee tentangnja.

Dan sesungguhnya, karena kurangnya terdapat kesadaran sedjarah ini yang menyebabkan Pudjangga Baru mendapatkan warnanya yang khusus.

Tentu saja tidaklah adil menghukum Pudjangga Baru sampai demikian beratnya. Tetapi pendapat ini diperoleh hanya dari memperbandingkan antara kedua angkatan tersebut. Sudah pasti bahwa Pudjangga Baru pun mempunyai segi-segi yang positif, paling tidak ia telah berjasa dalam membuka jalan untuk Angkatan 45; tetapi justru dalam pokok ini hanya dititarkan dan dibandingkan tugas angkatan-angkatan tersebut dalam membebaskan, memerdekakan manusia Indonesia setjara kultural.

Pada waktu salah seorang tokoh terkemuka Pudjangga Baru dari front pentimuran, yakni Amir Hamzah, tewas dalam apa yang orang namai revolusi sosial di Sumatera Utara, orang menganggap peristiwa ini sebagai perlambang, bahwa sedjarah Pudjangga Baru telah berakhir dengan kekerasan. Pudjangga Baru yang bersifat revolusionar dalam elan evoli itu mengalami suatu *on n a t u u r l i j k e d o o d*: Pudjangga Baru tewas pada waktu dunia mulai mengindjatkan kakinya dalam kekerasan, dan diuga karena sedjarah ternyata hanya memberikan tempat pada Revolusi bagi Indonesia. Pada masanya memang Pudjangga Baru nampak revolusionar mutlak, tetapi serenta Revolusi itu sendiri tiba, ternyata ia baru dalam taraf revolusionar semu, revolusionar dalam batas-batas yang bisa diberikan oleh suatu perkembangan yang evolusionar. Dan mengapa dahulu Pudjangga Baru nampak revolusionar? Karena ia memperlihatkan keberanian yang seakan-akan tak kenal batas dimasa damai. Tofan-tofan yang ditiupkan oleh Pudjangga Baru mengamuk didalam gelasminum. Dan setelah Revolusi itu sendiri tiba dalam bentuk dan diwanja yang sebenarnya, ternyata angkatan ini terlalu lunak untuk dapat mengikutinya.

Djadi perbedaan antara Pudjangga Baru dan Empatlima dapat disimpulkan demikian:

Pudjangga Baru revolusionar dimasa damai

Empatlima revolusionar dimasa Revolusi.

Perbedaan ini merupakan tjiri yang chas yang membedakan kedua angkatan tsb.

Pada bulan Maret tahun 1948, sedang hebat-hebatnya Revolusi bergolak, terbitlah kembali madjalah Pudjangga Baru. Tetapi masa-gemilangnya, masa-dibutuhkan, baginya telah lalu.

Periode Revolusi, periode bukan untuk mengimpikan kemerdekaan dari balik meja dengan jalan melantjarkan kritik terhadap masasilam setjara kelebihan-lebihan, sudah lewat. Takdir sendiri dimasa itu lebih banjak bergerak ke-daerah-daerah lain, daerah bahasa, menjadi ahlilahasa, menjadi pengusaha yang berhasil dilapangan pertjetakan dan penerbitan, menjadi promotor kuat daripada pembangunan Fakultas Sastra, menjadi pengadjar. Tetapi pada hakikatnya masa ini merupakan masa Pudjangga Baru bukan saja mati, tetapi pun hanya meninggalkan sisa-sisa yang telah tjeraiherai daripada ikatan semangatnya, bahkan tidak tahu lagi ditempat mana ia berada.

Dalam hebatnya Revolusi itu, Idrus dan Chairil Anwar tampil kedepan dan menterdjemahkan terhangnya suatu susunan lama dengan segala sangkut-pautnya yang telah bertahan selama berabad-abad dengan megahnya: moral, religi, politik, sosial dsb. Karena mereka ini bukanlah boneka-boneka yang digerakkan oleh kekuatan-kekuatan yang berada diluar dirinya, tetapi tokoh-tokoh yang telah membebaskan diri, dengan sendirinya tempat mereka bertolak dalam tiap laku sastra dan budaya adalah dirinya sendiri itu pula dalam rangkuman keseluruhan pergolakan bangsa pada masanya. Dan inilah sebabnya mengapa baniak kali orang menganggap golongan Empatlima adalah *i n d i v i d u a l i s t i s* (dan dengan sendirinya, eksek yang menimpa parapengikutnya adalah njata, yaitu: *e g o i s t i s*).

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan pula perbedaan azazi antara Pudjangga Baru dengan Empatlima:

Pudjangga Baru bertitiktolak dari luar, karena itu lakunya terdesak.

Empatlima bertitiktolak dari dalam, karena itu lakunya w a d j i b.

Dalam masa Revolusi itu Chairil Anwar dan Idrus ikutserta dengan aktif menghantjurkan norma-norma lama tanpa mempunyai konsepsi akan norma-norma baru bagi masadepannya, tanpa suatu kearahan yang mendjangkau jarak yang djauh-djauh. Mereka adalah penterdjemah dan katahati daripada suatu masapendek: masa Revolusi. Namun, seperti djuga halnya dengan Pudjangga Baru, merekapun telah berhasil mentijptakan daerah dan jarak baru, yang selama itu belum pernah nampak oleh Pudjangga Baru, sekalipun hanya dari kedjauhan.

Barat bukanlah persoalan bangsa Indonesia dewasa ini, bahkan boleh dikatakan tipis persoalan orang dan bangsa Barat !)

Dimasa kaum politisi diwaktu Revolusi itu masih ada jang dalam taraf mengimpikan kemerdekaan politik, dan sisa-sisa golongan Pudjangga Baru telah menduduki tempat-tempat penting sebagai petugas pada pemerintah (di-antaranya pemerintah pendudukan Belanda, yakni pemerintah Federal (seorang bahkan menjadi menteri dalam negara bagian boneka). kedua tokoh Empatlima sedang dan malah giat membangunkan suatu hasil baru dengan djiwa dan keliling jang sudah merdeka dan dibebaskan, sedang kemerdekaan dan kebebasan itu adalah hasil daripada pekerdjaan mereka sendiri. Tanpa kemerdekaan ini tidak mungkin keduanya bisa menjadi *perombak total* (dari bukan membuat kebudayaan baru atas dasar-dasar baru seperti diimpikan oleh golongan Pudjangga Baru) dilapangan prosa dan puisi. Benar bahwa dalam prosa Idrus Sura-baja, misalnya, terdapat edjekan terhadap kaum pedjuang, tetapi ini adalah pandangan pribadinya jang mungkin hanya bersifat insidental. Tetapi suatu hasilsastera adalah pula suatu hasil sikapdunia, sikaphidup sekaligus. Keseluruhan hasilsastera adalah manifestasi adanya hidup itu sendiri, menjadi katahati djaman dan manusianja.

Barangkali akan menimbulkan keragu-raguan arti pembebasan jang dilakukan oleh kedua tokoh Empatlima tersebut. Sebab, bukankah Revolusi digerakkan oleh seluruh angkatan perang dan seluruh bangsa Indonesia jang tidak berchianat dan bukan oleh mereka berdua? Ini memang benar, tetapi Revolusi jang dilakukan oleh angkatan perang dan seluruh bangsa Indonesia jang tidak berchianat adalah Revolusi Fhisik, Revolusi Alami, revolusi jang berubah bangun dan wadjah bangsa. Chairil dan Idrus melantjarkan revolusi di daerah jang lebih rumit, jaitu Revolusi *Spiritual*, revolusi batin, revolusi djiwa.

Dua bidang Revolusi tersebut bukan sadja dibutuhkan, tetapi berlaku setjara isi-mengisi. Karena pada lahirnja jang populer adalah kemenangan Revolusi Alami, maka hasil jang telah ditjapai oleh kedua orang itu hanya sajup-sajup terdengar dan antara njata dan tiada sadja nampak oleh mata umum. Hasil jang telah mereka tjapai merupakan katahati atau keinsafan budi (geweten) jang terdesak oleh kegiatan-kegiatan lahiriah.

Apabila Barat dan Timur menjadi soal jang pokok dan soal jang menusingkan bagi Pudjangga Baru, maka bagi Empatlima ini, mereka merasa bukan soalnya memberikan kesaksian pada adanya Barat atau Timur. Barat dan Timur bukan suatu pengertian jang tersendiri-sendiri didalam hidup mereka. Timur dan Barat hanya sebagian² ketjil jang bergandengan satu-sama-lain dan merupakan sebagian ketjil dari daerah-hidup mereka sendiri. Pertemuan ataupun bertempuran antara Barat dan Timur jang menjadi atjara sensasional bagi Pudjangga Baru, dan pengkiblatan ke Barat seperti dinjajakan oleh Takdir sampai dewasa ini sebagai masalah hidup atau mati suatu bangsa, bagi Empatlima bukan soal utama atau menentukan. Karena, Timur dan Barat sudah mereka tjernakan, telah menjadi sebahagian dari darah-dagingnja sendiri. (Persoalan Takdir tentang Timur dan Barat, terutama diluarnegeri, memang banjak mendapat sambutan pada tahun-tahun belakangan ini, karena inilah djustru jang menjadi masalah Barat sendiri dalam usahanya untuk mengerti keagalannja dalam hubungannya dengan dunia Timur, dan untuk memperbaiki hubungan mereka dengan bangsa-bangsa bekas djadjahannja. Djadi persoalan Timur dan

Memang, angkatan Empatlima juga mempunyai kelemahan-kelemahannya. Dan tidaklah adil memperbintjangkan kebesaran mereka tanpa juga memperbintjangkan kelemahannya. Kekurangan-kekurangannya ini pertama-tama — dalam masahidupnya yang amat pendek dan gelisah itu — ialah bahwa mereka baru sampai pada taraf penterdjemahan dan pelukisan. Angkatan ini belum mampu memberi jawaban pada tantangan yang dilontarkan oleh kebanalan djamannya. Dia baru sampai pada taraf berkonstatasi terhadap djamannya beserta gejala-gejala yang dilahirkannya. Dapatlah dilukiskan demikian, angkatan ini memang mempunyai tenaga, tetapi tangannya terlampau pendek, enersinya terlampau banjak terbuang sia-sia dalam usahanya untuk memandjangkan tangannya yang pendek ini. Karena itu kita dapat mengerti, mengapa dalam perkembangan selanjutnya Chairil harus melakukan perbuatan-perbuatan gegabah yang merupakan kesalahan mutlak didalam dunia kesusasteraan. Juga karena itu pula kita dapat mengerti, mengapa Idrus terus membungkam seribu bahasa, dan selanjutnya mengapa Chairil meninggal karena kehabisan enersi. Idrus bungkam karena memang tidak ada sesuatupun yang harus dikatakannya lagi dalam mana lingkungan tidak lagi manghirup udara kekerasan. (Setjara individual memang ia bisa menulis lagi, tetapi bukanlah dalam nilai Idrus sebagai pelopor Angkatan Empatlima). Besok atau lusa memang mungkin sekali Idrus kembali tampil kedepan, tetapi ia akan dapat berlaku apabila ia telah dapat memindahkan pool kekerasan masa Revolusi Bersendjata itu pada pool baru sekarang ini dengan persoalan-persoalannya. Sebagai penterdjemah djamar, tempat dan manusia dia takkan dapat berhasil menterdjemahkan djaman, tempat dan manusia yang sudah bergeser ketempat lain bila ia tidak ikut bergeser dengan semuanya. Barangkali ada yang mendakwa bahwa pergeseran demikian adalah pengchianatan, tetapi sesungguhnya hal ini hanyalah suatu tjiri daripada kekenjalan djiwa manusia. Pengukuhan pada suatu kurun masa yang sudah lewat adalah tanda berhentinya djiwa itu.

Dengan sengadja hanya Chairil dan Idrus yang dikemukakan disini sebagai bentuk dan djiwa Angkatan Empatlima, yakni apabila ini dipandang dari djurusan titiktolak mereka, yang kemudian memberikan suasana seperti yang dikatakan oleh H. B. Jassin : *h u m a n i s m e u n i v e r s a l*, suatu pandangan yang mana manusianjalah yang djadi pusat segala persoalan, dan melalui persoalannya orang menudju

kearah, manusianja, menudju mendjadi ukuran mutlak, dibebaskan daripada warna politik, sosial, ekonomi dan lain-lainnya, sehingga dengan demikian manusia yang pada lahirnya berada di Indonesia, dapat juga diterima di delapan pendjuru dunia dan dilima benua.

Saja sendiri tjenderung untuk menggolongkan Rivai Apin, Sitor Situmorang, Asrul Sani dll. dalam suatu kurun masa tertentu, sebagai penegas dan pendjelas sadja. Empatlima manghimpunkan pelopor dan penegas karena sebab yang sama, yaitu pengalaman yang sama dalam Revolusi Alami yang baru lalu dan dalam taraf tertentu daripada Revolusi Djiwa. Angkatar Empatlima yang sesungguhnya pada hakikatnya hanya Chairil dan Idrus.

Djumlah tokoh yang sesedikit itu bukanlah mendjadi sebab gagahnya penamaan Angkatan. Karena, satu orangpun dapat dinamai Angkatan. Yang penting bukanlah dijumlah, tapi pengaruh yang diudikannya, serta tenaga yang diudikannya pula, yang terdjadi karena suatu sikap terhadap hasil budaya yang lama dan sedang mendjadi. Semangat mereka ini kemudian mendjadi semangat umum, sedang ide-ide mereka mendjadi ide-ide umum.

Sampai disini terasa perlunya diterangkan tentang perdjalanan dan usaha Angkatan ini dalam mengembangkan dirinya serta usahanya dalam mempertahankan hasil-hasil kerdjanya. Tanpa ini mungkin kurang djelas sedjarah kegiatannya sebagai Angkatan, yang dimasa sekarang dan ditahun-tahun belakangan ini mendapat perhatian begitu besarnya, baik dikalangan umum, pengadjar dan peladjar serta masarakat pembatja khususnya, didalam dan diluarnegeri.

Yang melantiskan nama Angkatan Empatlima ini pada mulanya adalah Rosihan Anwar, penjair yang mengembangkan kegiatannya pada masa pendudukan Djepang, wartawan dan redaktur harian Pedoman. Rupa-rupanya pelantisan nama itu mendapat bumi yang subur, sesuai dengan adanya keinginan yang hidup dibawah sadar untuk membedakan satu kegiatan dari pada yang lain atau yang sudah-sudah.

Sebenarnya semangat yang termaktub didalam Angkatan Empatlima sudah lama sebelum runtuhnya pendjadjahan Djepang telah berlaku dengan diam*. Tentu, dalam hal ini orang tak mungkin dapat memberikan detik permulaannya setjara tepat dan pasti, karena juga Angkatan ini lahir karena suatu pergantian iklim sosial dan karena kekurangan-kekurangan yang didapat-

kannya pada masa² yang lalu, sedang pergantian iklim sosial pun tidak pernah meninggalkan bekas-bekas yang pasti kapan mulainya. Ia merambat dengan diam-diam, untuk kemudian menjatakan diri dengan megahnya. Proses pendjadian Angkatan ini tidak bisa dikontrol dengan seteliti-telitinya. Hanya dapat dikatakan, bahwa Idrus dan Chairil terpaksa tak menjiarkan sebahagian dari karangan-karangannya di masa pendudukan Djepang, bukan saja hal itu akan bertentangan dengan sifat dan laku pemerintahan Djepang, juga karena instansi-instansi "kultural" waktu itu tidak mengerti, tidak bisa menerima tulisan-tulisan mereka.

Setelah proklamasi segala halangan dan rintangan tuntas. Bukan saja Chairil dengan leluasa dapat menerbitkan karangan-karangannya, bahkan juga Idrus seakan berada dalam demam-penulisan. Tetapi pengertian umum atas hasil kedua orang itu masih tipis, karena orang sedang sibuk melakukan Revolusi Bersendjata. (S u r a b a j a Idrus pada mulanya tidak diterbitkan oleh Balai Pustaka, sekalipun ia sendiri seorang redaktur disitu pada kala itu, tetapi

oleh Merdeka Press, 1947, yang juga menerbitkan harian dan madjalah Merdeka, Djakarta). Juga himpunan-himpunan sadjak Chairil pada instansi pertama tidaklah diterbitkan oleh Balai Pustaka, tetapi oleh Pustaka Rakjat dan Pembangunan. Kedjadian-kedjadian ketil ini pada hakikatnya merupakan suatu gambaran yang agak tegas daripada pengertian orang atas gerakan sastra baharu itu. Tetapi diluar kalangan-kalangan resmi pengaruh kedua orang itu mulai meluas. Pada waktu penguburan Chairil, Sutan Sjahrir yang pada waktu itu merupakan tokoh politik utama, telah membatjakan salahsebuah sadjak mendiang, sehingga peristiwa unik ini dengan sekali pukul dapat membantu H. B. Jassin dalam meluaskan pengertian umum atas hasil² sastra yang terbaharu pada waktu itu.

Kematian Chairil pada tahun 1949 seakan menjadi peringatan pada kita, bahwa sudah selesailah babak baru dalam perkembangan kesusasteraan Indonesia. Tetapi karena kurangnya pengertian sedjarah, beberapa bulan setelah penjerahan kedaulatan, berhimpunlah para-pengarang Asrul Sani, Rivai Apin, Sitor Situmorang, Pramoedya Ananta Toer, beberapa orang pelukis dan komponis, yang maksudnya mendukung djiwa Angkatan Empatlima. (Karena lontjernya penamaan Empatlima bagi masing-masing mereka ini, dipergunakanlah nama G e l a n g g a n g ini untuk mengganti nama Empatlima, dan dari musawarah itu dihasilkan Surat Keptjaajaan Gelanggang, yang juga karena kurangnya kesedaran sedjarah, ternyata tidak mempunyai arti a z a z i (ataupun praktis).

Musawarah ini mendapat katasepakat dan berhasil merumuskan kehendak dan sikapnya dalam sebuah manifestasi atau surat keptjaajaan, yang menjatakan akan lepasnya ikatan dengan pengulangan-pengulangan hasil-hasil lama, dan menerima kebudayaan dunia serta melontarkannya kembali dalam bentuk suara sendiri sebagai kebudajaanja. Salahsebuah kalimatnya yang terkenal adalah: „Kami adalah ahliwaris dunia yang sjah. . . .”

Manifestasi yang mentereng itu sedjak semula sudah memperlihatkan kurangnya kesedaran sedjarah dan logika sosiologis, serta kurangnya pengertian tentang dominasi tradisi sebagai hasil daripada *culturele overdracht* dari zaman kezaman, serta memperlihatkan tendensi tierabutan (*ontworteling*) yang lebih menantang daripada yang pernah diperlihatkan oleh Pudjangga Baru. Kurangnya kesedaran sedjarah seperti sering disebut-sebut diatas, adalah se-



Patung „Menudju Bintang” tjiptaan Postnikov menarik perhatian pengundjung² waktu dipertunjukkan di Gedung Pusat Pertundjukan di Moscow dalam rangka peringatan Revolusi Oktober.

sungguhnya kurangnya pengertian mereka bahwa sedjarah selamanya merupakan garis persambungan yang tiada habis-habis, dimana tiap mata rantai mewakili djaman tertentu, dan dimana hanya dengan suatu sikap atau suatu manifestasi tak mungkin orang dapat meretas putus salah-satu matarantai daripadanya. Tiap rantai dari padanya adalah akibat daripada mat-rantai sebelumnya. Hanya dengan pengertian sedjarah orang dapat membantu meneguhkan pemasangan matarantai ini, dan bukan mereka-reka suatu matarantai baru yang belum tentu bentuk, matjam dan kekuatannya. Sedang kesadaran kebudayaan menghendaki agar pentjipta lebih dahulu menggali buminya sendiri untuk kemudian baru mengembangkan diri ke dunia manapun ia kehendaki. Karena akhir-nya bumi sendiri adalah tempat tiap orang bertolak dan juga tempat tiap orang kembali, tempat dimana ia menerima, dan tempat dimana ia harus memberi.

Memang sudah banyak diantara kerja para-penegas Angkatan Empatlima ini diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa modern serta bahasa-bahasa asing lainnya yang termasuk bahasa besar, tetapi ini bukanlah satu kemestian untuk tidak menindjai kembali kesalahan yang sudah-sudah apabila orang tidak mau harus bungkam untuk selama-lamanya digelanggang pentjiptaan. Pada umumnya penterjemahan² kedalam bahasa-bahasa asing itu disebabkan karena beberapa hal, yakni : a. gajubasa parapengarang tsb. yang hampir-hampir mendekati *t a m r i n i a h b a r u* (*nieuw zakelijkheid*) yang lazim didunia modern umumnya, b. hasrat hendak mengenal bangsa-bangsa lain, terutama bangsa-bangsa baru merdeka, termasuk didalamnya aspirasi² nasionalnya, c. menarik simpati dari bangsa-bangsa yang kerjanya diterjemahkan. Seperti dikatakan sebelumnya penterjemahan² ini sadja belum tjukup. Yang lebih penting adalah kemampuan untuk dapat mengerti tentang pentingnya kontinuitas sedjarah yang sehat, dan ini hanya mungkin apabila ada modal yang diperolehnya dari buminya sendiri, rakjat dan bangsanya sendiri.

Kini iklim kekerasan berangsur-angsur telah padam dari bumi tanahair, baik yang berupa Revolusi Bersendjata maupun Antirevolusi Bersendjata. Iklim kekerasan ini dalam hidupnya Angkatan Empatlima dan Penegasnya ini begitu

berpengaruh atas djiwa mereka. Kenyataan tinggal kenyataan. Tetapi ini tidaklah perlu menjadi suatu hal yang menentukan dalam perkembangan. pentjiptaan sastra Angkatan Empatlima dan Penegasnya untuk selama-lamanya. Karena tanpa mempergunakan dajakenjal djiwa, mereka akan tertjetjer djauh dari alam pikiran nasional yang telah bergeser lebih maju lagi. Iklim kekerasan sudah berkisar dan berangsur² mendjelma iklim baru. Orang mulai menjusun kembali diri sebagai warga yang harus memenuhi banjak tanggungjawab : terhadap negara, lingkungan, sesama dan rumah-tangga. Perubahan iklim itu bagi mereka yang tak kuasa menjusun diri kembali terasa begitu mengatjaukan dan terlalu tjepat, sehingga kehilangan keseimbangan. Revolusi yang pada masa yang lalu telah membuat mereka menjadi satu dan bergerak kearah tudjuan yang satu pula telah bergeser. Tiap-tiap diantara mereka yang dahulu dirangkum menjadi satu dalam mempergunakan hidup dan menudju ketudjuan bersama (*gemeenschappelijke doel en middel*) kini terlepas dan terserak tak berikatan. Kini, dalam kehidupan sosial orang harus bertanggungjawab pada dirinya sendiri, kesulitan²nya harus diselesaikannya sendiri. Pergeseran sosial ini menimbulkan semangat pentjiptaan baru yang tidak sama kondisinya dengan dimasa Revolusi Bersendjata dahulu.

Tak lama setelah pemulihan kedaulatan timbul golongan baru dalam masarakat sastra Indonesia, golongan Lekra. Dengan gentjarnya golongan ini menuduh bahwa Angkatan Empatlima telah mati. Takdirpun menjatakan, bahwa dengan kematian Chairil mati pulalah Angkatan Empatlima. Sebetulnya tuduhan Lekra dan pernyataan Takdir itu tak perlu benar. Dengan konstataasi yang djernih tanpa prasangka telah tjukup djelas, bahwa Angkatan Empatlima sebenarnya sudah tidak ada lagi sedjalan dengan bergesernya iklim kekerasan dalam Revolusi Bersendjata kearah iklim pergaulan hidup yang normal.

Pernah seorang guru sastra bertanya dalam hubungan ini. „Djadi kalau demikian Angkatan Empatlima pernah ada atau tidak?“ Djawabannya sudah djelas : Angkatan Empatlima pernah ada, tetapi sekarang tidak, selain daripada kerjakerja peninggalannya. Periode hidup, tumbuh dan kembangnya sudah lewat dengan baik sekalipun dengan hasil yang kurang banjak.

RIWAYAT HIDUP PENGARANG



Lahir di Yogyakarta pada tanggal 27 April 1977. Setelah lulus dari SMU Stella Duce I Yogyakarta pada tahun 1994 melanjutkan studi di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selama kuliah ia juga memberikan les privat kepada anak-anak. Ia meraih gelar sarjana pada tahun 1999 dengan skripsi yang berjudul *Krisis Kesastraan Indonesia Modern Tahun-tahun 50-an dan Relevansinya dengan Sejarah Sastra Indonesia Modern Saat ini*.

Skripsi ini memuat tentang peristiwa sastra yang hampir terlupakan oleh kalangan peminat sastra. Peristiwa yang membawa kesastraan Indonesia Modern menjadi krisis ini diangkat penulis untuk dikaji lebih jauh dan disajikan untuk memperkaya khasanah kajian sastra di luar karya sastra, yaitu melalui sejarah sastra. Saat ini, ia menjadi tenaga pengajar AMMA di Yayasan PENTA MAHARANI Yogyakarta.

